Owned by John
John Temptation #book1
RERE

Owned by John

Copyright © 2020

By Rere

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Rere
Wattpad. @Ar_Rere

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.com
Email. eternitypublishing@hotmail.com
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Desember 2020
336 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Owned by John

John Temptation

Book 1

Prolog

"Aku menginginkanmu untuk diriku sendiri"

John terdiam, nafasnya yang panas dan memburu menerpa wajahku. Jemarinya yang masih melilit di leherku mulai mencekikku dengan sangat kuat, aku terkejut, spontan aku memukuli lengan John dan meminta dia untuk melepaskanku tapi John tidak peduli. Matanya menggelap layaknya seorang pembunuh. Kali ini aku benar-benar ketakutan.

Sudut bibir John terangkat naik. Ia merasa puas melihat aku yang nyaris mati kehabisan nafas.

"Jj-John...!!"

Mataku menatapku John dengan penuh permohonan. Aku sudah pasrah, mungkin aku mati dengan cara yang konyol di tangannya. Namun tiba-tiba saja sosok John yang aku kenal kembali, ia seolah-olah baru tersadar dari mimpi dan tersentak kaget menemukan aku yang nyaris mati di tangannya.

Dengan cepat John melepaskan aku dan segera menjauh dariku. Aku jatuh limbung dengan keras di lantai dan terbatuk-batuk mencari nafas. John yang berdiri beberapa langkah dariku menatapku dengan rasa bersalah yang tersembunyi di balik kedua bola matanya.

"Pergilah Tamara, tidak ada seorang pun yang berhak atas diriku, aku tidak akan dimiliki oleh siapa pun termasuk dirimu"

Satu

Bosan.

Satu kata itu mendeskripsikan dengan detail bagaimana hidupku berjalan. Aku tidak tahu apa yang salah denganku, maksudku aku mencintai Las Vegas kota ini adalah kota di mana kau bisa mendapatkan apa pun yang kau inginkan terutama kesenangan. Aku juga punya banyak teman Cara, Malin, dan Rod yang siap menemaniku setiap saat. Dan yup, aku juga memiliki pacar, dia tampan tak ubahnya seperti para pria sampul majalah, dia adalah Benjamin Parker.

Aku sungguh tidak mengerti mengapa aku merasa begitu bosan dengan hidup yang aku jalani. Aku punya uang, aku punya pacar yang tampan, dan aku punya banyak teman. Hari-hari yang aku lalui juga tidak pernah membiarkan diriku kesepian. Aku sedang menjalani studi hukumku, aku juga punya kafe yang aku bangun bersama teman-temanku. Hari-hariku tidak berlalu begitu saja dengan kekosongan.

Apa yang sebenarnya diriku inginkan?

Hufht....

Aku tidak tahu.

"Tamy!" suara Cara membuat aku tersentak kecil. Aku yang tadinya sibuk mengaduk-aduk minuman dengan sedotan kini menatap gadis berambut merah bergelombang yang sedang terburu-buru menghampiriku.

"Apa yang kau lakukan di sini?!" pekiknya.

"Menjaga kafe, memangnya apalagi?"

Cara menepuk pelan dahinya, *"Jeez,* Tamara Kelsey! Cafe ini tidak akan pergi ke mana-mana, jadi sekarang ayo angkat pantatmu dari kursi itu dan ikut denganku!"

Cara menarik tanganku untuk berdiri lalu menyeretku menuju ke pintu keluar.

"Hei, apa-apaan ini? Ke mana kau akan membawaku?" tanyaku. Aku takut dia akan mengurungku di dalam apartemennya untuk membantunya menyelesaikan tugas.

"Ke tempat di mana kau seharusnya duduk dan mendengarkan"

Huh?

"Apa?"

Cara membuka pintu mobilnya dan mendorongku supaya cepat masuk. Dia menyusul masuk dan duduk di kursi kemudi, aku yang masih belum mengerti apa maksud Cara dan ke mana dia akan membawaku kembali bertanya tepat saat mobil melaju, "Ke mana kau akan membawaku, Caroline Latt?"

"Oh, jangan bilang kau tidak ingat!" omel Cara.

Kedua alisku bertaut bingung, "Apa yang tidak aku ingat?"

Cara menghembuskan nafas gusar, aku tahu dia jengah menghadapi temannya yang buyar akhir-akhir ini, "Lima belas menit lagi seminar di kampus akan dimulai"

Oh, apakah itu sangat penting?

"Aku tidak mau menghadiri seminar itu, aku sedang tidak enak badan" kataku.

"Kau akan sembuh setelah melihat langsung siapa pembicaranya" sahut Cara.

"Memangnya siapa?" tanyaku.

"Dia John Gage, Billionaire muda yang paling panas dan tampan abad ini"

"Oh" sahutku, tidak terlalu tertarik.

Memangnya apa yang bisa aku harapkan darinya, aku sudah punya kekasih dan tidak tertarik untuk selingkuh. Lagi pula mana mungkin seorang Billionaire yang sukses dan tampan menginginkan aku, bahkan memandangku saja dia mungkin tidak akan sudi.

Mobil Cara berhenti tepat di depan Aula kampus kami. Aku dengan malas keluar dari mobil dan Caroline langsung membawaku masuk ke dalam aula. Lihat saja, kebosananku akan semakin bertambah setelah mendengar Billionaire itu berbicara, dia pasti akan menyiramkan ribuan kutipan rohani dan motivasi meskipun semua orang sudah tahu apa yang dia punya saat ini adalah hasil dari kerja keras keluarganya. Dasar anak orang kaya!

Aku dan Cara duduk bersama teman-teman kami yang sudah berada di dalam aula lebih dulu. Acara baru saja dimulai, rektor kami Mr Parker sedang berpidato di depan sana bersama kertas di tangannya, oh itu pasti pidato yang sangat panjang.

Mataku mulai berkeliling mencari kekasihku yang mungkin bisa membawaku keluar dari aula ini. Aku mulai gerah dengan pidato pembuka dari Mr Parker dan aku tidak ingin bertambah gerah saat melihat Billionaire muda itu naik ke atas panggung.

"Kalian melihat Ben? Di mana Ben?" tanyaku kepada teman-temanku, mereka menggeleng dan terlihat acuh. Oh, apakah John Gage sudah mengalihkan dunia mereka? Mereka bahkan belum melihatnya.

"Sial" umpatku.

"Duduk dan diam saja Tamy, aku yakin begitu John Gage muncul kau akan melupakan Benjamin Parker" omel Malin.

Yuck, itu tidak mungkin aku mencintai Ben meskipun dia tidak mampu membuatku orgasme. Cinta bukan soal seks 'kan?

"Whatevaaahh" sahutku dengan jengah.

Aku memilih duduk dan diam menyaksikan seminar berlangsung. Hingga menit demi menit berlalu dan pidato Mr Parker pun akhirnya usai, dia turun dari atas podium sehingga aku mendengar teman-temanku mendesah lega. Aku tertawa geli, Ben telah bercerita banyak mengenai ayahnya yang penuh dengan omong kosong dan sekarang aku telah melihatnya sendiri.

"Terima kasih kepada Rektor kami, Tuan Wilson Parker yang telah menyampaikan pidato pembukanya. Sekarang adalah saat yang beruntung bagi kita semua karena diberikan kesempatan untuk mendengar langsung pidato dari pengusaha yang sukses di usianya yang masih muda, kepada Tuan Jonathan Gage kami persilahkan dengan segala hormat untuk naik ke atas panggung"

Suara tepukan tangan memenuhi aula. Aku dapat melihat seorang pria yang duduk di barisan terdepan bersama para dosen bangkit lalu naik ke atas panggung.

Dia bergaya seperti para pengusaha pada umumnya, jas, kemeja, dan dasi, dia mengenakan semua itu. Perawakannya tinggi besar. Langkahnya tegap penuh wibawa, membuat orang yang belum mengenalnya sungkan untuk sekadar menyapa. Dia punya aura kepemimpinan yang sangat mendominasi.

Hanya dengan melihatnya dari belakang aku sudah dapat menyimpulkan banyak hal tentangnya, tapi saat dia berdiri tegap di atas podium apa yang aku pikirkan tentang dia sebelumnya tersapu begitu saja. Dia berbeda, dia

memang penuh wibawa tapi aku melihat sesuatu yang lain dari dirinya. Sesuatu yang sulit untuk aku jelaskan karena dia tidak terbaca.

Jonathan Gage.

Dia punya wajah yang keras dan auranya sangatlah gelap serta pekat. Matanya begitu tajam seolah-olah siap menyayat habis orang yang ia tatap. Mata itu berbinar penuh keinginan yang begitu besar, tajam, dan serius. Dia panas dan dingin secara bersamaan. Sulit menjabarkannya sementara ia telah membuat aku mabuk kepayang.

Jonathan Gage.

Entah apa yang ada pada dirinya sehingga aku kesulitan bernafas saat memperhatikannya berbicara. Kata demi kata tidak tertangkap oleh telingaku yang hanya berdenging dan menangkap suaranya yang berat dan dalam. Gerak bibirnya dan hembusan nafas yang keluar dari sana menyita perhatianku, menyita sebagian besar dari nafasku. Kini aku hanya bergantung hidup kepada jantungku yang terus berdebar keras.

Aku tidak tahu apa yang terjadi kepada diriku. Aku buyar. Aku tidak dapat berpikir dengan benar. Jonathan Gage memenuhi kepalaku, matanya, bibirnya, aura jantannya, dan segala hal tentangnya mulai membuat aku merasa pusing.

Kedua tanganku yang bertaut erat di atas pangkuan terasa dingin. Aku duduk dengan bersilang kaki guna menahan hasrat yang mendadak membumbung tinggi. Aku berdenyut di bawah sana dan semakin kurapatkan kedua kakiku. Tuhan, apa yang sudah terjadi? Bagaimana tubuhku bisa bereaksi semengerikan ini?

Suaranya yang memenuhi telingaku terdengar merayu. Aku tahu ini gila, tapi kata-kata motivasinya di depan sana seperti sebuah undangan bagiku untuk mendesah.

Ayo, Tamara....

Lepaskan, Tamara...

Sebut namaku, Tamara....

"Mmhhhh....."

Sial!

"Babe, kau baik-baik saja?"

Mataku yang ternyata sudah tertutup sejak tadi terbuka begitu saja saat aku menangkap suara Ben di tengah-tengah fantasi liarku. Benjamin kini sudah duduk di sisiku menggantikan posisi Cara sebelumnya. Oh, sejak kapan dia ada di sini?

Aku menatap Ben lalu melirik ke arah Billionaire muda yang masih berbicara di depan sana, dia menarik perhatian banyak orang dengan kata-kata motivasinya dan sialan aku pikir akulah satu-satunya orang yang punya pikiran kotor saat mendengar pidatonya.

"Tamara?"

"Ayo pergi dari sini!"

Aku menarik tangan Ben dan membawa pria itu keluar dari aula menuju ke toilet. Aku harus menuntaskan kegilaan ini, aku sudah tidak tahan lagi.

Ben tertawa nakal ketika aku mendorongnya masuk ke dalam toilet dengan terburu-buru. Aku menutup pintu dan menguncinya lalu melemparkan tubuhku yang terasa panas ke dalam pelukan kekasihku. Ben menangkapku sambil menyeringai lebar.

"Wow, sayang, kau tidak biasanya seperti ini"

"Aku menginginkanmu" *John.*

Aku mencium Ben dengan rakus, menyesap dan melumat bibirnya sementara kepalaku dipenuhi oleh Billionaire panas itu, John Gage. Gairahku melambung semakin tinggi saat Ben menarik turun celana dalamku dan membelai milikku yang sudah basah dan berdenyut karena memikirkan John.

"Kau sangat basah, babe apa ini karena aku?"

Aku mengabaikan Ben. Tanganku bergerak cepat mencari apa yang aku butuhkan. Miliknya belum mengeras dengan sempurna tapi aku tidak peduli, aku butuh benda itu saat ini juga untuk mengisi ronggaku dan mengembalikan akal sehatku pada tempatnya.

"Sekarang, aku mohon" bisikku, tak berdaya.

"Sialan, Tamara!"

Benjamin membuat tubuhku berbalik dan menungging di hadapannya lalu dengan gerakan yang sangat cepat miliknya melesak masuk ke dalam celahku. Aku melenguh, aku memejamkan mata, aku memikirkan John di setiap hentakan yang Ben berikan.

"Lebih keras!" pintaku.

Lututku gemetaran saat Ben bergerak lebih keras. Kedua tanganku menggenggam erat tangan Ben yang mencengkeram pinggulku. Entah dari mana suara setan itu berasal, yang jelas aku kembali mendengarnya di ambang pencapaianku.

Ayo, Tamara...

Lepaskan, Tamara....

Sebut namaku, Tamara...

"Ahhhh!!!"

Jonathan Gage!

Bibirku terbuka lebar dan jeritan yang sangat keras lolos begitu saja. Tubuhku gemetaran oleh pelepasan yang berhasil aku raih untuk yang pertama kalinya. Itu sialan sangat menakjubkan, hanya dengan memikirkan John aku dapat datang dengan sekeras itu.

Aku yakin aku akan jatuh tak berdaya di lantai kamar mandi jika saja Ben tidak memeluk pinggangku, "Kau luar biasa, sayang" bisik Ben tepat di telingaku. Aku merinding, aku membayangkan bisikan itu kudapatkan dari pria yang masih memenuhi kepalaku.

Tuhan, apa yang baru saja aku lakukan. Secara tidak langsung aku telah mengkhianati Benjamin. Aku bercinta dengannya namun aku malah memikirkan pria lain, pria yang sialannya asing bagiku. Aku tahu ini salah, aku merasa semakin bersalah setelah menatap wajah Ben yang begitu puas dengan percintaan kami. Tapi aku tidak bisa menyingkirkan dia dari kepalaku.

Jonathan Gage terus menghantuiku.

Dua

Tajam, gelap, ambisius, dan dominan.

Empat hal itu menggambarkan bagaimana Jonathan Gage yang menjadi pembicara di seminar kampusku sepekan yang lalu. Aku telah mencari tahu banyak tentang dia. Begitu mudah mengorek berita mengenai John Gage di internet, tidak diragukan lagi dia adalah orang yang sangat terkenal dengan kesuksesannya di dunia bisnis.

John Gage bukanlah orang yang sembarangan. Dia adalah pemilik sekaligus pemimpin dari perusahaan terkenal yang mendunia, perusahaan itu bergerak di bidang digital dan telah mengeluarkan sedikitnya empat merk yang menjadi pilihan nomor satu di dunia.

Oh, berapa jumlah uang yang dia hasilkan dalam setiap menitnya? 1 juta dolar? Yeah, bisa jadi lebih dari itu.

Selain perusahaan digital John Gage juga mengelola uangnya ke dalam bisnis kuliner. Dia punya satu restoran dan bar yang sangat terkenal di Las Vegas, *Jackies John Restaurant and Bar*. Aku terkejut saat mengetahui kalau restoran elit itu adalah miliknya, Ben baru satu kali membawaku ke sana dan aku belum bisa melupakan rasa pinot noirnya hingga sekarang.

Ah, membicarakan kekayaan Mr Gage tidak akan ada habisnya. Aku sangat yakin dia punya banyak restoran, bar, kasino, dan cafe yang ada di luar Las Vegas untuk sekedar mengisi bensin atau kuota internetnya. Lagi pula uangnya itu tidak membuat aku tertarik, aku hanya tertarik pada satu hal yaitu, sisi gelapnya.

Sepekan yang lalu aku mengatakan bahwa John Gage punya aura yang gelap dan pekat. Hari ini aku terbukti benar setelah melihat beberapa berita di internet yang menyatakan kalau Jonathan Gage punya kelainan seks. Dia mengidap *sexual sadism,* aku tidak tahu itu benar atau tidak tapi beberapa model yang pernah berkencan dengannya angkat bicara soal ini.

Mereka mengatakan bahwa Jonathan Gage berlaku kasar saat di ranjang, pria itu memang tidak melewati batasnya tapi terkadang mereka sulit mengatasi John saat ia kehilangan kendali.

Apakah separah itu?

Well, itu mengerikan jika benar namun entah mengapa aku malah tertarik. Nafasku bahkan menjadi tidak beraturan setiap kali aku membayangkan tubuhku berada di bawah tubuh John yang keras dan panas. Dengan mata yang tertutup, tangan yang terikat, dan desakan yang sangat kuat. Oh, apakah aku mengidap masokis? Mungkin saja ya, karena aku sulit mendapatkan pelepasanku selama ini. Orgasme pertamaku adalah sepekan yang lalu bersama Ben tapi John yang ada di kepalaku.

Hufht, cukup Tamara!

John adalah penyakit. Gairah yang aku simpan untuknya juga penyakit. Aku tidak ingin terjebak bersama pria itu di dalam neraka. Hidupku sudah tertata rapi bersama masa depan yang cerah. Aku tidak akan merusak masa depanku sendiri.

"Tamy? Kau masih di sini?"

Aku mengangkat wajahku dan menemukan Rod berdiri di hadapanku.

"Ya" sahutku dengan lesu.

"Kembalilah ke apartemenmu Tamy, kau tampak lelah biar aku dan Malin saja yang menjaga Cafetaria" ucapnya.

"Itulah yang aku katakan kepadanya sejak tadi Rod, tapi dia sangat keras kepala!" Malin muncul dengan segelas air mineral di tangannya, "Ini, minum ini lalu kembalilah ke apartemenmu"

Aku mendorong gelas yang Malin sodorkan, "Tidak, aku tidak ingin air" kataku.

"Lalu apa yang kau inginkan?"

Aku ingin John pergi dari kepalaku.

"Aku hanya ingin duduk dengan tenang di sini" Rod dan Malin sama-sama menghembuskan nafas mereka dengan perlahan.

"Apa yang sebenarnya terjadi kepadamu Tamara, beberapa minggu yang lalu kau mengatakan kalau kau merasa kosong lalu akhir-akhir ini aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri, kau benar-benar kosong" kata Malin.

Aku mengusap wajahku dengan kasar lalu menggeleng lemah dan berkata, "Aku tidak tahu apa yang salah, aku sepertinya sudah gila"

"Apa yang mengganggu pikiranmu?" tanya Rod.

John. Jonathan Gage yang telah mengganggu pikiranku.

"Entahlah Rod, sulit mengatakannya"

Rod dan Malin saling melemparkan tatapan penuh tanya, mereka pasti sudah yakin seratus persen kalau temannya ini mengalami gangguan jiwa.

"Hubungi Ben dan ajak dia untuk makan malam Tamara, mungkin berkencan bersama kekasihmu bisa membantu" saran dari Malin membuat kedua alisku terangkat naik secara spontan. Hm, itu ide yang bagus. Menghabiskan

waktu bersama Ben mungkin akan mengusir John Gage dari pikiranku.

"Baiklah, aku pulang sekarang terima kasih sarannya" kataku kepada mereka berdua.

"Tentu sayang, selamat menikmati kencanmu!" seru Malin. Rod hanya tersenyum sambil melambaikan tangannya kepadaku.

Di dalam perjalanan menuju ke apartemenku aku menghubungi Benjamin dan merengek sampai dia setuju untuk pergi berkencan bersamaku malam ini. Aku tidak memikirkan ke mana dia akan membawaku pergi, aku hanya ingin keluar dari rumah dan menghabiskan waktu bersamanya. Aku harap Ben dapat membuat aku melupakan Jonathan Gage dan semua fantasi liar aku simpan untuknya dalam sepekan terakhir.

××××

Di sini panas. Aku merasa gerah. Ben membawaku ke sebuah pub yang padatnya bukan main. Aku telah menegak dua gelas margarita tapi bukan berarti aku mabuk, aku masih sadar dan baik-baik saja.

Ben menyambutku di meja kami setelah aku kembali dari toilet. Satu tangannya memeluk pinggangku lalu dia mencium pelipisku dan berbisik, "Ingin menari, Babe?" aku menatap kerumunan orang yang memenuhi lantai dansa, mereka lebih mirip seperti orang yang sedang berunjuk rasa daripada menari di sana. Ugh, aku tidak ingin berdesak-desakan seperti itu.

"Kita di sini saja" kataku kepada Ben.

Ben mengangguk lalu dia merengkuh pinggangku dan mencium bibirku. Bibirnya terasa berbeda kali ini, aku kenal

rasa dan aroma ini, Ben baru saja memakai barang kotor yang selalu menjadi penyebab dari pertengkaran kami.

"Benjamin!" aku mendorong dadanya sehingga pagutan bibir kami terlepas begitu saja.

"Ada apa, Babe?" mata Ben tampak merah, kedua bola matanya tidak berani langsung menatap ke dalam mataku dan saat itu juga aku yakin, dia baru saja mengonsumsi narkoba!

"Sudah aku katakan jangan gunakan barang itu lagi!"

"Oh, Tamara!" dia mengerang kesal sambil memijit pelipisnya, "Aku tidak bisa menahan diri, seharusnya kita tidak kemari"

Aku bersedekap, "Kau yang memilih tempat ini!"

Seolah-olah kami tidak punya masalah Ben menegak minuman yang ada di gelasnya hingga tandas lalu ia menyeka bibirnya seperti orang bodoh. Aku menghela nafas perlahan, mencoba bersabar menghadapi Ben agar ia dapat mengerti betapa berbahayanya barang itu baginya.

"Ben...." aku menyentuh pundaknya dan Ben kembali menatapku.

"Tidak sekarang Tamara, tolong"

"Aku mengkhawatirkanmu, Ben" kataku.

"Aku baik-baik saja" sahutnya.

Aku menggeleng tidak setuju, "Kau tidak akan baik-baik saja setelah kau kecanduan, ini belum terlambat Ben tinggalkan barang itu!"

Ben berkedip beberapa kali kemudian di menggelengkan kepala dengan cepat, "Tidak, Tamara"

"Masa depanmu akan hancur, orang tuamu akan kecewa jika mereka tahu—"

"Biar itu menjadi urusanku" tekannya.

Aku tersentak. Ben memang tidak membentakku tapi apa yang dia katakan cukup membuat aku terkejut. Untuk yang pertama kalinya dia berkata kasar kepadaku, Ben yang aku kenal selalu menggunakan lidahnya dengan baik. Dia selalu menghargaiku sebagai kekasihnya.

Meraih tasku, aku bersiap untuk pergi meninggalkan pub ini. Hatiku terasa sesak oleh ucapan kasar Ben. Aku tidak tahu apa salahku, aku hanya ingin yang terbaik untuknya, untuk dia dan masa depannya. Aku tidak mau melihat masa depan Ben hancur karena narkoba. Dia adalah pria yang pintar, ayahnya selalu ingin melihat Ben menjadi politikus yang sukses sementara ibunya ingin melihat Ben menjadi seorang pria dewasa yang punya jalan hidup yang lurus.

Harapan keluarga Ben akan hancur jika dia kecanduan narkoba.

"Tamara, kau mau ke mana?!" Ben berteriak memanggil-ku namun aku terus berjalan meninggalkannya.

Ben mengejarku dan berhasil menangkap lenganku. Ia menarik tubuhku sehingga aku berdiri begitu rapat dengan-nya. Kedua tangan Ben mencengkeram lenganku sangat erat, aku meringis merasakan tulangku yang nyaris remuk di dalam genggamannya.

"Le-lepas! Lepaskan aku!"

"Ayolah, Tamara jangan merusak suasana"

Aku menatap ke dalam matanya, Ben yang aku kenal tidak ada di sana tapi mungkin dia akan kembali besok.

"Aku mau pulang" kataku, hampir menangis.

"Babe—"

"Jika kau tidak mau mengantarku maka aku akan pulang dengan taksi" selaku.

Ben mendengus kasar. Ia mendorong tubuhku sehingga aku mundur beberapa langkah dari hadapannya lalu dia berkata, "Well, jika itu yang kau inginkan maka pulanglah dengan taksi. Kau benar-benar menyebalkan Tamara, pertama kau yang merengek ingin keluar bersamaku lalu sekarang kau merusak kencan kita dengan mengoceh meminta pulang!"

Ini kencan terburuk yang pernah aku alami seumur hidup.

"Pulang saja Tamara tapi jangan salahkan aku jika aku mendapatkan gadis lain malam ini" lanjutnya.

Kedua tanganku terkepal di sisi. Aku menahan tangisku karena tidak sudi air mataku tumpah untuk pria brengsek seperti Ben. Dia sudah benar-benar berubah.

"Brengsek kau Benjamin, aku akan pulang dan nikmati saja malammu bersama pelacur-pelacur yang ada di sini!"

Ben mencibir.

Aku pergi meninggalkan pub dan langsung menyetop taksi. Keterlaluan! Narkoba sialan telah membuat kekasihku berubah. Benjamin pasti telah kecanduan. Aku bersumpah jika dia serius dengan ancamannya maka hubungan ini akan berakhir. Aku sudah sangat lelah, aku lelah menghadapi Ben dan juga diriku sendiri.

Tiga

Aku terbangun dengan mata yang sembab dan wajah yang kusut. Kemarin malam adalah malam yang buruk. Aku benci mengingat Ben membentakku dan menyemburkan kalimat yang tidak pantas di depan wajahku. Aku tahu dia kesal. Aku tahu aku memang banyak tingkah. Dan aku mulai berpikir kalau kami sudah tidak lagi cocok.

Kecocokan memang tidak mudah ditemukan di dalam suatu hubungan, tapi itu bukan satu-satunya alasan bagiku mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan kami. Alasan lainnya adalah karena aku merasa bersalah setiap kali berada di dekat Ben sementara aku terus memikirkan Mr Gage. Ini gila, aku tidak punya niat untuk mengkhianati Ben aku terus menahan diriku untuk tidak melakukan hal rendah semacam itu tapi dengan memikirkan Jonathan Gage setiap detik telah membuktikan bahwa aku adalah wanita yang buruk.

Ini di luar kendali tapi aku tidak bisa berkilah demi melindungi diriku sendiri.

Aku menginginkan John.

Jika aku tidak mendapatkannya maka biarkan saja, yang terpenting adalah aku harus mengakhiri hubungan yang tidak bisa aku jalani lebih lama lagi. Hati Benjamin pasti akan jauh lebih hancur jika mengetahui bahwa aku memikirkan pria lain saat bercinta bersamanya di toilet kampus sepekan yang lalu.

Aku keluar dari apartemenku pagi-pagi sekali. Hari ini adalah hari minggu. Cafetaria akan dibuka sekitar 2 jam lagi, aku akan bertemu dengan Ben sebelum mengurus kafe. Aku

harap hubungan ini bisa berakhir secara baik-baik dan Ben tetap menjadi bagian dari sahabat baikku.

Bel kutekan berulang kali tapi pintu tidak kunjung dibuka. Aku mendesah gusar sebelum memutuskan untuk masuk ke dalam apartemen Ben dengan kartu aksesku saja, lagi pula ini untuk terakhir kalinya kartu akses Ben ada di tanganku, benda ini harus menjadi berguna.

Kulangkahkan kakiku memasuki apartemen Ben yang mewah. Ben bukan hanya anak orang kaya tapi dia juga punya bisnis pakaian di samping menjadi mahasiswa hukum. Ben memang suka bergaya, gayanya yang *classy* adalah hal pertama yang membuat aku terpikat saat dulu.

Langkahku terhenti tepat ketika aku menyadari ada g-string berenda yang menyangkut di ujung sepatuku. Uh, seingatku aku tidak punya g-string yang norak seperti itu.

Perasaanku mulai tidak enak. Dengan langkah yang lebar aku berjalan menuju ke kamar Ben dan membuka pintu kamarnya tanpa mengetuk terlebih dahulu. Yup, aku menemukan dia di sana. Telanjang dan terlelap pulas bersama seorang gadis berambut pirang!

God damn it!

Ben melakukan apa yang selama ini aku coba untuk kendalikan. Dia telah berselingkuh.

Aku tidak tahu harus bersikap bagaimana. Konyol rasanya jika aku marah sementara aku datang ke apartemen Ben untuk mengakhiri hubungan kami. Ya, aku bisa saja memanfaatkan kesempatan ini untuk putus dari Ben lalu menyudutkan dia karena telah berselingkuh. Tapi aku tidak selicik itu.

Aku melangkah menghampiri Ben yang masih terlelap pulas dan berusaha keras untuk tidak melihat wanita yang

memeluk mesra tubuhnya. Dengan hati-hati aku menepuk pelan pipi Ben sambil berbisik memanggilnya agar dia segera bangun.

"Ben! Benjamin!"

Dahi Ben berkerut dalam, ia mengucek matanya sebelum membuka kedua mata itu dan menatapku.

"Tamara?" Ben tampak kebingungan, ia melirik wanita yang masih memeluk tubuhnya mesra lalu memaki pelan, "Shit!"

Yeah, Shit!

"Pakai pakaianmu, aku ingin bicara" kataku dengan sangat tenang.

"Tamara, baby, ini tidak seperti—"

"Pakai pakaianmu Ben setelah itu baru kita bicara, oke?"

Ben mengangguk dengan wajahnya yang dipenuhi oleh tanda tanya. Ia pasti kebingungan, mengapa kekasihnya terlihat biasa saja setelah menangkap basah dirinya yang telah tidur bersama gadis lain. Yeah, aku pikir aku harus mendapatkan piala atas penghargaan sebagai cewek terbodoh abad ini.

Sial.

Aku keluar dari kamar dan menunggu Ben di ruang tengah. Dia datang dengan wajah penuh penyesalan dan langsung berlutut di hadapanku sambil berkata, "Aku mohon maafkan aku Tamara, kemarin malam aku mabuk dan-"

"Ben kau tidak perlu seperti ini, kita bisa bicara dengan tenang" kataku.

Aku memaksa Ben untuk duduk di sisiku.

"Aku pikir hubungan ini harus berakhir"

Ben terbelalak, "Apa? Tidak!" aku menghembuskan nafas pelan, "Tamara, aku tahu aku telah melalukan kesalahan yang fatal tapi tolong berikan aku kesempatan"

Oh.

Aku menangkup rahang Ben dan dia langsung menggenggam lenganku.

"Ben, kita sudah tidak lagi cocok" kataku.

"Tamara, aku mohon aku masih sangat mencintaimu" ucapnya. Sial, Ben yang selingkuh tapi mengapa aku yang merasa bersalah?

"Maafkan aku Benjamin—"

"Aku yang meminta maaf Tamara, tolong jangan akhiri hubungan ini" kedua bola matanya menatapku dengan penuh permohonan. Tapi aku tidak bisa, aku harus menyelesaikan ini segera sebelum aku kembali menjadi gadis yang plin plan.

"Kita selesai Ben, terima kasih untuk 4 tahun yang menyenangkan ini" kataku sambil beringsut mundur dari Ben. Aku merogoh tasku lalu mengembalikan kartu akses apartemennya dan juga ponsel miliknya yang tak sengaja aku bawa kemarin malam.

"Ini, milikmu" kataku.

"Tamara, *please....*"

Aku menatapnya sambil menggigit bibir bawahku. Selain mantan kekasih, Ben adalah sahabat baikku sejak aku masuk ke universitas. Dia adalah pria yang cerdas, dia membantuku banyak dalam menyelesaikan tugas. Aku sudah tidak ingat lagi bagaimana hubungan kami dimulai, yang jelas sekarang semuanya telah selesai.

"Jadilah pria yang baik Ben, dan tinggalkan narkoba aku tidak mau melihat hidupmu hancur" ucapku.

Aku memberikan pelukan sebagai salam perpisahan kepada Ben yang telah resmi menjadi mantan kekasihku. Ben memelukku dengan erat, ia menghirup dalam aromaku di leher sambil mengerang kesal mengutuk dirinya sendiri, "Oh, aku adalah pria yang bodoh!"

Aku mengakhiri pelukan itu lalu tersenyum kecil kepada Ben dan menepuk pelan pipinya, "Selamat tinggal, pria bodoh" gurauku.

Ben terkekeh pelan dengan wajah sedihnya.

"Semoga kau bahagia, Tams"

"Aku mengharapkan hal yang sama untukmu juga" balasku.

Ben mengantarkan aku sampai ke pintu keluar. Ia masih sangat tidak rela melepaskanku, tapi yeah dia tidak bisa melakukan apa-apa setelah dirinya tertangkap basah telah berselingkuh. Yang bisa Ben lakukan hanyalah melambaikan tangannya dan membiarkan Tamara Kelsey pergi dari hidupnya.

Aku mendesah lega saat masuk ke dalam mobil. Selesai sudah. Beban dari rasa bersalah telah menguap dan pergi. Hubunganku dan Ben telah berakhir tapi masih ada sedikit kegelisahan yang menyelimuti hati ini.

John Gage.

Pria itu semakin mengambil banyak porsi di kepalaku.

Aku mendesah gusar lalu menyandarkan keningku pada setir. Mendapatkan pria seperti Jonathan Gage adalah sebuah khayalan yang tidak mampu kutangani. Maksudku, lihat dia, dia adalah seorang pengusaha muda yang tampan dan kaya raya. Sementara aku hanyalah Tamara Kelsey, mahasiswa hukum semester akhir yang tinggal sebatang kara di Las Vegas.

Pilihan satu-satunya agar hidupku kembali berjalan normal adalah dengan melupakan Billionaire panas itu. Aku hanya akan menyiksa diriku sendiri jika terus memikir-kannya.

Mobilku melaju menuju ke Cafetaria. Cafe telah buka dan Cara adalah orang pertama yang aku lihat di balik meja kasir pagi ini.

"Hai, Kelsey" sapanya dengan senyum secerah sinar mentari Nevada.

"Hai" sahutku.

"Jadilah pelanggan pertama, ingin susu hazelnut kesukaanmu?"

Aku mengambil duduk sambil mengangguk, "Yeah, ide yang bagus"

Cara berteriak kepada orang dapur untuk segera menyiapkan segelas susu hazelnut hangat.

"Aku dan Ben telah berakhir" kataku kepada Cara. Gadis itu terbelalak tak percaya.

"Apa dia melakukan sesuatu?" tanya Cara dengan mata yang memicing menatapku dengan penuh curiga.

"Tidak" jawabku. Yeah, Ben memang selingkuh tapi aku tidak ingin membesar-besarkan masalah itu.

"Lalu kau yang sudah melakukan sesuatu?" tanyanya lagi.

Aku menggeleng, "Tidak, bukan seperti itu kami hanya tidak cocok"

Cara memutar matanya, "Setelah empat tahun dan kau baru menyadari kalau kalian tidak cocok?"

Susu hazelnut yang hangat datang kepadaku. Aroma dari segelas susu yang aku pesan membuat pikiranku menjadi sedikit lebih tenang. Tapi saat aku hendak menyesap sedikit

dari susuku pagi ini, Cara langsung merusak suasana hatiku dengan berkata, "3 dolar!"

Aku berdecak sebal sambil merogoh dompetku dan menyerahkan 3 dolar kepada Caroline.

"Kenapa aku harus membayar, aku juga pemilik dari tempat ini" aku menggerutu.

Cara memasukkan uang pertamanya ke dalam kasir sambil berkata, "Kita semua juga membayar, bisnis tetaplah bisnis Kelsey"

Yeah, terserah saja.

Cara kembali mendekat ke arahku. Dia menatapku dengan matanya yang tampak mencurigakan. Aku mengabaikannya dan terus menikmati susuku.

"Jadi" ucapnya tiba-tiba.

"Apa?"

"Kau resmi jadi gadis lajang pagi ini?" tanyanya dengan meledek.

Aku mendengus, "Aku pikir begitu"

Cara meloncat di tempatnya dan menjerit, "Hebat, kita harus rayakan ini Kelsey! Kita harus merayakannya!"

Aku mencibir. Inilah yang disebut sebagai menari-nari di atas penderitaan orang lain. Cara memang sahabat yang menyebalkan.

Empat

Aku frustrasi.

Aku kesal kepada diriku sendiri.

Aku kacau dan Jonathan Gage yang bertanggung jawab atas kekacauan ini. Aku telah melakukan segala upaya untuk mengusirnya dari kepalaku tapi ia masih bertahan di sana. Jemariku tidak bisa berhenti mencari tahu segala hal tentangnya di internet. Jantungku selalu berdebar setiap kali mendengar namanya. Dan aku selalu basah setelah memikirkannya tanpa peduli tempat di mana aku berada.

Dia sialan— *agh, bodoh! Berhenti menyalahkan John, Tamara dia bahkan tidak melakukan apa pun!*

Oh Tuhan, sepertinya aku butuh psikiater.

"Permisi!"

Aku tersentak dan tersadar dari lamunanku saat seorang pelanggan menekan bel yang ada di meja berulang kali.

"Bisakah aku mendapatkan Latte?" pintanya dengan kesal.

Aku terburu-buru mengangguk dan meminta maaf, "Ah ya, tentu, maafkan aku"

Dia mendengus.

Aku langsung memberikan catatan berisi pesanan kepada orang dapur. Saat aku berbalik aku melihat Rod yang tersenyum kecil sambil menggeleng-gelengkan kepalanya ke arahku. Ya, itu memalukan.

Pelanggan yang pemarah itu adalah pelanggan terakhir kami malam ini. Rod mengantarkan aku pulang dengan motornya setelah kami menutup Cafetaria. Hujan turun

tepat ketika aku turun dari motor Rod, aku memaksa Rod untuk berteduh di apartemenku hingga hujan reda dan pemuda itu setuju dengan ideku.

"Duduklah, akan aku buatkan teh untuk kita berdua" kataku.

Rod terkekeh pelan, "Santai saja Tamara"

Aku memutar mata, "Aku ingin teh, aku tidak menyiapkannya khusus untukmu" kataku. Rod mendengus geli.

Bukannya duduk Rod malah mengekoriku menuju ke dapur. Dia membuka kulkasku dan mengambil sebungkus *gummy bear* dari sana lalu duduk di meja makan sambil bertanya, "Apa rencanamu untuk malam tahun baru?"

Uh?

"Itu masih lama lagi" sahutku.

"Bodoh kau Tamy, besok adalah malam tahun baru!"

Darn it!

"Kau serius?!" Rod mengangguk dengan wajah gelinya.

"Jadi kau lupa dan tidak punya rencana, bagaimana jika ikut bersamaku besok?" aku tidak tahu. Malin dan Cara tidak ada bersama kami saat ini, mereka pulang ke kampung halaman untuk menghabiskan liburan natal bersama keluarga dan yang tersisa hanyalah Rod.

"Aku pikir lebih baik jika aku di rumah saja" kataku.

"Jeez, Tamy! Bagaimana kau bisa melewati malam tahun baru dengan berdiam diri di dalam rumah?!" pekiknya. Aku mengangkat kedua bahuku secara bersamaan lalu dengan hati-hati kubawa dua gelas berisi teh hangat yang baru saja selesai aku buat.

"Ayolah, Tam mana mungkin aku tega membiarkan sahabatku mengurung diri di dalam rumah pada malam

tahun baru" bujuk Rod. Ya, setelah aku pikir-pikir kembali aku juga tidak mungkin mengurung diriku sendiri di dalam rumah pada malam tahun baru. Aku masih muda dan harus menikmati hidupku.

"Baiklah" kataku pada akhirnya. Rod tersenyum puas. Ia menghampiriku lalu mengecup pipiku dan berkata, "Bagus. Kita akan bersenang-senang besok malam, kau tidak akan kacau lagi karena Ben"

Uh, andai saja Rod tahu bahwa bukan Ben yang membuat aku kacau melainkan John. Jonathan Gage.

××××

Aku membongkar habis lemariku demi mencari pakaian yang pantas untuk aku kenakan pada pesta malam tahun baru.

Aku menemukan dress berwarna hitam yang sepertinya sama sekali belum pernah aku pakai, dress ini cocok dengan sepatu *loubutine* berwarna merah milikku. Baiklah, aku pakai ini saja.

Selesai berpakaian dan memoles wajahku dengan make up yang tipis, aku mengirim pesan kepada Rod agar ia segera menjemputku. Kami akan pergi dengan mobilku, Rod telah mengambil mobilku sejak pagi tadi untuk dicuci.

Setelah pesan terkirim aku berjalan menuju ke cermin dan memperhatikan pantulan diriku di sana. Yeah, aku terlalu cantik untuk ukuran gadis lajang yang akan pergi berpesta bersama teman. Tapi apa peduliku, aku hanya ingin bersenang-senang malam ini dan melupakan Billionaire itu. Aku harap aku bisa tidur dengan seseorang, aku tidak pernah mencoba kencan satu malam sebelumnya.

Rod menjemputku tepat pada waktunya. Dia membawa seorang wanita ikut bersama kami dan memperkenalkan wanita itu kepadaku sebagai teman kencannya. Aku senang Rod dekat dengan seorang gadis, tapi itu artinya dia akan sibuk bersama teman kencannya di sepanjang pesta dan mengabaikan aku.

Baiklah, bukan masalah yang besar aku bisa bersenang-senang sendiri.

Kami sampai di sebuah pub elit tempat di mana pesta malam tahun baru diadakan. Pesta sudah dimulai saat kami sampai. Karena diadakan di sebuah pub, aku pikir pesta akan berlangsung dengan sangat meriah dan heboh, musik yang memekakkan telinga akan meramaikan suasana, dan orang-orang akan sibuk memenuhi lantai dansa untuk berjoget. Tapi ternyata aku salah, apa yang aku lihat saat ini sangat jauh dengan apa yang telah aku bayangkan sebelumnya.

Pesta berlangsung dengan sangat elit dan mewah. Suasana begitu tenang di dalam alunan musik jazz yang berkelas. Tidak ada yang menari dengan brutal, hanya ada beberapa pasangan yang berdansa menikmati kemesraan mereka. Mataku berkeliling melihat ke segala arah, mulai dari dekorasi, tamu-tamu yang hadir, dan juga anggur mahal yang mereka sediakan.

Astaga, ini pesta orang kaya!

Rod bahkan punya meja atas namanya sendiri. Di sana aku, Rod, dan teman kencannya duduk sambil menikmati segelas anggur pertama kami.

"Bagaimana kau bisa diundang ke pesta yang mewah seperti ini?" tanyaku.

"Pesta ini diadakan oleh teman kakakku, kami sekeluarga mendapat undangan tapi hanya aku yang bisa

datang kau tahu sendiri kan keluargaku takut naik pesawat terbang" ucap Rod. Jangan berpikir Rod bercanda saat mengatakan kalau keluarganya yang tinggal di Kolombia takut naik pesawat terbang, dia serius.

"Tams, tidak masalah jika kami tinggal sebentar?" tanya Rod dengan tidak enak hati. Aku mengangguk dan membiarkan Rod pergi bersama teman kencannya. Rod membawa gadis itu ke lantai dansa. Aku dapat melihat Rod jatuh cinta kepadanya namun aku tidak tahu dengan pasti, aku bahkan sudah kehilangan cintaku baru-baru ini.

Ah.

Tidak mau kekosongan menghampiri, aku memutuskan untuk meninggalkan meja dan berbaur dengan acara yang sedang berlangsung. Apakah dari kalian adalah penggemar musik jazz? Sungguh aku tidak mengerti mengapa kalian menyukainya, musik jazz membuat aku mengantuk.

Aku butuh minuman dingin agar rasa kantuk ini dapat aku tahan sampai pergantian tahun tiba. Aku menuju ke bar dan meminta segelas margarita dengan es kepada bar tender. Sambil menunggu bar tender itu menyajikan minumanku aku melihat deretan botol anggur yang tersusun rapi di dalam rak kaca. Hampir dari semua anggur itu berusia sangat tua dan secara tak sengaja mataku menangkap sebotol anggur pinot noir yang sangat aku kenal.

Itu pinot noir yang sama yang aku minum di *Jackies John Restaurant & Bar*, restoran milik John Gage.

"Ini margaritamu, Nona" ucap bar tender sambil meletakkan pesananku tepat di hadapanku. Sebelum dia pergi aku melemparkan pertanyaan kepadanya, "Maaf, berapa harga pinot noir itu?"

Dahi bar tender itu berkerut dalam, "Kami tidak menjualnya, itu gratis kau ingin mencobanya?" Oh bodoh, mengapa aku ingin membeli sebotol pinot noir di sebuah pesta. Sudah pasti itu tidak dijual.

"Tentu, boleh aku mendapatkan satu gelas?" pintaku dengan semringah. Bar tender itu mengangguk dan segera menyajikan segelas pinot noir di hadapanku.

"Selamat menikmati minumanmu, Nona"

"Terima kasih" kataku.

Bar tender itu pergi untuk mengurus tamu yang lain dan aku langsung menghirup aroma pintot noir yang ada di gelasku sebelum menyesapnya sedikit. Aku bersumpah, rasanya sangat nikmat. Mataku terpejam saat keseimbangan rasa kelat, manis, pahit, dan asin menyentuh lidahku. Membawa ingatanku berjalan mundur dengan sangat cepat pada saat di mana aku menikmati pinot noir ini untuk yang pertama dan yang terakhir kalinya. Itu sudah lama sekali.

Aku menggoyang gelasku lalu menatap pinot noir yang masih tersisa di dalamnya. Temannya Rod pasti sangat kaya, dia bahkan mampu menyediakan pinot noir yang langka ini di pestanya.

"Pencinta anggur begitu terikat kepada minumannya"

Suara itu tiba-tiba muncul dan tubuhku langsung membeku.

"Jadi katakan kepadaku bagaimana kesan dari pinot noir yang ada di gelasmu, Nona?"

Jantungku berdebar dengan keras. Nafasku tercekat di tenggorokan. Seluruh tulang dan sarafku menegang ketika suara itu sekali lagi terdengar. Semakin jelas dan dekat, membawa serta aroma pekat yang sangat memikat.

Sialannya, otakku mengenali suara dan aroma itu dengan sangat cepat.

Dia,

John Gage!

Lima

"Berikan aku minuman yang sama dengan gadis ini" ucap John kepada bar tender yang sebelumnya melayaniku.

Aku masih belum berani untuk menatapnya. Astaga, aku tidak menyangka akan bertemu dengan John di sini dan lagi aku belum mempersiapkan diriku untuk berhadapan dengannya, dengan pria yang mengusik pikiranku dan menjadi fantasi liarku selama ini.

John mendapatkan pinot noirnya, dia juga sudah mengambil duduk tepat di sisiku meskipun aku hanya berdiam diri dan tidak menggubrisnya. Aku tidak tahu harus bagaimana. Lidahku terasa kelu, aku mendadak menjadi bisu. Aroma John layaknya racun yang dengan sangat cepat menyerang pikiranku.

"Aku dan Jackson beruntung menemukan permata ini saat kami mengunjungi Tenterden" kata John sambil menatap segelas pinot noirnya. Siapa Jackson dan mengapa John terus berbicara seolah-olah tidak memedulikan aku yang hanya diam sejak tadi, "Bagaimana rasanya menurutmu, Nona?"

Oh.

Ayolah Tamara, katakan sesuatu dia hanya ingin tahu pendapatmu tentang anggurnya.

"Rasanya menakjubkan" kataku. Aku merasa lega dapat berbicara dengan baik dan tidak membuat diriku sendiri malu di hadapan John.

John tersenyum, aku dapat merasakannya. Melalui ekor mataku aku melihat John mengangkat gelasnya lalu menggoyang-goyangkan gelas itu dengan perlahan. Kugigit

bibir bawahku, kedua pahaku spontan merapat saat John membawa gelas itu mendekat ke hidungnya, ia menghirup dengan khidmat aroma pinot noir yang ada di gelasnya lalu menyesapnya sedikit.

Sialan.

"Kau benar, rasanya memang menakjubkan"

Ya, sangat nikmat.

Sesuatu dari dalam diriku berbisik. Bisikan yang sialnya semakin mengganggu pikiranku. *Ayo Tamara, lakukanlah sesuatu ini adalah kesempatan emas untukmu, John duduk di sampingmu dan kau mungkin tidak akan pernah bertemu dengannya lagi setelah malam tahun baru.*

Itu benar. Tapi apa yang harus aku lakukan? Aku tidak punya keberanian untuk menawarkan diriku kepada John, bahkan menatapnya saja aku masih takut. Lututku sudah gemetaran hanya dengan membayangkan diriku menatap langsung ke dalam matanya. Oh, aku tidak akan sanggup.

"John," seorang gadis muncul dan bergelayut manja di lengan John, "Apa yang kau lakukan di sini? Jackson mencarimu" ucapnya. Aku baru mendengar nama Jackson sebanyak dua kali, tapi kenapa nama itu terdengar tidak asing di telingaku?

"Pergilah, aku akan menemuinya sebentar lagi" kata John dengan dingin. Aku dapat merasakan aura permusuhan yang wanita itu lemparkan kepadaku sebelum dia pergi dari John.

John tidak berkata apa pun lagi. Dia hanya menghabiskan pinot noir yang ada di gelasnya lalu meletakkan beberapa lembar dolar di bawah gelas itu. Tepat saat John hendak pergi kepalaku bergerak dengan sendirinya dan

memaksa diriku untuk menatap John yang ternyata juga sedang menatapku. Aku terpaku.

"Mason"

"Yes, Mr Gage"

"Berikan Nona ini sebotol pinot noir dan kemas dengan rapi" titahnya.

"Baik, Mr Gage"

Sudut bibir John terangkat, dia menatapku dengan matanya yang tajam dan gelap kemudian berkata, *"Nice to talk to you, young lady"*

Milikku berdenyut saat mendengar bagaimana cara John menyebutku. Kalimat yang baru saja ia lemparkan berupa sindiran tapi entah mengapa sekujur tubuhku memanas oleh kalimat sialan itu.

John pergi meninggalkan aku yang sudah meleleh layaknya es yang terpanggang api. Aku terus menatapi kepergiannya tanpa melakukan apa pun sampai ia naik ke atas tangga dan hilang dari penglihatanku. Aku baru dapat bernafas dengan lega tapi aku juga merutuki diriku yang bodoh ini. Sial, apa yang baru saja aku lakukan. Aku telah melewatkan kesempatan untuk mewujudkan fantasi liarku terhadap Jonathan Gage. Bagaimana aku bisa sebodoh itu?

"Nona, pinot noirmu" aku menatap bar tender yang menyerahkan sebotol pinot noir yang telah dikemas dengan rapi kepadaku. Mendadak muncul bola lampu yang bersinar terang di atas kepalaku, *aku punya ide!*

"Boleh aku minta selembar kertas dan pena?"

"Tentu, Nona"

Aku mendapatkan selembar kertas dan pena dari bar tender. Kali ini aku tidak berpikir banyak. Aku harus mendapatkan John. Aku harus dimiliki oleh John. Aku harus

merasakan John. Segalanya harus aku lakukan malam ini juga jika tidak aku akan kehilangan dirinya.

Tanganku menari-nari di atas selembar kertas berwarna putih. Kutuliskan kata demi kata yang keluar begitu saja dan menggambarkan betapa besar keinginanku terhadap dirinya. Terhadap John dan sisi gelapnya. Aku tahu ini gila tapi akal sehatku telah aku buang ke sudut. Sambil melipat kertas aku beranjak dari kursiku dan meyakinkan diriku sendiri untuk menyerahkan surat ini kepada John.

Ini adalah saatnya Tamara, kau akan kehilangan kesempatan terakhirmu jika kau menyia-nyiakannya.

Dengan keyakinan penuh aku menuju ke tangga untuk mencari John Gage di lantai atas. Satu persatu dari anak tangga aku tapaki dengan langkah kakiku yang terasa berat. Di dalam dadaku berkobar api yang membakar semangat tapi api itu langsung padam tepat saat aku melihat John tengah berdebat dengan seorang pria, nyaliku menciut.

"Dia tidak akan sanggup mengatasi kita, John"

"Aku tidak berbagi kali ini, Jackson!"

Oh, tidak baik jika aku ada di sini. Lebih baik aku segera pergi sebelum mereka menyadari keberadaanku dan malah berpikir kalau aku telah lancang menguping.

"Hei, tunggu!"

Langkahku terhenti ketika John berteriak memanggilku. Sejujurnya aku ingin melarikan diri, tapi kaki ini lebih menuruti keinginan John daripada pemiliknya sendiri.

Aroma John tercium semakin dekat dan mataku terpejam semakin erat.

"Young Lady?"

Pandanganku tertunduk tak berani menatap langsung ke dalam mata John. Aku tidak pandai membuat alasan namun

pinot noir yang ada di tanganku memberikan aku ide untuk mengelak.

"Aku ingin berterima kasih kepadamu atas pinot noir ini" kataku. John terdiam. Dia menatap sebotol pinot noir yang ada di tanganku lalu bersedekap, "Dan apa itu?" John menunjuk secarik kertas yang ada di tanganku dengan matanya.

"Um...i-ini milikku" kataku, tergagap. Oh aku harus segera pergi dari hadapannya, "Sekali lagi terima kasih untuk pinot noirnya, aku permisi dan selamat tahun baru Mr Gage"

Aku hendak melewati John namun ia menahan lenganku. Aku menegang kaku di dalam cengkeramannya itu. Sekujur tubuhku mati rasa dan hanya berpusat pada lengan yang John cengkeram saja.

"Tunggu"

Oh Tuhan, jangan....

"Kau sudah mau pergi? pergantian tahun bahkan belum dimulai" ucap John.

Aku menggigit bibir bawahku lalu dengan tidak berdaya aku mendorong tangannya John dan berkata, "Maaf, Mr Gage aku harus menghadiri pesta yang lain"

Terus saja berbohong Tamara, kau akan kena akibatnya nanti.

Aku lega John membiarkan aku pergi tapi hatiku terasa seperti kehilangan sesuatu setelah aku meninggalkan Billionaire panas itu. Yeah, aku baru saja kehilangan kesempatan untuk mewujudkan fantasi liarku. Sialan.

Aku keluar dari pub dan langsung menyetop taksi. Sebelum masuk ke dalam taksi aku menatap selembar kertas berisi surat untuk John yang masih kupegang. Oh, aku tidak

berhasil. Dengan perasaan kesal yang bercampur kecewa aku remas kertas itu hingga tak berbentuk lalu kubuang ke tempat sampah.

Kau gadis yang payah, Tamara!

Sekarang kesempatanku untuk mendapatkan John Gage telah sirna, aku harus mengubur fantasi liarku terhadap dirinya. Dan hal pertama yang harus aku lakukan adalah kembali ke rumah lalu menghapus foto-foto John yang aku simpan di ponselku.

Apakah aku terlihat seperti seorang wanita yang baru saja putus? Karena ya, aku memang putus, *putus asa.*

Tepat saat pesta kembang api berada di puncaknya, aku malah melemparkan tubuhku ke ranjang. Melalui jendela aku melihat betapa meriahnya kembang api yang meledak di langit malam ini. Apakah semua orang bersenang-senang? Apakah satu-satunya orang yang murung pada malam pergantian tahun hanyalah aku?

Huft.

Aku berjalan menuju ke jendela lalu mengabaikan kemeriahan yang terjadi di luar dengan menutup kain gorden. Aku kembali ke ranjang, berbaring dengan sangat menyedihkan pada malam pergantian tahun. Tubuhku meringkuk di atas seprai putih. Tanpa menggunakan selimut atau pun bantal aku mulai memejamkan mataku.

Nice to talk to you, young lady.....

Suara John yang berat dan serak terngiang di telingaku. Oh, tidakkah dia lelah mengusikku? Aku butuh istirahat, kepalaku butuh waktu sejenak untuk berhenti memikirkan dia. John Gage tidak bisa melakukan ini kepadaku.

Suara John berlalu namun kini aku diingatkan kembali oleh aromanya, sentuhannya, deru nafasnya, tatapan

matanya, dan segala hal tentang John yang baru saja aku lihat di pesta tadi.

Oh, aku basah.

Aku menjadi gadis murahan karena dia.

Aku ingin John.

Malam ini jika John terus menghantuiku maka aku tidak akan bisa tidur dengan tenang. Jadi aku melakukan satu-satunya cara yang dapat mengusir John dari kepalaku, yaitu dengan menuntaskan gairah ini.

Aku membuka gaunku dengan cepat lalu kembali berbaring dan menarik nafas dalam-dalam. Mataku terpejam bersamaan dengan tanganku yang terulur ke bawah, masuk ke dalam pantiesku yang sudah basah.

"Mmmhhh....."

Satu desahan lolos dari bibirku ketika aku menyentuh benda yang lunak itu.

Aku membayangkan John. Jemarinya dengan kasar bergerak di dalam milikku, membelah kerapatanku dengan tekanan yang sangat kuat.

"John...."

Tanganku yang lain meremas seprai dengan erat. Tubuhku bergerak tidak nyaman di atas ranjang sementara pinggulku bergerak gelisah mencari kepuasan.

Aku semakin basah. Yang kulakukan hanyalah menyentuh diriku sendiri dan membayangkan John Gage yang tengah mempermainkan tubuhku. Aku terengah. otot-otot kewanitaanku menegang. Milikku mengencang dan aku meledak dengan menyebut nama John di dalam desahanku yang panjang.

"Ouhhh Jonathan!"

Milikku berdenyut kencang. Setetes air mata jatuh dari sudut mataku sebagai bentuk ketidakberdayaan. Diriku menjeritkan kata *lagi* namun aku tidak mampu melakukan *lebih*.

Tubuh ini tidak akan pernah puas sebelum John yang menyentuhku dengan tangannya sendiri. Ah, dosa apa yang telah aku perbuat sehingga harus menanggung derita ini?

Enam

Hari libur hanya tersisa satu minggu lagi dan teman-temanku bahkan sibuk untuk pergi berlibur ke Malibu. Cara dan Malin yang sudah kembali dari kampung halaman mereka kini tengah merencanakan perjalanan ke Malibu sampai satu minggu ke depan dan memaksa aku untuk ikut.

"Aku tidak ingin ikut teman-teman" kataku.

"Ayolah Tam, kau butuh liburan" ucap Malin, membujuk. Sejujurnya aku tidak butuh liburan, aku hanya membutuhkan John dan selamanya hanya akan membutuhkan John. Pria itu tidak pergi dari kepalaku hingga saat ini.

"Kita berada di tahun terakhir di universitas, kita harus mulai mencari tempat untuk magang" kataku mencari alasan. Aku tahu mereka merasa jenuh melihatku yang mengomel layaknya dosen pengampu.

"Kami sudah memikirkannya, kami semua akan magang di Gage Inc" sahut Rod yang tiba-tiba muncul dengan membawa empat cocktail di tangannya. Aku tersentak di dalam kebungkamanku. Gage inc adalah perusahaan digital milik John Gage. Mengapa mereka ingin magang di sana? Itu adalah perusahaan yang besar.

"Kalian yakin?" tanyaku.

"Yeah, tentu saja kau tidak perlu kawatir Tams, Rod kenal kok dengan pemilik perusahaan itu"

A-apa?

Aku langsung menatap Rod, "Kau kenal dengan John Gage?" tanyaku.

Rod tersenyum lalu menggeleng, "Bukan John, tapi Kakaknya yang bernama Jackson kita datang ke pesta tahun barunya jumat lalu, kau ingat?"

Yeah, aku sialan ingat. Aku bahkan masih ingat bagaimana aroma John pada malam itu, suaranya, sentuhannya di lenganku...*ah, sudah hentikan Tamara!*

Nasibku memang sangat tidak beruntung. Aku tidak bisa bergabung bersama teman-temanku untuk magang di Gage inc, itu karena aku adalah satu-satunya mahasiswi hukum di dalam pertemanan ini.

"Aku belum mendapatkan tempat magang yang cocok teman-teman, aku tidak bisa ikut ke Malibu bersama kalian" kataku. Mereka semua mendesah kecewa.

"Baiklah Tamy, kami tidak bisa memaksamu kalau begitu" ucap Cara.

"Jangan sedih Tamy, kami akan membawakan sesuatu untukmu dari Malibu" sahut Rod mencoba untuk menghiburku. Dia tidak tahu saja kalau aku senang mereka berhenti memaksaku untuk ikut, karena aku benar-benar tidak ingin pergi. Aku hanya ingin mengubur diriku di sudut apartemen bersama wajah John yang menghantui pikiranku.

"Oh ya teman-teman, kalian harus membuat surat permohonan magang di Gage inc, aku akan menyerahkan surat itu kepada Jackson sebelum pergi" ucap Rod kepada Malin dan Cara. Mereka mengangguk dengan penuh semangat. Omong-omong soal surat aku jadi teringat akan surat yang aku tulis untuk John pada malam tahun baru. Surat itu gila dan aku bersyukur surat itu telah berakhir di tempat sampah. Jika tidak—*ugh,* lupakan.

"Apa kalian yakin akan diterima?" tanyaku.

Rod mengangguk yakin, "Tentu saja, kakaknya John yang membantu kami langsung"

"Itu curang" aku mencibir dan mereka semua tertawa geli. Oh andai saja aku mengambil bisnis bukannya hukum, aku pasti bisa bergabung bersama mereka untuk magang di Gage inc.

Baiklah, mungkin malam tahun baru memang kesempatan terakhir bagiku untuk melihat Jonathan Gage.

××××

Besoknya Rod, Cara, dan Malin berangkat ke Malibu dan meninggalkan aku seorang diri di Las Vegas. Aku mengurus Cafetaria bersama beberapa orang pekerja yang kami gaji di dapur.

Cuaca Las Vegas hari ini sedikit berbeda dari biasanya. Sepanjang hari awan gelap menyelimuti kota tapi tidak ada sedikit pun rintik hujan yang turun. Angin kencang berhembus sejak pukul tiga sore dan bertahan sampai malam menjelang. Sepertinya akan terjadi badai sebentar lagi.

Aku memutuskan untuk menutup Cafetaria lebih awal karena takut tidak bisa pulang jika badai benar-benar terjadi. Bersama beberapa pekerja yang membantu aku menaikkan kursi-kursi ke atas meja. Tiba-tiba suara petir terdengar dan aku langsung terjengkit kaget, aku benci petir sejak aku ada di dalam perut ibuku.

"Baiklah, tinggalkan saja ini kita harus pulang sekarang" kataku, meminta para pekerja untuk segera pulang.

Dengan cepat aku memakai mantelku, meraih tas, kemudian keluar dari Cafetaria setelah mematikan lampu. Saat aku sibuk sedang mengunci pintu masuk Cafetaria petir

kembali menyambar dengan lebih keras dan aku langsung melompat di tempatku sambil memaki, "Sialan!"

Tanganku gemetaran. Sudah aku bilang sebelumnya bahwa aku benci petir!

Setelah pintu benar-benar terkunci aku hendak berlari menuju ke mobilku namun tepat saat aku berbalik tubuhku langsung menabrak tubuh keras seorang pria dalam balutan jas.

"Tidak perlu takut, *young lady"*

Sial, Jonathan Gage!

Ketakutan telah membuat aku tidak mencium aromanya yang begitu pekat padahal dia berada tepat di belakangku sejak tadi. Tubuhku masih menempel erat pada John dan entah sejak kapan lengannya sudah melingkari punggungku seolah-olah ia berusaha untuk melindungiku, *"How was your day, Ms Pinot Noir?"*

Ms pinot noir? Menggelikan sekali.

"Mr Gage, apa yang kau lakukan di sini?" tanyaku.

Mata John menatapku dengan tajam dan aku langsung terdiam. Lidahku seperti terpaku ketika jemari John merapikan helaian rambutku yang beterbangan terkena angin yang kencang, "Pertanyaan tidak boleh dibalas dengan pertanyaan, Tamara"

John tahu namaku? Aku tidak salah dengar 'kan? Jonathan Gage baru saja memanggilku dengan nama depanku, *gosh!*

"Hariku berjalan dengan baik" kataku, menjawab pertanyaan John yang sebelumnya.

Lagi, serangan itu kembali terjadi. Tubuhku yang masih berada di dalam dekapan John memanas, lututku gemetar,

dan jantungku berdebar. Haruskah aku menyebut ini sebagai *serangan John?*

John bermain adil dengan langsung menjawab pertanyaanku, "Aku di sini untuk berbicara denganmu" hatiku bergejolak tak menentu. Aku senang tapi di sisi lain aku merasa heran. John datang khusus untuk bertemu denganku, hal penting apa yang ingin dia bicarakan?

Kami terdiam cukup lama. Saling menatap ke dalam mata satu sama lain. Awan mendung yang menyelimuti kota Las Vegas sejak pagi mendadak menurunkan hujan yang sangat deras seolah-olah ingin mengisi kekosongan yang terjadi di antara kami. Aku menarik John agar dia segera berlindung di bawah atap Cafetaria lalu dengan cepat aku kembali membuka Cafe agar kami bisa berbicara sekaligus berteduh di dalamnya.

"Ayo masuk, kita bicara di dalam saja" kataku. John mengangguk dan mengikuti langkahku ke dalam Cafe.

Aku menyalakan lampu dan kembali menutup pintu masuk lalu mempersilahkan John untuk duduk, "Silakan duduk Mr Gage, akan kubuatkan kopi hangat untukmu"

"Aku tidak suka kopi, duduk saja aku hanya ingin berbicara denganmu" John terdengar memerintah. Dahiku berkerut dalam mendengar cara berbicaranya yang mendadak tidak ramah, apakah aku baru saja melakukan kesalahan?

Setelah aku duduk John berdeham dan berkata, "Aku tidak suka melihat kau yang terus berusaha menghindariku, Tamara" oh sialan, apa aku melakukan itu? Tidak mungkin, andai John tahu betapa besar aku menginginkannya.

"Ma-maaf aku tidak bermaksud—"

"Lupakan" sela John. Bibirku spontan tertutup rapat.

John merogoh saku mantelnya. Ia mengeluarnya selembar kertas kusut yang dilipat dua dari sana lalu mendorong kertas itu kepadaku, "Aku ke mari karena ini" dahiku berkerut dalam, kertas itu tampak tidak asing, "Kau membuangnya ke tempat sampah sebelum pergi meninggalkan pesta" lanjut John.

Ada petir yang menyambar diriku. Aku terkejut, ketakutan, dan benar-benar tidak menyangka ini akan terjadi. Bagaimana surat ini ada pada John? Seperti yang ia katakan sebelumnya, aku telah membuang surat ini ke tempat sampah. Oh, aku hanya berharap John belum membaca isinya.

Dengan cepat tanganku meraih surat itu dan aku berkata, "Ini bukan apa-apa, Mr Gage"

John kembali menatapku tajam. Rahangnya mengeras dan desisan yang pelan keluar dari bibirnya. Dia kesal, John pasti merasa kesal atas kelancanganku yang telah menuliskan surat ini untuknya. Sekarang aku yakin, John sudah membaca isi dari surat yang aku tulis pada malam tahun baru.

"Baca surat itu sekarang, di depanku" titah John.

Tubuhku menegang mendengar perintahnya. Aku menghindari mata John yang menatapku dengan penuh perintah. Tidak, aku sialan tidak bisa membaca isi dari surat ini di hadapan John.

"I say read it now, young lady"

Tuhan, selamatkan aku dari kejadian yang sangat memalukan ini.

"Mr Gage a-aku...."

"Stop calling me Mr Gage and read your letter, now."

Tujuh

Aku meneguk ludahku dengan susah payah dan mulai membuka lipatan kertas dengan kedua tanganku yang masih gemetaran. Mataku menelusuri kata demi kata yang aku tulis di atas kertas itu, oh tidak, aku tidak bisa membacanya di depan John dan mempermalukan diriku sendiri.

"Aku menunggumu" ucap John, memperingatiku.

Aku menatapnya melalui selembar kertas putih. Dia datar tanpa ekspresi, terkesan begitu dingin dan gelap. Aku bahkan tidak bisa memastikan apa yang sedang John rasakan saat ini, entah dia marah atau luar biasa marah.

Aku kembali menatap suratku dan memutuskan untuk membacanya. Biarlah yang terjadi setelah aku membaca surat ini aku tanggung seorang diri. Karena ini sepenuhnya adalah ketololanku.

Aku menjilat bibir bawahku dan menggenggam selembar kertas itu dengan tangan yang semakin gemetaran. Aku menarik nafas dalam-dalam lalu bibirku terbuka untuk mengucapkan sepenggal kalimat pertama yang aku tulis di sana, *"Dear, Mr Gage...."*

"I've dream about you," sekujur tubuhku menjadi panas dingin, *"To have me exposed and bare. To let those sensations take control of me and just make me feel and not resist,"*

Aku memberanikan diri untuk menatap John. Pria itu masih pada posisi yang sama dengan wajah yang sama, menunggu aku menyelesaikan perintahnya membaca surat ini.

"When i thinking about you i already slipperry and wet. I really want to see how this plays out because i have deep desire to know how much my body can take."

Kedua pahaku merapat. Aku kesulitan bernafas saat melihat kalimat terakhir pada surat yang harus keluar dari bibirku. Astaga, siapa aku pada saat malam tahun baru? Inikah Tamara Kelsey yang sesungguhnya, kotor dan nakal.

"Aku tidak memintamu berhenti, *young lady"*

Aku menggigit bibir bawahku tak sanggup untuk melanjutkan. Tapi John memberikan perintahnya, ia ingin agar aku menyelesaikan tugas ini segera. Mataku terpejam namun bibirku terbuka untuk mengucapkan kalimat terakhir pada surat yang aku baca, "*Make me yours Jonathan, and then i ready to be chained for you. Pretty please, T.K"*

Tanganku meremas surat itu hingga tak berbentuk sementara mataku masih terpejam. Aku malu tapi aku juga merasa lega telah menyampaikan isi dari surat ini kepada John. Sekarang dia sudah tahu betapa besar keinginanku untuk menjadi mainannya. Aku tidak lagi berharap John akan menerimaku, dia tidak memakiku saja itu sudah cukup.

Aliran darahku membeku ketika aku mendengar suara derap langkah John yang mendekatiku. Ia menghampiriku dan aromanya tercium semakin jelas menyiksa hidungku.

"Open your eyes" nafas John yang terasa hangat dan berbau mint menerpa sisi wajahku. Aku langsung membuka kedua mataku dengan menahan rasa malu yang tidak sanggup aku tanggung lebih banyak lagi.

"Mr Gage, aku minta maaf untuk—"

John menyelaku. Ia melarikan jari telunjuknya ke daguku dan memberikan tekanan di sana sehingga bibir bawahku terbuka, *"Just call me John, what's yours?"*

"Ta-tamara, Tamara Kelsey"

Sudut bibir John terangkat naik lalu ia berkata, "Tamara Kelsey, *you belong to me right now"*

A-apa?

Belum sempat aku bertanya maksud dari ucapannya John sudah lebih dulu menyerang bibirku. Ia menciumku dengan kasar, menggigit dan menyesap kuat bibirku sehingga aku kehilangan akal. Tangan John meremas tengkukku, ia menahan kepalaku untuk tetap berada di tempat dan tidak membiarkan bibirku bergerak lebih unggul.

Tubuhku meremang oleh ciuman yang panas itu dan aku tenggelam. Aku menarik nafas di dalam mulut John karena dia tidak membiarkan bibirku lepas sedikit pun dari hisapannya. Lidahnya menyentuh lidahku, membelai rongga mulutku kemudian dia mendadak menarik tengkukku ke belakang sehingga ciuman kami yang panas terlepas dan berakhir begitu saja.

Aku menelan ludahku dengan susah payah. Nafasku sama buruknya dengan John, tapi dia masih terlihat begitu tenang dan terkendali sementara aku sudah hancur berantakan luar dan dalam.

John menelusuri leherku dengan jemarinya sebelum ia mencengkeram erat rahangku dan berkata, "Aku punya harapan yang besar kepadamu Kelsey, jangan pernah membuat Tuanmu kecewa" cengkeraman John tidak terasa sakit tapi dengan cengkeraman itu John secara tidak langsung menyampaikan bahwa mulai sekarang aku ada di bawah kendalinya. Sesuatu yang aku nantikan sejak lama.

Mataku mulai berkaca-kaca. Aku menginginkan John sejak lama bahkan hidupku nyaris kacau karenanya. Fantasi liar yang aku pikir akan selamanya terpendam kini akan

terwujud, dan fantasi itu diwujudkan sendiri oleh pria yang ada di dalamnya, Jonathan Gage akan menjadi Tuanku.

"Aku suka air mata, Kelsey" bisik John sambil menyapukan ibu jarinya ada pipiku yang basah, "Tapi air mata ini tidak dibutuhkan untuk sekarang, berhentilah menangis aku akan mengantarmu pulang" Lanjut John.

Dahiku berkerut dalam, apa? Pulang? Aku pikir John akan melakukan sesuatu kepadaku malam ini juga.

Melihat kebingungan yang ada di wajahku, John tersenyum miring. Ia mengusap lembut pipiku dengan ibu jarinya dan menatapku dengan binar geli yang tidak ia sembunyikan, *"Not now, sweet stuff.* Kau belum sepenuhnya siap untuk itu" ucapnya.

"Yes, Mr Gage—" John menatapku dengan satu alis yang terangkat dan aku langsung menyadari kesalahan yang baru saja aku perbuat, "I mean....*John"*

John tersenyum puas lalu menjauh dariku. Batinku mendesah kecewa tapi sesuatu dari dalam diriku membisikkan sebuah kalimat yang indah,

Tinggal satu malam lagi Tamara, penantianmu hanya tinggal satu malam lagi!

Delapan

Aku terbangun tanpa awan mendung yang menyelimuti pagiku. Hari ini aku merasa cerah dan bersemangat. Udara Las Vegas yang sejuk membuat suasana hatiku menjadi lebih baik. Dan John, ah tidak sabar rasanya bertemu dengan pria itu hari ini.

Ponsel yang ada di tanganku bergetar saat aku sedang sibuk menikmati pemandangan kota Las Vegas di pagi hari melalui balkon apartemenku. Aku mendapatkan satu pesan dari Malin.

Jika kau kerepotan mengurus Cafetaria sendirian maka lebih baik tutup saja, kau juga butuh bersenang-senang di Las Vegas Tamy.

Aku tersenyum, lihat betapa manisnya sahabatku. Dia sedang bersenang-senang di Malibu tapi masih mengingat aku yang terkurung di Las Vegas.

Aku mencintaimu, Malin.

Send. **Sent.**

Aku terkekeh geli melihat balasan yang baru saja aku kirim kepada Malin. Suasana hatiku yang bagus mengubah aku menjadi sangat berlebihan. Mereka pasti akan merasa cemas setelah membaca pesan penuh cinta itu, Rod akan berpikir kalau aku sudah menjadi gila di sini.

Yeah aku memang gila. Sepenuhnya gila karena Johnathan Gage akan segera mewujudkan fantasi liarku. Kemarin malam aku kesulitan tidur karena sangat antusias untuk menyambut pagi tapi jangan cemas, aku tetap mendapatkan tidur yang cukup.

Ponselku kembali bergetar. Aku pikir aku mendapatkan balasan dari Malin tapi ternyata tidak, pesan itu aku dapat dari John. Sambil menggigit bibir bawahku aku membuka pesan itu dan membaca isinya.

Kita bertemu hari ini pada jam makan siang, aku akan menjemputmu di Cafe.

Oh.

Sekujur tubuhku terasa panas hanya dengan membaca pesan John. Dia akan menjemputku pada jam makan siang, itu ide yang bagus karena aku sudah sangat tidak sabar untuk bertemu dengannya hari ini. Harum tubuh John yang jantan bahkan masih menari-nari di hidungku. Auranya yang gelap dan tajam masih menyelimutiku hingga sekarang. John seperti ada di sekitarku namun tidak terlihat oleh mata.

Apakah ketertarikanku kepada John sebesar itu?

Kami bahkan belum memulai apa pun namun jantungku sudah berdebar dengan sangat kencang membayangkan apa yang akan aku dapatkan nanti,

Setelah John sudah resmi memegang kendali atas diriku dan gairah yang aku miliki.

××××

Pada hari ini Cafetaria hanya akan buka sampai tengah hari. Aku sudah mengatakannya kepada para pegawaiku dan mereka tampak senang dapat pulang lebih awal hari ini. Pengumuman kalau Cafe hanya akan buka sampai jam makan siang juga sudah aku pasang di depan pintu masuk. Jadi, pelanggan yang datang hari ini hanya mampir untuk menikmati *latte* favorit mereka di Cafe kami.

Aku sedang sibuk menghitung penghasilan hari ini ketika John datang dan menghampiriku dengan sebuah senyum kecil yang bertengger di bibirnya.

"Masih sibuk, Cantik?"

Pipiku memerah. Dia tampak sempurna di dalam balutan kemeja putih yang mencetak jelas otot-ototnya yang padat.

Aku memasukkan penghasilan hari ini ke dalam mesin kasir lalu keluar dari meja kasir dan berdiri tepat di hadapan John. Aku hendak memeluknya tapi dia menahanku, membuat aku bertanya-tanya sekaligus merasa malu.

"I'll take you to my place"

Oh.

Aku mengangguk lalu berjalan menuju ke ruanganku untuk mengambil tasku. Aneh sekali, mengapa John tidak ingin dipeluk? Padahal pelukanku hanya bermaksud untuk menyapanya saja. Apakah aku berbau aneh saat ini? Aku pikir tidak.

Aku kembali dan John langsung meraih pinggangku untuk berjalan tepat di sisinya. Tubuhnya yang tegap dan tinggi membuat aku merasa seperti kurcaci ketika kami berjalan berdampingan.

John membukakan pintu mobilnya untukku, *such a gentleman!* Lalu dia masuk ke dalam mobil dari sisi lain dan duduk di kursi kemudi. Mobil melaju dan aku mulai merasa gugup, John akan membawaku ke tempatnya hari ini. Entah itu suites, apartemen, atau sebuah rumah aku benar-benar tidak peduli. Yang jelas itu aku merasa gugup sekarang.

"Apa yang kau inginkan untuk makan siang, Tamara?" tanya John. Aku menatapnya dan batinku langsung berkata,

You. I want you for my lunch. Aku menggeleng cepat untuk mengenyahkan pikiran kotor itu.

"Aku akan memakan apa pun yang kau makan, John" jawabku. Aku tidak bermaksud untuk menggoda John, tapi tampaknya John suka dengan jawabanku dia tersenyum tipis sambil memandang lurus menatap jalan.

"We will see" sahutnya.

Mobil John berbelok ke sebuah gedung *Las Vegas Luxury Suites and Casino* yang menjulang tinggi. Wow, John tinggal di sini. Well, aku tidak terlalu terkejut mengingat John adalah seorang pengusaha yang sukses.

John memarkirkan mobilnya di basemen lalu ia turun dari mobil tanpa mengatakan apa pun kepadaku. Apakah ada sesuatu yang salah? Aku yang merasa kebingungan memutuskan untuk keluar dari mobil dan menyusul John. Tapi belum sempat aku meraih pintu mobil, pintu itu sudah lebih dulu dibuka oleh John.

Aku keluar dari dalam mobil sambil tersenyum, "John, kau tidak perlu melakukan ini" kataku.

John kembali menutup pintu mobil lalu ia meraih pinggangku dan berkata, "Aku senang melakukannya untukmu, Tamara" Oh. Aku hanya tersenyum. John dapat melakukan apa pun yang dia mau.

John membawaku menuju ke huniannya dengan menggunakan lift. Dia tinggal di sebuah suites yang menakjubkan, elit, dan berkelas. John membawaku ke ruang tengah. Ia menuju ke jendela lalu membuka kain yang menyembunyikan pemandangan yang sangat indah di baliknya.

"Ini tempat tinggal yang sangat indah" kataku.

John tersenyum. Ia pergi ke belakang tubuhku lalu memberikan sentuhan yang seringan bulu pada lenganku kemudian berbisik, "Aku senang kau menyukainya, Kelsey"

Aku meremang.

"Ingin susu hazelnut?" tanya John berbisik tepat di telingaku. Aku menggigit bibir bawahku sambil berpikir, dari mana John tahu bahwa aku menyukai susu hazelnut?

"Aku dapat merasakan susu itu di mulutmu kemarin malam" kata John menjawab pertanyaan yang bersarang di kepalaku.

Aku berbalik dan memandangnya geli, "Kau punya bakat yang luar biasa, John"

"Tamara...." John berdesis. Pria itu mengelus daguku dengan ibu jarinya lalu matanya jatuh pada bibirku, "Aku punya bakat lain yang akan membuatmu lebih terkejut"

"And then, show me!" kataku, memprovokasinya.

John tersenyum sekali lagi. Senyum yang sangat misterius dan dia terlihat semakin seksi dengan senyuman itu, *"Not now, Precious one.* Biarkan aku menyiapkan makan siang untuk kita berdua sekarang"

Dahiku berkerut dalam, "Kau akan memasak?" tanyaku. John mengangguk. Ia meninggalkan kecupan yang ringan pada bibirku lalu membawaku menuju ke dapurnya yang sama seksinya dengan sang pemilik.

John menarik kursi di meja makan dan meminta aku untuk duduk dengan manis di sana, "Duduk dan tunggu makan siangmu di sini, baby" ucapnya.

"Kau tidak butuh bantuanku di dapur?" tanyaku, merasa tidak enak hati membiarkan John memasak seorang diri.

John menggeleng, "Aku lebih membutuhkanmu untuk tetap duduk di sini Tamara, mengerti?" Aku mengangguk

dengan leherku yang terasa kaku. John pergi ke dapur sembari menggulung lengan kemejanya. Ia mengenakan apron berwarna hitam lalu mengikat rambutnya dalam satu ikatan. John menyiapkan bahan dan alat yang ia butuhkan lalu ia mulai memasak dengan sangat seksi di dapur.

Astaga, untuk inikah John memintaku duduk dengan manis di meja makan? Untuk melihatnya beratraksi di balik meja dapur sementara aku basah selama menyaksikan dia melakukan pekerjaannya? Oh, ini sangat berat untuk aku lalui.

"Kau suka memasak, John?" tanyaku, membuka obrolan.

"Yeah, aku pikir begitu. Kakakku, Jackson, membuat aku menyukai kegiatan ini" jawab John. Aku dapat melihat sisi hangatnya saat dia berbicara mengenai Kakaknya.

"Dia pasti ahli dalam memasak" kataku.

John menatapku dan tersenyum, "Aku pikir kau mengenalnya dengan baik Tamara mengingat kau datang ke pesta malam tahun barunya"

Spontan kedua alisku terangkat naik, "Apa? Tidak, aku datang bersama temanku dia yang kenal dengan Kakakmu" ucapku.

"Well, siapa orang itu?"

"Dia Rod" kataku. Kegiatan John terhenti sejenak, dahinya berkerut dalam lalu ia membiarkan itu pergi. John kembali melakukan pekerjaannya. Apakah ada sesuatu yang salah tentang Rod?

"Kau baik-baik saja?" tanyaku.

"Apakah dia Rodriguez Caminero?"

Dengan ragu aku mengangguk. Sepertinya itu memang nama lengkap Rod, sahabat baikku, "Kau mengenalnya?" tanyaku.

"Yeah, dia tetangga kami saat kami tinggal di Kolombia dulu" jawab John. Oh, aku tidak menyangka hubungan John sedekat itu dengan keluarganya Rod.

Menu makan siang telah selesai. John menyajikan dua mangkuk hidangan asia di atas meja makan dan aku langsung bertanya, "Makanan Asia?"

"Ya ini adalah Tom Yam, aku harap kau menyukainya"

Aku tersenyum, "Aku tidak pernah mencoba makanan Asia sebelumnya"

"Well aku harap kau menyukainya, selamat mencoba Tamara" astaga, dia sialan sangat manis!

Kami mulai makan. Suapan pertama aku mencicipi kuah dari Tom Yam buatan John dan rasanya sangat nikmat. John ahli dalam memasak.

"Kau sangat berbakat, John" pujiku. John tersenyum puas melihat aku menikmati masakannya. Kedua bola mata John berbinar menatap aku yang makan dengan lahap sambil dia menikmati makan siangnya bersamaku.

Setelah makan siang selesai. Aku menjadi wanita yang sadar diri dengan membawa piring kotor ke wastafel untuk kucuci. Namun, John datang dan mencegahku untuk membersihkan piring-piringnya.

"Biarkan saja, aku punya seseorang untuk melakukan itu" ucapnya, "Kau harus ikut denganku"

Aku mengangguk, mengelap tanganku, lalu berjalan bersama John yang membawaku menuju ke lantai atas. Saat aku menapaki satu persatu anak tangga, aku melihat banyaknya lukisan karya *Vincent Van Gough* yang menghiasi dinding.

"Kau juga tertarik pada karya seni?" tanyaku kepada John.

John melirikku sejenak tanpa ekspresi lalu ia kembali memandang lurus ke depan, "Itu bukan apa-apa, aku hanya tidak ingin dindingku kosong begitu saja" ucapnya. *Uh oh,* apakah aku melakukan sesuatu yang salah? karena tangan John yang berada di sisi pinggangku mengepal seolah-olah ia sedang berusaha menyembunyikan sesuatu.

Kami sampai di sebuah ruangan. Itu adalah kamarnya John, aku terkesan dia membawaku ke kamarnya dan yeah, aku mulai merasa gugup.

"Ada beberapa hal yang harus aku tanyakan kepadamu sebelum kita memulai hubungan ini, Tamara"

Aku terdiam. John membawaku untuk duduk di sofa yang ada di dalam kamarnya. Dia duduk di sisiku, sangat dekat, dan menggenggam erat tanganku. John menatap ke dalam mataku dan anehnya ini untuk yang pertama kalinya aku tidak bisa menghindari tatapan itu. John seolah-olah sedang mengunciku.

"Apakah kau pernah menjadi milik orang lain sebelumnya?"

Oh.

Sembilan

Aku tidak tahu kalau John peduli dengan hubungan yang aku jalin sebelumnya. Tapi itu bukan masalah, mungkin John hanya ingin kami memulai hubungan ini dengan terbuka.

Sambil menjilat bibir bawahku aku berkata, "Ya"

Sorot mata John menatapku dengan tajam dan rahangnya mengeras, "Siapa?" tanya John.

"Dia mantan kekasihku, Benjamin Parker"

Wajah John langsung berubah, air mukanya menjadi lebih santai kemudian ia terkekeh geli dan berkata, "Bukan itu maksudku, sayang" pipiku memerah John baru saja memanggilku dengan sebutan itu, *sayang!*

John tersenyum lembut lalu ia mengulurkan jemarinya untuk mengusap bibir bawahku, "Yang aku maksud adalah....," ibu jari John lari ke rahangku, memberikan usapan yang sangat lembut layaknya dia sedang menyentuh anak kucing kesayangannya, *"Have you doing this thing before? Have someone owned you?"*

Mataku terasa berat. John melarikan tangannya yang lain menuju ke pahaku, astaga telapaknya yang kasar dan panas terasa menyenangkan! Kugigit sedikit dari bibir bawahku kemudian aku menjawab, *"No, John"*

John tersenyum puas.

"Itu artinya aku adalah orang pertama yang kau percaya, Baby?"

Aku mengangguk. Aku bahkan tidak pernah berpikir untuk terjerumus ke dalam dunia ini sebelum aku melihat John pada acara seminar di kampus. Berita-berita miring

tentang kelainan seksualnya mempengaruhiku, aku ingin merasakan sisi gelapnya dengan sangat buruk.

"Why, Kelsey? Kenapa kau percaya kepada orang asing seperti aku?" tanya John dengan suaranya yang parau.

Aku meneguk ludahku dengan susah payah. Tenggorokanku terasa kering karena pertanyaannya, "Itu pertanyaan yang sulit, John" kataku berbisik, "Saat aku melihatmu aku melihat sisi lain dari dirimu dan aku menginginkan itu dengan sangat buruk. Aku tidak berpikir lebih John karena aku tahu apa yang aku inginkan, *i just wanna do bad things with you"*

Sudut bibir John terangkat naik, "Kau gadis yang ambisius, Tamara" bisik John, "Dan aku suka itu"

Bibirku berkedut saat aku melukis sebuah senyum untuk John, "Setidaknya kita punya sedikit kemiripan"

John terkekeh pelan. Suara tawanya mengguncang sesuatu di bawah sana. Terdengar begitu parau, berat, dan basah. Tangan John yang berada di pahaku menarikku untuk semakin rapat padanya sehingga aku duduk dengan satu kaki yang berada di atas pangkuannya. Kedua lengannya memeluk pinggangku dengan erat dan ia mulai menelusuri wajahku dengan mata hijaunya yang indah.

"Satu pertanyaan lagi, maka aku akan mewujudkan apa yang kau inginkan selama ini" ucapnya. Aku berdesir, ingin menjawab pertanyaan John secepat mungkin.

"Apakah kau menggunakan pengendali kehamilan, sayang?" tanyanya. Aku bersyukur aku masih dalam pengendali kelahiran saat ini. Ingat, aku baru saja putus dari mantan pacarku.

"Ya" kataku.

John tersenyum tipis. Tiba-tiba saja ia bangkit dari duduknya dan membawa aku ke dalam gendongannya. Langkah John menghampiri ranjang lalu ia membaringkan tubuhku dengan hati-hati di sana. Aku sudah siap menerima tubuh besar John untuk menindihku tapi pria itu malah berhenti, John merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah cincin dari sana.

"Apa itu, John?" tanyaku dengan kedua alis yang terangkat naik.

"Ini adalah cincin" ucapnya. Ia mengambil jemariku, memasangkan cincin platinum pada jari manisku lalu berkata, "Kau harus menggunakan cincin ini selama kau menjadi milikku, Tamara"

Aku memandang cincin itu. Pada permukaannya tertulis sebuah kalimat kepemilikan, *Owned by John.* John sangat serius dalam hal ini, aku suka itu.

"Baiklah" kataku.

John mendekat namun ia tidak menindihku. Ia menopang tubuhnya dengan kedua tangannya agar ia tidak menimpaku. John mengecup keningku, cukup lama, lalu ia menyatukan dahi kami dan menatap ke dalam mataku.

Astaga, dia sangat ahli dalam membangun keintiman ini.

"You're my kitten, aren't you?"

Dadaku mengembang, aku mengambil banyak udara dan tidak memberikan John sebuah jawaban. Aku hanya menatapnya dan melalui tatapan itu ia akan menemukan jawabannya.

Bahwa aku siap menjadi apa pun untuknya.

Sorot mata John menghunus gairahku dengan sangat tajam saat ia menggeram. Bibir John mendekat pada bibirku yang sudah begitu siap untuk mendapatkan ciuman. John

mengecup sudut bibirku sebelum menciumku dengan begitu panas, ia melumat dan menyesap dengan sangat kuat hingga bibirku terasa nyeri dan kebas.

Ciuman John turun ke bawah, sambil menikmati leherku dia membuka tiga kancing teratas dari kemeja yang aku kenakan lalu kedua tangannya menjepit putingku tanpa peringatan.

Tubuhku tersentak oleh serangan mendadak itu, "John!"

Aku mulai bergerak dengan gelisah merasakan rasa nyeri dan nikmat yang John ciptakan. Dia begitu panas, nafasnya yang menerpa kulit leherku memburu dan sangat menggebu. Keinginannya kepadaku jauh lebih besar daripada yang aku miliki.

"Menjerit lebih keras, Kelsey!" bibir John mengulum putingku dan dia tidak segan untuk menggigitnya. Aku menjerit lebih keras, rasa sakit dari gigitan John malah mendorongku untuk meminta lebih.

John menyerang putingku yang lain dengan bibirnya dan aku mulai memohon, "John, Please...." *aku menginginkanmu.*

Aku dapat merasakan senyum John yang mengembang di dadaku. Dia menjauh dariku dan aku langsung merasa kehilangan namun gairah itu belum surut sama sekali.

"Ini waktunya untuk menunjukkan seberapa besar kesetiaanmu kepada Tuanmu, *kitten"*

John menarik tubuhku yang tidak berdaya untuk duduk. Aku duduk di atas kedua kakiku yang tertekuk. John membuka dasinya lalu mengikat kedua tanganku di belakang dengan dasi itu. Rasa takut mulai muncul namun aku langsung menepisnya. Semua akan baik-baik saja.

John meraih daguku, membuat aku menatap ke dalam matanya yang dipenuhi oleh keinginan. Begitu besar

sehingga aku merasa ragu, akankah aku sanggup untuk menanganinya?

"Merasa cemas, *kitten?*" tanya John sambil menekan daguku, "Kau bisa mundur Tamara, masih belum terlambat"

Astaga Tamara, inilah yang kau inginkan dan kau nyaris mendapatkannya!

Aku tidak boleh mundur.

Aku menggeleng pelan, "Aku datang ke mari untuk menjadi milikmu John, aku hanya akan pergi jika kau sudah tidak menginginkanku lagi" kataku.

John tersenyum lalu mencium bibirku lagi, kali ini dengan lembut. Dia memberikan lebih banyak belaian dengan lidahnya di dalam mulutku, membuat perasaanku jauh lebih baik.

"Mari kita lihat Tamara, sanggupkah kau melayani tuanmu dengan baik?"

Aku mendengar suara gesper yang dibuka disusul oleh bunyi resleting yang ditarik turun. Jantungku berdebar kian kencang, aku tidak bisa melihat ke bawah karena John masih memegang daguku agar terus menatap ke dalam matanya.

John mengumpulkan rambutku ke belakang dengan satu tangannya lalu ia mulai bergerak dan berlutut tepat di hadapanku. Nafasku tercekat di tenggorokan, tubuhku gemetar pelan, mendadak mulutku memproduksi lebih banyak saliva. Ereksi John berada tepat di depan wajahku. Keperkasaannya menodongku mataku. Aku meremang dan merasa pusing melihat betapa besar hasrat John terhadapku.

"Open your mouth, kitten" suara John semakin berat dan memerintah.

Aku menatap ke dalam matanya sebelum membuka mulutku. John langsung mendorong pinggulnya dan

kejantanannya pun melesak masuk ke dalam mulutku. Aku terengah saat rongga mulutku telah dipenuhi oleh keperkasaannya. Dia begitu keras dan tebal. Aku memejamkan mata, milikku berdenyut kencang terimpit di bawah sana. Aku merasakan garis urat di sepanjang keperkasaan John menggesek dinding mulutku.

"Don't you dare close your eyes, Tamara" geram John.

Aku kembali membuka kedua mataku dan mengais nafas. John mulai menggerakkan pinggulnya dan terus menahan kepalaku untuk diam di tempat.

"I've been picturing you like this for a long time, kitten"

John bergerak semakin cepat. Dia mengumpat dan memaki berulang kali memuji betapa nikmatnya mulutku yang mungil memanjakan keperkasaannya. Dorong dan tarik. Aku semakin kesulitan bernafas, berulang kali aku terbatuk tapi John terus bergerak. Astaga, aku tidak ingin mati dengan kejantanan John di dalam mulutku.

Tanganku yang terikat bergerak dengan gelisah. Aku ingin mengatakan sesuatu tapi John terus menggunakan mulutku untuk mengejar kepuasannya. Aku melihat ke atas dan menatap wajahnya yang diselimuti oleh gairah. Dia berbeda. Dia tidak terlihat seperti John. Dia sepenuhnya gelap dan mengerikan.

Aku dilanda oleh ketakutan yang begitu besar. Berulang kali ujung kejantanan John membentur pangkal tenggorokanku. Aku merasa sesak, aku butuh udara. Mataku terasa perih dan memerah, setetes air mata jatuh dan John tampak sangat puas melihat air mataku yang tumpah.

"Lihat betapa hebatnya mulutmu ini, Tamara" geramnya.

John....

"I fuck your fuckin' mouth so hard!"

Aku...

"Agh, Tamara mulutmu membuat aku gila!"

Butuh bernafas!

Seolah-olah dapat mendengar suara hatiku John mulai bergerak pelan di dalam mulutku. Aku merasa sedikit lega, tapi sesaat kemudian kejantanan John berdenyut dan mengantarkan aliran panas yang memenuhi mulutku hingga mengalir ke tenggorokanku. John menanamkan miliknya di dalam mulutku lalu mengerang dengan sangat kuat. Ia menumpahkan sangat banyak dan aku nyaris saja mati tersedak jika John tidak segera melepaskanku.

"Ah!" John menarik rambutku ke belakang dan bukti pelepasannya yang tersisa tumpah dari bibirku dan jatuh membasahi sebagian dari dadaku.

Aku terengah. Aku mengambil nafas sebanyak mungkin sambil menatap John dengan mataku yang sayu.

"Kau adalah pemandangan yang sangat indah, *kitten"* dengusnya.

Sepuluh

Aku terbangun di atas ranjang yang kosong. Yeah, aku belum mendapatkan apa-apa. Hari ini John hanya ingin melihat bagaimana kemampuanku dalam melayaninya dan aku tahu, sebenarnya, dia sedang mengujiku. John tahu betul apa yang aku inginkan dan dia tidak akan memberikannya dengan mudah.

Aku menjadi sangat yakin setelah mendengar John mengatakan sesuatu di sela-sela kegiatannya mengusap punggungku beberapa jam yang lalu, "Tidurlah Tamara, mimpikan apa yang aku lakukan kepadamu malam ini sehingga kau basah di dalam tidurmu"

Ya, aku masih mengingat segalanya setelah aku melewati jurang kematian yang mengerikan hari ini. Aku bersyukur dapat mengatasinya. Sebagai pemula aku pikir aku pantas mendapatkan skor yang tinggi.

"How was your nap, babe?"

John muncul di ambang pintu dan tersenyum kepadaku. Aku turun dari ranjang dan menemukan diriku dalam balutan kemeja putih yang kebesaran. Oh, pasti John yang telah mengganti bajuku.

"Maaf, aku ketiduran" kataku. John menyambutku dengan kecupan di kening.

"Aku memang memintamu untuk tidur" ucapnya, "Kau butuh banyak istirahat karena malam ini aku akan membawamu ke suatu tempat"

Kedua alisku bertaut, "Ke mana kau akan membawaku, John?"

"Kau akan tahu nanti, Baby" John meraih daguku lalu mencium bibirku dengan lembut dan hangat. Hm, aku suka itu.

Ciuman John tidak berlangsung lama. Ia hanya memagut bibirku sesaat dengan mesra sebelum melepaskanku dari pelukannya dan berkata, "Susu hazelnut menunggu di dapur"

Aku tersenyum manis kepadanya, "Kau terlalu memanjakanku, John" kulingkarkan lenganku pada leher John. Dia terasa begitu nyaman untuk dipeluk, aku merasa heran bagaimana pria seperti John punya banyak sisi. Dia bisa menjadi hangat dan mesra, dia bisa menjadi begitu dingin dan pendiam, dan dia juga bisa menjadi gelap dan tidak terbaca. Menurutku itu agak, err...*menyeramkan?*

"Tidak Tamara, kau pantas untuk itu setelah bibirmu yang luar biasa ini menyenangkanku"

Oh.

Semburat merah mulai menghiasi pipiku. Mengingat blow job itu aku merasa malu dan sedikit tak percaya, aku tak percaya aku mampu melakukannya sampai akhir. Aku telah menyenangkan John sebagai tuanku.

"Aku ingin susu hazelnutku" kataku sambil menghirup banyak aromanya yang jantan. Astaga aku tidak bisa lepas darinya, John adalah racun yang sangat memikat.

John membawaku menuju ke dapur. Di meja makan sudah tersedia segelas susu hazelnut dan juga berbagai jenis buah berries. Aku menatap John dan lagi-lagi pria itu hanya tersenyum. Ia membawaku untuk duduk di meja makan dan menempatkan dirinya sendiri duduk di sisiku.

Aku mulai meminum susu hazelnutku lalu menawarkannya kepada John, tapi John menolaknya dan berkata, "Aku tidak suka susu"

Aku mendengus geli, "Kau tidak menyukai banyak hal John, pertama kopi dan sekarang susu" kataku.

John mengecup pipiku lalu berkata, "Aku menyukaimu"

Tubuhku menegang. Apa yang keluar dari bibir John hampir membuat aku salah paham namun otakku dengan cepat meluruskan kesalahpahaman yang berperang di hatiku. Aku sadar bahwa yang John sukai bukanlah diriku melainkan pelayanan yang baru saja aku berikan untuknya siang ini.

"Makan juga berry-berry ini, Tamara" titah John. Aku mengangguk dan mulai memakan berries yang ada di meja. Mengapa John memperlakukan aku seperti gadis kecil kesayangannya?

"Ke mana kau akan membawaku nanti malam, John?" tanyaku.

John tersenyum. Bukan jenis senyum yang lembut melainkan senyum yang menyimpan banyak teka teki, "Nanti malam akan menjadi malam yang penuh kejutan untukmu Tamara" ucap John, "Kau akan mendapatkan hadiah karena telah berhasil melakukan tugasmu dengan baik"

Aku menatap John dan ingin bertanya lebih tapi John sudah lebih dulu menyumpal bibirku dengan bibirnya. Aku terengah, dia menciumku dengan rakus dan mengangkat tubuhku untuk duduk di atas pangkuannya. Dapat aku rasakan milik John mengeras di dalam celananya. Kedua tangannya yang berada di pinggulku meremas pelan seolah-

olah ia mencoba mengendalikan dirinya untuk tidak bergerak lebih jauh.

Aku basah. Aku berdenyut dan mendamba. Aku menginginkan John sejak lama. Sakit rasanya tidak dapat merasakan John sepenuhnya sementara pria itu ada di dekatku dan terus menciumku dengan penuh nafsu.

"John" aku melenguh di dalam bibir John, "John, aku...."

Pinggulku mulai bergerak resah di atas pangkuannya tapi John langsung menahan pergerakan itu. Ia mengangkat tubuhku untuk duduk di atas meja makan lalu membuka kedua pahaku selebar mungkin.

John melepaskan pagutan bibir kami lalu ia menatapku dengan intens. Sembari mengulurkan tangannya ke bawah John tersenyum kepadaku dan mengecup ujung hidungku, "Kau membutuhkan sentuhanku di sini, sayang?" tanyanya dengan suara yang serak.

Aku mengangguk sambil menggigit bibir bawahku. John menyelusupkan telapak tangannya yang kasar ke dalam pantiesku lalu telapak tangan itu membelai milikku dengan sangat lembut.

"You're getting so wet, kitten"

"John...." kepalaku terlempar ke belakang. John memasukkan dua jemarinya ke dalam milikku secara perlahan. Ketegangan yang merayapiku membuat otot-ototku mengencang dan menjepit jemari John di bawah sana.

"Relax, Tamara" bisik John dengan parau. Ia mendorong tubuhku agar berbaring di meja makan.

Mataku terpejam. Jemari John mulai bergerak di dalam kerapatanku. Keluar dan masuk secara perlahan. Aku meremas lengan John yang sibuk mengeksplor milikku. Ia memutar jemarinya di dalam milikku lalu mengubah tempo

permainan dengan cepat secara mendadak. Aku terkejut. Aku terkesiap. Aku mendesah dan meremas lengan John kian erat.

"John!"

"Yeah, Baby come"

Tubuhku menegang. Otot pinggulku mengencang. Jemari kakiku menekuk dengan erat sebelum aku melepaskan desakan itu dengan jeritan yang kuat. John mengeram, jemarinya bergerak semakin cepat melawan kewanitaanku yang menghisapnya semakin kuat.

Tubuhku berguncang hebat. Lambat laun jemari John bergerak mengalun sama seperti tubuhku yang perlahan mulai stabil. Aku membuka mata dan menemukan John sedang menatapku dengan pandangan yang gelap.

"Ah!" ia mencabut jemarinya secara kasar dari milikku lalu mengarahkan jemari yang teramat basah itu ke mulutku, *"Suck it!"* titahnya.

Sambil menatap John aku membuka mulutku dan mulai menghisap cairanku yang membasahi jemarinya. Cairan itu terasa manis.

John tersenyum puas lalu ia menarik jemarinya dari dalam mulutku. Aku masih berbaring lemah di atas meja. Milikku masih sangat lunak dan basah. Tubuhku masih meremang oleh serangan gairah yang baru saja terjadi.

John membantuku untuk duduk. Ia mengecup keningku, lalu hidungku, kemudian membubuhkan dua kecupan pada bibirku. Astaga, lihat betapa manisnya sikap John setelah ia menyiksaku. Dia memang pria yang aneh dan tidak terbaca.

"Are you okay, Baby?"

"Yeah" jawabku.

John memeluk pinggangku lalu membawa tubuhku turun dari meja makan. Kakiku yang masih gemetar belum siap untuk berdiri dengan baik, aku nyaris saja terjatuh jika John tidak langsung menangkap tubuhku.

"Kau butuh beristirahat sekali lagi, Tamara kau begitu rapuh" ucap John sembari mengangkat tubuhku ke dalam gendongannya. Ia membawaku menuju ke kamar tidur, menutup kain jendela, kemudian ikut tidur bersamaku sebelum kami menyambut malam yang penuh dengan kejutan.

Ah, aku benar-benar penasaran.

××××

Malam pun tiba. John memberikan aku sepotong gaun yang mahal dan indah. Aku berpikir untuk menolaknya tapi aku tidak ingin merusak suasana hati John malam ini. Lain kali aku akan menegaskan kepada John bahwa aku tidak ingin dia memberikan barang-barang yang mahal kepadaku, aku tidak mau John menganggapku ada di sini untuk mengeruk uangnya.

Setelah aku selesai berdandan dengan make up seadanya yang selalu aku bawa di dalam tasku, John muncul tepat di belakangku dengan senyum yang menghiasi bibirnya.

"Kau sangat cantik" bisiknya. Ia mengecup cuping telingaku.

"Aku tidak menggunakan celana dalam" kataku. Celana dalamku sudah basah karena ulah Jonn.

"Aku tahu" sahut John dengan serak. Ia mengeluarkan sepotong kain berenda berwarna hitam. Itu adalah g-string yang sangat seksi, "Pakai ini" ucapnya. Aku meraih g-string

itu dengan ragu lalu mulai memakainya tepat di hadapan John. Mata pria itu terus mengawasiku.

"Sekarang, ayo kita pergi" John merengkuh pinggangku lalu membawaku keluar dari suitesnya.

Malam ini kami pergi bersama supir. John duduk bersamaku di kursi belakang, tubuhku bersandar mesra di dadanya dan dia terus mengusap punggungku di sepanjang perjalanan. John sangat suka melakukan itu, dia senang memanjakanku dengan usapan dan belaian. Aku hanya berharap aku tidak akan terpengaruh oleh sisi lembutnya yang jauh lebih berbahaya bagi hubungan kami.

Aku nyaris saja terlelap di dalam pelukan John saat kami tiba di tempat tujuan. Kurasakan bibir hangat John pada keningku disusul oleh bisikannya yang merdu, "Kita sudah sampai, *precious one"*

Aku duduk dengan tegak lalu menatap keluar mobil. Tempat apa ini? Apakah ini sebuah pub malam yang belum pernah aku kunjungi?

Kami keluar dari mobil dan berjalan memasuki pub. Tidak ada musik, tidak ada keramaian. Tempat ini layaknya sebuah hotel berkelas yang begitu misterius. John membawaku menuju ke meja resepsionis, seorang wanita berdiri di balik meja tanpa senyum yang menghiasi bibirnya.

"Aku minta kamarku" kata John.

Wanita itu menyerahkan kartu akses kepada John.

"Ada lagi, Mr Gage?"

"Minta dia untuk datang dalam sepuluh menit"

Wanita itu mengangguk paham dan John langsung membawaku masuk ke dalam lift. Aku yang tidak mampu menahan rasa penasaranku langsung bertanya, "Tempat apa ini, John?"

John menatapku. Suaranya terdengar datar dan dingin saat ia berkata, "Tidak ada pertanyaan untuk malam ini, *kitten"*

Lift terbuka dan kami sudah tiba di sebuah ruangan dengan penerangan yang temaram. Ruangan begitu luas, terdapat ranjang yang cukup besar di tengah-tengahnya dan aku melihat banyak benda-benda aneh yang memenuhi ruangan ini. Berbagai macam cambuk, benda yang terlihat seperti tongkat namun terbuat dari besi, ah dan masih banyak lagi. Semua benda aneh itu tersimpan di dalam lemari kaca.

Tulang kakiku melunak. Aku tidaklah bodoh, sekarang aku tahu tempat apa ini. Ini adalah tempat bermain bagi John dan aku adalah salah satu objek permainannya. Aku tidak tahu bagaimana perasaanku setelah John membawaku kemari, tapi satu yang pasti aku merasa begitu penasaran untuk melihat bagaimana permainan akan berlangsung.

John membelai punggungku yang telanjang lalu membawaku menghampiri ranjang. Ia mengambil tempat tepat di belakangku, mengecup bahuku, dan kemudian mulai menurunkan tali gaunku.

"I've dreaming about you...." bisik John tepat di telingaku. Gaun yang aku kenakan jatuh tidak berdaya di bawah kakiku, *"To have me exposed and bare,"*

John memegang kedua bahuku dengan telapaknya yang kasar lalu membuat aku berbalik menghadapnya, *"To let those sensations take control of me,"*

Kedua alisku bertaut, kalimat-kalimat itu....aku seperti pernah mendengarnya.

"Just make me feel and not resist."

Oh, itu sepenggal bait dari suratku.

Wajahku tertunduk malu namun John langsung memegang daguku. Ia menatap ke dalam mataku dan siap membakar tubuhku yang polos dengan gairahnya yang berapi-api. Aku hendak menyentuh John, tanganku hampir memeluk mesra tubuhnya tapi John langsung menahanku.

"Kau tidak memiliki kesempatan untuk saat ini, *kitten*" desisnya. Aku terdiam. Di saat-saat seperti ini aku tidak boleh banyak bicara terkecuali John bertanya.

"Duduk di atas ranjang, buka kedua kakimu selebar yang kau bisa dan lipat tanganmu di belakang" aku mematung mendengar perintah John, apa yang akan dia lakukan kepadaku?

"Do it, now!"

Hari ini aku tidak boleh banyak bertanya dan hanya akan melakukan apa yang John perintahkan. Tanpa mengeluarkan sedikit pun suara aku naik ke atas ranjang, duduk bersandar pada kepala ranjang dan melipat kedua tanganku di belakang. John menatapku tajam, lebih tepatnya dia menatap kedua kakiku yang masih tertutup rapat.

Aku menelan sesuatu yang mengganjal di tenggorokan-ku lalu dengan ragu aku membuka kedua kakiku selebar yang aku bisa. Astaga, hanya dengan tatapannya saja aku sudah basah beruntung g-string ini masih berada pada tempatnya.

Setelah aku melakukan perintah John dengan baik muncul seorang gadis berambut merah. Kedua bola mataku membesar, gadis itu mengenakan kain lateks berwarna hitam yang menekan lekuk tubuhnya. Ia berdiri menunduk di hadapan John dan menunggu perintah.

Aku menatap John dan melihat banyak rencana yang tersusun di kepalanya. Rencana itu melibatkan dirinya, aku, dan si wanita berambut merah.

Sebelas

Tidak, aku tidak ingin melakukan ini, aku tidak bisa membagi John dengan siapa pun.

"John—"

"Tetap di tempatmu dan jangan bergerak sedikit pun, Tamara"

Aku terhenyak. Tubuhku seolah-olah terikat di ranjang dan aku tak bisa berbuat apa-apa ketika wanita itu berlutut di hadapan John dan mulai menarik turun celananya. Astaga, kenapa permainan ini berjalan dengan sangat jauh. Aku tidak bisa menerimanya!

Tubuh bagian bawah John terekspos dengan begitu jelas di depan kedua mataku. Kulit bagian bawahnya yang eksotis dan juga otot pinggul serta pahanya terpahat dengan sangat sempurna. Aku seharusnya yang ada di sana untuk menyentuh John. Untuk melayani tuanku.

Mata John yang tadinya menatapku kini beralih kepada wanita berambut merah yang masih berlutut di hadapannya. John menanggalkan atasannya lalu mengumpulkan rambut merahnya ke belakang kemudian menyuruh wanita itu untuk membuka mulutnya dan yup, kejantanan John melesak masuk dengan mulus ke mulut pelacur itu.

John kembali menatapku. Seringaian yang begitu licik tersungging di bibirnya dan aku langsung memejamkan mata tidak sanggup melihat lebih banyak lagi.

"Buka matamu Tamara, lihatlah gadis ini melayaniku dengan sangat baik"

Tidak.

Geraman John terdengar memenuhi ruangan, "Aku bilang buka matamu, *kitten"* ucapnya dengan lembut tapi penuh penekanan.

Aku membuka kedua mataku dan setetes air mata langsung jatuh membasahi pipiku. John menghajar mulut wanita berambut merah itu demi mengejar kepuasannya. Tapi matanya menatapku, menusuk tepat kedua bola mataku dan entah kenapa aku berpikir kalau dia melakukan ini untuk memprovokasiku.

Air liur keluar menetes dari mulut wanita itu. Aku menelan ludahku dengan susah payah. Keperkasaan John yang berada di dalam mulutnya cukup membuatnya kesulitan, dia terlihat sesak dan tidak berdaya, tapi di sisi lain dia terlihat cukup menikmati siksaannya.

Pinggulku mulai bergerak dengan gelisah. Apa-apaan ini? Aku merasa terangsang dengan melihat kejantanan John berada di dalam mulut gadis lain? Melayani dan memuaskan pria yang seharusnya menjadi milikku? *Jeez,* Tamara kegilaanmu semakin parah saja!

Milikku berdenyut dan secara spontan kakiku hendak tertutup rapat tapi John langsung menatapku dengan penuh ancaman dan berkata, *"Don't move Kitten,* kau akan mendapatkan hukumanmu jika kau bergerak sedikit saja"

Aku berusaha keras untuk tetap diam.

Tubuh John bergetar pelan. Ia meremas helaian rambut merah itu dengan erat dan menanamkan kejantanannya begitu dalam lalu John mendorong wanita itu sehingga ia terlempar di lantai begitu saja.

"Pergi" kata John. Wanita itu pergi meninggalkan ruangan ini.

John kembali menatapku. Ia melangkah menghampiriku dengan tubuh telanjangnya yang begitu menggairahkan. Setetes keringat yang mengalir perlahan di otot perutnya membimbing mataku untuk melihat ke bawah, tepat pada kejantanannya yang membengkak dan mengeras sempurna.

Aku senang John mendorong wanita itu dan menyuruhnya untuk pergi. Aku senang John datang kepadaku dan siap untuk dilayani. Perasaan cemburu yang aku miliki hanyalah sebatas nafsu, aku tidak ingin pria yang memilikiku disentuh oleh gadis lain. Hanya aku, Tamara Kelsey, yang boleh menjadi miliknya dan menyentuhnya.

John naik ke atas ranjang dan aromanya yang panas dan tajam menusuk penciumanku. Tanpa basa-basi John menarik g-string yang menutupi area privasiku dengan kuat sehingga kain segitiga itu robek dan menjadi tidak berguna.

"Apakah kau terbakar, *kitten?*"

Aku mengangguk dengan nafas yang terengah, "Ya!"

"Apakah kau cemburu karena dia telah menyentuh tuanmu?"

Sekali lagi aku mengangguk, "Ya, John!"

"Kalau begitu buktikan bahwa kau lebih hebat darinya *kitten,* buktikan seberapa besar kecemburuanmu itu!"

Aku bergerak dengan sangat cepat menarik tengkuk John lalu mencium bibirnya dengan rakus. Desakan yang menekan pusat gairahku begitu menyiksa, tidak dapat berhenti berdenyut dan semakin basah.

John menarik kakiku ke bawah sehingga aku berbaring di bawah tubuhnya yang panas. Ia menindihku sehingga aku dapat merasakan betapa keras otot-ototnya tubuhnya yang bergesekan dengan kulitku yang lembut.

Nafasku terasa semakin sesak kala dada John yang keras menekan dadaku. Ia menahan kedua pahaku agar tetap terbuka dengan kakinya lalu aku dapat merasakan kejantanannya yang terasa begitu keras dan bengkak menyentuh milikku.

Sial, aku ingin John dengan sangat buruk!

"Oouuuhh....." John menggesek milikku dengan keperkasaannya yang siap tempur. Pinggulku dengan lancang ikut bergerak, merasakan lebih banyak dari setiap gesekan yang John berikan di bawah sana.

"John fuck me now!" aku merengek di sela-sela lenguhanku. John menatapku tajam. Ia mencengkeram rahangku dengan sangat kuat lalu berdesis tepat di permukaan bibirku, "Minta dengan lebih sopan *kitten,* tidak baik memerintah tuanmu seperti itu"

Sial.

"Sir, fuck me! Fuck my hole until i lose my mind, please..."

John menjauh dan mencuri banyak desiran yang membakar habis tubuhku. Ia duduk di antara kedua kakiku yang terbuka lebar. Mengulurkan tangannya untuk mengusap milikku yang basah lalu memberikan perintah, "Taruh kedua tanganmu di atas kepala, *kitten"*

Aku melakukannya.

"Kau siap Tamara?" John menatap mataku yang sudah terasa sangat berat.

"Aku selalu siap untukmu, John"

John melesakkan kejantanannya masuk dengan kasar. Ia menghentak dan menenggelamkan keperkasaannya sampai habis di dalam milikku. Aku terhenyak, tubuhku terdorong naik oleh hentakannya dan lagi-lagi setetes air mata jatuh membasahi pipiku.

John kembali menindihku. Ia mencium bibirku dengan lembut kemudian menyatukan dahi kami dan berbisik, "Pastikan tanganmu tetap berada di sana, mengerti?"

"Mengerti" jawabku, tak berdaya.

John mulai bergerak dengan perlahan. Ia menikmati melihat wajahku yang tersiksa menampung miliknya yang berisi. Aku mengejang. Tubuhku menegang sampai aku terbiasa oleh kehadiran John yang begitu menyesakkan.

John mulai bergerak dengan tempo yang cepat. Semakin cepat di dalam kerapatanku yang menjepit kuat miliknya. Garis urat di sepanjang kejantanannya begitu terasa nyata menggesek dinding kewanitaanku. Aku merasa sesak dan gerah. Aku butuh ruang lebih dan juga udara.

"John....."

John menghajar milikku habis-habisan. Tanganku yang berada di atas kepala saling meremas satu sama lain menahan desakan yang mulai berkumpul. Sangat banyak dan siap membuat tubuhku hancur.

"You're fucking so tight, kitten"

Aku merengek dan mulai menangis. Sementara John terus memacu tanpa lelah ke dalam tubuhku. Ujung keperkasaannya menekan g-spotku berulang kali dan aku tidak mampu bertahan lebih lama lagi. John yang menyadarinya malah mencabut miliknya begitu saja. Aku terengah, merasa kosong dan hampa. Aku frustrasi, aku ingin marah tapi aku tidak bisa melakukan apa-apa selain menangis dan memohon kepadanya.

"Jonathan...."

"Apa yang kau inginkan Tamara? Katakan kepadaku" John menggenggam kejantanannya dan menepuk-nepukkan

benda yang keras itu tepat di kewanitaanku, "Kau ingin ini, sayang?"

Ah, sialan.

Aku hendak bangkit untuk menaklukkannya namun John segera melingkarkan jemarinya pada leherku lalu dia mendorong tubuhku sehingga punggungku menabrak kepala ranjang dengan sangat keras.

"Ahh!!" bersamaan dengan itu kejantanan John kembali melesak masuk. Aku merinding, milikku berdenyut dengan sangat kencang dan aku pikir aku belum datang.

"Kau telah berani melawanku, Tamara?" John mencengkeram batang leherku dengan kuat sehingga aku semakin kesulitan bernafas. Dia kembali bergerak cepat di dalamku, menggesek tanpa ampun dan letih.

Tangan John yang lain sibuk menampar kedua payudaraku yang berguncang oleh desakannya. Aku menjerit merasakan semua siksaan itu. Aku telah berhasil membangun amarahnya dengan sangat buruk dan aku pikir ini bukanlah pertanda yang baik.

"Aku tidak akan berhenti bahkan sampai milikmu membengkak Kelsey, kau dengar itu?"

Kewanitaanku mengencang dan menjepit milik John dengan erat. Aku hampir datang tapi tak memegang apa pun sebagai tumpuan, terlebih lagi posisiku saat ini sangatlah rentan, aku berjongkok dengan ujung jemari kaki dan hanya bertahan karena John yang masih mencengkeram batang leherku.

"Ouuuhh John!!!!" jeritku. Aku hancur, luluh lantak dan bergetar. Aku mencapai puncak dengan sangat keras dan meneriakkan nama John di ambang pelepasanku.

"Tamara, shit!" John masih terus menggempur milikku. Ia menyentuh setiap titik di dalam kewanitaanku dan dalam sekejap ia turut menyeretku ke dalam gairah yang lain.

Aku kembali di tarik oleh lincahnya gempuran John. Ia menarikku ke jurang yang paling di dalam di antara yang terdalam. Aku terguling dan tersesat. Terluka dan tak berdaya. Berulang kali aku menjerit memohon belas kasihannya tapi John malah mendorong tubuhku sehingga aku jatuh tengkurap di atas ranjang yang lembut.

"Ahhh!!" ia kembali memasukiku dari belakang. Memorak-porandakan pusat gairahku yang siap meledak menampung kenikmatan.

"Now you know kitten, you know how much your body can take!" erang John.

Aku tahu, tubuhku tidak bisa mengambil lebih banyak lagi dari ini atau aku akan hancur.

John menampar pantatku dengan sangat keras berulang kali lalu dia menarik tengkukku ke belakang sehingga aku bangkit dan berlutut dengan punggung yang menempel erat pada tubuh John. John mendekapku dengan kedua lengannya yang besar. Aku sudah tidak sanggup lagi berteriak, hanya mampu menangis dan merengek. Rasanya begitu panas di bawah sana dan aku benar-benar sudah tidak berdaya.

John menggigit cuping telingaku di ambang pencapaian kami. Tubuh kami sama-sama bergetar dan berkedut. Saling memeluk demi pertahanan diri masing-masing. John menggeram kuat dan tanpa ampun keperkasaannya menggempurku. Tenagaku dikuras habis oleh John dan hanya keluar secercah suara dari bibirku ketika aku mulai mengencang di sekelilingnya.

"John...."

John mencengkeram rahangku. Memaki dan mengumpat saat ia menyemburkan begitu banyak cairan hangat di rahimku. Aku meledak bersama John dan jatuh dengan tidak berdaya di dalam dekapannya.

Perlahan gerakan John melambat lalu ia berhenti sejenak. Terdengar suara nafas kami yang memenuhi ruangan, begitu memburu dan panas. Aku nyaris saja jatuh tertidur di dalam pelukan John saat ia menarik rambutku sehingga kepalaku terdongak ke belakang.

"Itu adalah kejutan untukmu, Kelsey" bisik John dengan parau. Ia mengecup lembut keningku lalu mencabut miliknya dan membaringkan tubuhku yang lemah di ranjang.

Aku meringkuk dan menggigil dengan mata yang terpejam. Dapat aku rasakan John mengelap cairannya yang membasahi milikku sebelum dia berbaring tepat di sisiku dan melindungi tubuh rapuhku di dalam dekapannya.

Nafasku menerpa dada John yang masih bergemuruh. John telah mewujudkan fantasi liarku selama ini, dia telah menyetubuhiku tanpa ampun. Selangkanganku merinding ketika aku mengingat kembali memori kotor yang telah terjadi. Di ambang kesadaranku, aku merasa begitu puas sekaligus lemas oleh pencapaian yang aku raih.

Aku telah berhasil menjadi milik John Gage sepenuhnya mulai detik ini.

Dua Belas

Sinar matahari yang masuk melalui jendela menimpa wajahku dan membuat aku terbangun dari tidurku yang pulas. Aku membuka mata lalu mengambil duduk sambil merenggangkan tubuhku. Ah, rasanya seluruh tulangku seperti berpatahan. Kemarin malam tubuhku dihajar habis-habisan oleh kenikmatan.

Kuedarkan mataku ke sekeliling ruangan dan merasa bingung mendapati diriku berada di kamar John pagi ini. Bukankah kami tidur di tempat bermainnya kemarin malam?

Aku turun dari ranjang dan lagi-lagi menemukan diriku dalam balutan kemeja John yang kebesaran. Kaki-kakiku masih terlalu rapuh untuk berdiri tapi aku tidak ingin terus bermalas-malasan di ranjang pagi ini, aku ingin segera mencari pria yang kemarin malam bercinta habis-habisan denganku. Jonathan Gage, aku ingin melihat wajahnya untuk memastikan bahwa malam panas yang telah kami lalui bukanlah mimpi.

Keluar dari kamar, aku mulai berjalan mencari John di suitesnya yang mewah. Aku melangkah menuruni tangga dengan hati-hati dan berhenti sejenak untuk melihat lukisan-lukisan Vincent Van Gough yang ada di dinding. Hampir semua dari lukisan Van Gough yang John miliki terlihat begitu suram, seperti lukisan pohon pada musim gugur, taman di rumah sakit kejiwaan, dan masih banyak lagi. Oh, lukisan-lukisan itu tampaknya menyimpan arti yang sangat dalam.

"Tamara"

Tubuhku terkesiap mendengar suara John memanggilku. Aku menoleh dan menemukan pria seksi itu berdiri pada anak tangga yang paling bawah sambil menatapku tajam, "Apa yang sedang kau lakukan di sana?" tanya John.

Aku melangkah menuruni tangga dan berkata, "Hanya melihat-lihat"

Mengapa John tampak tidak senang? Aku hanya melihat lukisan-lukisannya saja, bukan mencurinya dan membawanya pulang ke apartemenku.

Ketegangan John mereda setelah pria itu menghembuskan nafas pelan. Ia merengkuh pinggangku, memberikan kecupan yang manis pada bibirku dan tak lupa pula mengusap pipiku, "Apa kau lapar?" tanyanya.

"Sangat lapar" kataku, menggoda John. John terkekeh pelan lalu mencubit ujung hidungku sambil berkata, "Kita tidak bisa melakukannya sekarang, *kitten"* aku menggigit bibir bawahku. Selalu ada desiran aneh yang muncul setiap kali John memanggilku dengan sebutan itu.

John membawaku ke dapur. Di sana sudah tersedia menu sarapan yang lengkap. Buah zaitun, roti, ham, telur, bacon, selai dengan banyak rasa, dan juga dua gelas susu. *Uh, dua gelas susu?* Tunggu dulu, aku pikir John tidak suka susu.

Kami duduk berhadapan di meja makan. Aku mengikat rambutku asal-asalan lalu menatap geli John yang tengah menegak susunya, "Aku pikir kau tidak suka susu, John" kataku.

John mengelap bibirnya dengan tisu lalu berkata, "Anggap saja aku mulai menyukai susu sejak aku mengenalmu"

Oh, benarkah?

"Selamat makan, sayang"

Aku tersenyum lembut, "Selamat makan, John"

Aku memilih roti dengan selai cokelat sebagai menu sarapanku sementara John memilih roti dengan ham. Kami makan dengan tenang. Sesekali aku mencuri pandang ke arah John. Bisa aku katakan dia punya etika makan yang sangat baik, caranya memegang pisau dan garpu juga mengelap sudut bibirnya setiap kali ia selesai menegak susu, ah dia terlihat sangat terdidik.

Setelah selesai sarapan kami tetap duduk di meja makan. Aku mencoba untuk menghabiskan susuku sementara John sibuk menatapku dari tempat duduknya.

"Aku akan berangkat ke LA hari ini" ucap John.

Spontan kedua alisku terangkat naik, "Oh ya?"

John mengangguk, "Aku harus menghadiri pertemuan di sana"

Batinku mendesah kecewa, "Berapa lama?" tanyaku.

"Empat hari"

Oh, itu sangat lama!

"Well, aku akan merindukanmu" kataku. John tersenyum lalu berpindah ke sisiku. Ia mengambil satu tanganku lalu mengecup punggung tanganku dengan sangat manis, "Akan aku usahakan kembali lebih cepat, babe"

Aku meleleh setiap kali John menunjukkan sisi lembutnya. Dia adalah kekasih idaman setiap wanita, dia tampan, manis, dan punya kepribadian yang sempurna di samping sisi gelapnya. Sayangnya, aku kehilangan kesempatan itu. Kesempatan untuk menjadi kekasih dari Jonathan Gage yang luar biasa ini. Aku tidak mau perasaan cinta atau apa pun itu berada di antara kami sehingga merusak hubungan kami sebagai teman seks. Sudah pasti John juga berpikir seperti itu.

"Jangan pikirkan aku John, kau harus fokus mengurus pekerjaanmu" ucapku.

John menarik kursiku lalu membawa dirinya ke dalam pelukanku. Aku cukup terkejut, kupikir John bukanlah pria yang manja mengingat betapa mengerikannya dia saat di ranjang. Tapi John jugalah seorang manusia, dia butuh pelukan, ciuman, dan juga perhatian.

"Kita baru saling mengenal tapi mengapa kau tidak terasa seperti orang asing bagiku, Tamara"

Sesuatu dari dalam diriku yang membeku meleleh begitu saja mendengar kalimatnya yang manis. Itu artinya dia nyaman berada di dekatku. Aku tersenyum dengan pipi yang bersemu merah. Kulingkarkan lenganku mengelilingi tubuh John yang besar dan dia semakin mengeratkan pelukannya sambil meletakkan wajahnya di ceruk leherku.

"Boleh aku bertanya sesuatu?" jantungku berdetak dengan tidak karuan. Kujilat bibir bawahku yang mendadak mengering kemudian aku berkata, "Ya, tentu saja"

"Mengapa kau membuang suratmu ke tempat sampah malam itu?"

Oh.

"Aku terlalu takut, itu adalah pengalaman pertamaku dan kau membuatku gugup" jawabku. John tertawa geli, tawanya terdengar sangat menyenangkan di telingaku.

"Apakah kau tahu aku juga sangat menginginkanmu malam itu, Tamara?" dia mengurai pelukan kami lalu menatapku dengan binar geli yang menghiasi kedua bola matanya.

Benakku tidak mempercayainya. Pada malam tahun baru John memang berbicara kepadaku, tapi aku pikir ia hanya ingin menanyakan pendapatku soal pinot noirnya.

Aku tidak menyangka John tertarik kepadaku saat itu. Terlebih lagi ada seorang gadis seksi yang datang dan bergelayut manja di lengannya. Aku pikir dia adalah teman kencan John pada malam tahun baru.

"Itu cukup mengejutkan" kataku.

"Kau sangat pendiam, aku pikir kau tidak ingin diganggu"

Aku tersenyum geli, "Aku diam karena aku sangat gugup John. Itu bukanlah untuk yang pertama kalinya aku melihatmu, aku sudah pernah melihatmu sebelumnya dan aku menginginkanmu sejak lama"

John tampak terkejut mendengar kenyataan itu, "Sungguh?" tanya John setengah memekik, aku mengangguk, "Di mana kau melihatku sebelumnya?"

"Di acara seminar di kampusku sekitar tujuh minggu yang lalu" jawabku. Dahi John berkerut dalam, ia mencoba mengingat-ingat hari itu dan yup dia telah melupakannya, "Maaf, aku benar-benar tidak ingat"

"Ah, bukan masalah" dia punya banyak hal yang lebih penting untuk diingat 'kan?

"Jadi, apa saja yang telah kau lakukan selama tujuh minggu itu?" tanya John sambil meremas kedua sisi pinggangku.

Jemariku terulur untuk mengusap rahang John yang jantan. Rahang itu ditumbuhi oleh bulu-bulu halus yang terasa hangat dan juga menggoda telapak tanganku ketika disentuh, "Aku menjadi gadis menyedihkan yang hanya bisa membayangkanmu, John"

Sudut bibir John terangkat naik dan berkedut. Ia mendekatkan wajahnya ke wajahku kemudian mempertemukan bibir kami. John menciumku dan dia terasa seperti

susu. Kedua lenganku memeluk leher John dengan mesra sambil menikmati cumbuan bibir dan lidahnya yang luar biasa. Namun sayangnya ciuman John yang luar biasa itu tidak berlangsung lama. Ia mundur setelah berhasil membuat seluruh tulangku terasa lunak.

John tersenyum menatapku, ia menyelipkan helaian rambut yang nakal ke belakang telingaku kemudian bertanya, "Apa saja yang kau lakukan selama membayang-kan aku, Tamara?"

Aku menggoda John dengan menggesekkan ujung hidungku pada kulit lehernya, "Kau seorang pria dewasa John, kau pasti dapat menebak apa yang aku lakukan selama memikirkanmu" bisikku. Tangan John yang bertengger di pinggangku merabat naik menjelajahi punggungku. Aku merinding.

"Aku sialan sangat ingin melihatmu melakukannya" John menggeram pelan.

Aku tertawa serak di lehernya yang tercium begitu wangi dan bersih. Kuangkat wajahku dari sana lalu kutatap wajah John yang telah gelap oleh gairah dan berkata, "Sayang sekali kau harus segera pergi hari ini, kita tidak punya waktu"

John menggeram, "Tamara, aku akan melihatmu setelah empat hari sialan berlalu" John menyerahkan sebuah kartu kepadaku. Itu adalah kartu akses suitesnya dan aku tidak menyangka ia akan percaya kepadaku secepat ini.

"Kau akan menyambutku di hari kepulanganku dan kita akan lihat bagaimana kau memuaskan dirimu sendiri dengan jemarimu yang mungil itu, sayang"

Nafasku tersita cukup banyak oleh tantangan yang John berikan. Empat hari lagi Tamara, kau punya waktu selama

empat hari lagi untuk mempersiapkan dirimu sebelum memberikan pertunjukan yang menyenangkan kepada tuanmu, Jonathan Gage.

"Baiklah" kataku sambil menerima kartu akses dari tangan John, "Empat hari lagi"

John tersenyum miring lalu mencium bibirku.

Tiga Belas

Akhir pekan bersama John berlalu dengan sangat menyenangkan. Ingatan dari percintaan kami yang begitu panas bahkan sudah sangat aku rindukan. Sentuhannya, cengkeramannya, desakannya, deru nafasnya, ah dia tidak bisa membuat aku berhenti memikirkan semua itu.

Kuakui aku menyukai John lebih dari sekedar kebutuhan. Di samping sisi gelapnya saat di ranjang, John adalah pria yang sangat manis dan sopan. Cara bicaranya sangat lembut, sikapnya penuh dengan perhatian, dan yang cukup membuat aku meleleh adalah dia senang mengurus juga memanjakan-ku. Aku jadi bertanya-tanya, apakah John bersikap seperti itu kepada semua wanita yang pernah tidur dengannya? Ya, mungkin saja.

John pergi ke bandara setelah ia mengantarku kembali ke apartemen bersama sopirnya. Aku mendapatkan ciuman yang manis sebelum John meninggalkanku selama empat hari. Ugh, satu hari saja bahkan sudah terasa sulit untuk kulalui.

Aku memulai hari senin dengan mengurus kafe. Cafetaria ramai saat siang hari karena kebanyakan pelanggan kami adalah anak sekolah yang datang untuk nongkrong atau belajar bersama. Aku bahkan sampai melewatkan makan siangku karena sibuk membantu para pegawai melayani pelanggan yang membludak hari ini. Tapi syukurlah, semua berjalan dengan lancar dan terkendali.

Aku hendak duduk dan mengirim pesan kepada John saat sekelompok anak remaja masuk ke dalam Cafetaria. *Huft,* tidak bisakah mereka memberikan aku waktu

setidaknya lima menit saja. Aku kembali ke kasir dan memasang senyum terbaikku. Mereka memesan tujuh frappucinno ukuran sedang lalu mengambil duduk tepat di bawah pendingin ruangan. Yeah, ini memang hari yang cukup panas dan gerah.

"Tamara, kenapa kau tidak duduk saja kami masih bisa menangani mereka" ucap salah satu pegawaiku.

"Aku baik-baik saja, tolong buatkan tujuh frappucinno ukuran sedang" kataku.

Pegawai itu mengangguk dan mulai melakukan pekerjaannya. Sambil bekerja ia kembali mengomel dan memintaku untuk istirahat, "Duduklah Tamara, kau juga belum makan siang kan? Rod bisa marah jika dia tahu"

Aku mendesah pelan sambil berpikir. Pola makanku memang berantakan sejak Rod dan teman-temanku yang lain berlibur ke Malibu, aku sering melewatkan jam makan siang dn biasanya mereka yang akan mengomeliku.

"Baiklah" kataku.

Aku menuju ke ruanganku dan memutuskan untuk beristirahat sejenak sekaligus memilih menu makan siangku hari ini. Saat aku sudah berbaring di sofa dan menyalakan ponselku untuk memesan makan siang ada satu pesan masuk yang aku terima, pesan itu aku dapat dari John.

I already miss you.

John.

Aku menggigit bibir bawahku merasakan desiran yang cukup menyenangkan terjadi dalam diriku setelah membaca pesannya.

Bagaimana penerbanganmu?

Send. **Sent.**

Aku tersenyum sembari menunggu balasan dari John. Baru beberapa jam dan dia sudah merindukanku, aku tidak percaya itu.

Setelah lima belas menit menunggu aku tidak kunjung mendapatkan balasan dari John. Yeah, mungkin dia sedang berada di dalam pertemuan. Aku memutuskan untuk berhenti menunggunya dan mulai memesan makan siangku. Tak jauh dari Cafetaria ada sebuah restoran yang menyediakan menu makan sehat yang lengkap dan enak. Aku memesan makanan dari restoran itu setiap kali aku mendapat bagian untuk mengurus Cafetaria di siang hari.

Tak perlu menunggu waktu yang lama makanan yang aku pesan datang. Seorang pegawai mengantarnya langsung ke ruanganku. Sebelum aku menikmati makananku sekali lagi aku mengecek balasan yang tak kunjung aku dapatkan dari John. Baiklah, tampaknya dia benar-benar sibuk.

××××

Aku mengambil remote dan mulai memilih acara netflix yang bisa menemaniku malam ini. Untuk yang pertama kalinya dalam hidupku aku tidak tahu harus melakukan apa, aku kehabisan akal karena merindukan John dan yang aku inginkan hanyalah berbicara dengannya lewat telepon. Tapi John bahkan belum membalas pesanku, aku ingin menghubunginya namun aku takut akan menjadi pengganggu.

Kubaringkan tubuhku di sofa setelah aku menemukan acara yang lumayan menarik. Bersama sebotol acar aku mulai menikmati film yang diperankan oleh *Dwayne Johnson* dan juga menampilkan *Nick Jonas* penyanyi favoritku! Dia adalah alasan utama mengapa film ini menarik perhatianku.

Setelah film berlangsung selama 30 menit, ponselku berdering dan menampilkan nama John di layarnya. Aku segera bangkit lalu mengangkat panggilan itu, ah aku senang dia menghubungiku.

"John!"

Astaga, aku terdengar berlebihan!

"Tamara" suara John terdengar lelah.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku.

"Yeah, bagaimana harimu?"

"Aku tidak tahu harus mengatakan apa, aku sangat ingin melihatmu secepat mungkin" kataku. John terkekeh pelan di seberang sana, tawanya terdengar begitu serak dia pasti telah melewati hari yang sangat berat, "Kau yakin kau baik-baik saja, John? Kau terdengar lelah, kita bisa bicara besok jika—"

"Aku baik-baik saja sayang, teruslah bicara aku hanya ingin mendengar suaramu"

Aku menggigit bibir bawahku, jantungku berdebar tak menentu mendengar betapa manisnya John. Aku merasa sedikit lega dia tidak berada di sekitarku sekarang, jika tidak sudah dipastikan John akan merasa geli melihat wajahku yang memerah bagaikan kepiting masak.

"Umm...bagaimana penerbanganmu?" tanyaku.

"Tidak buruk," jawab John, *"Apa yang kau lakukan seharian ini?"*

"Aku menghabiskan hariku untuk mengurus Cafe" jawabku, "Apakah pertemuanmu berjalan dengan lancar?" tanyaku.

John menghembuskan nafas gusar di seberang sana sebelum dia berkata, *"Aku benar-benar ingin kembali ke Las Vegas dan melihatmu"* Aku tidak yakin kalau John baik-baik

saja, dia terdengar begitu frustrasi seolah-olah sedang menghadapi masalah yang besar di sana. Oh, aku tidak bisa berhenti mencemaskannya.

"Apa ada kendala di sana?" tanyaku. Aku merasa sedikit gelisah saat melemparkan pertanyaan itu, aku takut John berpikir kalau aku ingin mencampuri urusannya.

Sekali lagi John mendesah gusar sebelum ia memberikan jawaban yang berhasil membuat aku terkejut, *"Seseorang sudah mencuri uangku, pertemuannya batal dan di sini aku sedang berusaha untuk membuatnya membusuk di penjara"*

"Aku minta maaf" kataku, ikut menyesali masalah yang telah menimpa John di Los Angeles. Aku tidak percaya ada orang yang berani menipu John dan mencuri uangnya, aku harap orang itu segera membusuk di penjara seperti yang John inginkan.

"Bukan salahmu, Tamara" sahut John, *"Sepertinya aku akan tinggal lebih lama di LA untuk mengurus masalah ini, Sayang"*

Oh.

Aku kecewa mendengarnya. Aku bahkan sudah merindukan John dengan sangat buruk di hari pertama, bagaimana mana mungkin aku bisa mengatasi rindu ini lebih lama lagi? Tapi sialan, aku tidak boleh menjadi gadis yang manja dan egois, John sedang tertimpa musibah saat ini.

"Tidak masalah John, aku harap segalanya akan segera membaik dan kita bisa bertemu secepatnya" kataku.

"Tentu, Tamara" sahut John, *"Terima kasih"*

Aku tersenyum kecil, "Sekarang sebaiknya kau istirahat John, kau pasti sangat kelelahan" kataku dengan lembut.

"Baiklah. Aku akan menghubungimu lagi besok, Baby" ucap John.

"Tentu, selamat malam"

Panggilan berakhir setelah John membalas ucapan selamat malam dariku. Aku kembali membaringkan tubuhku di sofa dan menatap langit-langit ruang tengah. Ah, sepertinya John akan lama berada di LA aku tidak tahu harus bagaimana mengisi hari-hariku tanpanya. Baru sehari kami tinggal bersama di suitesnya yang mewah dan aku sudah merasa begitu terikat dengannya. John seperti menjadi pusat dari aktivitas yang aku jalani sehari-hari. Setiap kali aku melakukan sesuatu, aku pasti ingin segera menyelesaikannya agar aku dapat bertemu John secepatnya.

Aku harap ini hanya bagian dari obsesiku terhadap Jonathan Gage saja, bukan sesuatu yang lebih dari itu apalagi sampai melibatkan perasaan.

Semoga saja.

Empat Belas

Setelah mencari tahu banyak mengenai firma-firma hukum yang ada di Las Vegas, aku akhirnya menemukan tempat yang cocok untuk magang. *Andrew Chapman Law office, LLC* adalah firma hukum yang cukup terkenal dan dipimpin oleh pengacara yang sangat berpengalaman, Andrew Chapman.

Selain kepiawaiannya dalam menangani kasus aku dengar Mr Chapman adalah orang yang sangat pemilih, dia tidak menerima klien sebelum menggali betul kasus yang mereka bawa. Jika dalam kasus itu si klien berada di dalam posisi yang salah atau tidak benar, maka Mr Chapman tidak akan menerimanya. Aku suka ketegasan beliau dan juga kebijakannya dalam menegakkan keadilan. Dengan begitu tidak ada orang yang bersalah yang akan memanfaatkan keahlian Mr Chapman untuk lari dari jerat hukum.

Omong-omong di mana kira-kira Ben akan magang? Apa dia memilih tempat yang dulu kami rencanakan saat masih berhubungan? Ah aku tidak tahu, setelah kami putus kami tidak pernah berkomunikasi sama sekali. Aku harap bisa mengobrol sedikit dengan Ben jika kami bertemu di kampus nanti.

Hari ini aku datang agak terlambat ke Cafetaria. Aku lebih dulu ke kampus untuk meminta tanda tangan pada surat pengajuan magangku. Setelah itu aku pergi ke *Andrew Chapman Law Office, LLC* untuk mengantar sendiri surat pengajuan magang itu. Mereka memintaku menunggu kabar dari mereka dalam beberapa hari lagi. Aku merasa agak lega karena urusan yang satu ini sudah selesai.

Aku hendak memakai apronku saat seorang pegawai menghampiriku, "Tamara, tadi ada seorang pria yang datang untuk bertemu denganmu" katanya.

Bertemu denganku?

"Dia meninggalkan pesan?" tanyaku.

Ia menggeleng, "Tidak, dia langsung pergi setelah aku mengatakan kalau kau akan datang sesudah jam makan siang" jawabnya. Aku mengangguk dan pegawai itu pun kembali ke dapur.

Aku melanjutkan kegiatanku memakai apron sambil bertanya-tanya siapa pria yang datang ke Cafetaria untuk bertemu denganku? Tidak mungkin itu Ben, para pekerja di Cafetaria mengenal Ben dengan sangat baik. Dan tidak mungkin juga pria itu adalah John, John masih berada di Los Angeles entah sampai kapan.

Oh, pria misterius itu membuat aku penasaran!

Ponselku berdering di saat aku sedang sibuk-sibuknya mengurus pelanggan yang memesan. Aku memeriksa ponselku di bawah meja kasir lalu merutuk pelan melihat nama John yang muncul di layarnya.

Segera aku meminta salah seorang pekerja untuk menggantikan tempatku. Aku pergi dari meja kasir menuju ke ruangan sambil mengangkat panggilan itu.

"John" sapaku lebih dulu, "Tidak biasanya kau menghubungiku di jam-jam seperti ini"

"Apa aku mengganggumu, Tamara?" tanyanya, merasa tidak enak hati.

Aku menjilat bibir bawahku yang mendadak mengering lalu berkata, "Tidak, aku hanya bertanya-tanya saja. Apa semuanya berjalan dengan baik?"

Kemarin malam John mengatakan kepadaku bahwa ia telah mengajukan tuntutannya ke pengadilan setelah mengumpulkan banyak bukti. Seseorang yang telah menipu John dan membawa lari uangnya akan mendapatkan balasan sebentar lagi.

"Yeah, semuanya berjalan dengan baik dan aku akan terbang ke Las Vegas nanti malam"

Apa?

"Kau sedang tidak mengerjaiku 'kan?"

John terkekeh pelan di seberang sana, *"Tentu saja tidak, sayang"*

Batinku melompat kegirangan sementara aku berusaha untuk tidak terlihat berlebihan, "Tidak sabar untuk bertemu denganmu, John" kataku.

"Aku juga, Tamara" John menggeram pelan saat menyebut namaku di akhir kalimatnya, *"Aku harap kau tidak melupakan janjimu, kau akan menyambutku malam ini apakah kau sudah siap?"*

Genggamanku pada ponsel mengerat. Jantungku berdebar semakin cepat memompa darah yang membakar ke seluruh tubuh. *Tonight, the show will begin.*

"Ya," aku menarik nafas dalam lalu kembali berkata, "Aku siap, John."

Aku pergi ke mall untuk mencari sesuatu yang dapat aku kenakan saat menyambut John di suitesnya nanti malam. Kalian tahu dengan pasti benda seperti apa yang aku cari. Yup, sesuatu yang seksi yang dapat aku kenakan malam ini.

Aku tidak mengerti apa yang sebenarnya menghantuiku, kecemburuan yang kualami pada akhir pekan yang telah berlalu masih begitu menyelimutiku. Aku masih tidak terima ada gadis lain yang menyentuh John, meskipun wanita itu

hanyalah bagian kecil dari permainan kami. Aku merasa tersaingi oleh dia yang telah menyentuh pemilikku. Aneh memang, John bahkan tidak menganggap penting wanita itu. Dia hanya melibatkan wanita itu demi memprovokasi gairahku.

Untuk itu aku berkeliling mall demi mencari sesuatu yang dapat membuat aku tampil seksi malam ini. Aku tidak akan membiarkan John mau disentuh oleh gadis lain selain diriku. Aku akan membuktikan bahwa aku lebih hebat daripada gadis berambut merah itu.

Aku masuk ke Victoria Secret dan menemukan banyak pakaian dalam seksi yang berhasil mencuri perhatianku. Aku kebingungan, aku tidak tahu harus memilih yang mana, jujur ini adalah pengalaman pertama bagiku membeli pakaian dalam seksi untuk memuaskan seorang pria.

Mataku menangkap sebuah koleksi mengagumkan yang terpajang, mereka menamakannya *beautiful in red.* Tanpa pikir panjang aku langsung menghampiri koleksi itu dan berpikir untuk membawa pulang salah satu dari mereka. Sebab, warna merah adalah warna yang bagus untuk mengimplementasikan gairah.

Pilihan jatuh kepada bodysuit berbahan satin dan tulle. Bodysuit itu punya bagian belakang yang sangat terbuka dan juga belahan dada yang sangat rendah. Aku pikir itu sangat cocok untukku. Aku suka memamerkan punggungku di hadapan John.

Aku keluar dari Victoria Secret setelah mendapatkan apa yang aku cari. Aku berniat untuk pulang tapi langkahku terhenti saat aku tak sengaja melewati sebuah toko yang menjual banyak pernak-pernik yang imut dan manis. Huum, aku butuh sesuatu untuk rambutku.

Senyumku mengembang puas saat aku menemukan sebuah pita rambut yang sangat manis, segera aku ambil pita yang berwarna merah dan membawa pita itu ke kasir agar aku dapat membawanya pulang.

Ponselku bergetar tepat ketika aku duduk di kursi kemudi. Dadaku mengembang mendapatkan satu pesan masuk dari John.

Penerbanganku lima menit lagi. Tidak sabar untuk melihatmu.

John.

Kugigit bagian dalam pipiku. Sekujur tubuhku memanas untuk pertunjukan malam ini. Pertunjukan yang akan aku sajikan kepada John secara solo. Aku gugup namun aku juga merasa tertantang. Aku ingin menaklukkan John sehingga mata hijaunya itu tidak dapat melirik gadis lain selain aku. Aku ingin mengganggu pikirannya seperti dia mengganggu pikiranku selama ini. Dia harus merasakan bagaimana tersiksanya aku ketika seluruh gairahku hanya berpusat pada satu pria.

Hanya berpusat pada dirinya,

Pada pemilikkku, *John Gage.*

Lima Belas

Pintu lift terbuka, aku pun tiba di suites John yang mewah. Aku melangkah masuk sambil membuka mantelku lalu kugantungkan kain tebal itu pada gantungan kayu yang berdiri di samping pintu. Tubuhku yang hanya berbalut bodysuit berbahan tipis menggigil menyapa udara yang terasa dingin, atau mungkin aku hanya gugup.

Hari sudah menjelang malam, John pasti akan tiba sebentar lagi. Aku harus segera bersiap-siap untuk menyambut kepulangannya. Aku pergi ke kamar John, meletakkan tasku di atas sofa lalu mengambil lipstik berwarna merah gelap dan memoleskannya pada bibirku.

Kutatap diriku melalui pantulan cermin. Bodysuit berbahan tipis yang membalut tubuhku menekan beberapa anggota tubuh yang menonjol dengan lembut. Rambut bergelombangku aku tata dengan gaya ponytail dan tak lupa pula aku sematkan pita merah pada ikatannya. Kakiku yang mungil terlihat jenjang dengan stilletto berwarna hitam. Dan lipstik merah gelap yang baru saja aku poles pada bibirku menambahkan kesan yang anggun dan seksi secara bersamaan.

Astaga, aku tidak pernah berpenampilan seperti ini sebelumnya bahkan saat menjalin hubungan bersama Ben! Aku tidak tahu apa yang akan John pikirkan setelah ia melihatku nanti. Aku hanya berharap John akan menghargai usaha yang aku lakukan demi menyambutnya.

Dan sekarang mari kita bicarakan tentang penyambutan yang lain. Sebuah penyambutan yang John inginkan bahkan sebelum ia terbang ke LA. Aku sudah mempersiapkan diriku

untuk penyambutan itu tapi rasanya aku masih sangat gugup. Seharusnya tidak ada yang harus aku khawatirkan 'kan? Aku sudah terbiasa memuaskan diriku sendiri sebelumnya. Namun yeah, yang berbeda adalah John akan menyaksikanku malam ini. Dia akan mengawasiku dengan mata hijaunya yang menggelap dan melihat bagaimana aku memberikan pertunjukan yang menyenangkan untuknya setelah empat hari kami tidak bertemu.

Suara pintu yang terbuka terdengar. Tubuhku terkesiap dan menegang kaku. Jantungku berdetak dengan sangat cepat dan susunan rencana untuk penyambutan manis yang akan aku berikan kepada John buyar begitu saja.

Sial, jangan sekarang!

Kutarik nafas dalam-dalam dan mencoba untuk menenangkan diriku. Setelah aku merasa sedikit tenang, aku keluar dari kamar John untuk menemui pria itu dan menyapanya.

Ketukan dari stiletto yang aku kenakan menciptakan bunyi yang seksi saat aku berjalan menuruni tangga. Di mana John? Kenapa aku tidak mendengar suaranya sama sekali? Aku pergi menuju ke ruang tengah dan menemukan pria itu ada di sana, dia sedang duduk bersandar pada sofa sambil memejamkan kedua matanya. John tampak sangat lelah, mungkin pertunjukan akan tertunda.

Dengan ragu aku menghampiri John dan berdiri tepat di hadapannya. Dahi John berkerut dalam saat ia menangkap kehadiranku, mungkin John mengenali aromaku.

"John" panggilku. John membuka kedua matanya dan mata itu langsung bertemu dengan mataku. Aku terpaku.

"Tamara, aku pikir kau belum tiba" ucapnya. Aku menggeleng kaku sementara John mulai mengamati tubuhku dengan matanya yang setajam elang.

"Aku sudah berada di sini sejak lima belas menit yang lalu" kataku.

Mata John kembali menatap ke dalam mataku setelah ia selesai mengamati tubuhku. Ia menjilat bibir bawahnya lalu bangkit dan berjalan mendekatiku. Jantungku berdebar semakin cepat. Tanpa kata John merengkuh pinggangku sambil menyerukkan wajahnya ke leherku. Ujung dari rambutnya yang runcing menyentuh bahuku dan sukses membuat aku melenguh.

"John...."

"Bagaimana kau bisa terlihat sangat manis dengan pakaian seperti ini?" tanya John, suaranya terdengar parau.

John mengecup bahuku sebelum ia merengkuh wajahku, John terlihat begitu ingin menciumku tapi ia tidak melakukannya. Aku tidak mengerti mengapa John menahan dirinya sendiri untuk itu.

"Aku lihat kau sudah sangat siap untuk menyambutku" ucapnya.

Kugigit bibir bawahku sambil mengangguk, "Yeah, aku senang bisa melihatmu lagi" kataku. Mata John kian menggelap. Dia bergairah dan aku pun sama. Namun di balik matanya yang membara aku dapat melihat betapa lelahnya dia. Bahu yang biasanya tegap kini merosot turun, John pasti mengalami hari-hari yang buruk di LA dan juga penerbangan yang tidak menyenangkan.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku sambil mengusap lembut lengannya. Kedua alis John terangkat naik. Dia mungkin tidak menyangka aku menanyakan keadaannya di saat-saat

seperti ini, tapi aku tidak peduli aku cukup mengkhawatirkannya selama empat hari.

John mengambil tanganku yang mengusap lengannya, ia memberikan sebuah kecupan pada punggung tangan itu lalu tersenyum manis kepadaku, "Aku akan membersihkan tubuhku, selama menunggu maukah kau mengambilkan sebotol wine dan semangkuk es untuk dibawa ke kamar?"

"Ya, tentu" kataku.

John pergi setelah mengecup ujung hidungku. Aku menatapi punggung kekarnya yang perlahan menjauh sampai ia menghilang di balik pintu kamarnya. Aku menghembuskan nafas lega, aku punya waktu menenangkan diri sampai John selesai mandi.

Aku pergi ke dapur untuk mengambil sobotol wine dan semangkuk es, tak lupa pula membawa serta dua gelas kaca. Aku pergi ke kamar dengan tangan yang penuh. John masih berada di dalam kamar mandi ketika aku tiba, jadi aku memutuskan untuk meletakkan minuman di atas meja.

Aku duduk di sofa sambil menunggu John. Mataku menatap jemariku yang saling bertautan di atas pangkuan dan secara tak sengaja aku melihat cincin yang melingkari jari manisku, itu adalah cincin yang John berikan kepadaku, sebuah cincin kepemilikan. Aku menatap cincin itu lalu tersenyum kecil masih belum percaya bahwa sekarang aku telah menjadi milik Jonathan Gage. Aku adalah gadis biasa yang beruntung dapat menjadi miliknya, katakanlah aku murahan tapi obsesi terhadap John tidak dapat aku kendalikan.

"Cincin itu cocok untukmu" kata John yang tiba-tiba sudah berdiri di hadapanku. Tubuhnya yang lembap hanya berbalut handuk berwarna putih. Memalui rambutnya yang

basah jatuh bulir-bulir air yang membasahi dadanya dan mengalir turun ke bawah. Aku menegak ludahku dengan kasar, aroma *aftershave-nya* tercium sangat menggoda.

John mengulurkan kedua tangannya kepadaku dan tanpa ragu aku menyambutnya. John membawaku bangkit kemudian berkata, "Aku sialan sangat ingin menciummu Tamara, tapi aku tidak ingin riasanmu rusak, tidak sebelum kau menyelesaikan pertunjukanmu"

John menyapu pipiku dengan ibu jarinya. Ia merangkum wajahku dengan kedua telapak tangannya yang besar dan aku dapat melihat keinginannya untuk menciumku semakin kuat.

"Cepat lakukan Tamara, *i can't wait to see you fuck yourself*"

Aku meneguk ludahku dengan susah payah menatap gelora yang membakar kedua bola mata hijau John yang lelah. Aku mulai berjalan menuju ke ranjang sementara John mengambil duduk di sofa dan menatap lurus ke arahku. Dengan canggung aku duduk di tengah-tengah ranjang, mulai menanggalkan bodysuit yang melekat pada tubuhku dengan perlahan, dan membuka kedua kakiku selebar mungkin tepat di hadapan John.

Mata John menggelap menatap daging merah muda yang melunak di bawah sana, *damn i already wet for him!*

John kembali menatap mataku kemudian dia mengangguk kecil sebagai aba-aba bahwa aku sudah dapat memulai pertunjukannya. Kupejamkan mataku sejenak dan kutarik nafas dalam-dalam, *you can do this Tamara! You're the queen of masturbate!*

Satu tanganku kugunakan untuk menopang tubuh sementara satu yang lain terulur ke bawah untuk

menyentuh kewanitaanku yang sudah sangat basah. Berulang kali aku menggoda daging kecil yang ada di antaranya, berusaha memancing gairah yang jauh lebih besar untuk keluar.

"Mmhhh...." aku melenguh, mulai terpancing oleh permainanku sendiri. Kutatap wajah John yang berada di antara kedua kakiku yang terbuka lebar. Dia masih duduk dengan sangat tenang di sofa menyaksikan aku menggerakkan jemariku di bawah sana.

"Do more, kitten" suara John terdengar serak dan tidak sabar.

Aku pun mulai melakukan lebih, mendorong diriku semakin keras untuk jatuh ke dalam jurang gairah. Dengan hati-hati jari tengahku mulai masuk ke dalam lubang kenikmatan, menekan dan mengaduk-aduk diriku sendiri di dalam kesenyapan.

Aku membayangkan John, berada di antara kedua kakiku dan menghisap pusat gairahku dengan sangat keras. Aku membayangkan John, menjepit kedua putingku di sela-sela jemarinya sementara aku terus mengerang karena ulahnya. Dan aku membayangkan John, berada di sini untuk menghabisiku.

Kepalaku terasa pening dan aku mabuk kepayang menampung gairah yang mulai berkumpul di bawah perutku. Tanganku yang mulanya kugunakan untuk menopang tubuh kini kugunakan untuk meremas kuat payudaraku. Kehilangan keseimbangan, punggungku pun jatuh terhempas di ranjang yang lembut. Aku meliuk-liuk resah tak terkendali, menggerakkan jemariku semakin cepat bahkan nekat menambahkan dua jemari lagi. Oh, aku

membutuhkan lebih, aku tidak bisa datang jika terus seperti ini.

"John....." dengan sendirinya bibirku merengek menyebut nama John.

"I'm here, kitten. Aku menyaksikanmu, kau sangat hebat dengan jarimu" suara John yang parau menyemangatiku. Batinku mendesah kecewa, aku tahu John tidak akan datang untuk membantu kali ini. Dia hanya ditujukan untuk duduk dan menyaksikan.

Milikku berkedut pelan dan aku semakin tersiksa. Tidak pernah seperti ini sebelumnya saat aku bermain solo di rumah. Tapi baiklah, aku harus mengejar pelepasanku karena John tidak akan datang untuk menolongku.

Kugerakkan cemariku kian cepat di dalam kerapatan yang menjepit erat. Aku terengah, aku mendesah. Kuberi hantaman yang benar-benar kuat dan cepat sehingga bunyi dari permainanku terdengar memenuhi kamar John. Aku merasa kotor dan nakal. Aku licin dan basah. Aku mengutuk gelombang yang semakin tinggi dan membuatku kian menggila.

Sekujur tubuhku mulai bergetar dan meremang. Jemari kakiku menekuk erat menampung kegelisahan. Aku nyaris saja datang dan menjerit saat John tiba-tiba muncul di atas tubuhku dengan sebotol red wine di tangan kanannya. John mencabut jemariku dari kewanitaanku yang sudah membengkak dan memerah lalu ia menyumpalkan es kotak yang sangat dingin ke dalam lubangku yang basah. Aku menjerit tak tertahankan, sekujur tubuhku menggigil dan membeku.

Tak cukup sampai disitu, John kini mulai menyiramkan sebotol anggur ke sekujur tubuhku sehingga ranjang yang

akan menjadi tempat kami bergempur turut basah oleh cairan berwarna merah itu.

"We don't even need wine glass, kitten. Aku akan menikmati wine ini langsung dari tubuhmu" ucap John dengan serak. Aku tidak bisa berpikir banyak, apa yang John lakukan tidak pernah aku bayangkan sebelumnya.

Aku pening dan dimabuk gairah. John menikmati wine itu langsung dari tubuhku. Ia menghisap dan menjilat setiap inci dari kulitku. Aku merasa panas dan dingin secara bersamaan. Es yang masih berada di dalam lubangku perlahan meleleh dicengkeram erat oleh otot-otot kewanitaanku yang kian memanas.

Tidak bisa kujabarkan betapa lengket dan basahnya aku saat ini.

"Kau melakukannya dengan sangat baik Tamara sekarang terimalah hadiahmu, terimalah aku yang akan menggempur habis kerapatanmu, kau benar-benar akan kotor malam ini, *kitten"*

Wajah John berubah menjadi merah padam dan kami sama-sama terengah di dalam penyatuan.

*Yeah, John.....*please!

Enam Belas

John menarik pita di rambutku lalu menutup kedua mataku dengan pita itu. Pandanganku menjadi gelap seketika itu juga. Ia mulai menciumku dengan brutal, meremas kedua payudaraku dengan telapak tangannya yang kasar, dan memberikan gempuran yang sangat kuat dan cepat ke dalam tubuhku.

"Ouhhh John!" aku menjerit dengan suaraku yang nyaris habis tak bersisa.

John mengambil kedua lenganku yang hampir memeluk erat tubuhnya, ia genggam kedua tangan itu di sisi kepalaku, *"You're so wet and open for me kitten, i miss your body! I miss your sweet pussy!"* John mengerang dan melemparkan pujian kotor itu untukku sambil terus memompa ke dalam tubuhku. Aku dapat merasakannya, betapa dia sangat merindukan tubuhku lewat setiap hujamannya.

Tubuhku mengejang hebat dan saraf-sarafku bergetar kala gelombang itu muncul dan menyerang tubuhku tanpa bisa kucegah. Aku datang, berteriak mencapai puncak dan menyebut nama John bersama permohonan kecilku kepadanya. Aku meledak di sekeliling John, memberikannya pelumas yang lebih banyak sehingga ia bergerak semakin lincah di dalam tubuhku.

"John...."

Aku tahu tidak ada kata ampun dalam kamus John. Ia tidak akan mendengarkan permohonan apa pun ketika bercinta, ia tahu berapa banyak tubuhku dapat menerimanya dan mengabaikan jiwaku yang gemetar ketakutan oleh hasratnya.

"You better shut up Tamara, diam dan rasakan bagaimana aku mengacak-acak milikmu!"

Dinding kewanitaanku menebal, aku merasa sangat penuh dan sesak oleh gempuran John yang tak kunjung usai. Deru nafasnya memburu semakin hebat sebagai pertanda bahwa hasratnya kian membumbung tinggi dan tak terkendali. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi, dengan mata yang tertutup aku hanya percaya kepada John dan patuh terhadap keinginannya.

Tubuh kami yang lengket saling bergesekkan. Hasrat semakin melambung mengalahkan akal sehat. Aroma percintaan yang pekat memenuhi kamar John bersama dengan berisiknya suara penyatuan kami.

Entah untuk yang ke berapa kalinya gairah kembali menyeretku ke dalam jurang kematian. John menyampirkan kedua kakiku di bahunya dan menghujam kian dalam. Aku terengah. Aku tidak bisa mengatakan apa-apa selain mendesah. John begitu kuat dan keras, sementara aku hanyalah gadis lemah yang tergila-gila kepadanya.

Kedua payudaraku bergerak bebas mengikuti setiap dorong yang John berikan. Orgasme hampir menghantam tubuh kami ketika John melepaskan kedua tanganku dan mencengkeram erat pinggulku. Ia mengangkat pinggul itu lalu membimbing tubuhku berpacu dengan sangat keras bersamanya. Saling menghantam. Saling mendorong sampai menemukan titik yang paling nikmat.

"Who's dick in your pussy, Kitten?"

"Your dick" jawabku.

"Who fucking you so hard and senseally?"

"You do" tubuhku terhentak untuk yang ke sekian kalinya dan John semakin mengontrol pergerakan pinggulku demi mencapai pelepasan kami.

"Who does?" dia terengah dengan nafasnya yang panas.

Punggungku terangkat naik dan melengkung indah sebelum aku kembali terhentak di ranjang dan bergetar dihantam oleh gelombang kenikmatan. Bersamaan dengan milikku yang berdenyut kencang aku menjerit dengan sangat kuat, "You do, John! You do!"

"You right baby, i do!" dengan bisikan itu John menyemburkan cairan hangat ke dalam tubuhku. Ia bergetar. Nafasnya begitu memburu dan erangan lolos dari bibirnya setiap kali ia menarik nafas.

Aku berbaring dengan tidak berdaya. Milikku berdenyut memijat kejantanan John yang masih betah berada di dalamnya. Kedua tungkaiku telah berubah melilit pinggulnya, menikmati momen di mana John mengisiku penuh dengan cairannya. John sepenuhnya benar, malam ini, aku merasa sangat kotor karena ulahnya. Begitu kotor dan basah.

××××

Aku terbangun di kamar yang berbeda. ini bukan kamar tidur John, mungkin ini adalah kamar lain di suitesnya. Tubuhku juga sudah dalam balutan kaus hitam yang kebesaran, kaus itu tercium seperti John. Aku ingat betapa lengket dan kotornya tubuhku sebelum aku jatuh tertidur karena kehabisan tenaga, John pasti telah membersihkan tubuhku dengan kain basah sebelum ia membawaku pindah ke kamarnya yang lain.

Huum, dia sangat manis!

John masih terlelap di sisiku dengan sangat tenang. Nafasnya berhembus teratur, dia tampak sangat pulas dan damai di dalam tidurnya. Setelah penerbangan dari LA ke Las Vegas lalu bercinta bersamaku sampai kami kehabisan tenaga, John pantas mendapatkan istirahat dan juga mimpi yang indah.

Aku melirik jam dinding yang menunjukkan pukul dua pagi. Mengapa aku terbangun sangat awal? aku bahkan sama lelahnya dengan John, mungkin lebih lelah lagi. Perutku berbunyi memberikan jawaban, oh aku merasa lapar aku ingat belum makan malam sepertinya John juga.

Aku turun dari ranjang dengan hati-hati dan menemukan ponselku di meja nakas sudah terisi penuh. Aku membawa serta ponsel itu bersamaku lalu berjalan perlahan keluar dari kamar untuk mendapatkan makanan. Aku meringis merasakan milikku masih terasa ngilu dan nyeri. Tulang-tulang kakiku juga terasa lunak seperti jelly. Aku memang butuh istirahat tapi rasa lapar benar-benar membuat perutku mengisap.

Sampai di dapur, aku langsung membuka kulkas dan mengambil sebungkus biskuit cokelat. Terlalu malas berjalan menuju ke meja makan, aku duduk di pantry sambil menikmati biskuitku. Setelah aku menghabiskan lima biskuit, perutku tidak lagi keroncongan. Aku mulai memeriksa ponselku dan menemukan banyak pesan masuk dari Cara, Rod, dan juga Malin. Semua pesan masuk itu menyampaikan bahwa mereka akan tiba di Las Vegas besok sore.

Oh.

Aku menekan nomor Cara lalu menghubunginya. Dia mungkin sedang tidur tapi apa peduliku aku perlu tahu mengapa mereka mengambil penerbangan besok, seharus-

nya mereka sudah tiba di Las Vegas pagi-pagi sekali. Aku yakin teman-temanku itu belum mendapatkan tanda tangan dari kampus untuk surat pengajuan magang mereka. Liburan di Malibu tampaknya membuat mereka menjadi abai.

Cara mengangkat panggilan di dering kelima. Ia mendengus kesal dan menyemburku dengan makiannya, *"Sialan Tams, bahkan burung hantu sekali pun butuh tidur!"*

"Aku tahu," cibirku, "Aku hanya ingin bertanya mengapa kalian tidak pulang malam ini? Kalian punya banyak hal untuk diurus" omelku.

"Kami sudah berusaha namun tidak ada penerbangan ke Las Vegas malam ini" jawabnya.

Ah, mereka ceroboh sekali!

"Seharusnya kalian mengeceknya sejak dua hari yang lalu!"

"Oh, Tamara diamlah!" erang Cara, *"Kau tidak perlu cemas, Rod sudah mengajukan surat magangnya ke Gage inc"*

"Cara, kalian tidak—"

Panggilan terputus begitu saja dan omelan yang sudah berada diujung lidahku kembali aku telan dengan terpaksa. Aku mendengus lalu mematikan ponselku. Mulutku kembali sibuk mengunyah biskuit sementara benakku tak henti-hentinya mengomeli kecerobohan teman-temanku.

"Tamara, apa yang kau lakukan di sini?"

Suara John terdengar. Aku menoleh dan mendapati pria itu berdiri berkacak pinggang di samping meja makan. Dia hanya mengenakan *calvin klein* sialan yang menghalangi pemandangan indahku. Aku harap celana dalam ketat itu enyah dari hadapanku.

"Aku mencarimu sejak tadi"

Oh?

Aku turun dari meja dapur dengan hati-hati lalu meringis merasakan nyeri yang menyengat selangkanganku. John yang menyadarinya langsung menghampiriku dengan cemas dan bertanya, "Kau baik-baik saja?"

"Yeah" kataku sambil meringis, "Aku hanya lapar dan mencuri biskuit di kulkasmu"

John memandangku dengan geli, "Kau kelaparan? Aku bisa membuatkan sesuatu yang bisa kau makan"

"Tidak perlu John, aku sudah kenyang memakan biskuit ini" sahutku.

John menatapku dalam diam sebelum ia mengangguk dan berkata, "Baiklah," ia memeluk pinggangku dengan kedua lengannya, "Kembali ke kamar?" aku mengangguk setuju dan mulai berjalan menuju ke kamar namun lagi-lagi rasa nyeri itu menyerang kewanitaanku.

"Kau tidak baik-baik saja, Tamara" geram John, "Katakan ada apa?"

Sambil menggigit bibir bawahku aku berkata, "Aku pikir aku kesulitan berjalan"

Spontan kedua alis John terangkat naik. Dia pasti tahu apa maksudku tanpa aku harus mengatakannya dengan lebih jelas. John mendekat lalu ia mengangkat tubuhku ke dalam gendongannya. Aku terjengkit kaget dan langsung memeluk lehernya.

"John, kau tidak perlu—"

"Aku tahu, tapi aku bertanggung jawab untuk ini" selanya.

Ia membawa serta biskuit yang aku tinggalkan di meja dapur sebelum berjalan menuju kamar yang kami tempati untuk malam ini. John membaringkan tubuhku dengan hati-

hati di atas ranjang. Ia mengecup keningku lalu menyerahkan biskuit yang belum habis aku makan kemudian ia bergabung bersamaku di ranjang.

"Apakah ini kamar tamu?" tanyaku.

John membawa tubuhku ke dalam pelukannya lalu menggeleng, "Tidak ini kamar utama"

Wow!

"Berapa kamar utama yang kau punya?"

"Hanya dua" jawab John. Ya tentu saja, John tinggal di suites mewah yang berdiri di tengah-tengah kota metropolitan Las Vegas. Tidak bisa dibandingkan dengan apartemenku yang hanya punya satu kamar tidur. Tapi meskipun begitu, apartemenku adalah tempat ternyaman bagiku. Yeah, tempat tinggal sendiri adalah yang terbaik.

"Apa rencanamu besok, Baby?" suara John menarik kesadaranku kembali.

"Hanya mengurus Cafetaria dan juga membuat panggilan dengan kantor firma hukum" jawabku.

"Firma hukum?" kedua alis John bertaut bingung.

"Yeah, tahun ini adalah tahun terakhir di universitas. Aku harus punya pengalaman kerja selama beberapa bulan sebelum lulus" kataku.

John mengangguk mengerti, "Firma hukum mana yang kau pilih?"

"Andrew Champan Law Office, LLC jaraknya tidak jauh dari rumahku" jawabku. John terdiam selama beberapa detik seolah-olah sedang memikirkan sesuatu kemudian ia tersenyum kepadaku dan membubuhkan kecupan pada puncak kepalaku, "Pengajuan magangmu pasti akan diterima" ucapnya.

Aku tersenyum kecil, "Semoga saja"

"Jadi, kita akan bertemu besok?"

Aku mendegus geli, "Tentu, jika kau tidak bosan melihat wajahku"

"Tamara" John menggeram. Ia mengambil daguku dan mulai mencium lembut bibirku. Ciuman itu memang panas namun sayangnya tidak berlangsung lama. John mengakhiri pagutan bibir kami kemudian ia menatap ke dalam mataku dan berkata, "Aku tidak akan pernah bosan melihatmu"

Oh.

Tujuh Belas

Cara, Malin, dan Rod telah tiba di Las Vegas beberapa menit yang lalu. Mereka membawa banyak oleh-oleh dari Malibu untukku dan juga para pekerja di Cafetaria. Setelah mendarat dan mampir sebentar di Cafe, mereka langsung pergi ke kampus untuk mendapatkan tanda tangan pada surat pengajuan magang mereka yang ternyata ditolak karena masih belum lengkap. Aku sangat ingin mengomeli kecerobohan mereka, tapi yeah mau bagaimana lagi mereka adalah sahabatku dan aku harus membantu jika mereka sedang mengalami kesulitan.

"Ayo biar kuantar ke kampus dengan mobilku" kataku.

Mereka berlari dengan terburu-buru menuju ke mobilku. Di dalam perjalanan mereka merutuki John Gage yang menolak surat pengajuan magang hanya karena tidak membubuhkan tanda tangan dari pihak kampus. Rod bahkan berkata banyak hal buruk tentang John yang ia kenal saat berumur 10 tahun, menurutnya John berbeda dari kakaknya, Jackson. John adalah anak yang tertutup dan angkuh. Aku yang mendengar teman-temanku mengumpat John berulang kali berusaha menahan diri untuk tidak menjadi kesal, meskipun pada akhirnya aku gagal.

"Mengapa kalian menyalahkan Mr Gage? kalianlah yang ceroboh di sini, liburan di Malibu membuat kalian menjadi ceroboh sehingga melupakan hal yang penting!" omelku. Cara menghembuskan nafas jengah. Malin memutar bola matanya. Sementara Rod yang duduk di sampingku tersenyum geli.

Sesampainya kami di kampus, teman-temanku langsung turun dari mobil dan berlari demi mendapatkan tanda tangan yang mereka butuhkan. Yeah, hari sudah hampir menjelang malam. Gage inc akan tutup sebentar lagi sementara hari pertama magang akan dimulai besok.

Aku sendiri belum mendapatkan kabar dari *Andrew Chapman Lawyer Office, LLC* kantor mereka tidak bisa dihubungi sama sekali seharian ini. Aku merasa sedikit cemas, bagaimana jika mereka menolak pengajuan magangku? Aku tidak punya waktu untuk mencari firma hukum yang lain.

Aku pulang ke apartemen untuk membersihkan tubuhku. Sebelum masuk ke dalam kamar mandi aku menghubungi firma hukum Andrew Chapman sekali lagi namun hasilnya tetap nihil, mereka tidak menjawab panggilanku. Ponselku bergetar tepat saat aku hendak masuk ke dalam kamar mandi. Oh aku harap itu pesan atau e-mail dari mereka! Kuraih ponsel itu dan kutemukan satu pesan masuk dari John.

Makan malam denganku malam ini?

Aku tidak bisa mengatakan bahwa aku kecewa, karena pada kenyataannya pesan dari John juga aku tunggu-tunggu seharian penuh.

Oke.

Send. **Sent.**

Aku tersenyum mendapatkan balasan yang sangat cepat dari John.

Aku akan menjemputmu pukul delapan.

Ah, aku punya banyak waktu untuk memikirkan gaun apa yang bisa aku pakai malam ini. John akan mengajakku makan malam, dia pasti akan membawaku ke restoran yang

mewah aku tidak ingin mempermalukannya dengan gayaku yang biasa-biasa saja, bahkan cenderung membosankan.

Aku pergi ke kamar mandi setelah menemukan gaun yang cocok untuk kupakai malam ini. Aku berendam selama tiga puluh menit di dalam bath tub lalu keluar dengan aroma vanila yang menempel di tubuhku.

Bel berbunyi setelah aku selesai menata rambutku. Aku melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 8 malam, ah itu pasti John yang datang untuk menjemputku. Aku berjalan menuju ke pintu depan dan membukakan pintu itu untuk John. Pria itu berdiri di hadapanku dengan wajah yang tertekuk sebal, "Masih belum siap?"

Aku mengiris, "Maaf" kataku, "Maukah kau masuk dan menungguku sebentar?"

John mengangguk. Aku tersenyum lalu mengecup ringan bibirnya, "Terima kasih" kataku.

Sementara John duduk dan menunggu di ruang tengah. Aku kembali ke kamar untuk memakai gaunku dengan terburu-buru. Kupoleskan lipstik berwarna merah gelap di bibirku lalu aku berdiri di depan cermin untuk memastikan bagaimana penampilanku malam ini.

Hanya ada satu kata, yaitu sempurna. Aku harap John akan menyukainya.

Aku keluar dari kamar dengan heelsku. John yang duduk di ruang tengah langsung menoleh saat mendengar suara ketukan heels itu, ia berdiri dan menatapku dengan sorot mata yang lembut, "Kau sangat cantik" pujinya.

"Terima kasih, kau juga tidak terlalu buruk" John terkekeh pelan mendengar gurauanku.

Ia meraih pinggangku. Membawa tubuhku untuk merapat dengan tubuhnya. Lalu ia menunduk untuk memberikan kecupan yang sangat ringan pada bahuku.

"Aroma vanila ini berasal dari tubuhmu?" tanyanya.

Aku mengangguk sambil menggigit bibir bawahku, "Aku pikir begitu"

"Kau tercium lezat" bisiknya. Tangan John lari ke pantatku, ia mengusap lembut gundukan daging kenyal itu lalu meremasnya kuat, "Aku sialan tidak akan pernah berhenti menginginkanmu, Tamara"

Yeah, dia tahu dengan baik bagaimana caranya menggodaku.

"Kau ingin kita melakukannya di sini?" tanyaku, mulai terpancing.

Mata hijau John menatapku dengan sayu, "Apakah boleh? Maksudku, aku tidak ingin merusak riasanmu dan aku tidak ingin kau kelaparan karena harus melayaniku"

Oh lihat betapa manisnya dia!

Aku tersenyum kepada John. Melingkarkan lenganku di lehernya lalu mengecup ringan bibirnya, "Kita bisa melakukan seks kilat, jika kau sangat menginginkannya"

Tolong katakan ya John, katakan ya karena aku juga sangat menginginkanmu. Aku ingin memeluk erat tubuh berototmu saat kau menggempur milikku dengan sangat keras. Aku ingin menciummu dengan sangat buruk di berbagai tempat. Aku ingin mendengar nafasmu yang memburu bersama erangan yang begitu seksi saat kau mencapai puncak.

Sialan.

"Apa yang kau bayangkan, Tamara?" tanyanya dengan mata yang menggelap, "Katakan agar aku dapat melakukannya untukmu"

"John....."

John menarik resleting gaunku lalu ia meremas lembut kedua buah dadaku, "Asal kau tahu saja aku benci seks kilat" bisiknya parau, "Tapi jika kau sangat menginginkanku, kita akan melakukannya di atas sofamu"

Aku menoleh menatap sofaku yang tidak cukup lebar untuk menjadi tempat kami bergerumul. Tapi sudah dapat aku bayangkan tubuh telanjangku disentuh oleh John di berbagai tempat sementara ia mendesakku dengan tubuhnya yang keras di sofa terkutuk itu.

Gaun yang sebelumnya aku kenakan dengan terburu-buru kini teronggok di lantai bagaikan kain yang tidak berguna. John kembali menangkap tubuhku, tangannya masih meremas kedua payudaraku kali ini dengan lebih kasar. Aku melenguh namun dengan cepat John membungkam lenguhan itu dengan bibirnya, ia menciumku, menyesap kuat bibirku layaknya madu yang manis. Aku berdenyut.

Dengan gerakan yang sangat cepat John mendorong tubuhku ke sofa sehingga aku terbaring layaknya orang yang lemah di hadapannya. Ia berdiri tepat di hadapanku, memegang kedua pergelangan kakiku sambil menatap sekujur tubuhku dengan sorot matanya yang dingin.

"John...." aku mulai merasa cemas saat melihat susunan rencana kotor di kepalanya.

John berdesis lalu ia mendorong kakiku untuk berbalik sehingga tubuhku pun ikut berputar, "Ah!" pekikku, terkujut.

Jantungku berdetak was-was saat tangan John mulai merambat naik ke pahaku ia memberikan remasan yang

pelan di sana namun saat telapak tangannya yang kasar tiba di pantatku ia memberikan remasan yang sangat kuat sehingga aku menggigit bantal sofa dengan erat.

"Kau punya pantat yang bagus, *kitten"* ucapnya dengan serak, "Aku ingin melihat pantat ini bergoyang saat aku mengendaraimu" lanjutnya.

Yeah.

Plak!

John menampar pipi bokongku dengan keras. Aku tersentak dan menahan jeritan dari rasa perih yang aku terima. John melakukannya berulang kali, menampar pantatku kanan dan kiri sambil melontarkan kalimat kotor yang justru membuatku semakin menikmati siksaannya.

John berhenti ketika pantatku sudah sepenuhnya terasa panas. Rasanya perih namun anehnya aku semakin basah dan menginginkannya dengan sangat keras untuk menebus rasa sakit itu. John menarik turun celana dalamku sehingga kain segitiga itu lolos dari kakiku kemudian John meremasnya dan mengarahkan celana dalam itu ke mulutku.

"Buka mulutmu" titahnya. Aku terbelalak ngeri.

"John, apa yang—"

"Buka mulutmu *kitten,* aku tidak ingin mendengar jeritanmu untuk saat ini"

Mau tidak mau aku pun membuka mulut dengan lebar. John menyumpal mulutku yang malang dengan celana dalamku sehingga aku tak bisa bersuara, lalu suara gesper yang dibuka dengan terburu-buru terdengar memenuhi kesenyapan yang terjadi di antara kami. Aku terdiam dan mempersiapkan diri. Namun sesiap apa pun diriku kehadiran John selalu saja berhasil menyentak jiwaku dan menghilangkan sebagian besar akal sehatku.

"Agh!" itu erangannya. Nafas John terdengar sangat berat saat ia memasukiku dari belakang.

Jeritanku hanya terdengar berupa gumaman yang sangat pelan. John mulai bergerak, keluar dan masuk dengan sangat lincah di dalam tubuhku. Miliknya yang keras dan berisi mengacak-acak seisi kewanitaanku, membuat aku berteriak berulang kali namun teriakan itu tertahankan oleh celana dalam yang menyumpal mulutku.

Kedua tanganku meremas pegangan sofa dengan sangat erat. John terus mengendaraiku, menggempur milikku dengan terburu-buru. Deru nafasnya memenuhi telingaku dan telapaknya yang kasar berulang kali menampar pipi pantatku dengan keras, tamparan itu memberikan sengatan dan guncangan yang menuntut milikku agar menjepit kejantanannya dengan erat.

"You wanna cum, kitten?" tanya John disela-sela nafasnya yang memburu.

Yes, please....

"Tell me!"

Aku mengangguk dengan tidak kuasa, John kembali menampar pantatku. Milikku berdenyut memijat batangnya yang keras dengan erat. John terengah, nafasnya berada di ambang saat ia mempercepat dorongannya. Wajahku basah oleh peluh dan air mata. Riasan yang sudah dengan susah payah aku lakukan pada wajahku menjadi berantakan. Tapi aku tidak peduli, aku hanya ingin mencapai puncakku saat ini.

Otot-otot kewanitaanku berdenyut semakin kencang. Dapat aku rasakan sesekali keperkasaan John juga berdenyut di dalam kerapatanku, ia juga hampir mencapai puncaknya.

"Ayo Tamara, datang bersamaku!" geram John. Untuk yang terakhir kalinya ia menampar pantatku.

Milikku mengencang. Aku mengejang. Dan pinggulku bergetar pelan. John menanamkan miliknya sangat dalam lalu menyemburkan banyak cairan yang hangat ke dalam tubuhku. Aku merasa pusing, pandanganku mengabur dan mataku mulai tertutup. Sial, apa yang barus aja terjadi? Aku seperti habis mengalami gempa bumi.

John mencabut miliknya dari dalam tubuhku. Batinku menghembuskan nafas lega. Mataku masih terpejam saat John memutari sofa dan menunduk tepat di hadapanku.

"kitten" panggilnya. Mataku terbuka setengah.

John mengambil celana dalam yang menyumpal mulutku. Rahangku terasa kaku. John mencium lembut bibirku sebelum ia membantuku untuk duduk dan berkata, "Ayo kita pergi"

Sejujurnya, aku merasa lelah dan mengantuk. Tapi aku juga sangat menginginkan makan malam ini, aku ingin melewati malam yang romantis bersama John.

Dengan memegang kedua lengan John aku berdiri. Pria itu mengambil gaunku yang tergeletak di lantai dan membantuku untuk memakainya. Setelah gaun itu membalut tubuhku John mundur beberapa langkah untuk melihat penampilanku lalu ia terkekeh geli.

Aku memberengut, "Apa yang lucu?" tanyaku.

John mengangkat kedua bahunya secara bersamaan kemudian berkata, "Tidak ada, aku hanya bangga kepada diriku sendiri karena telah berhasil merusak riasanmu"

Yeah, untuk yang pertama kalinya aku menemukan sisi yang menyebalkan itu dari dirinya. Namun anehnya sisi itu dapat menghangatkan suasana hatiku.

Delapan Belas

Kami makan di ruangan VIP di *Jakies John Restaurant & Bar*. Ruangan tersebut terletak di lantai yang paling atas, luas, mewah, dengan penerangan yang romantis, namun hanya diisi oleh delapan meja saja. Ruangan yang berada di rooftop *Jaksies John* ini terbuat dari kaca yang mana artinya para pengunjung dapat menikmati keindahan kota Las Vegas sambil menikmati makanan mewah mereka.

Aku tak henti-hentinya puas menikmati pemandangan yang tersuguhkan di hadapanku. Bahkan aku sudah mengabaikan Jonathan Gage, pria seksi yang duduk di seberangku, hanya untuk memandangi keindahan kota Las Vegas di malam hari.

Omong-omong setelah melakukan seks kilat, aku dan John terjebak dalam perdebatan kecil yang belum usai hingga sekarang. Aku kesal kepada John yang tidak mau membiarkan aku kembali merias diri, dengan rambut yang acak-acakan dan make up yang berantakan dia membawaku menuju ke *Jakies John*. Bisa kalian bayangkan itu? Semua orang akan bertanya-tanya apa yang terjadi kepada teman kencan John Gage sehingga datang ke restoran mewah dengan maskara yang luntur. Yeah, aku pikir beberapa dari mereka tahu jawabannya. Termasuk kalian.

Makanan tiba dengan cepat bersama sebotol pinot noir. Aku mengalihkan perhatianku ketika mencium aroma daging panggang yang nikmat, oke untuk makanan aku tidak bisa mengabaikannya karena perutku benar-benar keroncongan.

"Masih marah kepadaku, Baby?" tanya John dengan nada geli yang terselip di balik suaranya.

Aku menatapnya sebal.

"Ayolah Tamara, kau tetap cantik tanpa make up" John menyeringai mesum dan aku dengan mudah dapat menangkap maksudnya. Dia tidak merasa bersalah sama sekali dia malah berbangga diri karena telah berhasil merusak riasanku.

"Kau benar-benar menyebalkan, John" kataku. John terkekeh pelan, ia mengambil piringku kemudian memotong kecil daging panggang yang menjadi menu makan malam kami.

"Aku bisa sendiri—"

"Sudah kukatakan Tamara, jangan larang aku untuk yang satu ini" tegurnya. Yeah, dia tidak suka aku menghentikannya saat dia sedang mengurusku.

Piring itu kembali kepadaku setelah John memotong daging panggangku dengan rapi. Aku yang masih kesal dengan enggan pun mengucapkan terima kasih. John tersenyum geli lalu menuangkan pinot noir ke gelas kami.

"Kau akan memulai magangmu besok?" tanyanya. Oh, aku hampir lupa soal itu. Dahi John berkerut dalam saat ia mendengar hembusan nafas gusar yang keluar dari bibirku. Ia mengambil tanganku yang ada di atas meja lalu mengecupnya dan bertanya, "Semuanya baik-baik saja?"

Aku menggeleng lesu, "Aku belum mendapatkan kabar dari mereka sejak pagi, aku sudah berusaha untuk menghubungi kantornya tapi yang aku dengar malah suara mesin penjawab" kataku.

"Kau sudah mengunjungi kantornya?" tanya John.

Aku mengangguk, "Mereka tutup"

John menatapku dengan prihatin. Sekali lagi ia mengecup punggung tanganku lalu berkata, "Jangan cemas, aku yakin mereka akan menghubungimu sebelum pukul dua belas"

Kedua alisku terangkat naik. Bagaimana John bisa seyakin itu di saat aku malah sudah berputus asa dan berpikir untuk mencari tempat magang yang lain saja. Tapi aku sudah tidak bisa melakukan apa-apa selain menunggu, aku tidak punya waktu untuk mencari tempat magang yang baru.

Aku tersenyum kecil kepada John dan kami mulai makan sambil mengobrolkan beberapa hal, terutama tentang kasus penggelapan uangnya di Los Angeles. John bilang dia punya orang di sana untuk mengurus tuntutannya itu.

Setelah menu utama telah habis kami santap, John permisi untuk melakukan beberapa panggilan. Aku menegak pinot noir di gelasku saat pria itu mulai pergi menjauh. Aku dapat memaklumi John yang sibuk, ia adalah seorang Billionaire yang kaya raya dan waktunya untuk bersantai menikmati hidup pasti tidaklah banyak. Ia harus melakukan panggilan setidaknya paling sedikit satu jam sekali.

Ponselku berdering tak lama setelah John pergi. Aku mengambil ponsel itu dari tas kecil yang aku bawa dan menemukan nomor yang tidak dikenal sedang menghubungiku. Uh, haruskah aku mengangkatnya? Aku pikir tidak masalah, lagi pula bisa jadi ini adalah panggilan yang penting.

"Tamara Kelsey di sini" kataku lebih dulu.

"Ms Kelsey, ini aku Andrew Chapman dari Andrew Chapman Lawyer Office, LLC"

Aku terbelalak lalu menatap kembali nomor asing itu di layar ponselku. Ini adalah nomor pribadi, mengapa Mr Chapman menghubungiku secara langsung seperti ini?

"Ya, Mr Chapman?"

"Sebelumnya aku ingin minta maaf karena telah membuatmu merasa cemas menunggu panggilan dari kantor kami, firma hukumku tutup dalam satu minggu dikarenakan aku membawa seluruh pegawaiku untuk pergi mengurus kasus yang penting di Wellington" ucapnya. Yeah tua bangka sialan, kau telah berhasil membuat aku menjadi panik karena tidak memberitahukan kabar itu!

"Bukan masalah Mr Chapman, aku masih menunggu keputusanmu hingga sekarang" kataku.

"Tentu aku menerimamu magang di firma hukumku, kau punya citra yang bagus dari kampusmu. Tapi ada sedikit masalah Ms Kelsey,"

Oh tidak, *jangan lagi.....*

"Aku harap bukan masalah yang besar" kataku.

"Tentu tidak. Ini hanya mengenai kantor yang akan tutup sampai senin depan, apakah tidak masalah jika kau memulai magangmu selasa depan dan menunggu kami pulang seminggu lagi?"

Batinku menghela nafas lega, "Oh tidak masalah, Mr Chapman, aku baik-baik saja jika harus menunggu" sahutku.

"Baguslah..." ucapnya, *"Baiklah Ms Kelsey, sampai ketemu selasa depan dan semoga malammu menyenangkan"*

Kedua alisku bertaut bingung. Mengapa ucapan selamat malam Mr Chapman terasa janggal, seolah-olah dia mengetahui di mana aku berada saat ini. Uh, mungkin itu hanya perasaanku saja.

"Terima kasih juga karena sudah menghubungiku Mr Chapman, selamat malam"

Panggilan berakhir.

Aku meletakkan ponselku kembali ke dalam tas kemudian menangkap kehadiran John yang berjalan menuju ke meja kami dengan dua piring makanan penutup di tangannya.

"Maaf membuatmu menunggu lama" ucapnya.

Aku menyengir lebar dan berkata, "Bukan masalah"

John meletakkan makanan penutup di atas meja lalu ia mengambil duduk di seberangku dan merasa bingung melihat senyumku yang berlebihan.

"Sedang dalam suasana hati yang bagus, huh?"

Aku terkekeh pelan, "Yeah, sepertinya begitu" sahutku, "Andrew Chapman baru saja menghubungiku dengan nomor pribadinya, dia secara langsung menerima aku magang di firma hukumnya" kataku dengan hati yang berbunga-bunga.

John tersenyum lembut. Ia bangkit dari kursinya lalu mengecup ringan bibirku dan berkata, "Selamat untukmu, Sayang"

"Terima kasih, John" aku menjadi salah tingkah. Kualihkan mataku ke makanan penutup yang John bawa, itu adalah dua piring puding susu yang tampak lezat, "Sepertinya kau membawa sesuatu yang manis"

John kembali duduk di tempatnya, "Hanya puding" ucapnya.

Aku mulai mengambil garpu dan mencicipi puding susu yang John bawa. Puding itu sangat lezat, rasanya manis dan teksturnya lembut juga kenyal. Aku mengerang nikmat saat puding itu pecah di dalam mulutku dan mengeluarkan lava susu yang sangat enak.

John yang menyaksikan reaksiku yang sangat berlebihan tersenyum geli, "Kau suka?" tanyanya.

"Sialan, ini puding terlezat yang pernah aku makan" erangku.

Mata John menggelap dan desisan pelan lolos dari bibirnya saat dia menatap bibirku yang terbuka siap menerima suapan puding yang kedua. Batinku yang nakal tersenyum licik, aku tahu John terpancing oleh eranganku dan aku berpikir untuk memprovokasinya lebih jauh. Pria ini harus membayar perbuatannya yang telah merusak riasanku.

Suapan kedua masuk ke dalam mulutku, aku sengaja menjilat ujung sendokku lalu mengusap sudut bibirku yang basah dengan ibu jari dan berkata, "Sepertinya udara di sini sangat panas, aku merasa gerah" dengan serak.

Sudut bibir John terangkat. Pria itu bangkit dari kursinya lalu menghampiriku dan menunduk tepat di telingaku untuk berbisik, "Aku tahu tempat yang cocok untukmu *kitten,* suhu ruangannya mungkin akan lebih panas tapi aku bisa mengatasi itu"

Aku menoleh menatap mata hijau John, "Bolehkah aku membawa pudingku?" tanyaku dengan parau.

Sial, aku terlalu payah untuk menolaknya.

John menggeram. Ia mendekatkan wajahnya semakin dekat sehingga bibir kami nyaris bertemu, "Yeah, kau harus menghabiskannya Tamara aku tidak suka makanan terbuang sia-sia tapi aku juga tidak bisa menunggumu menghabiskan pudingmu di sini, *precious one"*

Aku meneguk ludahku dengan susah payah setelah berhasil menangkap maksudnya.

"Baiklah," kataku, "Aku akan memakan puding ini selagi kau melakukan sesuatu kepadaku"

John menyeringai puas, "Gadis pintar"

John membawaku dan sepiring puding yang ada di tanganku menuju ke ruangannya. Di sana John membuat aku gila, ia memaksaku untuk menghabiskan puding itu selama dia menyetubuhiku dengan kasar.

Sembilan Belas

Ini adalah hari pertama aku magang di Andrew Chapman Lawyer Office, LLC. Di hari pertamaku aku hanya diberikan selebaran mengenai beberapa peraturan di firma hukum ini yang harus aku patuhi. Aku juga berkenalan dengan beberapa orang pengacara kepercayaan Mr Chapman, salah seorang di antara mereka adalah anaknya sendiri, Lucas Andrew Champan.

Dia adalah seorang pria bertubuh jangkung yang tampan dengan tatanan rambut yang rapi dan juga senyum yang menawan. Anak semata wayang Mr Chapman itu sangatlah ramah, sangkin ramahnya di hari pertama kami berkenalan dia memintaku untuk memanggilnya Luke. Aku seperti sudah memiliki teman akrab di firma hukum ini, semoga saja aku betah sehingga dapat menyelesaikan magangku dengan baik.

Aku duduk menunggu Luke yang sedang menerima panggilan di tempat lain saat sekretaris Mr Chapman datang menghampiriku, "Ms Kelsey" panggilnya.

Aku langsung bangkit dari dudukku, "Ya?"

"Mr Chapman meminta Anda untuk segera menemui-nya"

"Baik, aku akan segera ke sana" kataku.

Sekretaris itu menatap ke sekeliling ruangan lalu bertanya kepadaku, "Di mana Lucas?"

"Dia sedang menerima panggilan"

Dia mengangguk, "Baiklah," ucapnya, "Aku akan menunggunya di sini, kau boleh pergi menemui Mr Chapman lebih dulu"

Aku berjalan keluar dari ruangan Luke menuju ke ruangan Mr Chapman. Ini sudah pukul 5 sore, sebentar lagi adalah jam pulang mengapa Mr Chapman memanggilku ke ruangannya di jam seperti ini?

Kuketuk pintu sebelum aku masuk. Suara Mr Chapman terdengar, pria itu seperti sedang berbincang dengan seseorang sebelum obrolan mereka terhenti lalu mengizinkan aku masuk ke dalam ruangannya. Aku mendorong pintu hingga terbuka, berdiri di ambangnya dan bertanya, "Anda memanggilku, Mr Chapman?"

Mr Chapman mengangguk dan menyuruh salah pengacaranya untuk pergi.

"Kemarilah Ms Kelsey, duduk di hadapanku" ucapnya.

Aku menghampiri Mr Chapman dan duduk tepat di hadapannya. Pria itu mengeluarkan sebuah map, map yang kubawa saat aku mengirimkan surat pengajuan magang di firma hukum ini. Map itu berisi data diriku.

"Kami punya beberapa masalah di Wellington yang belum beres" ucapnya. Aku mendengarkan.

"Aku dan beberapa anak buahku akan kembali ke Wellington untuk mengurusnya"

Oh, apakah itu artinya kantor mereka akan tutup lagi?

"Aku dengar dari Mrs Flyn kau adalah murid yang cukup pintar di kelasnya dan pernah bekerja di firma hukumnya untuk menangani satu kasus, apakah itu benar?"

Oh, Mrs Flyn memberitahukan Mr Chapman mengenai hal itu?

Aku mengangguk. Di tahun kedua aku berada di universitas, aku dan Benjamin sangat dekat dengan Mrs Flyn. Dia adalah seorang pengacara yang hebat di samping pekerjaannya menjadi dosen. Melihat kekompakan aku dan

Benjamin dalam berdebat dan bekerja sama Mrs Flyn meminta kami untuk membantunya menangani satu kasus. Dengan senang hati kami pun menerimanya, kasus itu berhasil terpecahkan berkat bantuan kami dan nilai kami pada mata kuliah Mrs Flyn pun melonjak naik.

"Itu artinya kau sudah punya banyak pengalaman" ucap Mr Chapman. Kedua alisku terangkat naik sedikit, aku ragu untuk menyetujuinya, dia pasti ingin aku ikut ke Wellington bersamanya.

"Ah, aku hanya membantunya menangani satu kasus" kataku, merendah.

Mr Chapman tersenyum kepadaku, "Aku tahu" sahutnya, "Meskipun begitu sebagai mahasiswi hukum tahun awal kau sudah membuktikan bakatmu"

Oh tidak, tolong jangan minta aku pergi ke Wellington.

Mr Chapman terkekeh geli melihat raut cemas yang memenuhi wajahku. Pria itu bangkit dari kursinya dan menaruh map yang ia pegang ke dalam lemari sambil bertanya, "Apa yang sebenarnya membuatmu cemas, Ms Kelsey?"

"A-aku hanya...um...apakah kau akan membawaku ke Wellington?"

Pria itu menoleh menatapku sambil mengernyit, "Tentu saja tidak"

Oh syukurlah!

Dia kembali duduk di kursinya lalu menatapku sambil mengusap bulu-bulu putih yang tumbuh di sekitar rahangnya, "Aku hanya berpikir...." sepertinya ini bukan hal yang baik, "Aku berpikir untuk menjadikanmu sebagai sekretaris Lucas, anakku, karena selama aku pergi ke Wellington dia yang akan memimpin firma hukum ini"

Tunggu, apa?

Aku?

Jadi sekretaris?

"Mr Chapman, aku tidak punya pengalaman menjadi sekretaris sebelumnya" kataku dengan tidak enak hati.

Mr Chapman tersenyum, "Tidak perlu cemas, Tamara" ucapnya, "Luke adalah orang yang santai, dia tidak akan membuatmu tertekan"

Aku hendak protes namun suara pintu yang terbuka membuat aku kembali menelan kata-kataku yang berada di ujung lidah. Aku menoleh dan menemukan Luke berdiri di ambang pintu sambil menatap aku dan ayahnya secara bergantian.

"Dad memanggilku?" tanyanya.

Mr Chapman mengangguk, "Yeah, duduklah di samping Tamara kami sedang membicarakan hal yang penting"

Luke pun datang dan duduk tepat di sampingku, "Apa yang sedang kalian bicarakan?" tanyanya.

"Dad akan kembali ke Wellington dan Dad ingin kau yang memimpin kantor ini selama Dad berada di sana, Tamara akan membantumu, dia akan menjadi sekretarismu" jelas Mr Chapman kepada anaknya.

"Benarkah?" satu alis Luke terangkat naik, pria itu menatapku dan bertanya, "Apakah Tamara bersedia?"

"Um....sebenarnya aku..."

"Ms Kelsey kau akan kami gaji, selain itu aku akan menjamin surat rekomendasi setelah kau keluar dari sini"

Ah itu sangat.....*wow!*

Senyum di wajahku mengembang dan dengan semangat aku pun menyetujui keinginan Mr Chapman. Lagi pula yang

menjadi bosku adalah Luke, dia terlihat baik dan ramah aku pasti akan nyaman bekerja untuknya.

"Baiklah" kataku. Mr Chapman tersenyum senang, "Aku bersedia menjadi sekretaris Luke"

"Bagus!" serunya, "Aku akan pergi mulai besok dan Tamara kau pindah ke ruangan Luke, dia membutuhkan bantuanmu di sana"

Aku mengangguk setuju. Mr Chapman pergi meninggalkan aku dan anaknya di dalam ruangannya berduaan saja. Luke memutar kursinya lalu menatapku dengan binar geli yang tidak ia sembunyikan.

"Jadi, kau adalah sekretarisku?" tanyanya, menggodaku.

Aku terkekeh pelan, "Yeah, mulai besok" sahutku.

Luke mengulurkan tangannya kepadaku dan berkata, "Semoga kita dapat bekerja sama dengan baik, Tams!"

Dengan ragu aku menyambut uluran tangan itu, "Aku harap begitu"

Yeah, semoga aku menyelesaikan tugasku dengan baik di sini dan keluar dengan surat rekomendasi yang memuaskan dan juga memiliki gaji. Oh, dewi keberuntungan apa yang menghampiriku hari ini? Aku tidak percaya akan menjadi sangat beruntung di hari pertama aku magang di firma hukum Mr Chapman.

××××

Hari pertama bekerja bersama Luke berjalan dengan baik. Mr Chapman mempercayainya untuk mengurus dua kasus di Las Vegas sementara ia pergi ke Wellington untuk mengurus kasus yang lebih penting dan turut membawa serta beberapa pegawainya. Sekarang *Andrew Chapman Lawyer Office, LLC* hanya diisi oleh beberapa orang saja. Di

antaranya adalah anak-anak magang yang menuduhku telah merayu Luke demi mendapatkan posisi ini.

Yeah, mereka memang sialan.

"Tams?"

Aku mendongak menatap Luke yang mengulurkan satu cup kopi untukku, "Aku pikir kau butuh ini" ucapnya.

Aku tersenyum lalu menerima kopi itu sambil mengucapkan terima kasih. Luke kembali ke mejanya dan meninggalkan aku bersama beberapa resume yang harus aku kerjakan. Aku menyesap sedikit dari kopi yang masih panas itu. Sebenarnya aku tidak terlalu menyukai kopi, aku suka susu hazelnut buatan John. Omong-omong aku merindukannya, kencan di *Jackies John* adalah terakhir kali kami menghabiskan waktu bersama-sama.

Bukannya aku sudah tidak tertarik lagi kepada John tapi pekerjaan ini sedikit banyak mencuri waktuku, aku jarang memegang ponsel dan sepertinya John juga sibuk akhir-akhir ini. Aku tidak ingin mengganggunya.

Jam menunjukkan pukul setengah enam saat Luke memaksaku untuk berberes. Aku yang sedang sibuk mengetik terpaksa berhenti karena Luke mengatakan hujan akan turun dengan sangat deras sebentar lagi. Aku tidak mau terjebak di kantor hingga malam, apalagi jika sampai berduaan dengan Luke. Bukannya aku membenci Luke, aku hanya tidak mau gosip murahan itu semakin menyebar luas.

Aku sibuk mencari kunci mobilku di laci namun tiba-tiba aku teringat kalau aku datang ke kantor dengan taksi. Rod sialan datang pagi-pagi sekali ke apartemenku dan merengek meminjam mobilku, ah brengsek aku harus pulang dengan taksi di cuaca yang mendung seperti ini.

"Kau baik-baik saja? Kau terlihat kesal" tanya Luke yang menungguku di ambang pintu.

Aku berjalan menghampiri pria itu ambil berkata, "Aku lupa, aku tidak bawa mobil"

Luke terkekeh pelan, "Aku bisa memberikan tumpangan" tawarnya. Spontan langkahku terhenti, kutatap pria berkulit putih itu dengan kedua alis yang terangkat. Tawaran Luke memang sangat membantu, taksi pasti sulit dicari di cuaca yang mendung seperti ini tapi sekali lagi aku tekankan bahwa aku tidak ingin gosip murahan mengenai diriku yang menggoda Luke menjadi semakin panas. Aku ingin bekerja dengan tenang di sini hingga magangku selesai.

"Aku baik-baik saja, aku bisa naik taksi" kataku.

Wajah Luke tampak kecewa namun aku mengabaikannya dan berjalan melewati Luke yang masih berdiri di ambang pintu. Kami sama-sama masuk ke dalam lift. Aku menuju ke lantai bawah sementara Luke menuju ke basemen. Aku mengucapkan selamat tinggal kepadanya saat pintu lift terbuka.

Aku menunggu taksi di depan gedung firma hukum Mr Chapman, namun selama lima belas menit aku telah menunggu tidak ada satu taksi pun yang muncul. Petir pertama telah menyambar dan aku mulai ketakutan. Kukeluarkan ponselku untuk menghubungi Rod agar pria itu menjemputku, tapi sialannya tanpa kusadari baterai ponselku habis.

Ini hari yang terkutuk!

Sebuah mobil berwarna hitam berhenti di hadapanku. Kaca mobil itu terbuka dan aku dapat melihat wajah Luke di sana, "Tamara, naiklah! Jangan keras kepala hujan sebentar lagi akan turun"

Aku menggigit bibir bawahku sambil berpikir. Tapi petir tidak memberikan aku waktu, kilat kembali menyambar di langit dan tanpa pikir panjang aku masuk ke dalam mobil Luke.

"Kau tampak pucat" ucapnya, kebingungan.

"Hanya kedinginan" aku berbohong. Luke pasti akan menertawaiku jika ia tahu aku takut dengan petir.

"Di mana kau tinggal?" tanyanya. Aku mengatakan alamatku kepada Luke dan mobilnya pun mulai melaju menuju ke gedung apartemenku yang terletak tak jauh dari kantor.

Hujan turun dengan sangat deras di tengah-tengah perjalanan. Sesekali aku tersentak kaget karena petir yang menyambar dan aku pikir Luke telah menyadari ketakutanku, pria itu berusaha untuk tidak tertawa saat ini. Oh, memalukan.

Kami sampai di apartemen. Luke mengantarku hingga ke basemen, aku menawarinya untuk mampir namun ia menolak. Itu bagus, karena aku juga hanya sekedar berbasa-basi.

Aku mendesah lega setelah sampai di rumah. Kunyalakan lampu dan kutarik kain jendela sampai tertutup rapat. Dengan langkah lelah aku menuju ke kamar dan betapa terkejutnya aku menemukan pria yang kurindukan terlelap dengan sangat damai di atas peraduanku.

Yeah, dia adalah John!

Dua Puluh

Satu pertanyaan muncul di kepalaku, bagaimana John dapat masuk? Seingatku aku tidak pernah memberikan kunci apartemenku kepadanya. Tapi baiklah itu tidak penting, sekarang aku senang John ada di sini.

Sebelum membangunkan John aku memutuskan untuk membersihkan tubuhku lebih dulu. Aku mandi dengan air hangat dan keluar dengan handuk yang melilit tubuhku.

"Tamara"

Sial, dia sudah bangun.

Aku menoleh menatap pria yang tampak kelelahan itu kemudian menyapanya, "Hai"

John bangkit dari ranjang, langkahnya gontai saat ia menghampiriku dan mendekap erat tubuhku yang masih basah, "Kapan kau pulang?"

"Dua puluh menit yang lalu" jawabku. John mulai menjilati air yang membasahi kulit leherku lalu dengan suaranya yang serak ia berbisik, "Aku sangat merindukanmu, *precious one"*

Batinku mendesah tak kuasa. Aku sialan juga sangat merindukannya!

"John, aku basah" ucapku dengan suara yang pelan, nyaris berbisik.

"Mm hmm, aku tahu" sahutnya acuh, "Aku juga sangat basah, Tamara"

Oh, Tuhan!

Bibir John merambat naik ke rahangku. Dia mengecup, menyesap, menjilat, dan menggigit. Aku memejamkan kedua mataku ketika John mempertemukan bibir kami yeah, aku

sangat merindukan ini. Aku rindu John, sentuhannya, dan ciumannya. Aku rindu harum tubuhnya, erangannya, dan segala hal tentangnya.

John siap menyingkirkan handuk dari tubuhku saat perutku tiba-tiba saja berbunyi. Spontan kami berdua berhenti. John memandangku dengan geli sementara aku menyembunyikan wajahku di dadanya menahan rasa malu. Aku harap John tidak meledekku suatu hari nanti karena kejadian yang sangat memalukan ini.

"Kau kelaparan, sayang?" tanyanya dengan nada geli yang terselip di balik suaranya.

"Sepertinya begitu" sahutku.

"Boleh aku gunakan dapurmu untuk memasak sesuatu?" tanya John.

Aku mengangkat wajahku dari dada John lalu menatap pria bermata hijau itu sambil tersenyum lembut, "Kau ingin memasak di dapurku?"

John mengangkat kedua bahunya secara bersamaan sambil berkata, "Tentu, jika kau mengizinkanku"

Senyumku semakin melebar. Aku berjinjit untuk mengecup bibir John yang beraroma mint lalu menjauh darinya. "Anggap saja ini seperti rumahmu, John" kataku sebagai jawaban.

John tersenyum kecil dan menangguk, ia mengecup puncak kepalaku sebelum pergi meninggalkan aku di kamar untuk memakai baju. Ah, pria itu, bisakah dia menunjukkan sedikit saja kecacatan yang ada pada dirinya? Aku merasa iri, dia terlalu sempurna.

Aku keluar dari kamar setelah berpakaian. Kulihat John sedang sibuk melakukan pekerjaannya di dapur. Aku menghampirinya sambil memandangi keindahan yang ada

padanya, John terlihat sangat tampan dengan kaus lengan panjang yang mencetak jelas otot-otot tubuhnya, rambut selehernya ia ikat sebagian, dan dengan cekatan tangannya yang kokoh memarut keju ke dalam mangkuk.

"Butuh bantuan?" tanyaku.

John tersenyum menangkap kehadiranku lalu ia memberikan kecupan yang ringan pada pipiku, "Aku pikir tidak, aku hanya memasak *mac and cheese* instan untuk kita"

"Kalau begitu aku akan merebus macaroninya" kataku. Aku mengambil panci dan mengisinya dengan air lalu mulai melakukan tugasku tepat di samping John.

"Omong-omong bagaimana kau bisa masuk?" tanyaku.

Sambil menyeringai John berkata, "Aku punya kuncinya"

Dahiku berkerut dalam, "Apakah aku pernah memberikan kunci apartemenku kepadamu?"

John menggeleng, "Tidak, aku mengambilnya sendiri saat aku menunggumu berdandan untuk makan malam, ingat?"

Yeah, pria ini cukup cerdik.

"Seorang pengusaha kaya raya mencuri kunci rumahku? Yang benar saja" aku terkikik geli. John tersenyum lalu menyelipkan helaian rambut nakal ke belakang telingaku sambil berkata, "Itulah yang terjadi, kau boleh menuntutku jika kau mau"

Kami bekerja di dapur dengan kompak. Ini adalah pengalaman baru untukku, memasak di dapur ditemani oleh seorang pria. Rasanya menyenangkan, intim, seolah-olah aku dan John tinggal bersama.

Aku tidak bisa mengalihkan pandanganku dari tangan John ketika ia sibuk mengaduk keju di dalam panci. Tangan itu sangat jantan, pikiranku melayang membayangkan

tangan itu berada di leherku saat dia mengendaraiku dengan kasar. Cepat-cepat kutepis pikiran kotor yang muncul di waktu yang tidak tepat ini, aku tidak ingin *Mac and Cheese* berubah menjadi *make out and kiss* karena perutku akan protes jika itu terjadi.

Oh.

"Tamara?"

Suara John menarik kesadaranku kembali, "Uh-ya?"

"Bagaimana magangmu?"

Aku tersenyum kecil, "Berjalan dengan sangat baik, terima kasih sudah bertanya"

"Apakah kau nyaman magang di firma hukum itu?"

"Yeah, aku tidak bisa mengeluh bos dan para pegawai-nya bersikap sangat baik kepadaku" kataku, "Omong-omong bosku ingin agar aku menjadi sekretaris anaknya selama dia pergi ke Wellington.

John langsung menatapku dengan satu alis yang terangkat, "Dan kau menerimanya?"

"Yeah tentu saja, dia menjanjikan surat rekomendasi setelah magangku selesai selain itu dia juga akan menggajiku, bukankah aku sangat beruntung?" aku sangat bersemangat membayangkan surat rekomendasi yang akan kudapatkan setelah magangku selesai.

Tiba-tiba air muka John berubah menjadi tegang dan dingin. Aku tidak tahu apa yang mengganggunya, apakah John tidak senang dengan kabar baik ini?

"Kau baik-baik saja, John?" tanyaku.

"Ya" sahutnya dengan nada yang agak ketus. Spontan aku terdiam, mengapa John mendadak menjadi sangat aneh?

Aroma keju dari *Mac and Cheese* yang kami masak tercium sangat enak. Aku membagi *Mac and Cheese* itu ke

dalam dua piring lalu menghidangkannya di meja, sementara John mengikutiku dengan dua gelas air di tangannya. Kami mengambil duduk berdampingan di meja makan.

"Selamat makan" kataku. John hanya tersenyum kecut dan mulai memakan makanannya. Baiklah, sepertinya sikap aneh John semakin jauh saja aku tidak bisa mendiamkannya lagi kali ini.

Dengan ragu tanganku terulur untuk menyentuh punggung tangan John yang berada di atas meja kemudian aku bertanya, "Apa yang terjadi, John?"

John menghela nafas pelan lalu menatapku. Kali ini sorot matanya melembut, "Berapa lama Mr Chapman berada di Wellington?"

Huh?

"Aku pikir selama dua sampai tiga minggu" jawabku. John kelihatan semakin gusar, apa yang sebenarnya ia pikirkan? Mengapa ia mendadak menjadi cemas?

"Aku hanya ingin menekankan kepadamu Tamara, selama kau menjadi milikku kau tidak boleh berhubungan dengan pria mana pun" ucapnya. Dahiku berkerut dalam. Aku mengerti dengan baik mengenai hal itu, John tidak perlu menegaskannya kepadaku.

"Oke" sahutku, tidak ingin memperpanjang masalah meskipun lidahku sebenarnya sudah gatal ingin bertanya apa yang mengganggu pikirannya, apa yang membuat John sampai menegaskan hal ini kepadaku?

Kami mulai makan dengan tenang meskipun suasana masih terasa mencekam. John tampaknya sedang dalam suasana hati yang tidak bagus dan aku memilih diam daripada harus menanggung kemarahannya.

Setelah *Mac and Cheese* di piring kami habis, aku membawa piring itu ke wastafel untuk kucuci. John menyusulku, ia meletakkan gelas yang baru saja kami pakai ke wastafel lalu memeluk tubuhku dari belakang.

"Aku tidak bermaksud membuatmu kesal" ucapnya. Aku terdiam dan kebingungan, mengapa John mengira bahwa aku kesal sementara dialah orang yang bersikap aneh sebelumnya.

"Aku tidak kesal, mengapa kau mengira aku kesal?" tanyaku tak mengerti.

"Kau pasti berpikir aku sedang mencoba untuk mengekangmu dan mencampuri kehidupan pribadimu"

Dahiku berkerut dalam. Aku benar-benar tidak mengerti dengan John saat ini, apa maksudnya dia berkata seperti itu? Kubasuh kedua tanganku lalu kukeringkan dengan tisu, aku berbalik dan menatap John yang juga sedang menatapku, "Apa yang sebenarnya membuatmu cemas, John?"

"Bos barumu" jawabnya.

Uh? Maksudnya Luke?

"Dia orang yang sopan, kami berteman baik dan kekhawatiranmu tidaklah adil untukku" ucapku.

John mengangguk mengerti, "Mungkin aku hanya...." dia berhenti seperti tak tahu ingin mengatakan apa. Namun aku menangkap maksudnya dengan cepat, "Cemburu?"

John mengakuinya.

Menurutku cemburu itu wajar. Aku juga pernah mengalaminya saat melihat John disentuh oleh wanita pelacur di kamar bermainnya. Bohong jika aku mengatakan bahwa aku baik-baik saja. Lagi pula obsesi memang bekerja seperti itu, kau tidak akan suka melihat milikmu disentuh oleh tangan lain selain tanganmu sendiri.

"Aku hanya menginginkanmu, John" bisikku, serak.

Kedua bola mata hijau John menggelap. Ia mendekap tubuhku kian erat dan mulai melancarkan aksi pertamanya dengan mengusap punggungku.

"Tubuh ini hanya menginginkan sentuhanmu" lanjutku. John menggeram di telingaku.

Tangan John bergerak turun menelusuri punggungku dan berhenti tepat di bokongku, ia meremas bokong itu dengan remasan yang kuat. Oh, andai saja John tahu bahwa dialah satu-satunya pria yang dapat membuatku mencapai puncak, mungkin dia tidak akan mencemaskan hal ini. Tapi malu bagiku untuk mengakuinya.

"You belong to me, right?" suaranya yang tajam dan serak membuat sekujur tubuhku memanas.

"Mmm hmm" sahutku disertai desahan yang tak tertahankan.

John mengangkat tubuhku dan membawa aku ke kamar tidur. Di sana ia membaringkan aku di ranjang dengan lembut lalu mulai membuka satu persatu kancing piyama yang membalut tubuhku. Setelah kancing itu terbuka, John meremas kedua dadaku yang terekspos di hadapannya. Matanya menggelap saat ia menatap tajam putingku yang dingin dan menegang.

"Kau membutuhkan sentuhanku di sini?" ia berbisik serak sambil menjepit kedua putingku di sela-sela jemarinya. Punggungku melengkung dengan indah, John meninggalkan putingku untuk menyentuh lengkungan itu lalu tangannya menyelusup ke dalam celana tidurku.

"Kau sudah sangat basah, *kitten"*

Kugigit bibir bawahku, John menekan kuat klitorisku lalu tanpa peringatan tiga jemarinya masuk ke dalam

celahku untuk memberikan kenikmatan yang kuinginkan, kenikmatan yang menyeretku sepanjang malam tanpa pernah merasa lelah dan terpuaskan.

Dua Puluh Satu

"John?"

"Hm"

"Kau sudah tidur?"

"Aku masih di sini"

Aku berbalik lalu menatap wajah John yang masih memerah, nafasnya yang berat berhembus dengan tidak beraturan, dia sialan sangat seksi dan panas!

"Boleh aku bertanya sesuatu?"

Perlahan mata hijaunya yang indah terbuka kemudian ia menatapku dengan satu alisnya yang terangkat, "Ya" jawabnya.

"Tempat kau membawaku untuk bercinta yang pertama kalinya, tempat apa itu?"

John terdiam. Ia bergerak ke samping dan berhadapan langsung denganku. Sorot matanya terlihat biasa tapi air mukanya tidak terbaca, John mengulurkan satu tangannya untuk mengusap lembut pipiku lalu berkata, "Anggap saja itu tempat bermainku"

Yeah, aku sudah menganggapnya sepeti itu sejak lama, tapi aku sungguh penasaran tempat apa itu sebenarnya? Apakah itu sebuah pub? Hotel khusus pelacuran? Atau rumah di mana orang-orang dengan kelainan seksual berkumpul? Tapi aku tidak mengerti, semua tebakanku ditepis oleh betapa sunyinya tempat itu. Setiap orang mungkin memiliki kamar pribadi seperti John dan dapat memesan apa pun yang mereka mau agar datang langsung ke kamarnya.

"Mengapa kau memilih tempat itu, bukankah berbahaya jika seseorang tahu mengenai 'hal ini'?" tanyaku. John terkekeh pelan sambil membawa tubuhnya untuk mendekat kepadaku, "Tempat itu aman Tamara, tidak ada yang perlu kau cemaskan"

"Aku tidak cemas, John" bantahku. Aku tidak masalah jika seseorang mengetahui hubungan tidak sehatku bersama John, tapi jelas ini akan menjadi masalah bagi John. Dia adalah seorang pengusaha ternama dia pasti tidak ingin berada di dalam skandal, apalagi jika skandal itu melibatkan dirinya dengan gadis biasa seperti aku.

"Mengapa kau tidak membuat tempat khusus di rumahmu? Bukankah itu lebih privasi?" tanyaku.

Senyum di wajah John luntur saat ia menjawab, "Kau adalah gadis pertama yang aku bawa ke rumahku"

Wow!

Apakah aku terkejut? Ya. Apakah aku berbangga diri? Tentu saja, ya. Dan apakah aku senang setelah mendengar fakta bahwa aku adalah gadis pertama yang John bawa ke rumahnya? Sialan, ya! Tapi aku juga bertanya-tanya, mengapa aku? Ke mana gadis yang bersama John sebelumnya, tidakkah John pernah membawa mereka ke rumahnya?

"Aku adalah gadis pertama yang kau bawa ke rumahmu?" tanyaku, tak percaya. John tersenyum lembut lalu mengangguk, "Kau pasti bercanda" kataku.

"Well, sudah kutebak kau tidak akan percaya" dia mendengus geli.

"Bisa aku tahu alasannya? Mungkin itu dapat membuat aku percaya"

Lagi-lagi sebelah alis John terangkat naik. Pria itu menatapku dengan mata hijaunya yang kelihatan resah, aku

tidak tahu apa yang menari-nari di dalam pikirannya yang jelas John tidak punya jawaban atas pertanyaanku yang satu itu.

"Aku tidak tahu"

Nah 'kan.

Aku membiarkan pembicaraan mengenai 'gadis pertama yang dibawa ke rumahnya' pergi begitu saja dan segera mengganti topik pembicaraan kami.

"Omong-omong bagaimana kelanjutan tuntutanmu di LA?" tanyaku.

John menarik tubuhku untuk masuk ke dalam dekapannya kemudian berkata, "Aku punya orang untuk mengurus masalah itu, lagi pula aku sudah tidak peduli lagi aku hanya ingin melihatnya membusuk di dalam penjara"

Aku mengangguk setuju, "Itu bagus, tidak baik membiarkan hal yang sudah terjadi mengganggu pikiranmu" kataku. Aku dapat merasakan senyum John mengembang di atas puncak kepalaku saat ia membubuhkan dua kecupan yang manis di sana.

"Tidurlah, *precious one.* Aku akan mengantarmu ke kantor besok" ucapnya.

Layaknya angin di musim semi hatiku terasa sejuk mendengar suara John yang mengalun penuh kasih. Aku mulai memejamkan mataku dengan senyum kecil yang bertahan di bibirku, senyum yang mengantarkan aku ke dalam mimpi indah di dalam pelukan John.

××××

"Andrew Chapman Lawyer Office, ada yang bisa kami bantu?" aku terdiam lalu menatap Luke yang duduk di seberangku.

"Luke" panggilku. Pria itu membuka kacamatanya dan menatapku, "Ada seorang wanita yang ingin berbicara denganmu"

Luke bangkit dari kursinya lalu ia menuju ke arahku. Ia terima telepon itu dariku dan mulai berbincang dengan seorang wanita aneh yang ada di sana. Sambil memeriksa beberapa jadwal, aku mencuri dengar perbincangan mereka. Anehnya, perbincangan itu tidak terdengar formal, Luke seperti tengah berbincang dengan mantan kekasih daripada seorang klien.

Panggilan berakhir dengan wajah Luke yang tampak kesal dan gusar. Pria itu menutup telepon dengan kasar lalu memijit pangkal hidungnya pelan.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku.

"Aku harap begitu, tapi sayangnya dia tidak akan membiarkan hidupku tenang" Luke mengerang kesal.

"Dia?"

Luke menatapku dengan sorot mata yang lelah, "Mantan kekasihku" jawabnya. Oh, siapa sangka tebakan konyolku ternyata tepat sasaran?

"Huh? Mengapa mantan kekasihmu menghubungimu lewat telepon kantor?" tanyaku, tak mengerti.

"Itu karena aku telah memblokir nomornya di ponselku" sahut Luke. Uh-oh, Luke punya masalah dengan 'mantan pacar yang gila' ternyata.

"Selain itu dia juga menghubungiku sebagai klien" ucapnya.

Kedua alisku terangkat naik, "Dia membawa kasus?" tanyaku. Aku tak menyangka mantan pacar Luke berjuang dengan sangat keras demi mendapatkan perhatian dari Luke kembali.

"Ya" jawab Luke, "Dia ingin bertemu denganku nanti malam di sebuah restoran, wanita ini sudah gila Tamara" erangnya, sekali lagi. Aku menahan diriku untuk tidak tertawa geli melihat betapa frustrasinya Luke saat ini.

"Lalu apa yang akan kau lakukan?" tanyaku.

"Aku tidak punya pilihan lain" ucapnya. Dia mengusap wajahnya dengan kasar lalu berkata, "Lagi pula wanita seperti ini harus dihadapi, aku juga harus menegaskan kepadanya bahwa hubungan kami telah berakhir"

"Wow Luke, sepertinya kau akan melukai hatinya" aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak meledek Luke. Pria itu menatapku dengan jengkel, "Jangan jadi menyebalkan, Tams!" aku terkikik geli.

"Kau harus ikut bersamaku nanti malam, kenakan gaun yang bagus karena kau akan menjadi kekasihku" ucap Luke tanpa meminta persetujuanku lebih dulu.

"Uh-wow, hei...tunggu dulu, apa-apaan ini?! Aku tidak mau terlibat!" pekikku.

Dengan penuh permohonan Luke menatapku dan memelas, "Kumohon Tamara, bantu aku lepas dari wanita ini"

"Luke, aku tidak bisa—"

"Kau temanku 'kan? Tolong bantu aku sekali ini saja"

Ah, jika sudah begini aku sulit untuk menolaknya. Luke sudah menjadi bos yang sangat baik selama aku bekerja di firma hukum milik ayahnya. Dia juga membantuku menyelesaikan beberapa tugas sekretaris yang tidak aku mengerti, dia mengajariku cara mengatur jadwal, dan tak jarang memberikan beberapa pelajaran hidup yang baik kepadaku.

"Baiklah," kataku sambil menghela nafas panjang, "Satu kali ini saja!"

Dan di sinilah aku berada. Duduk di antara Luke dan mantan pacarnya yang gila. Wanita itu bernama Lauren, dia membawa kasus yang aku pikir disengaja olehnya agar ia dapat bertemu dengan Luke.

Yup, dia menabrak mobil tetangganya dan mengaku bahwa ia melakukan hal itu dengan tidak disengaja. Luke memintanya untuk menempuh jalan damai dengan meminta maaf lalu mengganti rugi kerusakan namun Lauren bersikeras bahwa ia tidak bersalah dan memilih untuk menuntut tetangganya yang telah berteriak di depan rumahnya. Hei, wanita ini gila 'kan?

"Luke kau harus membantuku atau aku akan bertemu langsung dengan ayahmu!" ancam Lauren.

Luke mendengus, "Temui saja ayahku di Wellington"

Lauren terdiam dengan wajah yang merah padam menahan rasa malu. Yeah, ancamannya sama sekali tidak berguna setelah dia tahu bahwa Mr Chapman berada jauh dari Las Vegas saat ini. Aku menahan diri untuk tidak menertawakan kebodohan Lauren, tapi sialnya wanita sinting itu menangkap senyum geli yang terlukis di bibirku.

"Hei, apa yang sedang kau tertawakan?!" semburnya.

"Tidak ada" kataku.

"Asal kau tahu saja ya, aku adalah mantan pacarnya Luke!"

Aku memutar mata.

"Lauren diamlah, jangan membuat aku malu di sini!" Luke berdesis tajam kepada mantan pacarnya.

"Kau harus mengajari sekretarismu dalam bersikap Luke, dia sangat tidak sopan" cicitan Lauren membuat aku

ingin mematahkan paruhnya yang tajam. Ah, andaikan Luke bukanlah bosku, andaikan aku di sini benar-benar sebagai kekasihnya maka aku akan memberikan wanita itu pelajaran agar dia dapat membawa kasus yang sebenarnya ke ranah hukum.

"Dia adalah kekasihku Lauren, dia bukan hanya sekretarisku" sambung Luke.

Lauren terbelalak, yeah tentu saja. Dia terkejut setelah mengetahui bahwa aku bukan hanya sekretaris Luke melainkan juga kekasihnya. Aku tersenyum miring kepada wanita berambut keriting itu. Dia tampaknya ingin meledak bersama sumpah serapah yang telah berada di ujung lidahnya, tapi syukurnya Lauren bersikap bijak dengan menahan emosinya.

"Berani sekali kau, Luke!" Lauren berdesis tajam.

Sambil mengangkat kedua bahunya secara bersamaan Luke menjawab, "Ya, begitulah"

"Aku tahu kau masih mencintaiku!"

Luke mendengus geli, "Hubungan kita sudah lama berakhir Lauren, berulang kali aku tekankan kepadamu bahwa aku tidak lagi mencintaimu!"

Oh, aku merasa aneh berada di antara pertengkaran konyol ini.

"Lupakan kasus ini, aku akan mencari pengacara yang lebih baik darimu, kau pria bajingan!" Lauren berdiri lalu menyiramkan anggur yang ada di gelasnya ke wajah Luke sebelum ia pergi. Aku tersentak kaget melihat aksi nekat wanita itu, tapi kemudian tawaku meledak begitu saja setelah Lauren pergi meninggalkan meja kami.

"Diamlah, Tamara" Luke mendengus sebal sambil mengelap wajahnya dengan tisu.

"Astaga, dia benar-benar gila" gelakku.

"Dan menyebalkan" tambah Luke.

"Aku pikir dia sudah menyerah" kataku. Luke mengangguk setuju, "Semoga saja"

"Omong-omong malam ini kau adalah kekasihku, jadi dapatkah kita....kau tahu, hm?" Luke mengerling nakal menggodaku. Aku bergidik ngeri lalu mengancamnya dengan segelas anggur yang berada di tanganku, "Ingin lagi?"

Wajah Luke langsung tertekuk sebal. Aku pun kembali tergelak.

"Sepertinya kau mengalami trauma dengan segelas anggur" ledekku dengan tawa yang terus keluar dari bibirku.

Tiba-tiba aku mencium aroma tajam yang sangat aku kenali, spontan tawaku langsung terhenti. Aroma itu tercium semakin dekat dan pekat sampai aku menemukan seorang pria menunduk di sisi tubuhku lalu berbisik tepat di telingaku, "Melewati malam yang menyenangkan, baby?"

Sialan,

Jonathan Gage!

Dua Puluh Dua

"Aku hanya membantunya, dia punya masalah dengan mantan kekasihnya dan meminta bantuanku untuk menjadi kekasih pura-pura saja" aku mencoba menjelaskan kesalahpahaman yang telah terjadi kepada John tapi dia hanya diam di sepanjang perjalanan, duduk tepat di sisiku sambil menatap keluar jendela mobil.

"Bagus, kau hanya diam" sindirku. Untuk yang ke sekian kalinya, John hanya diam.

Aku yang mulai merasa jengah sekaligus kesal melirik sopir yang mengendarai mobil John lalu berkata, "Tolong hentikan mobil ini"

Sialannya sopir itu seperti orang tuli yang hanya mau mendengar perintah dari tuannya saja. Baiklah, aku selesai dengan omong kosong ini. Kuhempaskan punggungku pada kursi mobil, aku duduk menjauh dari John sambil memandang ke luar jendela sama seperti yang sedang pria itu lakukan.

Hingga kami tiba di basemen gedung suitesnya, aku enggan turun. John memutari mobil lalu membuka pintu mobil untukku sambil menatapku tajam mengisyaratkan aku agar segera turun.

Aku bersedekap dan berkata, "Aku ingin pulang ke apartemenku" John mengulurkan satu tangannya kepadaku, "Turun dari mobil" titahnya.

Aku menatapnya dan tangannya secara bergantian lalu mendengus, "Tidak mau"

John mendesah gusar, "Jangan seperti anak kecil, Tamara"

Oh, dia pasti bercanda!

"Siapa yang kau sebut anak kecil John, aku atau dirimu sendiri?" sindirku.

Rahang pria itu mengeras dan matanya menatapku semakin tajam, "Terserah kau saja, kau bisa tinggal di mobil selama yang kau mau!" bentaknya.

Pintu mobil pun tertutup dengan keras lalu terkunci. Aku tersentak kaget kemudian memukul jendela mobil berulang kali tapi John tidak peduli, pria itu masuk ke dalam lift dan pergi meninggalkanku. Aku berdiam diri dan pasrah. Beruntung AC mobil dibiarkan menyala sehingga aku dapat membaringkan tubuhku yang lelah dan mulai memejamkan mata tanpa khawatir merasa kepanasan.

Sepertinya John benar-benar marah. Tapi tidak adil jika ia marah tanpa mau mendengarkan penjelasanku terlebih dahulu. Omong kosong, aku sudah letih menjelaskan apa yang terjadi kepada John, aku yakin dia mendengar ocehanku sejak tadi namun ia bersikap tidak peduli.

Apa yang salah dengan pria itu?

Rasa letih membuat aku terlelap dengan sangat mudah di dalam mobil John. Sendirian dan gelap. Aku harap tidak ada orang jahat ataupun makhluk astral yang datang untuk mengusikku di basemen yang sepi. Ini adalah untuk yang pertama kalinya John Gage berlaku kejam kepadaku.

××××

Aku terbangun setelah mendengar suara pecahan gelas dari luar kamar. Oh, apakah ada seekor kucing yang berhasil menyelinap masuk ke dapurku? Aku mengerang malas lalu merenggangkan tubuhku di atas ranjang yang empuk dan terasa begitu lembut.

*Tunggu....*apakah aku baru saja mengatakan ranjang?

Segera kubuka kedua mataku lalu aku merasa heran menemukan diriku benar-benar berada di atas ranjang. Bagaimana mungkin? Bukankah kemarin malam John marah kepadaku dan membiarkan aku terkunci di dalam mobilnya hingga aku terlelap pulas di sana?

"Selamat pagi" suara itu muncul dan aku menemukan sosok pria yang baru saja kupikirkan muncul di ambang pintu. John menghampiriku dengan segelas susu hazelnut dan juga dua potong roti selai yang tampak lezat, "Sarapan?"

Aku menerima baki yang John bawa dengan ragu lalu kuletakkan baki itu di atas pangkuanku. John mengambil duduk di tepi ranjang sambil menatapku kemudian ia meraih tanganku, memberikan kecupan yang hangat lalu berkata, "Aku minta maaf untuk kemarin malam"

Aku hanya diam.

"Katakan sesuatu, Tamara" ucap John.

"Ini pukul berapa?" tanyaku dengan suara serak khas bangun tidur.

"Delapan"

Oh.

"Aku harus segera pulang, jam kerjaku dimulai pukul sembilan" kataku.

Dengan panik aku mulai turun dari ranjang dan melupakan sarapan yang John siapkan untukku. Kuambil ponselku yang tergeletak di atas meja nakas lalu aku berjalan keluar dari kamar sambil mencari sepatuku.

"Di mana sepatuku?" tanyaku kepada John.

John menghembuskan nafas pekan lalu menghampiriku. Ia memegang kedua bahuku dan menatapku dengan sorot matanya yang lembut, "Tenang Tamara, aku sudah

menghubungi kantormu dan mengatakan kalau kau tidak dapat masuk hari ini"

Aku terbelalak, "Apa?!" pekikku, "John, kau seharusnya tidak—"

"Aku tahu tapi aku mencemaskan keadaanmu, kau tidur di dalam mobil hingga pukul 2 pagi" selanya.

"Kaulah yang memaksaku tidur di dalam mobil lalu sekarang kau malah— agh, John mengapa kau bersikap seperti ini, pekerjaan itu penting bagiku!" kataku dengan frustrasi.

"Tamara, kumohon tenang" bujuk John.

"Bagaimana jika mereka memberikan penilaian yang buruk atas hasil magangku? aku tidak bisa mengambil cuti sembarangan!"

"Kau tidak cuti sembarangan Tamara, kau cuti sakit dan aku telah mengirim surat dokter ke kantormu" sahut John. Yeah, tentu saja surat dokter itu palsu.

Aku terduduk lemas di tepi ranjang. Aku lelah beradu argumen dengan John, dia tidak akan pernah mengerti betapa pentingnya pekerjaan ini bagiku. Aku butuh surat rekomendasi yang baik setelah aku keluar dari firma hukum Mr Chapman. Surat rekomendasi itu nantinya akan mempermudah kan aku dalam mencari pekerjaan, tapi jika sudah begini.....

"Ah, apa yang sudah kau lakukan John" aku meng-hembuskan nafas panjang sambil menangkup wajahku dengan telapak tangan.

Ranjang bergoyang. John duduk di sisiku lalu membawa tubuhku ke dalam dekapannya, "Maaf, aku hanya mencemaskan keadaanmu"

Aku mendengus, "Seharusnya yang kau cemaskan adalah perbuatanmu" kubawa tubuhku keluar dari pelukannya, "Aku ingin pulang, aku akan istirahat di apartemenku saja" kataku.

John menatapku pasrah lalu ia mengangguk. Bagus, setidaknya ia berhenti mencegahku untuk pulang karena aku butuh menenangkan diriku setelah lelah berteriak kepada John.

Di sepanjang perjalanan kami hanya diam. Pagi ini seharusnya menjadi pagi yang cerah seperti biasanya, itu karena John yang ada di sisiku tapi tampaknya kali ini berbeda. John telah mengacaukan pekerjaanku, tanpa pikir panjang ia mengirim surat sakit ke firma hukum Mr Chapman bahkan ia tidak meminta izinku terlebih dahulu. Yeah, aku sangat jengkel.

John memarkirkan mobilnya di basemen gedung apartemenku, aku hendak keluar dari mobil saat ia menggenggam tanganku dan menarik tubuhku lalu tiba-tiba saja menciumku. Aku tersentak kaget oleh serangan itu tapi yang aku lakukan malah membalas pagutan bibirnya yang lembut

dan membujuk. John mengerang di dalam mulutku, tangannya memegang erat kedua sisi wajahku dan bibirnya terus melumat bibirku tanpa henti.

Ciuman itu berakhir setelah aku menarik diri dengan usaha yang cukup keras. Jantungku berdebar kencang dan kutemukan diriku sudah duduk di atas pangkuan John, sialan sejak kapan?

"Aku minta maaf karena telah menguncimu di dalam mobil, tapi untuk surat sakit itu aku sama sekali tidak

menyesal aku harap kau mendapatkan istirahat yang baik di rumahmu" ucapnya.

Aku langsung merasa bersalah setelah melihat sorot matanya yang dipenuhi oleh penyesalan, terselip kekhawatiran juga di sana. Oh, aku telah menyemburkan amarahku di pagi yang cerah ini kepada John, padahal ia tidak pantas untuk menerima itu. John hanya mencemaskan keadaanku setelah aku tidur di dalam mobil sampai pukul 2 pagi, dia juga telah menyesali perbuatannya. Aku tidak punya alasan untuk marah kepada John lebih lama lagi.

"Maafkan aku juga" kataku. John terpaku menatapku, "Aku hanya panik karena kau mengirimkan surat sakit ke kantorku tanpa meminta persetujuanku, aku tidak bermaksud untuk membentakmu"

John mengukir senyum yang lembut di bibirnya, "Tidak perlu panik sayang, mereka tidak akan tahu kalau surat itu palsu"

Akhirnya aku mengangguk lemah dan mencoba meredam amarahku. John membawa tubuhku ke dalam dekapannya sekali lagi dan aku langsung meringkuk seperti bayi di dalam kehangatan tubuhnya.

"Sekarang istirahatlah, tidur dengan nyenyak" ucapnya, berbisik.

Aku menatap John ragu, "Apakah kau sibuk hari ini?" tanyaku.

Kedua alis John terangkat naik mendengar pertanyaan itu, "Um...aku pikir tidak"

"Maukah kau tinggal sebentar di rumahku?" pintaku dengan kedua bola mata yang berbinar penuh permohonan. John menghembuskan nafas panjang, "Aku tidak mau mengganggu istirahatmu, Tamara"

"Aku baik-baik saja, John" kataku sambil mendorong pintu mobil sampai terbuka, "Ayo"

John akhirnya mengangguk dan kami pun turun dari mobilnya. John memeluk pinggangku saat kami berjalan menuju ke lift, lift itu membawa aku dengan cepat menuju ke apartemen yang sedikit berantakan karena kesibukanku di firma hukum akhir-akhir ini.

"Maaf, tempat ini berantakan" kataku. Dengan senyum yang bertengger di bibirnya John menggeleng.

Aku membawa John ke kamar. Kuganti pakaianku dengan kaus yang nyaman lalu aku naik ke atas ranjang dan meminta John untuk bergabung bersamaku. Pria itu kelihatan ragu meskipun pada akhirnya dia membawa dirinya berbaring di sisiku.

"Jangan pergi sampai aku bangun" bisikku sambil membawa tubuhku ke dalam dekapan John. Ah, inilah yang aku butuhkan. Aku butuh pelukan John untuk menghilangkan rasa lelah di tubuh dan pikiranku.

Untuk yang pertama kalinya kami hanya tidur tanpa melakukan sesuatu. Saling mendekap dan berbagi kehangatan. Kutemukan diriku nyaman berada di dalam pelukan John, rasa nyaman yang berbeda dari yang sebelumnya. Bukankah salah jika kami bertingkah layaknya sepasang kekasih? Namun entah mengapa semuanya terasa benar saat ini.

Dua Puluh Tiga

Di dalam tidurku aku merasakan bibir John yang hangat mencumbu setiap jengkal kulitku. Nafasku menjadi berat dengan cepat, detak jantungku berpacu, aku masih memejamkan kedua mataku saat John terus memanjakan kulitku dengan ciuman dan sentuhannya.

"Bangunlah *Precious one* ini waktunya makan siang" bisiknya. Aku terengah, nafas John menerpa ujung dadaku yang terasa dingin dan mengeras. Mataku masih enggan terbuka karena aku ingin tidur di dalam cumbuan itu lebih lama lagi.

Kutelan ludahku dengan susah payah lalu dengan sendirinya tanganku terulur ke bawah untuk menyentuh keperkasaan John yang mengeras di dalam celana.

"Sshhh....Tamara"

Aku merengek kecil merasakan kehangatan dari bibir John mulai melingkupi putingku. Dengan resah aku bergerak di bawahnya, menggesek tubuhku yang polos ke tubuh John yang keras dan panas.

"Mmhhhh...." lenguhku, tak tertahankan.

John menggigit lembut putingku lalu menariknya sebelum ia melepaskan puting merah muda itu dari bibirnya dan berkata, "Masih tidak ingin bangun, sayang"

Aku tidak memberikan jawaban.

"Kau tidak ingin bangun, *but your pussy already wake up for me kitten"*

Bibir John yang tadinya mencumbu dadaku perlahan turun membubuhkan kecupan demi kecupan di perutku. Kecupan itu berakhir sebelum ia sampai ada pusat gairahku

yang begitu basah. John menyampirkan kedua kakiku di bahunya lalu kedua telapaknya yang kasar memberikan pijatan lembut pada paha bagian dalamku sehingga aku terseret jauh ke dalam gairah.

"Mmhhhh, John...."

"What do you want, kitten?"

Pinggulku bergerak resah. Milikku berkedut mendamba. John terus memijat selangkangku dengan telapak tangannya tanpa mau bergerak lebih jauh untuk memberikan belaian pada milikku yang menanti sentuhannya.

"Eat my pussy, please...."

Akhirnya aku menyerah. Kubuka kedua mataku dan kutatap mata hijau John dengan penuh permohonan. Wajah pria itu memerah, sorot matanya menggelap dan berbahaya, setiap kali aku melihat wajah John yang seperti ini jiwaku selalu bergetar penuh keinginan yang begitu besar.

"Be careful what you wish for, kitten"

John menjalankan bibirnya di pahaku, semakin naik dan naik sampai nafasnya yang memburu menerpa pusat gairahku.

"John...." tanganku bergerak menyentuh kepala John, meremas rambutnya yang panjang dan lebat dan aku merasa senang John tidak melarangku melakukan itu.

Tubuhku tersentak saat John membelai milikku dengan lidahnya yang basah layaknya ia sedang menjilat ice cream favoritnya. Tulang kakiku menjadi lunak, pinggulku gemetar dan bergerak tak tentu arah mencari-cari bibir John yang basah.

John menekan bibirnya yang kenyal pada milikku. Ia mulai melumat intiku dengan rakus sambil memeluk kedua kakiku yang mencoba memberontak dengan lengannya yang

besar. Dia menahan pinggulku untuk tetap berada di tempat dengan menggunakan kepalanya.

Setetes air mata jatuh membasahi pipiku. Aku merasakan gairah mengalir semakin deras menghujani diriku. Milikku berdenyut tak berdaya, mengulurkan lebih banyak cairan yang membuat aku merasa semakin licin dan basah. Kerap kali ujung hidung John yang mancung menyentuh clitku, sehingga aku semakin tak kuasa menampung desakan untuk datang di mulutnya.

"John....a-aku..."

"Berikan kepadaku, baby" gumam John dengan parau.

Aku meledak. Pinggulku bergetar hebat. Ledakan yang dahsyat terjadi di dalam diriku. John semakin bersemangat menghisap banyak cairan yang keluar dari celah yang masih berdenyut kencang itu.

Mataku yang sayu menatap John yang masih sibuk mencumbu milikku. Saat ia mengangkat wajahnya aku tersenyum sendu.

"Cara yang bagus untuk bangun 'kan?" guraunya, menggodaku. Aku terkekeh geli.

John naik dan menindih tubuhku yang polos. Wajahnya memerah, bibirnya basah oleh cairan cinta, dan nafasnya yang berat menerpa wajahku. Dia sialan sempurna.

"Kau yang menelanjangiku?" tanyaku dengan serak.

"Ya, memangnya siapa lagi" jawabnya tanpa merasa bersalah, "Kau harus bangun, ini waktunya untuk makan siang baby"

Dengan malas aku kembali memejamkan mataku sambil mengerang, "Oh, aku masih mengantuk"

John menundukkan wajahnya untuk mengecup kulit leherku, "Bangunlah Tamara, kau belum makan sejak pagi"

Kulingkarkan lenganku mengelilingi tubuh John yang besar lalu aku kembali mengerang malas, "Beri aku waktu lima belas menit"

John terkekeh pelan, "Kau mengatakan itu sebelum aku menelanjangimu"

Oh benarkah?

"Kau sangat enak untuk dipeluk" kataku sambil memeluk John kian erat. Aku nyaris kembali jatuh dalam tidurku saat aku membisikkan sesuatu kepada John di alam bawah sadarku, "Terima kasih untuk orgasmenya"

Dapat kudengar, John tergelak.

Aku turun dari ranjang setelah John mengusahakan segala upaya agar aku bangun. Kini dengan tubuh yang lebih segar sehabis mandi aku siap menyantap pasta lezat buatan Jonathan Gage, lihat betapa beruntungnya aku dibuatkan makan siang oleh Billionaire terpanas abad ini.

"Kau tidak bilang kalau teman-temanmu magang di perusahaanku" kata John.

Aku menatapnya dengan geli karena menemukan saus pasta di sudut bibirnya, jemariku terulur untuk menghapus saus itu lalu aku berkata, "Untuk apa aku mengatakannya kepadamu lagi pula aku pikir kau sudah tahu, Rod mengajukan surat magangnya langsung kepadamu 'kan?"

John menggeleng, "Tidak, ia memberikannya kepada Jackson sementara aku benci nepotisme, apalagi jika itu melibatkan Kakakku"

Oh, aku dapat melihat betapa besar cinta John untuk Kakaknya.

"Lalu bagaimana mereka bisa diterima?" tanyaku.

"Well, itu karena mereka pantas diterima"

"Oke" sahutku.

John memutar mata, "Berhentilah mengatakan oke"

Aku mendengus geli, "Memangnya kenapa?"

"Itu tidak sopan"

Kumasukkan suapan pasta terakhir ke dalam mulutku lalu aku mendekatkan wajahku ke wajah John dan bertanya, "Lalu apakah memutar mata kepada lawan bicaramu adalah perbuatan yang sopan?"

John mengulum senyumnya, "Tidak juga"

Aku terkekeh pelan lalu pergi ke dapur membawa piring kotor ke wastafel untuk kucuci. John menyusulku, ia mengambil segelas air lalu menegaknya hingga tandas.

Aku senang melihatnya nyaman berada di rumahku padahal tempat ini sangatlah kecil layaknya kandang tikus untuk orang-orang sepertinya. Tapi John selalu menunjukkan kalau ia senang berada di sini, ia tidak ragu tidur di ranjangku, memasak di dapurku, dan bersantai di ruang tengah bersamaku. Rod salah, John tidaklah angkuh.

Kuletakkan piring yang telah aku cuci pada tempatnya. John menghampiriku lalu ia merengkuh tubuhku dengan lengannya yang keras dan kuat. Sorot matanya yang dipenuhi oleh rasa bersalah membuat aku bertanya-tanya, "Ada yang salah?"

"Aku menyesali ketololanku kemarin malam, maafkan aku" ucapnya.

"John, kau sudah mengatakan maaf lebih dari tiga puluh kali untuk hari ini" sahutku.

John menekuk wajahnya lalu berkata, "Aku sangat menyesal Tamara, kau tidak seharusnya diperlakukan seperti itu"

Satu alisku terangkat naik menatap pria itu, "Meskipun aku benar-benar menjalin hubungan dengan bosku?"

Aku hanya ingin mengetes John saja. Dan yup, rahang John langsung mengeras, matanya memancarkan amarah dan kecemburuan yang begitu besar, namun itu tidak berlangsung lama. Penyesalan kembali memenuhi wajah John ketika ia berkata, "Ya, kau tetap tidak pantas diperlakukan seperti itu meskipun kau benar-benar menjalin hubungan dengan bosmu"

Aku terkikik geli lalu menepuk pelan pipinya, "Aku hanya menggodamu saja" kataku, "Omong-omong aku tidak keberatan menceritakan apa yang sebenarnya terjadi kemarin malam jika kau ingin mendengarkan"

John mengusap pipiku sambil mengangguk, "Ya, tentu"

Aku tersenyum lalu membawa pria itu ke ruang tengah untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi kemarin malam. Aku senang John menaruh kepercayaannya kembali kepadaku, karena kesepakatan ini tidak akan berhasil jika kepercayaan di antara kami telah luntur.

Dua Puluh Empat

"Dia kekasihmu?"

Aku mengabaikannya.

"Aku minta maaf jika kalian bertengkar karena aku" ucap Luke dengan penuh rasa bersalah.

Aku meletakkan penaku di atas meja lalu menatap Luke yang duduk di meja seberang, "Luke, tidak perlu meminta maaf oke? Sudah aku katakan kami baik-baik saja"

"Syukurlah" Luke menghembuskan nafas lega.

"Omong-omong ayahku akan pulang sore ini" kata Luke, memberitahu.

Kedua alisku terangkat naik, "Oh mengapa cepat sekali, bukankah Mr Chapman akan berada di Wellington selama dua minggu? Ini baru empat belas hari"

Luke mendengus sebal, "Empat belas hari sama dengan dua minggu Tamara, apa yang ada di kepalamu"

Aku tergelak karena telah berhasil menggoda Luke, "Aku hanya bercanda kok, kau mudah sekali kesal" kataku.

"Jadi," ia menjilat bibir bawahnya, "Kau akan ikut 'kan?"

"Ikut ke mana?"

"Menjemput ayahku, tentu saja"

Apakah aku harus ikut bersama Luke untuk menjemput Mr Chapman di Bandara? Aku pikir sebaiknya aku ikut, Luke adalah bosku dan sampai saat ini aku adalah sekretarisnya, Luke masih berhak memerintahku.

"Apakah itu sebuah perintah?" tanyaku.

Luke menyengir lebar, "Ya, jika kau berpikir untuk menolaknya"

Aku terkekeh pelan, "Baiklah, aku ikut"

Luke tersenyum senang, "Oke, kita pulang lebih awal hari ini, kita pergi pukul 4 dengan mobilku"

"Baiklah, bos!" sahutku, menggoda Luke. Pria itu tertawa lepas.

Tepat pada pukul empat kami berangkat menuju ke Bandar udara internasional McCarran. Aku dan Luke tiba empat puluh menit lebih awal dan kami memutuskan untuk duduk selama lima belas menit di sebuah kafe, memesan minum, lalu menunggu Mr Chapman muncul dari bilik kedatangan.

"Itu ayahku!" seru Luke menunjuk Mr Chapman yang muncul sambil menenteng kopernya.

Kami segera menghampiri Mr Chapman, aku menyapanya lebih dulu dengan sopan sementara Luke langsung mengambil koper yang ditenteng oleh Mr Chapman.

"Semuanya baik-baik saja di sini?" tanya Mr Chapman kepada anaknya. Luke membukakan pintu mobil untuk ayahnya sambil berkata, "Ya, aman dan terkendali"

Aku duduk di kursi belakang. Luke masuk ke dalam mobil setelah meletakkan koper Mr Chapman di dalam bagasi. Mereka membicarakan kasus di Wellington yang telah beres di sepanjang perjalanan. Saat kami sudah berada dekat dari kantor Luke menatapku melalui spion dan bertanya, "Kau ingin kuantar ke mana?"

"Ke kantor saja, mobilku ada di sana" jawabku.

Mr Chapman dengan cepat menyela, "Kenapa kau tidak mengajak Tamara mampir ke rumah?"

Luke dan aku sama-sama terdiam.

"Tamara, malam ini istriku mengadakan makan malam bersama beberapa orang pegawai untuk merayakan

keberhasilan kami di Wellington, kau harus bergabung" ucap Mr Chapman.

Duh.

Aku duduk dengan kaku di tempatku. Aku tidak ingin ikut sebenarnya, tapi aku merasa tidak enak hati untuk menolak undangan Mr Chapman, dia adalah bosku!

Aku akhirnya mengangguk setuju untuk bergabung di perayaan kecil Mr Chapman. Mobil melaju menuju ke rumah keluarga Chapman. Luke melirikku sekilas setelah kami turun dari mobil. Ibunya menyambut kami di depan rumah, tampak ramah dengan senyum merekah yang menghiasi bibirnya. Ia kelihatan bahagia menyambut kepulangan suaminya, Andrew Chapman.

"Bagaimana penerbanganmu, sayang?"

"Tidak terlalu buruk" jawab Mr Chapman sambil mendekap hangat tubuh istrinya. Pelukan mereka berakhir dan Mr Chapman langsung memperkenalkan aku kepada istrinya, "Sayang, dia adalah anak magang di kantorku namanya Tamara, selama aku pergi dia membantu Luke dengan menjadi sekretarisnya"

Aku tersenyum kepada Mrs Chapman, "Hai, senang bertemu dengan Anda" kataku dengan sopan. Mrs Chapman membalas senyumku.

"Luke, temani Tamara duduk di halaman belakang Mom harus mengurus beberapa masakan yang belum selesai," ucap Mrs Chapman kepada Luke, ia kemudian menatapku dengan tidak enak hati dan berkata, "Maaf aku tidak bisa menemanimu saat ini sayang, kau tidak keberatan ditemani oleh Luke 'kan?"

"Ah, tidak masalah Mrs Chapman" sahutku.

"Bagus," ucapnya dengan senyum yang masih mengembang, "Kita akan bertemu saat makan malam"

"Ya, tentu"

Pasangan suami istri itu masuk ke dalam rumah mereka yang megah, meninggalkan aku bersama anaknya di halaman rumah. Luke berdeham saat aku sibuk melihat ke sekeliling pekarangan rumahnya yang indah.

"Rumahmu sangat bagus" kataku.

"Rumah orang tuaku" koreksi Luke. Oh, apa bedanya, "Ayo masuk, aku akan mengantarmu ke taman belakang lalu aku akan membersihkan tubuhku sebentar, kau tidak keberatan 'kan?"

3"Ya" sahutku.

Luke membawaku masuk ke dalam rumahnya. Rumah keluarga Chapman punya gaya yang modern dengan beberapa sentuhan artistik pada dindingnya. Halaman belakang yang aku kira hanya berupa taman yang diisi oleh beberapa tumbuhan ternyata adalah halaman belakang yang menakjubkan dengan kolam renang.

"Wow!" kataku tak bisa menutupi keterkejutanku.

"Aku tahu" sahut Luke sambil mendengus geli. Mungkin dia sudah terbiasa menerima reaksi udik seperti ini.

"Baiklah, kau boleh duduk di mana saja aku akan muncul dalam lima menit, oke?"

Aku mengangguk setuju, "Oke" dan Luke pun menghilang.

Kubawa diriku duduk di salah satu kursi santai yang ada di pinggir kolam. Malam mulai menjelang, aku ditemani pemandangan indah berupa sinar jingga yang menghiasi langit. Sinar jingga itu membias pada air kolam yang jernih,

menimbulkan perasaan yang tenang dan nyaman saat aku menatapnya.

Ponselku berdering saat aku larut dalam pemandangan indah di halaman belakang rumah keluarga Chapman. Ah, panggilan dari John. Aku segera mengangkat panggilan itu dan menyapa John lebih dulu, "Hai"

"Hai, kau ada di mana?"

"Di rumah bosku, dia baru saja pulang dari Wellington dan mengadakan perayaan kecil-kecilan di rumahnya" jawabku.

"Oh"

Hanya itu? Dan kenapa dia terdengar kesal?

"Kau ingin mengatakan sesuatu?" tanyaku.

"Ya, tadinya aku ingin mengajakmu makan malam bersama tapi kau sudah punya rencana sendiri"

Oh, aku sangat ingin pergi makan malam bersama John. Tapi meninggalkan rumah ini bahkan sebelum makan malamnya dimulai sangatlah tidak sopan. Aku tidak mau Mr Chapman menilaiku dengan buruk.

"Sayang sekali, mungkin kita bisa pergi lain kali" kataku.

John menghembuskan nafas panjang di seberang sana, "Ya, aku harap begitu"

"Baiklah, aku tutup teleponnya sekarang, nikmati waktumu"

"Ya, kau ju—"

Bip...bip...bip...

Panggilan berakhir begitu saja. Dahiku berkerut dalam saat aku menatap layar ponselku, apa yang salah dengan John? Mengapa ia memutus sambungan panggilan kami bahkan sebelum aku selesai berbicara. Pria ini semakin aneh saja.

"Kekasihmu?"

Luke muncul membawa aroma segar sehabis mandi. Ia duduk di sampingku sambil menggosok rambutnya yang basah dengan handuk. Pria itu hanya mengenakan celana karet dan kaus putih longgar. Kedua alisku bertaut bingung menatap Luke yang sepertinya tidak berniat bergabung untuk makan malam.

"Apa yang kau lihat?" tanya Luke.

Aku memberengut sebal, "Penampilanmu. Kau tampaknya tidak ingin bergabung untuk makan malam" aku menggerutu.

"Aku bergabung kok" sahutnya.

"Dengan pakaian yang seperti ini?" tanyaku, agak terkejut.

Luke menyeringai lalu berkata, "Ya, dengan pakaian yang seperti ini"

Oh Mr Chapman benar, putranya ini adalah pria yang santai. Bahkan sangkin santainya ia nekat makan malam bersama para pegawai ayahnya dengan pakaian tidur.

"Apakah ibumu tidak akan marah?" tanyaku.

Luke tergelak, "Percayalah Tamara, dia sudah lelah mengomeliku"

Aku terkekeh geli.

Acara makan malam pun dimulai. Beberapa pegawai Mr Chapman yang ikut ke Wellington datang bersama keluarga kecil mereka. Aku duduk di antara Luke dan sekretaris Mr Chapman. Aku menikmati hidangan yang disiapkan langsung oleh ibunya Luke yang pandai memasak.

Setelah makan malam selesai aku duduk lima menit di meja makan sebelum memutuskan untuk pulang. Tapi yeah,

Luke dan keluarganya berusaha untuk menahanku lebih lama lagi di sini.

"Maaf, aku punya kucing di rumah untuk kuurus" kataku berbohong. Satu alis Luke terangkat naik, "Kucing jantan, huh?" ledeknya. Batinku merutuk pelan.

Mr Chapman yang menangkap maksud Luke langsung tertawa geli, "Sekarang aku mengerti, nak. Mr Gage akan mengomeliku jika tahu kami menahanmu lebih lama lagi di sini"

Aku yang hendak bangkit memutuskan untuk tetap duduk. Kedua alisku bertaut bingung tidak mengerti dengan apa yang Mr Chapman katakan. Mr Gage? Tunggu dulu....apakah dia mengenal John? Dan tahu dari mana dia soal hubunganku dengan John?

"Anda mengenal John?" tanyaku.

Mr Chapman meletakkan gelas anggurnya di atas meja sambil berkata, "Ya, tentu saja aku pernah menjadi pengacaranya, dia bahkan yang menghubungiku malam itu"

Uh-oh?

"Aku tidak mengerti" kataku.

"Kau ingat ketika kau menunggu kabar dari firma hukum kami atas surat pengajuan magangmu?" aku mengangguk cepat, "Aku hampir saja lupa, beruntung Mr Gage menghubungiku pada malam itu, dia ingin agar aku menerimamu untuk magang di tempatku"

Aku terkejut bukan main mengetahui kenyataan ini, namun aku berusaha untuk tetap tenang. John....jadi karena dirinyalah aku diterima magang di firma hukum Mr Chapman. Aku merasa sangat malu. Andai aku tahu ini sejak awal maka aku akan menolak untuk magang di kantor Mr Chapman, aku lebih memilih firma hukum yang lain yang

jauh dari pengaruh nepotisme John Gage. John telah mencampuri urusanku terlalu jauh.

"Kau baik-baik saja, Tamara?" tanya Mr Chapman.

Aku mendesah pelan, tak mampu menampung lebih banyak rasa malu lagi aku bersiap-siap untuk pergi.

"Aku pikir, sebaiknya aku segera pulang" kataku sambil bangkit dan pamit kepada keluarga Chapman dan juga para tamu yang hadir.

Luke ikut bangkit. Ia mengelap bibirnya dengan serbet lalu berkata, "Aku akan mengantarmu, mobilmu di kantor 'kan"

Ah ya, aku hampir lupa soal itu.

Aku pun setuju untuk diantar oleh Luke pulang ke apartemenku. Aku meninggalkan rumah Keluarga Chapman dengan sampah di wajahku. John telah memberikan rasa malu yang begitu besar sehingga aku tak tahu harus bagaimana untuk mengatasinya. Aku kesal, aku marah, tapi aku jauh lebih kecewa. Aku tidak percaya John telah berani melakukan hal ini tanpa memberitahuku. Persetan dengan kekuasaannya, aku tidak menginginkan sedikit pun keuntungan dari Jonathan Gage.

Dua Puluh Lima

Bisakah kita bertemu? Aku ingin bicara.

Kupandangi pesan yang telah kukirim kepada John sekitar sepuluh menit yang lalu, kemudian aku mendesah gusar dan mematikan ponselku.

Aku duduk di salah satu meja di Cafetaria sambil mengaduk-aduk susu hazelnutku. Sepulangnya aku dari kantor aku langsung mampir ke Cafetaria. Perasaanku kacau setelah aku mengetahui bahwa aku diterima magang di *Andrew Chapman Lawyer Office, LLC* berkat bantuan John. Aku ingin berhenti tapi keluar dari tempat magang lama dan mencari tempat magang yang baru hanya akan memperjelek nilai di surat kelulusanku.

Aku sangat malu. Aku benar-benar malu. Beruntung aku tidak lagi menjadi sekretaris Luke di firma hukum itu, aku telah kembali menjadi anak magang biasa yang dibenci oleh anak-anak magang lainnya karena dekat dengan bos. Aku juga bertanya-tanya, apakah Mr Chapman bersikap baik kepadaku karena aku punya hubungan dengan John? Andai dia tahu hubungan seperti apa yang kami jalani, mungkin dia akan merasa jijik dan memandangku rendah.

"Murung lagi, Kelsey?"

Aku melirik Cara dan Malin yang mengambil duduk di hadapanku tanpa permisi.

"Kalian pulang lebih awal" kataku.

"Yup, dan langsung ke mari karena kami tahu kau duduk murung di sini" sahut Cara, "Jadi, ceritakan ada masalah apa?"

Aku menghembuskan nafas lelah. Bercerita kepada mereka sangatlah mustahil. Semua rahasiaku dan John akan terbongkar dan mereka juga tidak akan setuju jika tahu aku telah menawarkan diriku untuk menjadi mainan John lalu semuanya malah akan menjadi semakin rumit.

Oh, tidak.

"Masalah magang" kataku, tak ingin membahas lebih banyak lagi.

"Kami mengerti kau tidak ingin membicarakannya" sahut Malin, "Aku mau buat jus, kau ingin satu?" ia bertanya pada Cara, Cara mengangguk setuju dan Malin pun pergi meninggalkan meja.

"Omong-omong di mana Rod?" tanyaku.

"Rod pergi makan bersama bos kami, mereka ternyata sangat dekat" jawab Cara.

Benci nepotisme, huh?!

"Kalian nyaman magang di Gage Inc?"

"Ya, tempatnya keren dan aku dengar mereka juga memberikan gaji yang lumayan untuk anak magang" jawab Cara.

Wow.

"Bagaimana dengan pemiliknya, kalian masih menganggapnya galak dan angkuh?"

Kedua alis Cara bertaut bingung, "Maksudmu John Gage?" aku mengangguk, "Oh, kami belum pernah bertemu langsung dengan John Gage, kami hanya beruntung bertemu dengan kakaknya saja, temannya Rod, kau ingat Jackson?"

Ah ya, tentu saja aku ingat. Jackson Gage pria yang aku lihat sedang berdebat bersama John di pesta malam tahun barunya. Ternyata Rod pergi makan bersama Jackson, bukan John.

"Bagaimana magangmu?" tanya Cara.

Aku mendesah gusar, "Apakah tidak masalah jika aku pindah ke tempat lain?"

Cara terbelalak, "Tentu saja itu menjadi masalah nilaimu akan jelek nanti, apa kau tidak nyaman magang di firma hukum yang sekarang?"

Aku menggeleng lesu. Tentu saja aku nyaman, di mana lagi bisa kudapatkan bos yang ramah seperti Mr Chapman dan Luke. Tapi mengingat keramahan yang aku terima dari mereka karena hubunganku dengan John membuat aku menjadi kecewa sekaligus merasa malu. Aku ingin keluar dari firma hukum itu.

"Tamara, ceritakan apa yang—"

Omelan Cara yang siap menyembur dicegah oleh ponselku yang bergetar di atas meja. Aku melirik gadis itu dan memintanya untuk diam sejenak, Cara pun mengangguk. Segera kuperiksa ponselku dan aku menemukan sebuah pesan masuk, pesan dari John.

Sopirku telah menunggu di depan Cafe, ikutlah dengannya dia akan membawamu ke kantor kita bertemu di sana.

John.

Kugigit bibir bawahku lalu kepalaku mendongak melihat ke luar Cafetaria. Ada sebuah mobil yang aku kenali terparkir di depan sana, itu adalah mobilnya John. Dengan sigap aku meraih tasku dan berkata, "Aku harus pergi sekarang"

"Ke mana?" tanya Cara.

Batinku merutuk pelan.

"Bertemu bos" kataku, berbohong.

"Tapi ini jam bebas kerja" ucapnya. Aku mulai berjalan meninggalkan gadis itu sambil berkata, "Sampai ketemu besok!"

Cara yang aku tinggalkan begitu saja mengumpat pelan di mejanya.

Saat aku keluar dari Cafetaria, sopirnya John langsung keluar dari mobil dan membukakan pintu untukku. Benakku memaki, kuharap tidak seorang pun dari temanku melihat aku masuk ke dalam mobil ini.

Mobil melaju menuju ke Gage Inc. Aku heran mengapa John masih berada di kantornya pada jam segini? Seharusnya ia sudah pulang ke suitesnya yang mewah dan menikmati waktunya dengan beristirahat, terlebih lagi dia adalah pemilik perusahaan. Dia seharusnya pulang lebih awal sebelum para karyawannya.

Sesampainya di Gage Inc. Sopir John mengantarkan aku menuju ke ruangannya John. Kami naik ke lantai 6 dengan menggunakan lift dan berhenti di depan sebuah pintu, "Silakan masuk Ms Kelsey, Mr Gage menunggu Anda di dalam" ucap Sopri itu sebelum pergi meninggalkanku.

Aku memegang gagang pintu sambil menarik nafas dalam-dalam. Aku harus menanyakan hal ini kepada John dengan kepala yang dingin, amarah hanya akan memperburuk segalanya. Dengan perlahan kudorong pintu hingga terbuka dan aku menemukan John sedang duduk di balik laptopnya. Oh, dia kelihatannya sangat sibuk.

"Boleh aku masuk?" suaraku membuat John sadar akan kehadiranku. Pria itu mendongak lalu tersenyum kepadaku dan berkata, "Masuklah Tamara, aku menunggumu sejak tadi"

Aku pun mulai melangkah masuk dan menghampirinya.

"Kau masih kerja? Di jam segini?" tanyaku.

"Kemarilah" John memintaku untuk berdiri di sisinya. Ia menutup laptopnya lalu menarik tubuhku untuk duduk di atas pangkuannya, "Bagaimana harimu?"

Berjalan dengan buruk.

"Tidak ada masalah" kataku.

John menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi, kedua alisnya bertaut menatap wajahku dan dengan gerakan yang teratur tangannya mengusap sisi pinggangku.

"Kelihatannya seperti ada masalah" sahut John.

Kugigit bagian dalam pipiku. Aku mulai ragu untuk membahas hal ini kepada John, aku takut amarahku terpancing dengan mudah. Tapi jika dibiarkan, John tidak akan pernah mengerti kalau aku tidak ingin mengambil keuntungan apa pun darinya. Baik keuntungan dari kekayaannya yang melimpah ataupun keuntungan dari kekuasaan dan nama baiknya.

"Aku punya sesuatu untukmu" kata John.

Ia menarik laci di meja kerjanya lalu mengeluarkan sebuah kotak perhiasan berwarna biru gelap. Tubuhku menegang kaku di atas pangkuan John, pria itu membuka kotak perhiasannya dan seketika itu juga mataku melihat sebuah kalung berlian yang sangat indah.

"Aku pikir kalung ini akan sangat cantik jika berada di lehermu"

Kutatap John dan kalung itu secara bergantian. Ini adalah saat yang tepat untuk menegaskan segalanya kepada John, sudah lama aku memendam perasaan yang tidak nyaman ini setiap kali ia memberikanku hadiah berupa barang-barang yang mahal.

"John, aku ingin membicarakan sesuatu denganmu" kataku.

John meletakkan kotak perhiasan itu di atas mejanya lalu kedua lengannya melingkari pinggangku dengan erat, "Ya, aku ingat kau mengatakan itu di pesanmu, katakan ada apa"

Kujilat bibir bawahku yang mengering lalu aku berkata, "Apakah kau menghubungi Mr Chapman agar dia menerima-ku magang di firma hukumnya?"

John terdiam. Dari raut wajahnya yang dipenuhi kegelisahan aku menyimpulkan John paham betul aku tidak menyukai hal ini.

"Mengapa kau melakukan itu John? Tahukah kau betapa malunya aku setelah mengetahui bahwa aku berada di sana karena pengaruhmu?" suaraku mulai terdengar serak.

"Tamara aku—"

"Aku merasa sangat tidak berguna, untuk yang pertama kalinya aku tidak percaya dengan kemampuanku sendiri" selaku, mulai menangis.

John terdiam. Rahang pria itu mengeras melihat air mataku yang tumpah begitu saja. Kedua lengannya memeluk pinggangku semakin erat, membawa tubuhku untuk semakin rapat dengan tubuhnya.

"Apa yang kau pikirkan Tamara, sudah jelas Mr Chapman menerimamu karena dia tahu kemampuanmu, kau berada di sana karena usahamu sendiri" ucapnya dengan lembut dan membujuk.

Aku menggeleng lalu melepaskan diri dari pelukan John dan turun dari pangkuannya. John segera bangkit pria itu hendak kembali meraih tubuhku namun aku segera menjauh.

"Seharusnya aku sadar saat dia tidak memberikan kabar itu artinya aku telah ditolak" aku memberi jeda untuk mengambil nafas, "Tapi bodohnya aku tidak menyadari hal itu, dia bahkan menghubungiku langsung dengan nomor pribadinya setelah kau memintanya untuk menerimaku, sekarang aku merasa sangat malu berada di sana"

"Tamara, aku bersumpah aku memang menghubungi Mr Chapman tapi dia menerimamu di firma hukumnya karena usahamu sendiri!" ucap John dengan penuh penekanan.

Tenggorokanku terasa perih. Kuhapus air mata yang membanjiri wajahku lalu aku berkata, "John aku tidak datang kepadamu untuk mengeruk hartamu"

John tampak terkejut, "Kau berpikir terlalu jauh Tamara, aku tidak pernah bermaksud seperti itu!"

"Aku juga tidak datang untuk mengambil keuntungan dari kekuasaanmu" lanjutku.

"Demi Tuhan, Tamara!" John mulai gusar.

"Aku datang karena aku menginginkanmu John, teramat menginginkanmu dan aku tidak mau apa-apa selain dirimu" kataku, pada akhirnya. Yeah, aku tahu aku memang terdengar murahan tapi ini lebih baik daripada John mengira kalau aku ingin harta dan kekuasaannya untuk karierku.

"Aku akan kembali ke rumah," kataku sambil melirik kalung yang ada di atas meja kerja John, "Tolong jangan hina aku dengan segala yang kau punya, aku tidak menginginkan apa pun selain dirimu"

John kehabisan kata-katanya dan dia tampak begitu kesal saat aku berbalik lalu melangkah pergi meninggalkan ruangannya. John memanggilku beberapa kali sebelum aku keluar dari pintu tapi ia tidak mengejarku, itu bagus karena aku butuh waktu untuk menenangkan diriku saat ini.

Dua Puluh Enam

Sudah lebih dari satu minggu aku dan John tidak bertemu. Kami bahkan tidak berkomunikasi lewat pesan sekali pun. John sering mengirimiku pesan untuk meminta maaf atau sekedar menanyakan kabar, tapi aku mengabaikannya. Aku masih kecewa kepada John yang telah menghinaku dan juga kemampuanku dengan kekuasaan yang dia punya.

Aku tidak butuh apa pun darinya.

Aku juga sudah yakin untuk mengundurkan diri dari praktik kerja di *Andrew Chapman Lawyer Office, LLC.* aku akan mencari tempat magang yang baru, tidak peduli apakah firma hukum itu terkenal atau tidak yang penting aku ingin jauh dari pengaruh Jonathan Gage.

Setelah selesai mengetik surat pengunduran diri, aku menutup laptopku dan melangkah menuju ke kamarku untuk mendapatkan tidur. Ranjang adalah tempat yang tepat bagiku saat ini, aku butuh tidur yang nyenyak setelah melewati hari yang berat.

Kurang dari lima menit aku membaringkan tubuh dan mencoba untuk terlelap tiba-tiba aku mendengar suara pintu yang terbuka. Tubuhku menegang di atas ranjang merasa was-was akan tamu yang tak diundang yang masuk tanpa izin ke rumahku. Tapi ketika aku mendengar suara derap langkah yang menghampiri kamar tidurku, aku merasa agak tenang karena tahu tamu yang masuk tanpa izin itu adalah John.

Aroma John memenuhi indra penciumanku saat ia memasuki kamar. Aku tetap berbaring di atas ranjang dan

berpura-pura sudah terlelap pulas, tapi pada kenyataannya jantungku berdetak semakin cepat seiring dengan langkah John yang kian mendekat.

Hembusan nafas lelah keluar dari bibirnya. Ia mungkin datang untuk meminta maaf dan kecewa mendapatiku telah tidur lebih awal malam ini. Ranjang bergoyang dan tanpa butuh waktu yang lama satu lengan John memeluk erat tubuhku.

"Tamara" panggilnya. Ia menyandarkan pipinya yang berbulu pada bahuku, "*Please wake up, we need to talk*"

Tidak, aku tidak bisa berbicara dengan John untuk saat ini. Rasa kecewa dan kesal masih menyelimuti hatiku.

Aku tetap tidur seolah-olah tidak terganggu oleh kehadirannya sampai John akhirnya menyerah, ia berbaring pasrah di sisiku sambil memeluk erat tubuhku dari belakang. Di dalam dekapannya aku terlelap dengan sangat cepat. Meskipun perasaanku terlukai oleh perbuatan John tapi aku mengakui bahwa aku masih sangat membutuhkannya, kebutuhan itu sangat besar dan terlalu remeh jika aku anggap sebagai obsesi belaka. Ya, aku mengakui dengan sangat menyesal telah tumbuh perasaan yang terlarang di hatiku.

Aku mencintainya, dan sekarang obsesi itu tumbuh semakin besar karena cinta.

Besoknya aku bersyukur dapat bangun lebih dulu sebelum John. pria itu masih terlelap pulas di sisiku, nafasnya berhembus dengan tenang, wajahnya kelihatan begitu damai, dan tubuhnya terasa hangat dan nyaman. Andai kami tidak bertengkar, aku akan dengan sangat senang hati memeluk John dan bertahan di ranjang ini selama yang aku mau. Tapi aku tidak bisa, rasa kesal dan

kecewa mendorongku untuk turun dari ranjang ini dan pergi sebelum John terbangun.

Hari ini aku sengaja datang terlambat ke kantor untuk menyerahkan surat pengunduran diriku dari praktik kerja kepada Mr Chapman. Ini adalah keputusan yang berat, tapi aku harus mengambilnya demi harga diriku. Aku tidak mau Mr Chapman menerimaku di sini karena John, lebih baik aku mencari firma hukum lain yang jauh dari pengaruh John.

Mobilku terparkir di basemen. Aku turun dari mobil dan langsung masuk ke dalam lift menuju ke lantai di mana ruangan Mr Chapman berada. Di dalam lift aku bertemu dengan Leslie, salah satu anak magang di firma hukum ini, seingatku dia adalah si penyebar gosip mengenai aku yang menggoda Luke demi jabatan yang tidak penting.

Leslie membawa empat cup kopi di tangannya. Awalnya dia tampak ragu untuk menyapaku tapi kemudian ia memberanikan diri dan berkata, "Hai, Tamara. Kau terlambat, apakah mobilmu mogok?"

Sok ramah, *huh?!*

"Mobilku baik-baik saja" kataku dengan malas.

"Oh begitu ya, lalu mengapa kau bisa terlambat?" tanyanya. Kenapa penyihir sialan ini sok bersikap baik kepadaku, aku benci manusia bermuka dua seperti dirinya!

Pintu lift terbuka mengabulkan doa dari gadis malang yang tidak betah berada di dalamnya. Aku melangkahkan kakiku keluar dari lift sambil berkata, "Aku terlambat karena kemarin malam aku bercinta dengan ayahmu, kau puas?"

Leslie terdiam dengan wajah yang memerah menahan rasa kesal sekaligus malu. Aku merasa puas dapat membalas wanita penyebar gosip itu meskipun apa yang aku katakan

sangatlah tidak pantas, hinaan seharusnya tidak membawa-bawa nama orang tua.

Sesampainya di depan ruangan Mr Chapman, aku disambut oleh sekretarisnya yang cantik. Wanita itu tersenyum kepadaku dan menyapa, "Tamara"

"Selamat pagi, apakah aku bisa bertemu dengan Mr Chapman?"

"Mr Chapman sedang berbincang dengan Lucas di dalam, tunggu di sini aku akan meminta izinnya terlebih dahulu"

Aku mengangguk setuju.

Sekretaris Mr Chapman masuk ke dalam ruangan atasannya dan meninggalkan aku di luar kurang dari satu menit. Aku semakin merasa gelisah saat melihat sosoknya yang kembali menghampiriku dan berkata, "Mr Chapman memintamu untuk masuk"

Aku tersenyum kepadanya, "Baik, terima kasih"

Aku melangkah mendekati ruangan Mr Chapman. Dia sedang berbincang bersama Luke saat aku berdiri di ambang pintu dan berhenti karena merasa ragu. Aku tidak tahu apakah keputusan yang akan kuambil adalah keputusan yang tepat atau tidak, yang pasti demi harga diriku aku harus meninggalkan firma hukum ini.

"Masuklah Tamara, semuanya baik-baik saja?"

Suara Mr Chapman menarik kesadaranku kembali, Luke yang duduk di seberangnya menatapku dengan raut bingung. Segera aku melangkah masuk dan berdiri sopan di hadapannya.

"Tidak biasanya kau terlambat" ucap Mr Chapman, "Apakah ada masalah?"

Ayah dan anak itu pasti dapat membaca raut wajahku yang gelisah. Aku melangkah menghampiri Mr Chapman lalu menyerahkan surat pengunduran diriku di atas mejanya sambil berkata, "Maaf Sir, aku datang untuk menyerahkan surat pengunduran diri dari praktik kerja di firma hukum Anda"

Mr Chapman jelas terkejut. Meskipun ia tidak mengatakan apa-apa tapi aku dapat melihat ekspresi tak percaya sekaligus kebingungan yang tergambar jelas di wajahnya.

"Pengunduran diri?" kini Luke yang bertanya.

Dengan berat hati aku menoleh menatap pria itu, "Ya" kataku.

"Tapi kenapa, Tamara? Aku pikir kau nyaman magang di sini" sahut Mr Chapman. Aku melihat kegelisahan di wajahnya dan aku simpulkan itu terjadi karena dia takut jika John mengetahui hal ini, entah apa yang telah John katakan kepada Mr Chapman agar ia mau menerimaku di firma hukumnya.

"Tentu aku nyaman Mr Chapman, Anda tidak perlu cemas" kataku.

"Lalu kenapa kau ingin pergi? setidaknya berikan aku satu alasan"

Yeah, memang hanya ada satu alasan tapi sayangnya alasan itu tidak mampu untuk kusampaikan. Kutundukkan pandanganku menatap lantai lalu aku menghela nafas dengan gusar.

"Aku hanya ingin mencoba peruntungan di tempat lain" kataku, berbohong. aku tahu siapa pun yang mendengarnya akan menganggap alasanku sangatlah payah dan tidak masuk akal.

Mr Chapman terdiam. Dia pasti merasa sangat kesal atas sikapku yang kurang ajar dan tidak tahu berterima kasih, selama ini Mr Chapman telah bersikap baik kepadaku tapi sikap baik itu bagaikan racun apabila ia melakukannya karena John.

"Dad, boleh aku berbicara dengan Tamara sebentar?" kata Luke meminta izin kepada ayahnya. Batinku merutuk pelan, bagiku menghadapi Luke lebih sulit daripada menghadapi Mr Chapman. Luke telah menjadi teman baikku selama aku magang di firma hukum milik ayahnya.

Mr Chapman mengangguk dan memberikan kesempatan bagi Luke untuk berbicara denganku. Luke bangkit dari duduknya dan berdiri tepat di hadapanku. Aku masih ragu untuk menatap wajahnya, sama seperti Mr Chapman Luke pasti merasa kesal juga.

"Tamara, lihat aku"

Dengan berat hati aku mengangkat mataku untuk melihat wajah Luke yang dipenuhi oleh kebingungan.

"Apakah ini karena kekasihmu?"

Kekasihku?

"Kau mengira ayahku menerimamu magang di sini karena bujukannya dan harga dirimu terlukai karena itu?"

Sialan, bagaimana Luke bisa tahu?

"Benarkah begitu, Tamara?" Mr Chapman menyela, melalui suaranya ia terdengar semakin terkejut.

"Ti-tidak...aku hanya—"

"Kau keliru, Tamara" sela Luke penuh penekanan. Mata biru Luke menatap ke dalam mataku dengan penuh ketegasan, "Ayahku tidak menerimamu di sini karena kekasihmu!" tekannya.

Benakku mendengus, lucu rasanya mendengar Luke menyebut John sebagai kekasihku.

"Lucas benar, Tamara" sambung Mr Chapman. Pria paruh baya itu bangkit dari kursinya dan menghampiri kami dengan kedua tangan yang ia masukkan ke dalam saku, "Mr Gage tidak ada hubungannya dengan semua ini"

Apa?

Aku mulai kebingungan, "Tapi Anda mengatakan bahwa John menghubungi Anda malam itu"

Mr Chapman menghela nafas pelan kemudian mengangguk, "Yeah, Mr Gage memang menghubungiku,"

Batinku mengerang kesal.

"Tapi dia tidak memaksaku untuk menerimamu magang di firma hukumku. Mr Gage hanya ingin membantu, dia ingin agar aku memeriksa kembali dokumen pengajuan magangmu dengan teliti karena menurutnya kau pantas magang di sini"

Aku terbelalak.

"Beruntung Mr Gage menghubungiku sehingga aku ingat kalau aku belum memeriksa pengajuan magangmu sama sekali dan ya, setelah aku memeriksanya aku setuju kepada Mr Gage, kau pantas untuk magang di sini dan karena itulah aku menerimamu"

Penjelasan Mr Chapman membuat aku menyesali sikap burukku terhadap John. Aku telah salah menilai kebaikan hatinya, John tidak bermaksud untuk merendahkanku sama sekali, dia hanya ingin membantu.

"Maaf, aku pikir Anda menerimaku karena John" kataku degan penuh rasa bersalah. Mr Chapman menggeleng sambil tertawa geli, ia menyerahkan surat pengunduran diri itu

kembali ke tanganku dan dengan menyesal aku pun menerimanya.

"Tetaplah berada di sini sampai praktik kerjamu selesai" ucapnya.

Aku mengangguk dan mengucapkan terima kasih kepada Mr Chapman lalu tatapanku jatuh kepada Luke, pemuda itu menatapku dengan seringaian geli layaknya ia sedang mengolok-olok kebodohanku yang suka mengambil keputusan sendiri. Yeah, aku memang bodoh dan aku harus segera bertemu dengan John untuk meminta maaf atas sikapku yang kasar dan tidak adil kepadanya.

Dua Puluh Tujuh

Setelah menarik surat pengunduran diriku, aku kembali bekerja seperti biasanya tapi nasib buruk menyertai karena aku harus bergabung lagi dengan mereka yang suka bergosip di belakangku. Ya, Leslie dan anak-anak magang lainnya, aku merasa gerah dikelilingi oleh orang-orang bermuka dua.

Sepulang kerja aku menghubungi John berulang kali agar kami dapat bertemu namun John tak kunjung menjawab panggilan dariku. Belasan pesan telah kukirimkan sejak jam makan siang dan pesan-pesan yang malang itu pun juga tidak mendapatkan balasan. Aku yakin John telah meninggalkan apartemenku jadi aku tidak kembali ke rumah sebelum aku bertemu dengan pria itu.

John bisa jadi sedang masih berada di kantornya, tapi haruskah aku pergi ke sana untuk meminta maaf? Bagaimana jika John sedang sibuk, aku juga tidak mungkin datang tanpa izin darinya.

Setelah cukup lama berpikir di dalam mobil, akhirnya kuputuskan untuk pergi ke suites John dan menunggunya di sana saja. Jika ia tidak suka dengan kehadiranku yang mendadak itu akan aku urus nanti, yang terpenting sekarang adalah aku harus bertemu dengannya dan meminta maaf atas sikap kasarku tempo hari yang lalu yang tak pantas ia terima.

Saat aku tiba di basemen gedung suites John, aku mencoba untuk menghubungi pria itu sekali lagi namun hasilnya nihil John masih tidak menjawab panggilan dariku.

Oh, aku mulai merasa risau bagaimana jika John marah karena aku telah meninggalkannya begitu saja pagi tadi?

Kutepis asumsi yang tidak pasti itu lalu aku berjalan menuju ke lift. Di dalam lift aku menyusun kata-kata manis sebagai permintaan maafku kepada John. Lift terbuka dan aku melangkah sambil menarik nafas dalam. Dengan mudah kutemukan pintu suites John lalu kubuka pintu itu dengan kartu akses yang ada padaku. Kesunyian menyapa saat pintu terbuka. Aku melangkah masuk dan kembali menutup pintu.

Tebakanku benar, John masih berada di kantornya.

Aku memutuskan untuk menunggu John sampai pria itu pulang. Aku menuju ke dapur untuk mendapatkan segelas air namun langkahku mendadak terhenti ketika sayup-sayup aku mendengar suara yang bisikan yang menjijikkan di telingaku.

"Aku menginginkanmu, John"

Kulangkahkan kakiku semakin dekat menuju ke dapur sampai aku melihat dengan jelas sumber suara yang menjijikkan itu. Aliran darah ke seluruh tubuhku membeku, mendadak kakiku terasa lemas dan aku nyaris jatuh.

Di balik meja dapur aku melihat John sedang bercumbu dengan wanita lain!

Aku terdiam mematung di tempatku. Aku tidak tahu harus bersikap bagaimana, dadaku terasa sesak layaknya terimpit, tenggorokan terasa perih seperti ditumbuhi banyak tanaman berduri. Aku tahu John memang bukan kekasihku, tapi melihatnya bercumbu bersama gadis lain membuat hatiku menjadi remuk tak berbentuk. Mengapa aku seperti ini? Seorang pelacur bahkan pernah mengulum miliknya tepat di depan kedua mataku tapi rasa sakit yang kualami saat ini tidaklah sebanding.

Kupejamkan kedua mataku dengan erat lalu aku memutuskan untuk pergi dari suites John diam-diam, tapi suara John yang tegas lebih dulu terdengar sehingga langkahku terhenti.

"Tamara!"

Aku enggan berbalik untuk menatapnya. Aku hanya berdiri di tempatku seperti gadis bodoh sambil menunggu John datang menghampiriku. Lengan besar pria itu langsung merengkuh pinggangku dari belakang sebelum ia memutar tubuhku sehingga aku berbalik menghadapnya.

"A-aku minta maaf, seharusnya aku tidak masuk sembarangan ke rumahmu" kataku. Aku mencoba menutupi perasaanku yang telah hancur dan bersikap seolah-olah aku baik-baik saja setelah melihatnya mencium wanita lain.

John menatap ke dalam mataku dan dengan mudah ia mengetahui rasa sakit yang kurasakan saat ini, "Yang kau lihat itu tidaklah benar"

Oh, ayolah aku tidak butuh penyangkalan.

Aku melirik wanita itu, dia masih berada di dapur dengan seringaian licik di wajahnya. Tunggu.... sepertinya aku pernah melihat wajah itu, ah tidak salah lagi dia adalah gadis yang bergelayut manja di lengan John pada malam tahun baru.

"Aku baik-baik saja, aku hanya datang untuk berbicara denganmu tapi tampaknya kau sedang sibuk, mungkin kita bisa bertemu besok" kataku.

Air mataku nyaris tumpah saat aku kembali menatap wajahnya. Matanya, bibirnya, deru nafasnya, aku tidak percaya aku telah jatuh sangat dalam kepada Jonathan Gage.

"Baby jangan menangis, sudah aku katakan kau salah paham Tamara"

John menghapus setetes air mata yang tanpa aku sadari telah jatuh membasahi pipiku. Tiba-tiba aku teringat akan semua perilaku manisnya, sikapnya yang penuh perhatian, dan caranya yang memperlakukanku layaknya seorang kekasih. Tidak, ini bukanlah salahku, ini adalah salah John yang selalu bersikap manis sehingga tumbuh perasaan yang terlarang di dalam hatiku.

"Kau punya jalang kecil yang cengeng, John" wanita sialan itu keluar dari dapur dan berjalan menghampiri kami, "Dia hanya melihatmu bercumbu dengan satu orang gadis, bagaimana jika dia melihatmu bercumbu dengan lima orang gadis sekaligus?" ucapnya, mengolok.

Batinku menggeram penuh amarah.

"Diamlah Chelsea, pergi dan katakan kepada Jackson bahwa aku tidak tertarik sama sekali!" bentak John.

Gadis bernama Chelsea itu mendengus sebal, ia melirikku dengan sinis dalam beberapa detik sebelum pergi meninggalkan kami tanpa rasa bersalah atau pun malu.

Aku sungguh tidak mengerti dengan apa yang terjadi di antara John dan wanita itu, dan aku juga tidak peduli. Posisiku tidak membiarkanku untuk ikut campur dalam urusan pribadi John, termasuk urusan percintaannya.

Saat ini pikiranku terus mendorongku untuk pergi meninggalkan tempat ini, tapi sebelum aku dapat berpikir untuk kabur John sudah lebih dulu memeluk erat pinggangku, ia merangkum wajahku lalu menghapus jejak air mataku dan berkata dengan lembut, "Tidak ada yang perlu kau tangisi, Tamara"

Mudah baginya mengatakan itu sebab dia bukanlah orang yang baru saja mengalami patah hati.

"Berhentilah menangis, aku akan menjelaskan apa yang sudah kau lihat di dapur tadi" ucapnya.

Aku menarik nafas dalam dan menghembuskannya dengan perlahan. Sikap John yang begitu tenang menunjukkan bahwa ia tidak merasa bersalah sama sekali, itu sudah cukup bagiku untuk mengerti situasi ini dan aku pikir aku tidak butuh penjelasan dari John.

"Tidak, kau tidak memiliki kewajiban untuk menjelaskan apa yang telah terjadi" sahutku, "Itu adalah urusan pribadimu, aku bukan siapa-siapa yang berhak mendapatkan penjelasan"

John tertegun tapi sesaat kemudian matanya menatapku dengan tajam. Aku menjauhkan diri darinya dan mundur beberapa langkah, berada sangat dekat dengan John dapat membuat aku menjadi lebih sentimen.

"Aku hanya ingin bertanya sesuatu" kataku. John mendesah gusar lalu memasukkan kedua tangannya ke dalam saku sebelum ia mengangguk dan memperingatiku, "Hati-hati dengan kalimatmu"

Oh, aku tahu betul apa yang ingin kutanyakan.

"Apakah kita punya hak yang sama dalam hubungan ini?" tanyaku.

Kedua alis John bertaut lalu ia mengangguk ragu.

Aku menatap jauh ke dalam matanya dan berkata, "Itu artinya aku juga dapat melakukan apa pun yang aku mau, aku bisa bercinta dengan pria lain dan kau tidak berhak untuk mencampuri urusan pribadiku, benar kan?"

John terdiam dengan bibir yang terkatup rapat. Rahangnya mengeras dan matanya menatapku kian tajam. Aku tidak merasa takut oleh amarahnya yang siap meledak, karena selama ini ketakutan itulah yang membuatku

menjadi bodoh dan tidak berdaya setiap kali John memperlakukanku dengan semena-mena.

Dengan gerakan yang sangat cepat John maju dan menangkap tubuhku ke dalam cengkeramannya. Satu tangannya menarik rambutku sehingga kepalaku mendongak menatap matanya yang hijau dan satu yang lain mencengkeram tulang leherku sehingga aku kesulitan bernafas.

"Sudah aku katakan sebelumnya Tamara, hati-hati dengan kalimatmu"

Aku tidak mengerti, apakah cincin yang ada di jemariku juga melarangku untuk mengatakan apa yang ingin. John mencengkeram batang leherku kian erat saat aku terus menatapnya tanpa rasa takut. Amarah yang sama besarnya menyelimuti kami dan tinggal menunggu waktu siapa yang lebih dulu akan meledak.

"Dia Chelsea, Jackson yang mengirimnya ke mari" kata John, mencoba untuk mengendalikan amarahnya.

"Aku tidak peduli siapa wanita itu John, aku hanya ingin kau menjawab pertanyaanku" kataku.

Bibir John kembali terkatup rapat, kedua matanya masih menghunusku tajam dan rasa sakit yang teramat perih dapat aku rasakan menikam tepat di jantungku.

"Kau adalah milikku Tamara, kau telah berjanji akan menjadi wanitaku sampai aku tidak lagi menginginkanmu" desisnya. Jawaban John adalah *skak mat* untukku.

"Saat pertama kali aku menulis surat itu yang ada di kepalaku adalah darimu, aku menginginkanmu, tapi bukan berarti kau bisa memperlakukanku layaknya pelacur, John. Ketika kau menginginkan aku untuk dirimu sendiri maka itu

berlaku juga untukku," nafasku gemetar dan berhembus pelan, "Aku menginginkanmu untuk diriku sendiri"

John terdiam, nafasnya yang panas dan memburu menerpa wajahku. Jemarinya yang masih melilit di leherku mulai mencekikku dengan sangat kuat, aku terkejut, spontan aku memukuli lengan John dan meminta dia untuk melepaskanku tapi John tidak peduli. Matanya menggelap layaknya seorang pembunuh. Kali ini aku benar-benar ketakutan.

Sudut bibir John terangkat naik. Ia merasa puas melihat aku yang nyaris mati kehabisan nafas.

"Jj-John...!!"

Mataku menatapku John dengan penuh permohonan. Aku sudah pasrah, mungkin aku mati dengan cara yang konyol di tangannya. Namun tiba-tiba saja sosok John yang aku kenal kembali, ia seolah-olah baru tersadar dari mimpi dan tersentak kaget menemukan aku yang nyaris mati di tangannya.

Dengan cepat John melepaskan aku dan segera menjauh dariku. Aku jatuh limbung dengan keras di lantai dan terbatuk-batuk mencari nafas. John yang berdiri beberapa langkah dariku menatapku dengan rasa bersalah yang tersembunyi di balik kedua bola matanya.

"Pergilah Tamara, tidak ada seorang pun yang berhak atas diriku, aku tidak akan dimiliki oleh siapa pun termasuk dirimu" ucapnya dengan datar.

Kupegang dadaku yang terasa sesak. Aku masih mencoba mendapatkan kembali udara untuk mengisi rongga dadaku saat John berbalik dan menjauh dariku

"John!" panggilku berteriak. John melangkah lebar menuju ke kamarnya dan meninggalkanku di bawah sendirian.

Aku tercenung menatap punggungnya yang perlahan menghilang. Sudah selesai? Hubungan kami telah berakhir dengan cara yang konyol seperti ini? John bahkan pergi begitu saja setelah ia hampir membunuhku, apa yang sialan terjadi kepada pria itu!

Dengan sisa harga diri yang kupunya aku bangkit dan memutuskan untuk meninggalkan suites John. Tujuanku datang ke mari untuk meminta maaf malah berakhir dengan pertengkaran yang hebat dan berakhirnya hubungan kami.

Aku mencintai Jonathan Gage, entah sejak kapan itu terjadi aku pun tidak tahu yang jelas hatiku hancur berkeping-keping ketika aku melangkah keluar dari suites-nya, dari kehidupan John. Ya Tuhan, kami bahkan tidak sempat untuk mengucapkan selamat tinggal, aku tidak percaya hubungan ini akan berakhir dengan sangat cepat. Namun aku pikir inilah yang terbaik bagi kami berdua, cintaku kepada John hanya akan memperumit hubungan ini dan akan menyakiti diriku sendiri lebih jauh.

Tubuhku merosot jatuh saat lift membawaku menuju ke basemen. Aku terduduk di lantai lift yang dingin seorang diri dan menangis tersedu-sedu. Tatapan pembunuh itu, cekikannya pada leherku, dan semua kalimat John yang berhasil melukai hatiku terus berputar di kepalaku.

Pergilah Tamara, tidak ada seorang pun yang berhak atas diriku, aku tidak akan dimiliki oleh siapa pun termasuk dirimu.

Kalimat itu terus terngiang-ngiang di telingaku, kubawa diriku duduk di sudut lift lalu kututup kedua telingaku

dengan telapak tangan. Cukup, jangan ada suara apa pun lagi karena aku sudah tidak sanggup!

Tapi pikiran dan hatiku tidak melakukan apa yang aku perintahkan. Mereka terus menyiksaku dengan sekelebat bayangan-bayangan perlakuan kejam yang telah John lakukan. Yang paling kejam dari semua yang pernah John lakukan adalah sikap manisnya, sikap manis dan penuh perhatian yang John tunjukkan kepadaku selama ini ternyata adalah racun yang membunuhku secara perlahan.

Mendadak aku merutuki diriku yang telah jatuh hati kepada bajingan egois seperti Jonathan Gage!

Dua Puluh Delapan

Hari-hariku kembali menjadi kelabu, aku tidak ingat sudah berapa hari yang telah aku lalui bersama awan mendung yang betah berada di atas kepalaku.

Yang kulakukan hanyalah menjalani aktivitasku seperti biasa dan berusaha terus sibuk sehingga aku tidak punya waktu untuk mengingat John. Aku mengabdikan diriku kepada tugas-tugas di kantor secara berlebihan, aku sering melewatkan makan siang, dan lupa kapan terakhir kali aku tidur dengan nyenyak di ranjangku.

Aku juga sudah tidak pernah mengunjungi Cafetaria, jika aku pergi ke sana maka aku akan bertemu dengan teman-temanku dan mereka akan dengan mudah memaksaku untuk bercerita. Sejujurnya aku memang butuh teman sebagai tempat berkeluh kesah tapi aku yakin jika teman-temanku tahu bahwa selama ini aku menjadi mainan kecil John Gage maka mereka akan menjadi gila.

Pagi ini aku datang ke kantor dalam kondisi yang mengantuk, kemarin malam aku mengonsumsi banyak kafein agar dapat terjaga semalaman untuk mengerjakan beberapa tugas. Kupejamkan mataku sebentar dan berharap rasa kantuk itu menghilang, tapi sialnya aku malah jatuh tertidur dan tidak menyadari kehadiran Luke di sisiku.

"Tamara"

Aku tersentak dan terbangun. Batinku merutuk pelan melihat wajah Luke yang tampak kesal lalu mataku berkeliling melihat anak-anak magang yang lain, mereka tersenyum seolah-olah puas menyaksikan aku yang telah tertangkap basah tidur di jam kerja.

"Kau baik-baik saja?" tanya Luke.

Aku mengusap wajahku dengan kasar lalu menatap Luke dengan penuh rasa bersalah, "Maafkan aku, aku tidak tidur kemarin malam dan aku tahu itu bukanlah alasan sehingga aku dapat tidur di jam kerja" kataku.

Luke menghembuskan nafasnya pelan, "Bisakah kau datang ke ruanganku? Aku punya tugas untukmu" ucapnya. Yeah, mungkin Luke akan menghukumku.

"Ya, tentu" sahutku.

Pria itu tersenyum kecil. Sebelum dia pergi menuju ke ruangannya Luke lebih dulu berkata, "Cuci wajahmu, aku tidak bicara dengan orang yang masih mengantuk"

Aku mengangguk dan menatapi kepergian pria itu lalu bangkit dari mejaku dengan lesu dan menuju ke toilet untuk mencuci wajahku.

Oh, aku berada di dalam masalah!

Setelah merasa sedikit lebih baik aku keluar dari toilet tapi sialnya nasib buruk mempertemukanku dengan Leslie yang sedang berdiri di depan cermin sambil memoleskan lipstik di bibirnya. Wanita itu langsung berbalik setelah ia melihatku, dengan senyum sok ramah di wajahnya Leslie berkata, "Kau tampak kacau akhir-akhir ini Tamara, apakah kau baik-baik saja?"

Aku memutar mata. *Damn bitch, aku baik-baik saja selama tidak melihat wajahmu!*

"Lucas memanggilmu untuk datang ke ruangannya, kalian baru putus?" tanya Leslie, berbisik.

Huh? Dia mengira kalau selama ini aku menjalin hubungan dengan Luke sebagai sepasang kekasih? Pantas saja dia iri.

Seringaian licik dan rasa puas muncul di wajah Leslie saat aku tak kunjung menjawab pertanyaannya. Mungkin dia berpikir kalau aku telah kehabisan kata-kata padahal aku hanya tidak mengerti bagaimana cara otaknya yang kecil itu bekerja? Selama ini dia telah menyimpulkan kalau aku berpacaran dengan Luke, bosku sendiri, oh yang benar saja!

"Sekarang magangmu berada di dalam masalah, itulah yang terjadi jika kau tidur dengan bos"

Spontan kedua alisku terangkat naik, oh dia sudah berani menunjukkan cakarnya di hadapanku? Kemajuan yang sangat bagus.

Aku melangkah satu langkah dan semakin dekat dengan Leslie yang berdiri di hadapanku. Mataku menatapnya datar lalu dengan santai aku berkata, "Menyingkirlah dari jalanku atau aku akan menarik ususmu keluar dari lubang anus, kau tidak ingin itu terjadi 'kan?"

Leslie mengernyit jijik tapi sesaat kemudian aku dapat menangkap ketakutan di wajahnya yang coba ia sembunyi-kan. Tanpa membalasku Leslie segera pergi dari hadapanku secepat mungkin, ia bahkan meninggalkan lipstiknya di wastafel. Aku menatap geli kepergiannya, itulah yang terjadi jika kau bermain-main dengan seorang wanita yang sedang mengalami patah hati, tanpa pikir panjang aku bahkan bisa meninju wajah cantiknya tadi.

Oh, sudahlah lupakan Leslie ini waktunya untuk menghadapi Luke.

Aku menuju ke ruangan Luke dan menemukan pria itu tengah bersama setumpukkan kertas di atas mejanya. Kuketuk pintunya yang sudah terbuka sebanyak tiga kali tapi Luke tak kunjung menyadari kehadiranku, aku pun

berdeham kuat sehingga pria itu tersentak kecil dan melihat ke arahku.

"Permisi" kataku.

"Masuk dan duduklah, Tamara" ucapnya.

Aku pun masuk dan mengambil duduk tepat di hadapan Luke dengan jemari yang saling bertaut di atas pangkuan. Aku merasa gelisah karena telah tertangkap basah tidur di jam kerja, tapi itu sudah terjadi dan tidak ada gunanya menyesal, yang dapat aku lakukan saat ini adalah menunggu hukuman dari Luke.

Luke meninggalkan pekerjaannya lalu ia membuka kacamatanya dan menatapku lekat, "Apakah kau sedang tidak sehat?" tanyanya.

Aku menggeleng, "Tidak, aku baik-baik saja" kataku.

"Kau tampak lesu dan pucat" sahut Luke.

Oh benarkah?

"Aku hanya kurang istirahat akhir-akhir ini" kataku.

Luke mencibir, "Yeah, aku tahu. Kau bahkan tidak mengambil jam makan siangmu akhir-akhir ini"

"Luke aku minta maaf karena telah tidur di jam kerja, aku tahu itu sangat tidak disiplin dan aku—"

"Lupakan soal itu Tamara, aku tidak ingin mempermasalahkannya" sela Luke dengan helaan nafas yang panjang, "Alasanku memanggilmu ke mari adalah untuk menanyakan pendapatmu tentang suatu hal"

Spontan kedua alisku terangkat naik bersama perasaan lega yang menghampiriku, aku tidak jadi dihukum!

"Menanyakan pendapatku tentang apa?" tanyaku.

Luke menumpukan kedua tangannya di atas meja kemudian berkata, "Tentang Colorado,"

Aku mengernyit bingung, "Colorado?"

Luke mengangguk, "Yeah, ayahku menyerahkan kasus untuk kutangani di Colorado"

Oh.

"Aku membawa beberapa pegawai dari sini dan mereka menyarankanku untuk mengajak satu orang dari anak magang ikut bersama kami agar bisa belajar menangani kasus yang besar"

Aku mulai duduk dengan gelisah di tempatku.

"Aku pikir kau adalah orang yang tepat, bagaimana menurutmu?"

Ya, aku tidak terkejut.

××××

Aku duduk di sofa dengan televisi yang menyala dan menayangkan sebuah acara yang cukup menarik. Tapi sayangnya pikiranku tidak tertuju pada acara itu, aku memikirkan Luke— maksudku tawarannya untuk ikut ke Colorado dan belajar menyelesaikan kasus di sana.

Well, tawaran itu sangat menguntungkan bagiku, aku punya kesempatan untuk mendapatkan bimbingan dari Lucas Chapman secara gratis. Namun aku tidak terlalu yakin, masalahnya adalah aku sedang berada di dalam kondisi yang tidak prima saat ini. Aku baru saja mengalami patah hati dan tidak dapat berpikir dengan baik. Emosiku juga rentan dan tidak stabil.

Bel rumah yang berbunyi membuat pikiranku teralihkan. Aku duduk dengan ketegangan yang mendadak merayapiku, siapa yang datang berkunjung malam-malam begini? Aku hanya belum mempersiapkan diri jika tamu yang tidak tahu jam itu adalah John.

Dengan jantung yang berdebar was-was aku bangkit dan melangkah menuju ke pintu depan. Tanganku gemetaran ketika aku menyentuh gagang pintu, nafasku berhembus dengan berat sebelum aku menarik pintu hingga terbuka dan aku melihat wajah kusut salah satu dari temanku muncul di baliknya.

Oh syukurlah....

"Malin?"

"Tamara" mengapa dia kelihatan sedih?

"Kau baik-baik saja?" tanyaku. Malin menggeleng lalu berhambur ke dalam pelukanku. Oh, apa yang terjadi kepada gadis ini?

"Bolehkah aku menginap di apartemenmu malam ini? Aku butuh teman, Cara tidak ada di rumahnya" ucap Malin dengan serak. Aku mengangguk lalu kembali menutup pintu dan membawa Malin menuju ke ruang tengah.

"Kau ingin air dingin?" tanyaku. Malin menggeleng, ia duduk di sofa sambil memeluk bantal empuk yang kupeluk sebelumnya.

Aku mendesah gusar lalu menghampiri Malin dan duduk tepat sisinya. Tanpa mengatakan apa pun ia menyandarkan kepalanya di pundakku lalu menangis dengan isakan yang terdengar memilukan.

"Ingin cerita?" tanyaku dengan hati-hati.

Malin mengangguk, "Be-beri aku waktu lima menit" jawabnya sambil sesenggukan.

Kulingkarkan lenganku di sekeliling tubuh Malin dan aku mulai mengusap punggungnya dengan lembut agar ia merasa lebih baik. Malin melepaskan diri dari pelukanku setelah ia puas menumpahkan isak tangisnya, dengan kasar

ia hapus air mata yang membasahi wajahnya lalu ia berkata, "Aku sangat bodoh, Tamara"

"Jangan berkata seperti itu" kataku dengan lembut.

"Itulah kenyataannya, aku sangat bodoh sehingga aku dengan mudah dipermainkan oleh pria brengsek seperti Jackson Gage!"

Sialan, apa?!

Aku terbelalak dan sulit untuk menutupi betapa terkejutnya aku saat ini. Jackson Gage.....apa yang telah kakaknya John lakukan kepada sahabatku? Aku belum pernah bertemu dengan pria itu tapi aku telah mendengar banyak hal tentangnya, aku pikir ia punya kelainan yang sama dengan John, aku harap ia tidak melibatkan Malin ke dalam permainannya.

"Apa yang terjadi di antara kau dan Jackson?" tanyaku.

"Dia mendekatiku melalui Rod, dia merayuku dan bersikap manis, dia juga sering mengajakku menikmati makan malam yang romantis"

Well, terdengar seperti John sekali.

"Kami juga sudah pernah bercinta, kami melewati malam-malam yang indah tapi aku tidak percaya kalau dia ternyata.....ternyata dia hanya ingin a-aku..." Malin kembali menangis, aku merasa iba lalu membawa tubuhnya ke dalam pelukanku.

"husshh....tenanglah sayang"

Malin melepaskan diri dari pelukanku lalu untuk melanjutkan kisah pilunya, "Ternyata dia hanya ingin agar aku menjadi mainannya dan juga saudaranya, Tamara"

Aku tersentak kaget. Bajingan. Sialan. Bagaimana bisa Jackson berpikir seperti itu tentang Malin? Dia ingin melibatkan Malin ke dalam permainannya yang sangat kotor. Aku

tidak percaya ini, apakah John juga terlibat? Aku yakin ya, sebab John pasti menginginkan mainan yang baru setelah ia mengakhiri hubungannya denganku. Dan siapa sangka ia ingin mencoba permainan yang lebih menarik bersama kakaknya dengan melibatkan sahabatku. Benar-benar sialan.

Awan mendung yang selama ini berada di atas kepalaku mendadak menurunkan hujan yang sangat deras disertai petir sehingga aku nyaris tenggelam di dalam rasa sakitnya. Malin masih menangis, aku bisa membayangkan betapa terlukanya harga diri Malin setelah dua bajingan bersaudara, Jackson dan John, ingin menjadikannya sebagai pelacur kecil mereka.

"Itu sangat tidak pantas" kataku dengan geram.

"Aku tahu Tamara, tapi aku tidak bisa berhenti memikirkannya, aku sudah berusaha tapi a-aku....aku terlanjur mencintainya, Tamara!" tangis Malin semakin meledak.

Melihat Malin hancur seperti ini karena mencintai seseorang mengingatkan aku kepada diriku sendiri. Dengan mata kepalaku aku melihat betapa menyedihkannya diriku karena John selama ini. Aku menangis, aku hampir merusak tujuanku, dan aku menjadi gadis bodoh yang tidak bisa berhenti memikirkannya setiap detik.

Tidak, semua ini sudah cukup!

John tidak menginginkanku maka aku harus berhenti memikirkannya. Air mataku yang berharga tidaklah pantas untuk pria brengsek seperti John yang selalu mengendalikan para wanita di dalam cengkeramannya. Aku harus berhenti, aku harus keluar dari pengaruh yang menyesatkan ini, aku tidak boleh merusak tujuan dan masa depanku sendiri hanya untuk menangisi John yang telah membuangku seperti sekantung sampah.

Yeah, aku memutuskan untuk pergi bersama Luke ke Colorado. Aku akan fokus belajar menangani kasus yang besar di sana dan menyelesaikan tujuanku mendapatkan pengalaman yang baik selama praktik kerja. Tidak ada John, aku hanya akan memikirkan diriku sendiri dan melakukan apa yang berguna bagi diriku daripada bertahan di Las Vegas untuk menangisi pria bajingan itu.

Dua Puluh Sembilan

Colorado adalah kota yang indah namun sayang kami tidak punya waktu untuk berkeliling kota karena kasus yang ditangani oleh Luke ternyata adalah kasus yang sangat berat. Luke menjadi pengacara dari seorang wanita yang dituduh telah melakukan pembunuhan terhadap suaminya. Seseorang yang kami bela berada pada posisi yang salah tapi Mr Chapman sangat yakin bahwa klien kami tidaklah bersalah, dan orang yang tidak bersalah harus diselamatkan.

"Ini semakin sulit saja, umur Mrs Hayes dan mendiang suami terpaut sangat jauh sehingga banyak saksi yang yakin bahwa dialah pembunuhnya" kata Luke dengan gusar.

Aku mengernyit bingung, "Apa maksudmu?"

Luke menatapku, "Ketika ada seorang wanita muda yang mau menikahi pria tua yang kaya raya, apa yang ada di dalam kepalamu, Tamara?"

Aku langsung menangkap maksud Luke, "Kau berpikir Mrs Hayes membunuhnya demi harta?"

Luke menggeleng, "Tidak, bukan aku, tapi orang-orang akan berpikir seperti itu"

Oh.

Luke menutup map berisi beberapa bukti menyangkut kasus ini lalu dengan lelah ia menyandarkan punggungnya pada sofa sambil berkata, "Sudah larut malam, sebaiknya kalian kembali ke kamar kalian dan istirahat"

Tiga orang pegawai yang ikut bersama kami mulai meninggalkan kamar hotel Luke, aku adalah satu-satunya orang yang tetap duduk di samping pria itu.

"Kau tidak kembali ke kamarmu, Tamara?" tanya Luke.

"Sebentar lagi, aku punya beberapa pertanyaan apakah kau keberatan?"

Luke menggeleng, "Tentu saja tidak" ia mengambil gelas berisi sampanye miliknya lalu menegaknya sedikit dan berkata, "Apa yang ingin kau tanyakan?"

"Bagaimana kau bisa yakin bahwa klienmu tidaklah bersalah?" tanyaku.

Luke tersenyum kecil, "Tamara, ketika kau menjadi seorang pengacara kau harus menaruh sebagian besar kepercayaanmu kepada klienmu. Begitu pula sebaliknya, seorang klien harus percaya kepada pengacaranya dan berkata jujur jika ia ingin selamat dari kasusnya" jelas Luke.

Aku mengangguk paham. Luke menegak sampanyenya sampai habis lalu ia meletakkan gelas yang telah kosong di meja dan berkata, "Itulah kenapa ayahku sangat selektif dalam memilih klien"

"Aku mengerti" sahutku, "Mr Chapman memang orang yang bijak"

Luke tersenyum dan aku terpaku menatap senyuman itu. Senyum sendu yang terlukis di bibirnya seperti menyampaikan sesuatu dan saat aku menatap matanya aku melihat hal yang sulit untuk ia ungkapkan di sana. Apa itu? Mengapa mendadak jantungku berdebar dengan tidak tenang?

Luke mendekatkan wajahnya ke wajahku secara perlahan dan aku seperti terpaku di tempatku, aku tidak bisa bergerak sama sekali saat bibir Luke nyaris menyentuh bibirku.

"I want to kiss you so bad, Ms Kelsey"

I want to kiss you so bad kitten, not just on your lips....

Aku memejamkan mataku lalu mengangguk dan membiarkan Luke mencium dan membelai lembut bibirku. Persetan, aku harus menghapus segala kenanganku bersama John jejaknya di bibirku, leherku, dan setiap jengkal dari tubuhku harus aku singkirkan dari ingatanku dan Luke adalah satu-satunya orang yang aku harap mampu melakukan itu.

Kukalungkan kedua lenganku pada leher Luke dan kubaringkan tubuhku dengan hati-hati di atas sofa. Luke memeluk erat tubuhku dan ia semakin gencar menciumku. Kami saling menyentuh tubuh satu sama lain, aku telah berhasil menyingkirkan kemeja yang Luke kenakan sementara Luke belum menanggalkan pakaianku sama sekali.

Aku semakin nekat menggoda Luke. Kulepaskan pagutan bibir kami lalu kuserang lehernya yang wangi dengan gigitan dan ciuman. Pria itu mengerang lembut dan meremas pinggulku dengan tangannya sambil mendesah, "Ahh Tamara...."

Aku terdiam sejenak dengan nafas yang terengah-engah. Luke sepenuhnya berbeda dari John, dia tidak kasar, dia tidak liar, dan hasratnya tidak cukup untuk membakarku. Aku tidak merasakan percikan itu bersama Luke, aku sialan tidak merasakan apa pun selain rasa sakit saat melihat wajahnya.

"Kau yakin ingin melakukan ini, Tamara?"

Aku menarik nafas dalam dan tidak membiarkan diriku berpikir lebih lama lagi. Aku mengangguk dengan cepat, Luke tampak tidak percaya tapi ia melakukan langkahnya dengan membuka satu persatu kancing blusku.

Kugigit bibir bawahku saat blus yang aku kenakan telah jatuh di lantai, kini tubuh bagian atasku hanya ditutupi oleh bra berwarna putih. Luke menatap dadaku lalu ia meremas lembut kedua payudaraku sambil menatap ke dalam mataku, "Aku membayangkan ini sejak lama Tamara, sejak pertama kali aku melihatmu" bisiknya dengan serak.

Aku melilitkan kakiku di sekeliling pinggul Luke lalu aku berkata, "Lalu apa yang kau tunggu? Aku adalah milikmu"

John.

Benakku menyebutkan nama itu dengan lantang tapi aku tidak peduli.

Luke menelan ludahnya dengan susah payah dan dia mulai menarik turun rokku melalui kakiku yang jenjang. Saat rok itu sudah jatuh di lantai, tubuhku yang berada di bawah kukungan Luke kini hanya berbalut pakaian dalam yang tipis. Sorot mata Luke menatapku dengan penuh kasih sayang dan itu hampir membuatku ingin menangis.

"Kau baik-baik saja, Sayang?"

Aku mengangguk dan langsung menarik tengkuk Luke agar pria itu segera menciumku sebelum aku berubah pikiran. Setiap kali bibir kami berpagut, aku membayangkan John dan rasa sakit yang lebih besar pun timbul. Aku tidak bisa menahan diriku lagi, setetes air mata telah jatuh membasahi pipi dan mendadak tenggorokanku menjadi sangat kering dan perih.

Luke masih menciumku dan tidak menyadari bahwa aku telah hancur di bawah tubuhnya. Jiwaku tidak berada di sini, jiwa itu telah hilang dan dicuri oleh Jonathan Gage sejak aku menyerahkan diriku kepadanya. Aku berusaha keras untuk merasakan Luke, percikan gairah mulai timbul namun hilang begitu saja karena wajah John lagi-lagi terlintas di kepalaku.

Aku terengah lalu menangis, Luke yang tenggelam di dalam gairah tidak kunjung menyadarinya.

Ciuman Luke turun ke dagu, rahang, leher, hingga ia sampai di dadaku. Jantungku berdebar dengan tidak tenang, debaran yang tidak nyaman. Ujung rambut Luke menyentuh leherku saat ia sibuk meninggalkan beberapa jejak di sekitar dadaku. Aku membuka mata menatap langit-langit ruangan dengan sendu, pikiranku melayang membayangkan John yang sedang mencumbu tubuhku.

Luke telah memosisikan dirinya di antara kedua kakiku namun tiba-tiba saja tubuhnya tertarik ke belakang dan dia terlempar ke sudut ruangan. Aku terkesiap dan bangkit. Aku melihat seorang pria menghampiri Luke dan siap menghajarnya habis-habisan. Nafasku tercekat setelah aku menyadari siapa pemilik punggung yang kekar itu. Ya, dia adalah John!

"Brengsek!"

Dengan sigap aku berlari dan menghadang John yang siap untuk menghajar Luke. Pria itu menatapku dengan dingin dan geram, rahangnya mengeras dan dia sepenuhnya diselimuti oleh amarah.

"Kau...." aku tahu ia ingin memakiku dengan sangat buruk tapi ia tidak mampu menyemburkan makian itu tepat di depan wajahku, "Menyingkir" desisnya.

Aku menggeleng dengan tegas, "Tidak"

John menggeram marah lalu meraih kedua bahuku. Aku tersentak kaget dan meringis merasakan tulang bahuku yang nyaris remuk di dalam cengkeramannya, "Sudah cukup bermain-mainnya Tamara, sekarang kau ikut denganku" titah John.

Perintahnya bukan apa-apa lagi bagiku setelah ia mengusirku dari suitesnya malam itu. Dia telah bersikap tidak adil kepadaku, dia ingin memonopoli perasaanku, dia ingin melibatkan temanku ke dalam permainannya yang kotor, dan dia.....dia tidak akan pernah mau menjadi milikku!

Dengan itu keberanianku terkumpul dan aku berteriak tepat di depan wajah John, "Aku tidak akan ke mana-mana!"

"Tamara...." John menatapku semakin tajam, "Ikut denganku atau aku habisi pria kurus itu!"

Aku menatap ke dalam mata John dan melihat amarah yang begitu besar yang siap membakar habis Luke jika aku tidak menuruti keinginannya. Ancaman John bukanlah omong kosong, aku kenal dia dengan sangat baik. Oleh karena itu dengan berat hati kubiarkan John membawaku.

Kupakai kembali pakaianku yang berceceran di lantai lalu aku pergi setelah meminta maaf kepada Luke yang masih terkejut dengan apa yang baru saja terjadi. Dia tidak pantas menerima semua ini, aku menyesal karena telah melibatkannya.

John menyeretku keluar dari kamar hotel Luke dan dalam waktu yang singkat kami sudah berada di dalam kamar hotel yang lain. John mendorong tubuhku dengan kasar sehingga aku terjatuh di atas ranjang lalu dengan cepat ia naik dan duduk di atas perutku.

"John, apa yang—"

"Shut the fuck up!" bentaknya.

Aku langsung terdiam.

John menatapku dengan tajam lalu tanpa peringatan ia merobek blus yang aku kenakan tepat pada bagian tengahnya sehingga kancing-kancing yang malang itu jatuh berhamburan, aku memekik terkejut. Mata John menggelap

menatap dadaku yang telah dipenuhi oleh jejak kemerahan dari Luke, bukan gelap oleh gairah melainkan amarah yang besar dan siap membakarku hingga menjadi abu.

Mata hijau itu kembali menghunusku dengan tajam, aku terdiam dan mendadak menjadi bisu. Dada John bergemuruh, kedua tangannya terkepal di sisi kepalaku, aku dapat merasakan betapa besar amarahnya saat ini.

"Kau akan merasakan akibatnya karena telah berani bermain-main denganku, Tamara" desisnya.

Tiga Puluh

John menyerang bibirku. Ia menciumku dengan rakus dan aku tidak bisa menolak kebutuhan itu, aku butuh John, aku merindukannya dengan sangat buruk semenjak kami berpisah. John mengerang di dalam bibirku lalu ia mendorong lidahnya masuk dengan kasar menjelajahi mulutku. Ciuman itu sangatlah kasar dan menggebu-gebu, penuh tuntutan dan juga pembalasan.

John mulai menyingkirkan kain yang melekat pada tubuhku dengan kasar dan terburu-buru. Sekujur tubuhku meremang saat aku sudah sepenuhnya polos di bawah kukungan John. Kain celananya yang kasar mengesek pahaku, mengirimkan sengatan yang dengan mudah menyalakan api di dalam tubuhku. John mulai menjalankan tangannya menuju ke punggungku lalu dengan mudah ia mengangkatku dan kembali membaringkanku dengan posisi menungging di hadapannya.

Aku mendesah sambil mencengkeram bantal dengan erat. Telapak John yang kasar mengusap kedua bongkahan pantatku sebelum ia mendaratkan tamparan sangat keras dan panas ada pipi bokongku.

Plak!

"Ahk!" aku tersentak.

"Itu untuk kau yang telah berani meninggalkan Las Vegas tanpa izin dariku"

Pukulan pertama membuat pantatku terasa perih.

Plak!

Kutahan eranganku dengan menggigit bantal bersarung putih. Jantungku berdebar semakin cepat, tamparan kedua

yang aku dapatkan membuat milikku yang terhimpit bergetar pelan dan semakin basah.

"Itu untuk kau yang telah membuat hariku berjalan dengan sangat buruk akhir-akhir ini"

Plak!

"Mmhhhh!"

John mendorong pinggulku setelah ia memberikan tamparan ketiga. Aku berbaring tengkurap di ranjang lalu John berdesis, "Itu untuk kau yang telah membiarkan ada tangan lain yang menyentuh milikku, Tamara"

Oh!

Aku mendengar suara gesper yang dibuka dengan terburu-buru. Jantungku berpacu semakin cepat, nafasku berhembus semakin berat. John menindihku dari belakang dan miliknya yang besar dan keras sudah berada di antara belahan bokongku .

John membawa tubuhku untuk berputar dengan sangat cepat sehingga aku berbaring dengan tidak bedaya di bawah tubuhnya. Tanpa aba-aba John melesakkan miliknya masuk ke dalam celahku yang basah. Tubuhku tersentak, nafasku terengah, aku merasakan dunia berhenti berputar dalam beberapa detik saat aku menerima kehadirannya di bawah sana.

"Kau adalah milikku Tamara, hanya akan menjadi milikku!" John menggeram.

Setetes air mata jatuh membasahi pipiku setelah aku mendengar apa yang ia katakan. Aku tidak bisa berpikir dengan jernih terlebih lagi saat John mulai menggerakkan kejantanannya menggempur milikku dengan sangat cepat.

Erangan, desahan, keringat, dan air mata bercampur menjadi satu di dalam percintaan kali ini. John membimbing

kakiku untuk memeluk pinggulnya erat kemudian ia menindihku dan bergerak semakin cepat sehingga tubuh kami yang basah oleh keringat saling bergesekkan dengan irama yang kacau berantakan.

Tubuhku merespons dengan sangat cepat. Desakan mulai berkumpul di dalam perutku dan ingin mendorong keluar sesegera mungkin. Aku menahan diri untuk tidak datang secepat ini, tapi apa daya tubuhku merindukan John dengan sangat buruk sehingga tanpa bisa kucegah aku meledak di sekelilingnya dan menjeritkan namanya dengan kuat.

"John!!!"

Milikku berdenyut dan menjepit John dengan erat. John mengerang, wajahnya merah karena hasrat yang semakin membumbung tinggi, sejenak ia menatap ke dalam mataku lalu kembali memejamkan matanya seolah-olah benar-benar tenggelam pada percintaan kami saat ini.

"John...." aku merangkum rahang John yang keras lalu merasakan gelombang mulai berkumpul lagi dan lagi.

Merasa gerah, John melepaskan kemejanya lalu ia mengambil kedua tanganku dan mengikat tangan itu di atas kepalaku. Aku merengek di sela-sela desahanku, John meremas kuat kedua payudaraku yang bergoyang bebas lalu ia memompa ke dalam tubuhku semakin cepat.

Miliknya yang mengisi ronggaku mulai membuat aku merasa sesak dan penuh. John mencengkeram erat pinggulku lalu membimbing tubuhku untuk bergerak dan beradu bersamanya.

"Ooouhhh John!" desahan panjang lolos dari bibirku. Mataku terpejam dan tubuhku mulai gemetaran. Dapat aku

rasakan ledakan yang sangat besar siap menghancurkan tubuhku sebentar lagi.

"Did you forget, Tamara?" John kembali menatapku dengan sorot matanya yang tajam. Tangannya melilit erat batang leherku sehingga aku kesulitan bernafas lalu ia berkata, *"When other hands touching you, give you this fuckin' bites, did you forget you're mine?"*

Nafas John berhembus menerpa wajahku, berat dan panas.

"Never, i never forget John" kataku dengan suara yang teramat serak dan pelan.

"And then why? Why you playing me like this?"

Mulutku terbuka dan menghembuskan nafas yang terputus-putus. Tubuhku tersentak dan mengejang dalam beberapa detik, aku siap untuk datang namun John lagi-lagi mempermainkanku, pria itu mencabut miliknya dari ronggaku kemudian ia memaksa untuk duduk dengan pinggul yang gemetaran.

"John....." aku memelas dan memohon lewat tatapan mataku yang sayu, "Tolong, aku tidak bisa bertahan lebih lama lagi"

John mengusap bibir bawahku dengan ibu jarinya lalu tatapannya jatuh pada bekas gigitan sialan Luke di sekitar dadaku.

"Aku bersumpah sangat ingin mengulitimu saat ini Tamara, kenapa kau membiarkan dia menyentuhmu?!" bentaknya.

Aku menangis, kali ini tanpa rengekan karena aku benar-benar terisak. Kutumpahkan rasa sakit hatiku lewat air mata yang membasahi wajahku, John menggeram lalu pria itu meraup bibirku ke dalam ciuman yang panjang.

Sambil terus mencium bibirku John membuka ikatan pada kedua lenganku lalu dengan kasar ia membaringkan tubuhku di ranjang. John duduk di antara kedua kakiku yang terbuka lebar dan memperlihatkan milikku yang bengkak dan basah karena ulahnya.

"Kau tidak bisa menangis setelah mempermainkanku seperti ini Tamara, berikan aku jawaban!" tuntutnya.

Aku mengatur nafasku yang tidak beraturan karena sesenggukan. Sambil menatap wajah John yang mengabur di penglihatanku aku berkata, "Karena aku ingin melupakanmu, semua tentangmu, aku ingin menghapus jejakmu dari tubuh dan ingatanku"

John terluka, aku melihat luka itu di dalam matanya meskipun wajahnya menunjukkan kemarahan yang begitu besar, *"How dare you, Tamara Kelsey"*

Aku melarikan kedua lenganku untuk memeluk leher John lalu aku bergerak dengan kaku di bawah tubuhnya yang besar sambil berbisik, "Selesaikan ini dan biarkan aku pergi, John" aku memelas.

John menggeram pelan lalu mendorong miliknya masuk dengan kasar ke dalam intiku. Aku tersentak hebat, kucengkeram tengkuk John dengan erat. Pria itu mulai bergerak dengan sangat cepat sehingga ranjang yang menjadi tempat kami bercinta ikut bergoyang.

Aku hampir kehilangan nafasku saat berada di ambang pencapaian, John memeluk erat tubuhku yang basah oleh keringat lalu ia berdesis dengan penuh ancaman, "Ini tidak akan pernah selesai Tamara, aku tidak akan membiarkanmu pergi kau selamanya akan menjadi milikku!"

Gelombang menyerang dan menghantam tubuhku bagaikan ledakan. Kedua tungkaiku yang melilit pada

pinggul John bergetar hebat dan untuk yang pertama kalinya John membiarkan aku mendekap erat tubuhnya sebagai pertahanan.

Nafas John semakin berat menerpa telingaku. Ia menekan miliknya ke titik yang paling dalam, berulang kali dengan sangat cepat dan tanpa jeda, lalu ia mengerang dan meledak di dalam ronggaku yang menjepit erat miliknya.

Mata hijau John terpejam dalam beberapa saat, aku meneguk ludahku dengan susah payah menikmati pemandangan indah yang ada di hadapanku namun mendadak aku menyesalinya karena, keindahan ini tidak akan pernah menjadi milikku.

John membuka kedua matanya dengan perlahan lalu ia mengusap lembut pipiku sebelum jatuh limbung di atas tubuhku. Di dalam dadaku mulai berkumpul rasa sakit yang naik hingga ke tenggorokan. Terasa begitu sesak dan perih. Air mataku turun membasahi pipi, kugigit bibir bawahku guna menahan isakan yang tak mampu kubendung lebih lama lagi. Tubuh John menegang setelah ia menyadari bahwa aku kembali menangis di dalam pelukannya.

Ia mengangkat wajahnya dari dadaku lalu menatap kedua mataku dengan tatapan yang sulit untuk kuartikan, "Maafkan aku" bisiknya lirih.

Tiga Puluh Satu

"Kenapa? Kenapa kau melakukan ini kepadaku?" aku bertanya dengan air mata yang terus mengalir membasahi wajahku, "Kau membuangku seperti sampah lalu kau datang untuk memungutku kembali, aku bukanlah barang rongsokan John"

Wajah John menunjukkan rasa bersalah yang begitu besar, "Tamara, aku masih sangat menginginkanmu" ucapnya.

Aku merangkum wajah itu dengan erat dan menatapnya lekat, "Aku juga menginginkanmu John, sangat menginginkanmu tapi hubungan ini tidak bisa kita lanjutkan lagi, salah seorang dari kita telah merusaknya" kataku.

Mata John menyorotku dengan tajam, "Apa maksudmu?"

Aku terdiam. Aku tidak bisa mengatakan kepadanya bahwa aku punya perasaan yang lebih untuknya, perasaan yang terus tumbuh meskipun ia tidak pernah berhenti menyakitiku, aku mencintainya.

"Katakan kenapa kita tidak bisa melanjutkan hubungan ini lagi, Tamara?" tuntut John.

Aku menggeleng lesu lalu bangkit dari ranjang sambil melilitkan selimut ke tubuhku. Aku hendak menuju ke kamar mandi agar dapat menghindarinya namun John dengan sigap turun dari ranjang dan menghadang langkahku.

"Jika ini karena masalah magangmu maka berikan aku kesempatan untuk menjelaskan! Atau ini karena Chelsea? Kau memutuskan hubungan ini karena aku telah bercumbu dengan gadis lain di belakangmu?"

Aku mendengus miris lalu mencibir, "Senang mendengar kau mengakuinya"

John menggeram lalu meraih satu lenganku ke dalam cengkeramannya, "Wanita sialan itu yang datang kepadaku, Tamara! Dia dikirim oleh Jackson untuk—"

"Untuk membawamu ke ranjang sehingga kalian, kakak beradik yang sama bajingannya, dapat melakukan hal kotor bersama-sama, aku benar 'kan?" selaku. John terdiam dengan rahang yang mengeras. Yeah, tebakanku sepenuhnya benar dan dia tidak bisa menyangkal itu.

Aku menepis tangan John namun dengan cepat ia malah menangkap tubuhku dan bertanya, "Dari mana kau mengetahui semua itu?"

Lututku melemas. Rasa perih mencekik saluran pernafasanku membuat aku sesak dan terbatuk oleh rasa sakit yang aku rasakan. Mengingat isak tangis Malin kemarin malam membuat aku menjadi semakin hancur, aku tidak kenal dengan bajingan bernama Jackson Gage tapi adiknya yang sedang memelukku saat ini adalah pria yang sama bajingannya dengan Jackson. Mereka ingin melibatkan Malin ke dalam permainan kotor mereka, sama seperti Chelsea.

"Aku tidak pernah mencari tahu John, tapi kenyataan itu datang sendiri dan menampar wajahku dengan keras" kataku dengan nafas yang tercekat.

John mengusap pipiku dengan penuh kasih sayang kemudian bertanya, "Apa maksudmu, Tamara?" aku menggeleng lesu enggan menjelaskan dari mana aku mengetahui semua kebusukan yang John dan kakaknya lakukan selama ini.

"Hanya biarkan aku pergi John, aku tidak bisa melanjutkan hubungan ini lagi" kataku.

John mendekap tubuhku semakin erat, ia mendesah gusar lalu menyerukkan wajahnya ke leherku dan berkata, "Aku bersumpah itu hanyalah bagian kotor dari masa laluku, aku tidak pernah melakukannya lagi semenjak aku mengenalmu"

John masih menyembunyikan wajahnya di ceruk leherku dan dapat aku rasakan cairan hangat jatuh membasahi kulitku. Tubuhku menegang, John sialan menangis!

"John" panggilku.

"Berjanjilah untuk tidak meninggalkanku Tamara, aku membutuhkanmu, aku sangat membutuhkanmu!"

Kutelan ludahku dengan susah payah. Mendadak perasaan bersalah merasuk ke dalam diriku setelah aku melihat sisi John yang rapuh dan menyedihkan, sisi yang tidak pernah aku bayangkan ada pada dirinya. John adalah pria yang tangguh, dia bisa mendapatkan apa yang ia mau lalu kenapa ia menangis hanya demi mempertahankanku?

Bahu John mulai bergetar pelan, isakan kecil keluar dari bibirnya dan aku langsung mengambil wajah John dari ceruk leherku. Wajah tampan itu kini telah basah oleh air mata yang aku lihat untuk yang pertama kalinya. John sesekali tersedu, matanya menatapku dengan penuh permohonan.

"Kenapa aku, John? Kau bisa mendapatkan gadis lain yang bersedia untuk menghangatkan ranjangmu" kataku dengan sendu.

John memeluk erat pinggangku, ia menggeleng lalu menyatukan dahi kami dan berkata, "Kau adalah satu-satunya gadis yang mampu mengusir kegelapan dari diriku"

Apa?

"Aku hanya menginginkanmu, Tamara" bisiknya.

Pergilah Tamara, tidak ada seorang pun yang berhak atas diriku, aku tidak akan dimiliki oleh siapa pun termasuk dirimu!

Ingatan pahit itu kembali muncul di kepalaku. Aku melepaskan diri dari pelukan John sambil menggeleng tegas berusaha melawan keinginanku sendiri. Tidak, aku tidak bisa kembali kepada John. Perasaan yang terlarang telah tumbuh untuknya dan aku hanya akan menyakiti diriku sendiri jika aku kembali menjadi mainannya.

"Maaf John, a-aku....aku tidak bisa" kataku tanpa mau menatapnya.

"Berikan aku kesempatan Tamara, aku akan menjelaskan segalanya"

"Ini bukan tentang kesalahanmu John, semua ini adalah salahku" kataku, berbisik.

Dahi John berkerut dalam, "Apa?" tanyanya tak mengerti, "Aku tidak mengerti Tamara, kesalahan apa yang kau maksud? Apakah kau sudah tidak menginginkanku lagi?"

Oh Tuhan, aku sangat ingin mengatakan bahwa aku telah jatuh hati kepadanya, namun aku takut, aku takut dengan reaksi John setelah ia mengetahui perasaanku. Aku takut dia memandang rendah diriku yang sama sekali tidak pantas untuk mendapatkan cintanya.

Tanpa aku sadari John telah berada di hadapanku dan menghapus setetes air mata yang jatuh membasahi pipiku, *"Tell me, please...."* ucapnya dengan lembut.

Aku menatapnya ragu. John memegang daguku lalu menatap ke dalam mataku dan mencoba untuk mempengaruhiku. Batinku menjadi resah, kedua tanganku saling bertautan, semakin sulit untuk menyembunyikan perasaanku darinya saat mata hijaunya terus terpaku kepadaku.

"Katakan kepadaku, aku berjanji tidak akan melukaimu"

Aku menarik nafas dalam, pasrah dan putus asa, mungkin Tuhan mengirim John kemari agar hubungan kami berakhir kandas dengan aku yang harus menelan penyesalan karena telah lancang berani mencintainya.

"John," kujilat bibirku yang mendadak mengering lalu aku berkata, "Kita tidak bisa melanjutkan ini karena aku telah jatuh cinta kepadamu"

John terdiam dengan wajah yang sulit kuartikan. Kekosongan berada di antara kami, kami saling menatap ke dalam mata satu sama lain dan aku tidak menyangka perasaanku menjadi lebih ringan setelah aku jujur kepada John.

"Apa?"

"Sekarang kau mengerti mengapa aku tidak bisa melanjutkan hubungan ini lagi, aku sakit jika aku terus berada di dekatmu sementara aku tidak bisa memiliki hatimu John" kataku.

John berdiam diri dan terus menatapku, aku tidak butuh dia untuk membalas perasaanku karena aku sadar betul siapa diriku, aku bukanlah seseorang yang pantas untuk ia cintai. Aku hanyalah Tamara Kelsey, gadis sebatang kara yang hidup di Las Vegas dan terkurung di kota yang penuh dengan masalah ini entah sampai kapan.

Aku punya mimpi, mimpi sederhana yaitu lulus dari sekolah hukumku lalu menemukan kebahagiaanku sendiri. Namun mimpi itu hilang setelah aku melihat John, dalam satu kali kedipan mata ia mampu membuyarkan pikiranku, mengalihkan duniaku yang sederhana dan membosankan ke dunianya yang gelap dan menyakitkan.

Bodohnya aku merasa jauh lebih senang terkurung di dalam dunia yang gelap itu. Meskipun dunia itu menyakitkan namun dunia itu memberikan aku kesempatan untuk menjadi miliknya. Menjadi milik John Gage dan merasakan gairahnya. Ya, aku memang semenyedihkan itu.

Aku berjalan melewati John dan menuju ke kamar mandi, pria itu tidak menghadangku lagi. Dengan isak tangis yang tak mampu kubendung aku masuk ke dalam bath tub lalu menangis. Air dingin yang jatuh dari shower mulai membasahi tubuhku yang polos, kupeluk erat lututku dan kusembunyikan wajahku di sana.

Berakhir sudah, John tidak akan memaksaku untuk menjadi mainannya lagi. Aku akan pergi dari sini setelah membersihkan tubuhku dan berharap ini adalah untuk yang terakhir kalinya aku bertemu dengan pria itu.

Suara pintu yang terbuka membuat aku menggigit bibir bawahku guna meredam isak tangis yang terus keluar dari bibirku. Aku dapat merasakan John datang dan menghampiriku, ia duduk di tepi bath tub sambil menatapku.

"Tamara" panggilnya.

"Kau tidak perlu merasa bersalah John, semua adalah kesalahanku aku yang telah mengacaukannya"

John mendesah gusar lalu bertanya, "Sejak kapan perasaan itu muncul?"

Spontan satu isakan yang tak tertahankan lolos dari bibirku kemudian aku menggeleng, "A-aku tidak tahu...." jawabku.

"Tamara, lihat aku" pinta John, membujuk. Aku tetap menyembunyikan wajahku di lutut dan enggan melihatnya, "Tolong, lihat aku Tamara" pinta John sekali lagi.

Dengan berat hati aku pun mengangkat wajahku dan melihat wajah John yang tidak terbaca. Dia dipenuhi oleh kegusaran dan rasa khawatir, dia seperti sedang berperang dengan dirinya sendiri.

"Aku tidak tahu apa yang aku rasakan Tamara, aku tidak tahu bagaimana itu cinta tapi aku tidak mau kehilangan dirimu dan ini bukan hanya tentang tubuhmu sayang, aku bersumpah aku menginginkan segalanya yang ada padamu" ucapnya.

Aku menatap John yang tampak kabur di mataku. Mustahil pria seperti dirinya tidak pernah merasakan cinta, dia bahkan sempat menjalin hubungan dengan beberapa model terkenal di Las Vegas. John pasti pernah mencintai salah satu dari mereka.

John mengambil satu tanganku dan menggenggamnya dengan sangat erat, matanya menyiratkan permohonan yang sangat besar lalu tanpa ragu John berkata, "Berikan aku kesempatan"

Batinku tersentak kaget.

"John kau tidak perlu melakukan ini jika—"

"Aku melakukan ini untuk diriku, aku tidak mau kehilanganmu" selanya.

Aku terdiam. Nafasku tercekat di tenggorokan. Tak tahu harus berkata apa aku hanya mendekat kepada John lalu memeluk tubuhnya dengan erat. Tanpa peduli dengan air mata yang membasahi tubuhku John membalas pelukanku, ia mengecup ringan bahuku lalu menyandarkan dahinya di sana.

"So, can we go home?"

Tiga Puluh Dua

Aku tidak menuruti keinginan John agar kami segera pulang ke Las Vegas, aku tetap tinggal di Colorado untuk menyelesaikan tugasku bersama Luke dan juga beberapa pegawai firma hukum lainnya.

Hari ini aku bangun pagi-pagi sekali meskipun tubuhku sangat kelelahan. Aku ingat kami akan pergi ke Pengadilan untuk melakukan sidang yang pertama. Saat aku pergi John masih terlelap pulas di ranjang jadi aku hanya meninggalkan sebuah pesan untuknya di atas meja nakas agar dia tidak panik dan berpikir kalau aku meninggalkannya lagi.

Pertama-tama aku menemui Luke di kamar hotelnya. Kutekan bel berulang kali bahkan sesekali tanganku ikut mengetuk daun pintu namun Luke tak kunjung muncul. Aku khawatir jika Luke sakit, pukulan John kemarin malam di perutnya sangatlah keras dan aku tidak bisa berhenti menyalahkan diriku sendiri.

Karena akulah Luke menerima pukulan itu....

Setelah aku mulai lelah mengetuk, pintu akhirnya terbuka dan Luke muncul di hadapanku dengan mengenakan pakaian yang rapi siap untuk menangani kasusnya namun wajahnya berkata lain, dia seperti ingin tinggal di kamar hotel seharian penuh dan mengurung diri.

"Ada apa?" tanya Luke, tidak ramah.

"Aku ingin membangunkanmu, aku takut—"

"Aku terbiasa bangun pagi bahkan tanpa alarm apalagi bantuan dari orang lain" sela Luke dengan ketus.

Benakku tercengang melihat sikap kasarnya untuk yang pertama kali. Tapi aku mengerti, Luke pasti merasa

dipermainkan olehku dan dia pantas untuk marah atau bahkan menghukumku atas kejadian yang memalukan kemarin malam.

Dengan jemari yang saling bertautan aku berkata, "Luke, maafkan aku" dengan penuh rasa bersalah.

Luke diam dan menatapku dingin. Aku memberanikan diri untuk menatapnya, "Aku tidak bermaksud—"

"Mengapa kau membiarkan aku menyentuhmu kemarin malam, Tamara?" tanyanya, menyela. Spontan mulutku terkatup rapat mendapatkan pertanyaan itu, "Jawab aku Tamara, kau tahu aku tidak peduli dengan pacarmu yang datang tiba-tiba lalu memukulku, aku tidak takut kepadanya tapi yang membuat aku terluka adalah dirimu, kau....."

Luke terdiam, matanya yang semula menyorot tajam kini menatapku sendu.

"Kau telah melukai hatiku, Tamara"

Oh, sial.

Merasa tidak nyaman membicarakan hal ini di ambang pintu kamar hotelnya, aku pun mengajak Luke untuk masuk ke dalam. Luke menurutiku, kami duduk di sofa tempat di mana kami bercumbu kemarin malam dan lagi-lagi aku meminta maaf.

"Luke aku sangat menyesal, sungguh, maafkan aku"

"Jawab aku" tuntutnya.

Kugigit bibir bawahku sambil menunduk menatap lantai. Aku tidak tahu bagaimana caranya untuk mengatakan ini kepada Luke, aku tidak ingin dia menganggap aku telah mempermainkannya meskipun itulah kenyataannya. Aku telah mempermainkan Luke dengan sangat buruk.

"Maaf" kataku untuk yang ke sekian kalinya.

"Persetan dengan maaf" umpat Luke, "Aku hanya butuh jawabanmu, apakah kau membiarkan aku menyentuhmu kemarin malam agar pacarmu cemburu?"

Aku terbelalak, "Tidak!" bantahku, "Aku bahkan tidak tahu John datang ke Colorado"

Luke mendengus tak percaya.

"Luke aku bersumpah" kataku, "A-aku hanya— kemarin malam aku mengacau, aku tidak berpikir panjang dengan apa yang telah aku lakukan bersamamu"

Luke tertawa miris, "Jadi kau menyesalinya?"

Ya!

Tapi aku tidak bisa mengatakan itu tepat di depan wajah Luke atau perasaannya akan semakin memburuk. Aku terdiam sementara Luke berhenti menatapku lalu mengusap wajahnya kasar.

"Dia datang untuk menjemputmu 'kan?" tanya Luke. Aku mengangguk.

"Kalau begitu kau boleh kembali ke Las Vegas" katanya.

Spontan kedua alisku terangkat naik, "Luke aku ingin tetap berada di sini"

Luke kembali menatapku, "Tapi pacarmu datang untuk menjemputmu Tamara" sahutnya.

"Aku sudah mengatakan kepada John kalau aku ingin berada di Colorado sampai kasusnya selesai dan dia menyetujuinya"

Luke menggeleng, "Kau tidak mengerti kasus ini akan memakan waktu sampai berbulan-bulan, ini bukanlah kasus biasa Tamara ini kasus pembunuhan" jelas Luke.

Aku terdiam melihat hal lain yang coba Luke sembunyikan dariku, alasan sebenarnya mengapa ia ingin aku kembali ke Las Vegas sekarang juga.

"Apakah kau ingin aku pulang karena kejadian kemarin malam?" tanyaku.

Luke mendesah gusar, sorot matanya melembut lalu ia menarik nafas dalam dan berkata, "Aku ingin fokus Tamara, keberadaanmu di sini hanya akan membuat pikiranku terganggu"

Aku menelan sesuatu yang mengganjal di tenggorokan-ku, rasanya perih. Aku tahu aku telah mengacau dengan sangat buruk bahkan sampai melibatkan bosku, aku juga akan menerima apa pun hukuman yang Luke berikan tapi pulang ke Las Vegas sebelum kasusnya selesai....., aku pikir ini tidaklah adil untukku.

"Tidak bisakah aku mendapatkan kesempatan untuk belajar menangani kasus ini? Aku sangat membutuhkannya, aku mohon" aku memelas tapi sayangnya Luke tetap menggeleng. Ia bangkit dari sofa, merapikan jasnya kemudian berkata, "Maafkan aku Tamara, aku tahu ini tidak adil bagimu aku juga tidak ingin melibatkan masalah pribadi dengan pekerjaan tapi jujur saja kasus ini tidak akan berhasil jika kau tetap berada di sini"

Aku ikut bangkit dan berdiri tepat di hadapan Luke. Jika dia berpikir kalau keputusannya tidak adil bagiku lalu kenapa dia ingin mengirimku pulang ke Las Vegas? Aku sudah meminta maaf untuk kejadian yang kemarin malam, aku katakan aku sangat menyesalinya, aku tidak mengerti mengapa Luke masih belum bisa memaafkanku.

"Luke, aku mohon, aku berjanji tidak akan muncul di hadapanmu tanpa seizinmu, aku juga tidak berbicara dan melakukan hal yang mengganggu, hanya biarkan aku belajar dan melihat bagaimana kau menangani kasus ini"

Itu adalah usaha terakhirku untuk meyakinkan Luke. Pria itu menatapku dengan ragu, tapi sesaat kemudian ia menggeleng sehingga bahuku langsung merosot jatuh. Aku pasrah.

Luke melangkah mendekat lalu mengambil satu tanganku, tubuhku menegang kaku. Luke mengusap punggung tanganku sambil menatap cincin yang melingkar di jari manisku, cincin kepemilikan yang John berikan. Dengan cepat aku menarik tanganku takut Luke melihat tulisan yang terukir pada permukaan cincin itu. Namun sayangnya Luke salah memahami maksudku.

"Kembalilah ke Las Vegas hari ini juga, aku akan menghubungi ayahku dan memintanya agar mengirimmu untuk menangani kasus bersama pengacara yang lain"

Oh.

Sebelum aku sempat protes Luke telah pergi meninggal-kanku. Ia masuk ke dalam kamar mandi dan tidak keluar sampai aku menunggunya selama sepuluh menit. Aku pun memutuskan untuk pergi dan kembali ke kamar John, pria itu masih terlelap pulas di ranjang dengan nafas yang teratur.

Dengan air mata yang tak terbendung aku naik ke atas ranjang dan mendekap tubuh John sambil menumpahkan isak tangisku.

Aku telah membuat banyak orang menjadi kacau, pertama John kemudian Luke. Aku tidak mengerti dengan diriku yang selalu menyakiti orang lain padahal aku tidak pernah bermaksud untuk melakukannya. Yeah, mungkin itu terjadi karena aku sangat tolol, aku naif, suka bertindak gegabah, dan egois.

"Tamara kau menangis?"

Suara John yang serak menyapa telingaku, pria itu terbangun lalu mendekap erat tububku dan berusaha untuk mengangkat wajahku dari dadanya.

"Baby, apa yang terjadi? Lihat aku, Tamara" pinta John dengan lembut.

Aku menggeleng dan semakin membenamkan wajahku di dada John, "Tamara...." bujuk John untuk yang terakhir kalinya sebelum ia pasrah dan membiarkan aku menumpahkan isak tangisku di dadanya sampai aku merasa lega.

Setelah puas menangis, aku mengangkat wajahku dari dada John sambil menghapus air mata yang membasahi pipiku. John ikut membantuku, ia menyapukan ibu jarinya di pipiku dengan lembut lalu merangkum wajahku dan bertanya, "Apa aku membuatmu menangis?"

Tanpa menjawab pertanyaan itu aku berkata, "Aku ingin pulang ke Las Vegas sekarang juga"

Tiga Puluh Tiga

Kami terbang ke Las Vegas hari itu juga. John berulang kali bertanya mengapa aku mendadak ingin kembali ke Las Vegas dan aku hanya mengatakan bahwa Mr Chapman membutuhkan bantuanku di firma hukumnya.

Besoknya aku kembali bekerja. Luke menepati janjinya, ia meminta kepada ayahnya untuk menyerahkan aku kepada pengacara yang lain. Namun beruntung Mr Chapman menempatkan aku ke dalam timnya, ia sedang menangani kasus kekerasan di Las Vegas. Tentu aku tidak bisa menolak, aku bersedia karena sudah pasrah dengan nasibku di sini. Bagaimana tidak, aku sialan telah berani mempermainkan perasaan anak dari pemilik firma hukum tempatku magang.

Di kantor aku belum mendapatkan tugas dan hanya berbincang dengan Mr Chapman mengenai sejauh mana ia dan timnya telah menangani kasus. Aku senang karena Mr Chapman adalah orang tua yang baik dan tidak pelit ilmu, dia memberikan aku banyak pelajaran mengenai dunia hukum.

Saat sore menjelang aku kembali ke apartemenku, Malin masih menginap di apartemenku dan keadaannya tidak membaik sama sekali. Secara fisik, Malin memang sehat tapi jika dilihat dari kedua bola matanya yang sayu siapa pun tahu kalau gadis itu sedang mengalami patah hati.

"Berhentilah murung, Malin" kataku. Malin yang tidak menyadari keberadaanku di sini langsung tersentak kaget, "Sialan Tamara, sejak kapan kau berdiri di sana?"

Aku masuk ke dalam kamar lalu melemparkan tasku ke tempat tidur, "Belum lama" kataku.

Tiba-tiba saja ponselku berdering dan menampilkan nama John di layarnya. Aku mengangkat panggilan itu sebelum Malin dapat mengintip lalu aku pergi ke dapur untuk berbicara.

"Hai, John"

"Hai sayang, bagaimana harimu?"

"Berjalan seperti biasa" jawabku sambil menuangkan air dingin ke dalam gelasku, "Bagaimana harimu?"

"Membosankan" jawab John. Aku terkekeh pelan, ya aku dapat mendengar itu, *"Aku ingin kau menginap di rumahku malam ini ada banyak hal yang harus kita bicarakan"*

Yeah, dia benar.

"Baiklah" kataku, "Aku akan berada di sana dalam tiga puluh menit"

"Aku akan menjemputmu—"

"Tidak John, aku datang sendiri ke sana, oke?" selaku dengan cepat. Bisa bahaya jika Malin melihat John datang menjemputku.

"Baiklah Babe terserah padamu, aku menunggu"

Panggilan berakhir dan aku langsung pergi ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhku. Malin masih duduk di atas ranjang dan termenung namun kali ini ia menggunakan majalah yang terbalik sebagai kedok, astaga dia terlihat bodoh alih-alih menyedihkan.

Setelah selesai aku pamit kepada Malin dan meninggalkan kunci mobilku untuknya, siapa tahu ia ingin keluar mencari hiburan selama aku pergi. Aku menuju ke suites John dengan menggunakan taksi. John sedang memasak di dapurnya saat aku tiba, dia menggunakan apron dan berbau wangi.

"Kau tercium seperti daging panggang" bisikku, parau. John terkekeh pelan lalu meninggalkan satu kecupan di bibirku sebelum ia menutup pintu.

Kami menuju ke dapur, kuletakkan ponselku di atas meja makan lalu aku ikut membantu John menyiapkan makan malam. Dia memasak daging panggang dan kentang tumbuk, makanannya hampir siap dan aku hanya dapat membantu John menumis asparagus saja.

"Kau punya kacang polong?" tanyaku sambil meletakkan asparagus di atas daging panggang yang telah tersaji. John tidak kunjung memberikan jawaban sehingga aku meliriknya dan kembali mengulang pertanyaanku, "Apakah kau punya kacang polos, John?"

Pria itu melirikku, membasahi bibir bawahnya dengan gugup lalu berkata, "Tidak" oh oke, kenapa dia menjadi aneh? Aku hanya bertanya tentang kacang polong saja bukan berapa jumlah gadis yang pernah tidur bersamanya.

Setelah makanan siap untuk disantap kami pergi ke meja makan. John membawa serta pinot noir kesukaanku dan juga dua gelas wine yang cantik. John menuangkan wine ke gelas kami lalu ia tersenyum kepadaku dan mengangkat gelasnya.

"Untuk kita yang sudah berbaikan" ucapnya. Aku terkekeh geli lalu ikut mengangkat gelasku, "untuk kita yang sudah berbaikan" kataku. Kemudian kami melakukan *cheers.*

Makan malam pun dimulai. Daging panggang buatan John tidak lagi membuat aku terkejut, aku sudah terbiasa dengan rasanya yang lezat. Sementara John selalu saja cemas menunggu reaksiku setelah mencicipi masakannya.

"Jadi," ia mengelap bibirnya dengan serbet, "Kau suka hidangannya?"

Aku mengulum senyum, "Kau koki terbaik yang pernah berkencan denganku" gurauku.

"Wow, sudah berapa banyak koki yang berkencan denganmu Ms Kelsey?" balas John, aku langsung tertawa menangkap kecemburuan di balik suaranya.

"Kau satu-satunya John, dan kau bukanlah seorang koki" kataku. Aku meminum sisa pinot noir di gelasku.

John tersenyum lalu menggenggam tanganku yang ada di atas meja, ia menatapku dengan mata hijaunya yang lembut kemudian ia berkata, "Kau sangat cantik"

Oh.

Jantungku mulai berdebar kencang.

"Tahukah kau betapa gilanya aku setelah kau mendadak meninggalkan Las Vegas, Tamara?"

Aku memutar mata, "Aku pergi untuk bekerja, John" aku tidak ingin kami bertengkar karena membahas masalah ini lagi.

"Aku tidak tahu sebelumnya" sahut John. Ia mengecup punggung tanganku, "Mari kita bicara sekarang" ucapnya.

Aku mengangguk dan kami mulai bangkit dari meja makan lalu pergi ke ruang keluarga untuk berbicara dengan santai di sana. Yeah aku harap perbincangan ini tidak berakhir dengan pertengkaran lagi.

John menarik nafas dalam seolah-olah dia belum sepenuhnya siap untuk membuka pembicaraan ini.

"Pertama-tama aku ingin meluruskan kesalahpahaman yang terjadi antara aku, kau, dan Mr Chapman—"

"Tidak, aku sudah dengar semuanya langsung dari Mr Chapman" selaku. Kedua alis John terangkat naik, "Benarkah?"

Aku mengangguk, "Yeah, aku datang tempo hari untuk meminta maaf karena telah bersikap kasar kepadamu, maaf John"

John tersenyum lega, ia mendekat kepadaku lalu memberikan aku ciuman yang manis di bibir. Sayangnya ciuman itu tidak berlangsung lama karena masih ada hal lain yang harus kami bicarakan saat ini.

"Dan soal Chelsea, wanita yang kau lihat tempo hari sedang menciumku, aku bersumpah itu adalah sebuah kecelakaan" kata John, "Jackson mengirimnya ke mari, dia kesal karena berpikir aku memiliki mainan baru namun tidak mau berbagai"

Astaga, begitukah cara bersaudara Gage memandang wanita? Sebagai mainan semata? Apakah sebelumnya John juga ingin menjeratku seperti Jackson menjerat Malin?

"John apakah kau—"

John menyelaku dengan rahang yang mengeras, "Sialan, tidak" oh, syukurlah.

"Saat aku melihatmu, aku menginginkanmu untuk diriku sendiri Tamara, tidak akan kubiarkan Jackson memilikimu juga" John mengusapkan ibu jarinya pada pipiku, "Kau terlalu baik untuk itu" bisiknya.

Perasaan hangat menyerang hatiku saat John menatapku dengan penuh kasih sayang. Aku mengelus garis rahangnya yang jantan lalu mengecup pipinya.

"Percayalah semenjak mengenalmu aku tidak berbagi wanita lagi bersama Jackson" tekan John.

Aku menatap ke dalam matanya dan tidak menemukan sesuatu yang berusaha John sembunyikan di sana, dia sepenuhnya jujur. Tapi aku perlu tahu, mengapa ia melakukan perbuatan itu? Berbagi wanita dengan kakaknya sendiri sangatlah aneh dan sehat.

"Mengapa kalian berbagi wanita yang sama?" tanyaku.

John menatapku ragu, dia menyingkirkan lengannya dariku lalu memberikan sedikit jarak di antara kami dengan dalih merenggangkan tubuh. Oke, sepertinya ini adalah masalah yang sensitif, tapi aku sialan perlu tahu.

"Semua itu adalah bagian dari masa laluku. Aku tidak yakin aku siap mengatakan ini kepadamu, Tamara" ucap John sambil mendesah gusar.

Aku menyentuh pahanya kemudian berkata, "Kau percaya kepadaku 'kan?"

John mengangguk, "Tentu aku percaya kepadamu, hanya saja masalah ini....aku tidak ingin kau lari terbirit-birit setelah mendengarnya"

Oh, mengapa John berpikir seperti itu?

"Aku tidak akan lari, John" kataku, membantah.

John tersenyum kecil lalu mengusap rambut panjangku yang tergerai, "Aku tahu" sahutnya.

Dia mengambil jeda sejenak sebelum memulai ceritanya, alasan mengapa mereka —bersaudara Gage— suka berbagi wanita yang sama.

"Saat aku berusia 6 tahun ayahku tewas dalam penerbangannya menuju ke Washington, keluarga kami di ambang kehancuran saat itu tapi ibuku sama sekali tidak terpengaruh, dia menjalankan perusahaan ayahku setelah upacara pemakamannya selesai"

John berhenti menatapku, ia mengusap wajahnya lalu menatap ubin dengan pandangan yang kosong.

"Awalnya kami pikir ibu adalah wanita yang tangguh tapi ternyata dialah iblis yang sebenarnya. Dia selingkuh dengan seseorang yang sangat ingin menjatuhkan ayahku dan mereka merencanakan pembunuhan ini bersama-sama" ungkap John. Tubuhku menegang kaku dan nafasku tercekat di tenggorokan, sementara John mulai tenggelam di dalam ceritanya.

"Setelah semua kebusukannya terungkap, ibu melarikan diri ke Kolombia dan ia membawa serta aku dan Jackson. Kami tinggal di permukiman yang kumuh, permukiman yang sama dengan temamu itu"

"Rod?"

John mengangguk, "Dia menjadi tetangga kami. Jackson beradaptasi dengan mudah di sana tapi namun tidak denganku, aku tidak mengerti bahasa mereka dan aku benci pindah ke Kolombia" ucapnya.

"Kami tinggal di sana selama dua tahun, sebelum seorang pria datang dan menghabisi ibu kami dengan empat belas kali tembakan"

Sialan, apa? Pantas saja John tidak yakin untuk menceritakan hal ini kepadaku, masa lalunya begitu kelam dan mengerikan tapi aku membiarkan dia kembali mengingat semua itu. Oh, aku telah melakukan kesalahan.

"John, kau tidak perlu melanjutkan—"

"Tidak Tamara, kau harus tahu monster seperti apa yang kau cintai" sela John. Aku pun terdiam.

"Aku dan Jackson dikirim ke asrama setelah ibu kami tewas, di sana kami dipukuli, diberi makan kacang polong setiap harinya, dan aku mendapatkan pelecehan dari salah

seorang penjaga," aku dapat merasakan John mulai gemetar ketakutan, dengan cepat aku membawa tubuhnya yang besar ke dalam dekapanku.

"John...."

"Jackson tidak pernah tahu Tamara aku menyimpan semua itu seorang diri sejak lama," aku membiarkan John mencengkeram punggungku meskipun itu terasa sakit, "Aku menyalahkan ibuku untuk semua itu dan kejiwaanku mulai terganggu, aku membunuh penjaga yang melecehkanku dan juga wanita pemilik asrama lalu mereka memasukkanku ke rumah sakit jiwa, aku tinggal di neraka itu selama bertahun-tahun dan berpisah dari Jackson" lanjutnya.

Aku mengusap punggung John saat nafasnya mulai memberat. Aku tahu ia sedang memaksa dirinya sendiri untuk mengupas luka lama yang masih terasa perih untuk diingat.

"Jackson menjemputku ketika aku berpikir kalau ia sudah tidak mengingatku lagi, ia datang sebagai pewaris Gage Inc dan telah menemukan pembunuh ibu kami"

"Siapa?" tanyaku.

"Dia adalah selingkuhannya, seseorang yang juga bekerja sama dengannya untuk merencanakan pembunuhan ayahku, dia adalah orang yang sama" jawab John.

"Apakah kalian telah melemparkannya ke dalam penjara?" tanyaku.

John menggeleng, "Kami sudah mencoba, tapi dia bersih dari semua bukti. Dia bukanlah orang yang sembarangan Tamara, terlebih lagi setelah dia membunuh ayahku kekuasaannya semakin menjadi-jadi"

Aku hendak meraih wajah John tapi pria itu menolaknya, ia tidak ingin aku melihatnya saat ini.

"Itulah alasan kenapa aku dan Jackson berbagi wanita, kami tidak mengejar kenikmatan kami hanya ingin menyiksa mereka dan melampiaskan rasa sakit atas pengkhianat yang telah ibu kami lakukan"

Aku mengecup pelipis John dan ia menarik nafasnya di leherku.

"Jackson memutuskan untuk berhenti membalas pembunuh itu karena ia mencemaskan keselamatanku. Kami mencoba menata hidup yang baru, meskipun tidak pernah berhasil. Sampai Jackson merasa lelah dan ia memintaku untuk mengurus Gage Inc seorang diri, ia pergi ke Tenterden untuk menenangkan pikirannya tapi baru setahun dia berada di sana aku sudah menjemputnya dan dia tampak jauh lebih baik"

John mengakhiri ceritanya dengan akhir yang sedikit melegakan bagi Jackson, tapi tidak bagi dirinya sendiri. Masa lalu yang pahit itu masih menghantuinya hingga kini.

John mendekap tubuhku semakin erat seolah-olah dia takut kalau aku akan pergi setelah mendengar semua ini. Well, aku memang terkejut aku tidak menyangka pria sempurna seperti John punya masa lalu yang sangat kelam dan menyedihkan. Namun semua itu tidak cukup untuk menjadi alasan bagiku pergi meninggalkannya, persetan dengan masa lalu John, aku mencintainya dan akan menerima Jonathan Gage seutuhnya. Termasuk masa-masa kelam yang telah ia lalui.

"Aku mencintaimu, John" kataku, berbisik.

John akhirnya mengangkat wajahnya dari bahuku. Ia menatap ke dalam mataku dengan sendu kemudian bertanya, "Kau tidak akan mengkhianatiku 'kan, Tamara?"

Aku menggeleng tanpa merasa ragu, "Tidak, tentu saja tidak"

John tersenyum kecil lalu mempertemukan bibir kami. Aku tenggelam oleh ciumannya yang lembut dan membujuk sehingga tanpa aku sadari aku sudah berbaring polos di atas ranjang bersama John Gage yang berada di atas tubuhku dan terus mencium lembut bibirku.

Tiga Puluh Empat

Aku berdiri pada anak tangga dan memandangi lukisan Van Gough yang terpajang di dinding John, lukisan taman rumah sakit jiwa, sekarang aku mengerti mengapa John memajang lukisan yang suram ini di dinding rumahnya.

"Kau punya kebiasaan bangun di tengah malam, *precious one?"* tiba-tiba John datang dan memeluk tubuhku dari belakang. Ia terasa hangat, keras, dan telanjang.

Astaga!

"Ke mana pakaianmu?" tanyaku, setengah memekik.

John tertawa serak, "Entahlah, aku tidak peduli" sahutnya, "Jawab aku baby, kau punya kebiasaan bangun di tengah malam?"

Aku berbalik lalu menyengir, "Ya, ketika aku lapar" kataku.

"Kau lapar?"

Aku mengangguk sambil turun secara perlahan menelusuri otot perutnya yang keras.

"Ya" bisikku. Bibirku terbuka saat aku berhadapan dengan keperkasaannya, aku menatap John dan melihat ketegangan mulai muncul di wajahnya, "Sangat lapar" kataku.

John membelai bibir bawahku lalu pipiku, mataku terpejam menikmati sentuhan itu.

"Apa yang ingin kau makan, *kitten?"*

Mataku kembali terbuka, "Menurutmu apa, John?" godaku.

John tertawa serak, "Aku suka pikiran kotormu"

Aku tersenyum lalu mulai melakukan apa yang ingin aku lakukan kepada John setiap kali ia ada di sekitarku. Pria itu mengerang saat keperkasaannya tenggelam di dalam mulutku. Ia mulai mengumpulkan rambutku ke dalam satu genggamannya lalu membimbingku untuk bergerak cepat.

"Sialan, Tamara" John terengah.

Aku mencengkeram erat kedua pahanya yang kokoh sebagai pertahanan dan membiarkan John memegang kendali atas pergerakanku. Bibirku terasa kebas saat milik John mulai berdenyut di dalam mulutku. Nafas John yang serak dan kebutuhannya yang semakin membesar membuat aku semakin basah dan menginginkannya dengan sangat buruk.

John mendorong kepalaku hingga miliknya keluar dari mulutku begitu saja. Besar, keras, tegang, dan basah. Aku menatap John lalu menjilat bibir bawahku yang mendadak mengering. Pria itu mengumpat pelan dan dengan cepat menarik tubuhku untuk berdiri.

"Berpegangan ada tangga" bisiknya sambil mendorong tubuhku untuk berbalik membelakanginya.

Aku memegang pegangan tangga dengan erat sambil menunggu John yang mulai menarik turun celana dalamku dengan terburu-buru. Tamparan yang keras dan panas mendarat di bokongku, mengirim sengatan pada milikku yang terjepit di antara kedua pahaku.

"Mmhhh" aku melenguh.

John merengkuh pinggangku dari belakang lalu ia mendorong punggungku hingga kedua putingku yang menegang di balik jubah tidur menyentuh pegangan tangga yang terasa dingin. Tanpa butuh waktu yang lama John mengisi ronggaku dengan keperkasaannya.

Tubuhku menegang dan milikku berdenyut menyambut kehadiran John. Ia mulai bergerak dengan perlahan, nafas kami yang berat saling berhembus bersahutan.

"Ya Tamara, jepit aku oh sial!"

Mulutku terbuka dengan nafas putus-putus yang keluar dari sana. Aku mulai memejamkan mata merasakan batang kejantanan John menggesek dindingku berulang kali, oh dia sangat nikmat aku sialan ingin datang!

"Do you have any idea how much i want you, precious one?"

"Tell me, John....."

"I want all of you, your heart, your body, your soul. You drivin' me crazy, baby"

Aku menggigit bibir bawahku namun John dengan cepat mencengkeram rahangku dan melumat rakus bibirku. Kami berciuman dengan kasar, saling menyerang bibir satu sama lain layaknya orang yang kehausan.

Aku tak mampu lagi membalas ciuman John ketika orgasme menyapu tubuhku, menggetarkan kedua kakiku ketika aku meledak dan membisikkan nama John di sela-sela desahanku yang panjang. John menyusulku, ia menanamkan miliknya pada titik yang terdalam lalu menumpahkan cairannya yang hangat di dalam rahimku. Sesaat aku melupakan segala hal selain kenikmatan yang John berikan.

Aku kembali berpijak di bumi setelah ia membantuku untuk berdiri tegak, dia mendekap tubuhku dengan erat dari belakang lalu dia tertawa serak di telingaku. Aku ikut tertawa bersamanya.

"Kau baik-baik saja?" tanya John.

"Yeah" kataku. Sekali lagi mataku melihat lukisan Van Gough yang terpajang di dinding John. John sedang

melepaskan dirinya dariku saat aku bertanya, "Dari mana kau mendapatkan lukisan ini?"

"Lukisan yang mana?" tanya John balik.

"Lukisan taman rumah sakit jiwa yang dibuat oleh Vincent Van Gough" jawabku.

"Aku dapat dari pelelangan"

Oh.

"Apakah kau baik-baik saja melihat lukisan itu, maksud-ku kau pernah berada di tempat yang sama sebelumnya dan itu adalah kenangan yang buruk"

John mengecup pipiku lalu berkata, "Rumah sakit jiwa memang buruk, tapi tempat itu jauh lebih baik daripada asrama" John meletakkan dagunya di bahuku, "Terkadang aku juga merindukan tempat itu"

"Jadi itulah alasan mengapa kau memajang lukisan ini di dinding rumahmu" kataku, menyimpulkan.

Dapat kurasakan senyum John mengembang di bahuku lalu ia mendekatkan bibirnya pada telingaku dan berbisik, *"Round two?"*

Aku melenguh. Dengan mudahnya bisikan John mengirimkan gairah yang menyengatku hingga ke tulang.

"Maybe more...." aku berbalik dan langsung menyerang bibir John dengan ciuman yang intim dan rakus.

Kami bercinta sepanjang malam dan baru berhenti setelah matahari nyaris muncul. Aku mengambil tidur selama dua jam sebelum bersiap-siap pergi ke kantor sementara John harus memeriksa beberapa E-mail di pagi buta.

Aku meminta John untuk membangunkanku pada pukul 8 pagi dan dia melakukan tugasnya dengan baik. John

membangunkanku dengan aroma susu hazelnut yang bercampur dengan wangi *aftershave-nya.*

"Kau akan terlambat jika tidak bangun, *precious one"* ia menghadiahiku dengan satu kecupan di kening lalu mengusap pipiku dengan buku jemarinya yang terasa dingin. Aku menggigil dan langsung menangkap jemari itu, "Aku sudah bangun" kataku.

Pagi yang cerah menyambutku setelah aku membuka mata, John duduk di tepi ranjang sambil menatap ke dalam mataku dengan penuh cinta. Aku tidak tahu apa yang dia rasakan tapi dia terlihat berbeda dari biasanya.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku sambil mengambil duduk di atas ranjang.

"Huum" gumam John, "Aku hanya senang menjadi orang pertama yang kau lihat hari ini"

Oh, itu sangat manis!

"Aku juga" kataku sambil menerima susu hazelnut hangat yang John siapkan untukku.

"Benarkah?" tanya John dengan satu alis yang terangkat. Aku mengangguk tanpa ragu, "Ya, kau tidak percaya kepadaku?"

"Aku percaya. Hanya saja aku memikirkan sesuatu di kepalaku dan aku sangat berharap kau menginginkan hal yang sama juga, Tamara"

Dahiku berkerut dalam, "John, apa maksudmu?"

Mata hijau John menatapku dengan serius, "Tinggallah bersamaku" ucapnya.

Aku tersentak di tempatku. Mataku terpaku menatap John yang baru saja mengutarakan keinginannya tanpa merasa ragu. Aku tidak percaya ini, Jonathan Gage baru saja memintaku untuk tinggal bersamanya.

"John....."

"Aku ingin melihat wajahmu setiap hari. Tidur, masak, makan, aku ingin melakukan semua itu bersamamu" ungkapnya.

Aku menelan ludahku dengan kasar. Permintaan ini tidak pernah aku bayangkan sebelumnya, aku bahkan tidak pernah bermimpi seorang Jonathan Gage menginginkan aku untuk tinggal di suitesnya.

"Kau yakin, John?" tanyaku.

John mengangguk, "Seratus persen yakin"

Aku tersenyum kecil lalu mengambil satu tangannya, John langsung menggenggam tanganku dengan erat dan bertanya, "Kau bersedia tinggal bersamaku 'kan?"

Aku mendesah pelan, "Berikan aku waktu sampai nanti malam untuk berpikir" kataku, alih-alih aku bermaksud memberikan John waktu untuk mempertimbangkan keinginannya sekali lagi.

"Baiklah" sahut John, ia mengangkat kedua bahunya secara bersamaan lalu berkata, "Lagi pula aku tahu kau akan mengatakan ya"

Aku terkikik geli, "Kau sangat percaya diri"

××××

Aku kembali ke rumah setelah seharian penuh pergi bersama Mr Chapman demi mengurus kasus yang ia tangani. Mr Chapman mengajakku untuk bertemu dengan kliennya, karena ini hanyalah kasus kekerasan yang sederhana Mr Chapman tidak melibatkan anak buahnya yang lain. Jadi hanya ada bosku dan aku yang diharapkan dapat membantu.

Sesampainya di rumah lagi-lagi aku mendapati Malin duduk termenung di atas ranjang. Aku berdiri di ambang

pintu kamar sambil menatap gadis murung itu dari tempat-ku.

"Kau pulang lebih awal" kataku, menegur Malin yang tidak sadar dengan kehadiranku sejak tadi.

Malin terkesiap lalu bertanya, "Sejak kapan kau berdiri di sana?"

"Belum lama" sahutku sambil melangkah masuk. Aku melemparkan tasku ke ranjang dan mulai menanggalkan satu per satu kain yang melekat di tubuhku.

"Bagaimana harimu?" tanyaku.

"Tidak begitu baik" jawab Malin. Ia menghela nafas panjang lalu turun dari ranjang dan berdiri tepat di hadapanku, "Cara bilang Jackson mencariku seperti orang gila, aku selalu meminta bantuan Rod untuk menghindarinya saat di kantor"

Wow, ada apa dengan bersaudara Gage! Apakah mereka punya obsesi yang begitu kuat sehingga sulit melepaskan gadis yang telah berhasil mencuri perhatian mereka? Mungkinkah Jackson menginginkan Malin sama seperti John menginginkanku saat ini? Well, aku tidak yakin aku bahkan tidak pernah berbicara dengan Jackson Gage sebelumnya.

"Apakah dia masih ingin melibatkanmu ke dalam permainannya yang gila itu?" tanyaku.

Wajah Malin bertambah muram, "Aku tidak tahu"

Aku menghembuskan nafas pelan, "Kau tidak bisa terus-terusan menghindarinya Malin, temui saja dia dan katakan kepadanya untuk berhenti mengusikmu itu lebih baik" saranku.

Mata Malin menunduk menatap ubin, "Aku belum siap Tamara, pria itu pandai mengendalikan pikiranku" ucap Malin.

Yeah, itu juga yang dilakukan John kepadaku.

Suara bel yang berbunyi mengganggu perbincangan kami. Aku hendak keluar dari kamar untuk membuka pintu namun Malin langsung menghadangku, dengan senyum gelinya ia berkata, "Apa yang kau lakukan, kau ingin menunjukkan *V-jay-jay* mu kepada tamu? Biar aku saja yang membuka pintunya"

Pipiku memanas menyadari ketololan yang hampir saja kuperbuat.

Aku pun masuk ke dalam kamar mandi dan membiarkan Malin membuka pintu. Air hangat menyambutku di dalam bath tub, membuat tubuhku sedikit lebih rileks setelah aku melewati hari yang melelahkan.

Aku keluar dari kamar mandi setelah selesai membersihkan tubuhku, aroma John yang sangat aku kenali menyambutku ketika aku membuka pintu. Sialan, aku lupa untuk melarangnya untuk tidak datang ke apartemenku sampai Malin pergi.

"John" sapaku. Rasa cemas tidak bisa aku sembunyikan di balik suaraku, aku tidak tahu John mengenal Malin atau tidak tapi yang aku tahu Malin mengenal John, dia pasti salah memahami maksud dari kedatangan John ke mari.

"Hei" John menarikku untuk berdiri di antara kedua kakinya yang terbuka, "Kenapa kau tampak cemas?" tanyanya.

"Di mana Malin?" tanyaku balik.

Dahi John berkerut dalam, "Temanmu yang membukakan pintu untukku?" aku mengangguk cepat lalu John berkata, "Dia pergi begitu saja, temanmu aneh sekali baby, dia ketakutan setelah melihatku"

Sialan.

Aku menjauh dari John dan langsung menyambar ponselku. Kucari nomor Malin di sana lalu kuhubungi dia berulang kali tapi sayangnya, ia tidak kunjung menjawab panggilan dariku.

Tiga Puluh Lima

"Rod, kau di mana? Tolong hubungi aku setelah kau mendengar pesan suara ini"

Aku mendesah gusar kemudian mencari nomor Cara dan mengirimkan pesan suara yang sama kepadanya. Setelah pesan suara itu terkirim aku menyandarkan punggungku dengan pasrah pada jok mobil. John yang sedang mengemudi menggenggam satu tanganku dan bertanya, "Apa yang sebenarnya terjadi?"

Aku menatapnya dengan lelah, aku pikir bukan ide yang bagus memberitahu John mengenai kakaknya yang telah bersikap brengsek kepada sahabatku, tapi sedikit banyak hal ini juga melibatkan dirinya, nama John ikut terseret sehingga Malin bahkan ketakutan saat melihatnya ada di depan pintu rumahku.

Aku merasa bingung.

"Aku tidak yakin untuk mengatakannya kepadamu" kataku.

"Katakan kepadaku Tamara, kau percaya kepadaku 'kan?"

Aku mengangguk, "Ya, aku percaya kepadamu tapi ini adalah masalah yang rumit John"

"Sayang, aku harap aku bisa membantu jika kau mengatakannya kepadaku, jangan buat aku cemas Tamara"

Aku menghembuskan nafas pelan dan memutuskan untuk mengatakannya kepada John. Biar bagaimana pun dia berhak tahu.

"Baiklah, aku akan mengatakannya kepadamu setelah kita sampai di restoran" kataku. John tersenyum puas lalu

membawa punggung tanganku untuk ia kecup, "Great, kau ingin kita makan di *Jackies John* lagi?"

Aku menggeleng, "Aku pikir aku bosan makan di tempat mahal" John melirikku dengan dua alis yang terangkat naik, "Lalu kau ingin makan di mana, baby?"

"Aku tahu satu tempat, biar aku tunjukan jalannya kepadamu" kataku. John terkekeh pelan sambil menggeleng-geleng kecil dan berkata, "Baiklah"

Kami sampai di depan foodtruck di pinggir jalan N Bruce yang sering aku kunjungi bersama Cara. Foodtruck itu berada tepat di sebarang sekolah dasar Howard E Hollingsworth, mereka menyajikan berbagai macam masakan khas timur tengah dan yang menjadi favoritku di sini adalah kebabnya yang sangat lezat.

"Kita makan di sini?" tanya John, merasa kurang yakin melihat tempatnya yang kecil dan sederhana.

Aku menatap John sambil tersenyum geli, "Yep" sahutku.

"Kau yakin?" tanya John sambi menatapku dengan kedua alisnya yang terangkat.

"Kenapa? Kau tidak pernah makan di pinggir jalan sebelumnya?"

John menggeleng, "Tidak" jawabnya. Aku tertawa geli.

"Well kalau begitu biar aku temani Billionaire yang kaya raya ini makan di pinggir jalan untuk yang pertama kalinya"

Aku mulai menggandeng tangannya, "Percaya kepadaku John, makanan di sini sangat lezat"

John akhirnya pasrah dan membiarkan aku menariknya menuju ke foodtruck untuk memesan. John memintaku memesan untuknya dan aku memilih kebab yang sama untuk kami berdua.

Setelah kami selesai dengan pesanan kami, kami pergi ke salah satu meja di depan mobil caravan dan duduk menunggu makanan datang. John menggenggam kedua tanganku yang ada di atas meja lalu berkata, "Katakan sekarang"

Oh.

Aku penjilat bibir bawahku yang mendadak mengering, "Temanku, Malin, sedang memiliki masalah percintaan yang rumit" kataku.

"Dan?"

Oh aku tidak tahu harus mulai dari mana agar dapat mengatakannya dengan mudah kepada John.

"Masalah ini melibatkan Jackson dan dirimu secara tidak langsung"

Spontan dahi John berkerut dalam, "Aku dan Jackson?"

"Ya"

"Bagaimana?" tanyanya tak mengerti.

"Malin adalah mahasiswi magang di Gage inc, Jackson mendekatinya sebagai seorang pria yang menyukai wanita namun tiba-tiba saja Jackson meminta Malin untuk...."

"Oh sial" umpat John, ya aku lega John dapat menangkap maksudku dengan cepat.

"Yeah, sial" aku ikut mengumpat.

"Pantas saja dia lari terbirit-birit setelah melihatku" ucap John. Aku mengangguk.

"Sekarang aku tidak tahu bagaimana caranya menjelaskan hal ini kepada Malin dan teman-temanku, mereka pasti mengira aku menjebak Malin dengan memanggilmu ke rumah" jelasku.

"Teman-temanmu tidak mengetahui hubungan kita, Tamara?" tanya John, aku menggeleng, "Kau seharusnya memberitahu mereka" kata John, mengomel.

Aku menatap John dengan terkejut, "Kau tidak masalah dengan itu?"

John mendengus geli, "Tentu saja tidak"

"Baiklah aku akan bertemu dengan mereka dan mengatakan segalanya, meskipun sudah terlambat tapi aku harap mereka masih mempercayaiku" kataku dengan semangat.

Pesanan datang dan kami mulai menyantap kebab yang aku pesan. John mulanya merasa takut untuk mencicipi kebab itu, tapi setelah gigitan pertama masuk ke dalam mulutnya, lidah John langsung jatuh hati kepada kebab ini.

Setelah selesai makan John berpindah ke sisiku, ia duduk sambil melingkarkan lengannya pada bahuku.

"Kau ingat saat kau bertanya dari mana aku tahu mengenai kau dan kakakmu yang suka berbagi wanita?"

John menatapku lalu mengangguk, "Ya, aku ingat"

"Aku mengetahuinya dari Malin, dia datang kepadaku, bercerita sambil menangisi harga dirinya yang dilukai oleh Jackson"

John menghembuskan nafas pelan, "Aku tidak tahu harus bagaimana, Jackson telah melakukan kesalahan yang fatal karena sudah melukai hati gadis yang baik sepertinya" John mengecup pipiku, "Aku akan berbicara kepada Jackson mengenai hal ini, aku akan memintanya untuk berhenti mengusik temanmu" lanjut John.

Aku tersenyum kecil dan berkata, "Terima kasih"

"Tapi itu tidak gratis, Tamara" sahut John. Spontan kedua alisku terangkat naik, "Apa yang kau inginkan?" tanyaku.

"Aku berhutang jawaban kepadaku, ingat?"

Senyum geli mengembang di bibirku bersama kekehan kecil yang lolos begitu saja. John ikut tersenyum seolah-olah ia merasa sangat senang, ya dia sudah tahu jawabannya dan masih merasa perlu untuk mendengar jawaban itu langsung dari bibirku.

"Ya, aku akan tinggal bersamamu" kataku.

John merasa begitu senang dan langsung membawa tubuhku ke dalam pelukannya, ia mengecup puncak kepalaku berulang kali sambil mengucapkan terima kasih.

"Kau akan pindah malam ini juga" kata John tanpa ingin dibantah.

Wow, malam ini juga?!

"Bagaimana dengan barang-barangku?"

"Persetan, kita akan mengurusnya besok" sahut John.

Aku tersenyum geli dan John mulai mempertemukan bibir kami, dia menciumku dengan lembut, ciuman yang manis dan penuh kasih. Aku nyaris lupa kalau kami sedang berada di tempat umum sampai kilatan kamera yang mengarah kepada kami membuat aku kembali sadar.

"Ada yang mengambil gambar kita" bisikku dengan serak.

"Fuck it, mereka bisa mengambil gambar sebanyak yang mereka mau" sahut John sebelum ia kembali mencium bibirku.

××××

Sekali lagi aku terbangun di tengah malam tapi bukan karena rasa lapar yang menyerang perutku melainkan karena John yang bergerak gelisah di dalam tidurnya. Dahinya basah oleh keringat, pria itu terengah sambil terus menggumamkan kata-kata yang tidak jelas.

"John!" aku menepuk pelan pipi John dan terus memanggilnya agar ia segera bangun, "Hei, John! John, bangunlah! Itu hanya mimpi buruk" kataku.

"Ja-jangan....jangan...."

Oh, Tuhan!

"John, aku di sini! Jonathan buka matamu!" aku mulai cemas dan panik. Kuusap keringat di dahi John lalu aku peluk tubuhnya dengan erat agar ia berhenti bergerak dan menyadari bahwa yang sedang ia alami hanyalah mimpi.

"Tamara....jangan, jangan pergi ke sana!"

Apa?

"John aku tidak akan pergi ke mana-mana, aku ada di sini bersamamu" kataku dengan lembut. John menangkap tubuhku ke dalam dekapannya, nafasnya perlahan berhembus teratur dan ia mulai membuka kedua matanya yang indah.

"Tamara" bisik John sambil merangkum wajahku, "Kau tidak akan meninggalkan aku 'kan?"

Aku menggeleng, "Tidak, tidak akan pernah"

Ibu jari John bergerak naik turun di pipiku, memberikan usapan yang lembut di sana sehingga aku merasa sangat nyaman. Mataku nyaris saja terpejam saat aku mendengar tiga kata yang keluar dengan mulus dari bibirnya, "Aku mencintaimu, Tamara"

Tubuhku menegang. Aku menatap ke dalam mata hijau John dan tersentuh mendapati pria itu tengah bersungguh-

sungguh. John menarikku untuk duduk di atas pangkuannya lalu kedua lengannya mulai melingkar erat di sekeliling pinggangku.

"Katakan sekali lagi" bisikku dengan air mata yang siap tumpah.

"Aku mencintaimu" ulang John.

Dan yup, tanpa bisa kucegah air mata pun jatuh membasahi pipiku bersama perasaan bahagia yang membuncah di dalam hatiku. Tawa kecil keluar dari bibirku dan John segera menarik tubuhku ke dalam dekapannya. Pelukan itu terasa seperti rumah, rumah yang tidak pernah aku miliki sebelumnya.

Tiga Puluh Enam

Bisakah kita bertemu di Cafetaria hari ini? Sepulang kerja?

Send. **Sent.**

Kuletakkan ponselku di atas meja setelah pesan itu terkirim. Aku memandangi John yang masih menghabiskan sarapannya sementara aku sudah selesai lebih dulu.

"Apa yang kau mimpikan kemarin malam?" tanyaku sambil menopang dagu.

"Aku tidak ingat" jawab John.

Aku mendengus, "Jangan bohong" gerutuku. John terkekeh geli lalu getaran dari ponselku mengganggu perbincangan kami. Aku kembali meraih ponsel itu dan memeriksa pesan masuk yang aku dapatkan dari Cara, Malin, dan Rod secara serentak.

Cool.

Malin.

Sepertinya kau berada di dalam masalah, Tams.

Rod.

Yeah, kau harus menjelaskan berita panas yang menjadi perbincangan di Gage inc pagi ini.

Cara.

Dahiku berkerut dalam setelah membaca pesan dari Cara. Dengan cepat aku mengetikkan balasan untuk gadis itu.

Berita panas apa?

Aku menekan tombol kirim dan balasan kilat pun aku dapatkan dari Cara, oh aku mulai gelisah.

Seluruh pegawai di Gage Inc membicarakan Mr Gage yang makan di foodtruck dan mencium seorang gadis di sana,

aku kenal betul siapa gadis itu setelah aku melihat langsung gambarnya di internet.

Cara.

Damn it!

Aku meninggalkan Cara dan mulai mencari berita mengenai John yang menciumku kemarin malam di pinggir jalan. Banyak artikel yang bermunculan, artikel dengan judul murahan yang pernah aku baca seumur hidupku. Aku mengabaikan artikel itu dan hanya fokus melihat fotoku dan John yang mereka ambil kemarin malam. Ugh, aku tidak yakin John akan baik-baik saja setelah melibat ini sebab untuk yang pertama kalinya ia tertangkap makan di restoran foodtruck yang murah dan mencium seorang gadis yang biasa-biasa saja. Ayolah, ini soal reputasi Billionaire muda dan sukses abad ini.

"Are you okay?"

Aku meninggalkan ponselku dan menatap John yang juga sedang menatapku.

"Uh, aku tidak yakin" kataku.

"Ada apa?" tanya John. Pria itu mengelap sudut bibirnya dengan serbet setelah menghabiskan sarapannya.

"Foto kita kemarin malam ada di internet" jawabku.

"Oh" sahut John.

Kedua alisku bertaut bingung, "Itu saja? Kau hanya mengatakan 'Oh'?"

John terkekeh pelan, "Kau ingin aku mengatakan apa, baby?"

"Entahlah...." aku mendesah gusar, "Reputasimu pasti rusak setelah kau tertangkap kamera sedang berciuman dengan gadis biasa di restoran yang murah" ucapku.

John memandangku seolah-olah aku baru saja mengatakan sesuatu yang paling konyol yang pernah ia dengar seumur hidupnya.

"Aku tidak peduli soal itu, aku bisa makan di mana pun kekasihku menginginkannya"

Kedua alisku terangkat naik. Oh, dia baik-baik saja dengan itu? Syukurlah, aku tidak perlu merasa khawatir jika mengajaknya makan di restoran yang murah lain kali.

"Kau sangat manis, Johny" pujiku sambil mengerling kepada John.

Wajah John yang tampan langsung tertekuk sebal, "Kau baru saja memanggilku Johny" dia menggerutu.

Aku terkikik geli, "Yeah, memangnya kenapa? Itu nama yang imut"

"Aku tidak imut, baby" bantahnya.

"Tidak, kau imut. Kau bahkan semakin imut saat merajuk"

John memutar mata lalu berkata, "Yeah, kau juga imut saat milikku berada di dalam mulutmu, kitten"

Tawaku terhenti dan aku langsung terbelalak, *"What the heck, John?!"* pekikku.

××××

"Tamara bisakah kau menghubungi Lucas? Katakan kepadanya bahwa besok ia harus pulang untuk pernikahan sepupunya"

Oh sial.

"Baik, Mr Chapman" kataku.

"Bagus, aku harus bertemu dengan beberapa saksi sebelum sidangnya di mulai" ucap Mr Chapman.

Pria berambut putih itu menitipkan tasnya kepadaku lalu pergi untuk bertemu dengan beberapa orang saksi yang datang untuk membantu kami menangani kasus ini. Dalam lima belas menit lagi sidang pertama akan dimulai, aku tidak tahu ada berapa banyak sidang yang harus Mr Chapman lewati demi memenangkan kasus ini.

Aku duduk di ruang tunggu dan mulai mengeluarkan ponselku dari saku. Kucari nomor Luke di kontakku namun aku malah merasa ragu setelah menemukan nomor itu. Hubungan kami tidak dalam keadaan yang baik-baik saja. Luke memang mengatakan kalau dia telah memaafkanku tapi aku tahu dia tidak 'bersungguh-sungguh' memaafkanku.

Aku mendesah gusar dan mencoba untuk bersikap profesional dengan menjalankan perintah bosku. Kuhubungi Luke dan kutunggu dering demi dering hingga pria itu menjawab panggilanku.

"Lucas Chapman di sini"

"Luke"

"Tamara?" dia terdengar terkejut, *"Ada keperluan apa sehingga kau menghubungiku?"* tanyanya, *to the point.*

"Mr Chapman yang memintanya, dia ingin kau pulang besok untuk menghadiri pernikahan sepupumu" kataku.

"Baik" sahut Luke.

Aku mencium bau kecanggungan di sini.

"Hanya itu? Aku harus menutup teleponnya sekarang, aku sedang sibuk" kata Luke. Dia terdengar kasar sama seperti terakhir kali kami berbicara.

"Ya, hanya itu"

Dan panggilan pun terputus. Aku mendengus sebal lalu memasukkan ponselku ke dalam saku. Sialan, aku hanya menjalankan perintah dari ayahnya saja dia tidak perlu

bersikap sekasar itu sampai memutuskan panggilan kami begitu saja.

Baiklah, lupakan Luke.

Sidang dimulai. Aku duduk tepat di belakang Mr Chapman dan menyaksikan dengan serius sidang yang tengah berlangsung. Mr Chapman terlihat sangat baik dalam melakukan pekerjaannya.

Setelah sidang selesai Mr Chapman mengucapkan terima kasih kepadaku dan berbaik hati mengantarkan aku ke Cafetaria. Di sana Rod, Cara, dan Malin sudah menungguku.

"Hai, teman-teman" sapaku.

"Bagus, kau yang membuat janji dan kau juga yang datang paling akhir" sindir Cara. Aku menyengir.

Aku duduk tepat di seberang Malin, gadis itu enggan melihatku dan membuang wajahnya ke samping. Cara dan Rod yang menyadari sikap aneh Malin langsung bertanya.

"Sesuatu terjadi di antara kalian berdua"

Kami tidak memberikan jawaban.

"Apakah kalian bertengkar?"

Aku menggeleng, "Hanya terjadi kesalahpahaman di antara kami" kataku.

"Dan apa itu?" tanya Rod.

Aku menggigit bibir bawahku. Merasa sesak dan gerah, kubuka dua kancing teratas dari kemeja putih yang aku kenakan. Aku mencoba untuk rileks sebelum menyampaikan sesuatu yang selama ini aku sembunyikan dari mereka. Mengenai hubunganku dan John.

"Sebelumnya aku ingin minta maaf kepada kalian semua, aku tidak tahu mengapa aku menyembunyikan hal ini dari kalian, kalian adalah sahabatku dan aku menyayangi kalian seperti—"

Cara menyelaku, "Langsung saja ke intinya Kelsey, kami tidak ingin mendengar pidatomu saat ini"

"Baiklah" aku menghembuskan nafas panjang, "Seperti yang sudah kalian lihat di internet, aku dan John Gage punya hubungan yang spesial" kataku.

Rod bersiul, Cara menyeringai mesum, sementara Malin tampak terkejut.

"Wow Kelsey, kau mengatakan kalau kau tidak tertarik dengan John pada acara seminar di kampus kemudian sekarang kau menjalin hubungan dengannya, hmm.....gadis pintar!" ledek Cara. Aku mencibir.

"Sejak kapan kalian menjalin hubungan?" tanya Malin. Suasana berubah menjadi tegang.

"Aku tidak ingat, kami sudah dekat tujuh minggu setelah tahun baru tapi hubungan yang sebenarnya baru saja dimulai" jawabku.

"Itu artinya kau sudah mengenal John dengan sangat baik saat aku datang ke apartemenmu dan menceritakan rencana kotor yang dia rencanakan bersama kakaknya?!" Malin menyemburku.

Aku bersikap tenang dan berkata, "Malin, John tidak tahu apa pun mengenai rencana Jackson"

"Bullshit!" umpat Malin.

"Malin tenanglah" Rod mencoba untuk menenangkan Malin tapi semua itu percuma. Malin bangkit dari duduknya dan menunjukku dengan jari telunjuknya, "Kau sahabat terburuk yang pernah aku temui, Tamara!"

Aku tersentak, aku tidak percaya Malin sanggup mengatakan itu kepadaku.

"Malin...."

Cara memaksa Malin untuk duduk. Malin menghempaskan bokongnya dengan kasar di kursi lalu membuang wajahnya sekali lagi.

"Dengarkan Tams, Malin. Tidak adil jika kau memarahinya, dia tidak tahu apa pun tentang rencana John dan Jackson" ucap Rod.

"Dia tahu" sahut Malin, "Aku yakin dia juga pernah berbagi ranjang dengan mereka, bagaimana rasanya Tamara? Katakan kepadaku"

Oke, cukup, ini sudah keterlaluan!

"Hentikan Malin, kau melewati batasanmu!" bentakku, "Aku mengerti harga dirimu terlukai di sini tapi apa salahku? Aku datang untuk meluruskan kesalahpahamanmu, Jackson yang merencanakan semua ini John tidak tahu apa pun mengenai rencananya. Kau ingat saat ia melihatmu di rumahku? Di bahkan tidak mengenalmu sama sekali."

Malin, Cara, dan Rod terdiam setelah melihat aku meledak. Aku memejamkan mata lalu menarik nafas dalam untuk meredakan amarah yang membakar dadaku.

"Kenapa kau baru mengatakannya sekarang?" tanya Malin dengan air mata yang siap tumpah.

"Aku juga baru mengetahuinya" sahutku, "Dan jika aku katakan lebih awal juga tidak mengubah apa pun 'kan? Jackson yang sudah membuatmu patah hati bukan John"

Malin terdiam kehabisan kata-kata. Sejak awal aku tahu masalah Malin hanyalah satu, pria yang ia cintai telah melukai harga diri dan kepercayaannya.

Setelah cukup lama kami terdiam Malin mengusap wajahnya dengan kasar lalu menatapku dengan penuh rasa bersalah, "Maafkan aku, Tamara"

Aku tersenyum kecil, "Ya, maafkan aku juga"

Malin menghampiriku lalu memberikan aku pelukan yang manis. Cara bergabung bersama kami sementara Rod tetap duduk di tempatnya sambil memandangi acara berpelukan itu dengan jengah.

"Kalian berdamai setelah berhasil membuat para pengunjung kabur" sindir Rod.

Spontan kami menatap ke sekeliling Cafetaria yang telah kosong oleh pengunjung, sebelumnya ada sekitar delapan orang yang duduk untuk minum. Aku tertawa lepas mengetahui mereka semua pergi karena keributan kami.

Tiga puluh tujuh

Aku pulang ke suites John dan menemukan suitesnya dalam keadaan yang gelap gulita. Kututup pintu lalu kunyalakan lampu, mataku berkedip beberapa kali menyesuaikan pandanganku dengan cahaya yang baru saja kunyalakan.

"John" panggilku.

Sepertinya John belum pulang.

Aku pergi ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhku yang lengket setelah seharian penuh aku menghabiskan hari di dalam ruang sidang dan juga Cafetaria. Kuisi bath tub dengan air hangat dan juga sabun cair milik John, seharusnya kami mengambil barang-barang yang aku butuhkan hari ini tapi rencana kami gagal total sebab aku dan John sama-sama memiliki hari yang padat.

Seluruh pakaianku sudah aku tanggalkan, aku masuk ke dalam bath tub dan mulai memejamkan mataku menikmati air hangat yang merendam seluruh tubuhku.

"Tamara"

Mataku terbuka dan aku menemukan John berdiri di ambang pintu kamar mandi dengan setelan kerjanya, "Hai" sapaku, "Ingin bergabung?"

John tersenyum kecil dan mulai melangkah masuk ke dalam kamar mandi sambil menanggalkan pakaiannya. Aku meneguk ludahku menatap tubuh John yang polos, otot perutnya yang keras dan terpahat sempurna, kulitnya yang eksotis, dan pahanya yang kencang. Cukup sampai di situ aku tidak ingin mengatakan kepada kalian bagaimana

keadaan Johny yang menggantung di antara selangkangannya.

"Menikmati pemandangmu, *precious one?"* John mencipratkan air ke wajahku lalu masuk ke dalam bath tub raksasanya yang cukup untuk menampung kami berdua.

Aku bangkut dan merangkak menghampiri John, pria itu tersenyum manis dan menerimaku dengan sepenuh hati untuk duduk di atas pangkuannya.

"Bagaimana harimu?" tanyaku.

"Cukup melelahkan" jawab John. Kusapukan air membasahi rambutnya yang panjang dan lebat lalu aku mulai memijat kepala John dan ia langsung mengerang nikmat.

"Yeah, keep going baby"

Aku tersenyum geli saat John mulai menyandarkan punggungnya dan memejamkan mata. Aku mengecup ringan bibir John lalu meraih sampo miliknya dan mulai mencuci rambutnya. Aku senang John membiarkan aku mengurusnya karena selama ini dialah orang yang selalu mengurusku layaknya boneka kesayangan.

"Aku sudah bertemu dengan Jackson" kata John.

Aku meraih gagang shower untuk membilas rambut John lalu bertanya, "Lalu?"

"Dia kelihatan kacau, dia memaksaku untuk bertemu denganmu"

Dahiku berkerut dalam, "Mengapa ia ingin bertemu denganku?" tanyaku.

John membuka matanya dengan sayu, "Dia menginginkan temanmu" jawabnya.

Aku menghembuskan nafas pelan, "Tidakkah kau katakan kepadanya untuk berhenti mengganggu Malin? Malin tidak tertarik dengan tawarannya—"

"Dia menginginkan gadis itu untuk dirinya sendiri Tamara, dia mencintai temanmu" sela John sambil mengusap punggungku.

Aku menatap John dengan kedua bola mataku yang membesar, "Apa?"

"Apakah menurutmu Malin juga mencintai Kakakku?" tanya John.

"Tentu saja, dia bahkan menangisi Jackson setiap kali aku bertanya bagaimana keadaannya" sahutku.

"Kalau begitu kita harus membantu mereka"

Well, untuk yang satu ini aku tidak yakin.

"Aku tidak ingin terlibat John, aku sama sekali tidak mengenal kakakmu, dia bisa saja berbohong agar dapat mempermainkan temanku lagi" kataku.

"Aku kenal Jackson dengan baik Baby, dia tidak akan membuang waktunya hanya untuk mengejar seorang wanita, jika dia melakukannya maka itu berati temanmu sangat spesial untuknya"

Aku mendengus, "Bisa saja dia melakukan itu karena ia merasa penasaran, para pria selalu penasaran dengan wanita yang sulit ditaklukkan bukan?"

John tersenyum geli, "Tidak juga" sahutnya, ia meremas pantatku lalu berkata, "Aku selalu penasaranmu denganmu meskipun kau mudah untuk kutaklukkan"

Yeah, sial.

Aku menyingkir dari pangkuan John dan kembali ke tempatku setelah aku selesai mencuci rambutnya. Wajah John langsung tertekuk sebal.

"Malin sudah seperti saudara bagiku John, aku menyayanginya dan tidak ingin melihat Jackson membuatnya menangis lagi" kataku dengan tegas.

Jackson mendesah pelan, "Aku yakin Jackson bersungguh-sungguh kali ini Tamara, aku bisa melihatnya"

"Well, aku tidak" sahutku dengan acuh.

"Kalau begitu kau harus bertemu dengannya" kata John dengan enteng. Tubuhku mematung dan aku menatap John yang juga menatapku menunggu jawaban. Tapi aku hanya diam, aku tidak yakin ingin bertemu dengan Jackson, Malin bilang ia adalah pria yang mampu mengendalikan pikiran lawan bicaranya.

"Ayolah sayang, berikan Jackson kesempatan dia juga sangat ingin bertemu denganmu" bujuk John.

Aku mencibir, "Mengapa ia ingin bertemu denganku?"

"Karena kau adalah kekasihku" sahut John, aku kembali terdiam tapi kali ini dengan pipi yang memerah dan jantung yang berdetak lebih cepat.

"Jadi, bagaimana?" John tiba-tiba sudah berada di hadapanku. Ia memeluk pinggangku dan membawa aku untuk kembali duduk di pangkuannya.

"Oke...." kataku, meskipun terdengar ragu John tetap tersenyum puas.

"Bagus, kita bisa bertemu dengan Jackson malam ini tapi sebelum itu...." John menjalankan telapak tangannya pada lekukan leherku, "Biarkan aku mencicipi kekasihku terlebih dahulu"

"John....." itu adalah kata terakhir yang keluar dengan jelas dari bibirku, karena setelahnya bibirku hanya mampu mengeluarkan desahan dan erangan yang beradu dengan bunyi berisik air.

××××

Kami bertemu dengan Jackson Gage di *Jackies John.* Aku mengenakan pakaian John, kaus putih yang jatuh hingga ke pahaku dan juga jaket kulit miliknya. Yeah, aku seperti gembel yang datang bersama pemilik restoran.

"Kau terlihat cantik" bisik John di telingaku.

"Aku hanya mengenakan kaus yang kebesaran dan juga jaket kulit" kataku.

"Yeah, dan kau mengagumkan dengan itu"

Aku mendengus geli lalu memberikan kecupan di bibirnya, tapi John dengan cepat memegang tengkukku dan mencium bibirku dengan lembut. Ia bahkan tak sungkan mendorong lidahnya masuk untuk membelai mulutku. Aku terengah, aku ingin menolak ciumannya tapi aku tidak berdaya.

"John orang-orang melihat kita" bisikku di sela-sela pagutan bibir kami.

"Mereka tidak peduli Tamara begitu juga denganku"

Oh.

John menyelipkan tangannya masuk ke dalam kaus yang kukenakan, ia meraba dan mengusap paha bagian dalamku dengan sentuhan yang mengundang. Satu desahan kecil lolos dari bibirku dan John pun tersenyum puas.

"Aku menginginkanmu" bisiknya.

"Ba-bagaimana dengan Jackson?" tanyaku, gugup.

"Persetan dengannya, dia bisa menunggu!"

Aku menatap wajah John yang mulai memerah dan juga kedua matanya yang menggelap. Aku meneguk ludah dengan kasar, aku sialan juga sangat menginginkan John saat ini.

Tapi sebelum kami sempat meninggalkan meja sosok pria yang punya sedikit kemiripan dengan John sudah lebih dulu muncul dan menghampiri kami. Dia mengenakan kaus hitam yang mencetak jelas otot tubuhnya, dia punya tato di lengan dan juga lehernya, dan dia punya mata berwarna gelap yang indah.

Yeah, dia adalah Jackson Gage.

John melingkarkan lengannya di sekeliling pinggangku dengan posesif saat Jackson berada semakin dekat dari kami. Pria itu berdiri di hadapanku dan John lalu menatapku dengan dingin.

"Maaf membuat kalian menunggu lama" ucapnya. Ia menarik kursi dan duduk tepat di seberang kami.

"Ya, kau datang di waktu yang tidak tepat" sindir John, aku menyikut perutnya.

"Tamara, dia kakakku, Jackson Gage dan Jackson dia kekasihku Tamara Kelsey" aku mengulurkan tanganku kepada Jakson setelah John memperkenalkan kami, tapi Jackson hanya duduk di tempatnya sambil menatap tanganku yang terulur ke arahnya.

"Jackson" tegur John.

"Mereka benar seleramu sangat payah John, dia pendek, membosankan, dan tidak ada yang menarik" ucap Jackson, menghina fisikku.

Aku tersentak namun tetap bersikap seolah-olah aku baik-baik saja dengan hinaan itu, ugh sialan inikah cowok brengsek yang dicintai oleh temanku? Aku menyesal telah menyetujui ide John untuk bertemu dengannya!

"Maaf?" kataku sambil menatap Jackson dengan tajam.

"Jackson ayolah, hentikan omong kosongmu" tegur John, sekali lagi. Dan seketika itu juga tawa Jackson meledak,

dahiku berkerut dalam dan aku langsung melirik John untuk memastikan bahwa kejiwaan kakaknya tidak terganggu.

"Well, dia bajingan yang sedikit gila" bisik John.

"Maaf, maafkan aku, aku hanya menggodamu saja. Andai kau lihat bagaimana wajahmu tadi, kau seolah-olah ingin menendang bolaku"

Aku mendengus, "Itulah yang akan aku lakukan jika aku tidak berkencan dengan adikmu" kataku. John berusaha menahan tawanya.

Kini giliran Jackson yang mengulurkan tangannya kepadaku, meskipun masih merasa kesal aku tetap menyambut uluran tangan itu dengan sopan.

"Aku hanya bercanda, kau adalah gadis yang cantik, manis, dan seksi"

John berdeham keras sehingga aku langsung menyudahi jabatan tangan kami.

"Aku tebak ini bukanlah pertemuan pertama kita" kata Jackson.

Aku mengangguk, "Secara tidak langsung, ya. Aku menghadiri pesta tahun barumu bersama Rod" kataku.

"Rod? Pantas saja wajahmu tampak tidak asing"

Aku tersenyum kecil.

"Sebelumnya aku ingin minta maaf karena kita harus bertemu dalam kondisi yang seperti ini"

Kedua alisku bertaut bingung, "Kondisi yang bagaimana?"

"Kau pasti telah mendengar banyak hal buruk tentangku, terlebih lagi aku sudah melukai hati temanmu—"

"Malin baik-baik saja" sela ku.

Warna di wajah Jackson surut dalam beberapa detik tapi kemudian dia memaksakan senyum di bibirnya dan berkata, "Aku merasa lega mendengarnya"

Aku menatap Jackson. Dia adalah pria yang ramah, tidak seperti John yang cenderung kaku dan dingin. Orang yang tidak mengenalnya pasti akan mengira Jackson adalah pria yang baik dan sopan, mereka tidak akan percaya bahwa Jackson punya kebiasaan berbagi wanita dengan adiknya sendiri.

"Boleh aku bertanya sesuatu, ini sedikit pribadi" kataku.

Jackson mengangguk, "Ya, tentu

"Mengapa kau menyakiti Malin?"

Jackson dan John sama-sama bergerak tidak nyaman di kursi mereka.

"Aku tidak bermaksud untuk menyakitinya, Tamara" sahut Jackson.

"Tapi kau melakukannya Jackson, kau tidak menyakitinya secara fisik tapi kau telah melukai harga dirinya" kataku dengan tegas.

Jackson tampak menyesali perbuatannya, "Aku tahu, maafkan aku, semua itu terjadi sebelum aku menyadari perasaan ini, aku menganggap semua wanita sama saja mereka semua hanyalah boneka"

Woah, apakah Jackson yang menanamkan itu di pikiran John? Karena yang Jackson katakan dan yang John lakukan kepadaku sangatlah persis, ia memperlakukanku layaknya boneka sebelum perasaan mendorong hubungan kami menjadi lebih baik.

Aku melirik John yang duduk tepat di sisiku dan pria itu menatapku balik seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

"Jangan menyalahkan John, Tamara dia tidak tahu apa pun" kata Jackson. Aku kembali menaruh perhatianku kepada pria itu.

"Jadi, kau mencintai Malin?" tanyaku.

Jackson mengangguk, "Dengan sepenuh hatiku"

"Aku tidak yakin dia akan percaya kepadamu setelah kau memperlakukannya seperti pelacur"

Jackson mendesah gusar, kegusaran itu tergambar semakin jelas di kedua bola matanya yang gelap.

Bunyi dering ponsel mengusik perbincangan kami. John mengambil ponselnya dari saku lalu wajahnya mengeras menatap nomor yang tidak di kenal di layar ponselnya itu.

"Aku permisi sebentar" ucapnya kemudian ia pergi meninggalkan meja. Aku menatapi kepergian John sambil bertanya-tanya.

"Tolong bantu aku Tamara, cukup katakan di mana Malin berada saat ini selebihnya aku akan mengurusnya seorang diri" pinta Jackson kepadaku.

Aku terdiam sambil menimbang keputusan yang akan aku ambil. Apakah sebaiknya aku memberikan kesempatan kepada Jackson, ia mencintai Malin dan Malin semakin hari semakin kacau saja karena cinta yang ia pikir tidak terbalaskan. Mereka setidaknya perlu bertemu dan berbicara.

Baiklah.

Aku menghembuskan nafas pelan lalu menatap Jackson dengan tajam, "Berjanjilah kau tidak akan menyakitinya lagi"

"Tidak akan pernah" sahut Jackson dengan bersungguh-sungguh.

Aku mengeluarkan secarik kertas dan juga pena dari tasku lalu mulai mencatat alamat apartemenku yang masih ditempati oleh Malin.

"Ini" kataku, "Aku akan menendang bolamu jika kau membuat temanku menangis lagi" ancamku.

Jackson menerima kertas itu dariku dengan wajahnya yang terlihat lega lalu ia berkata, "Ya, aku menyerahkan diriku kepadamu jika aku menyakitinya lagi"

Bagus.

"John beruntung telah mendapatkan gadis sepertimu" ucap Jackson. Aku menatap pria itu dengan senyum kecil yang terlukis di bibirku, "Aku pikir, akulah yang beruntung di sini" kataku.

"Kau tahu Tamara, dia sangat mencintaimu"

Pipiku memanas, "Ya, aku tahu" kataku dengan malu-malu.

"Sulit bagi kami untuk menaruh kepercayaan kami kepada seorng wanita setelah....." Jackson merasa ragu untuk melanjutkan kalimatnya, aku yang sudah mengetahui apa yang telah terjadi kepada bersaudara Gage di masa lalu pun langsung berkata, "Setelah ibu kalian mengkhianati kepercayaan kalian?"

Jackson mengangguk, "Yeah. Aku anggap John sudah menceritakan segalanya"

"Ya, dia sudah cerita" jawabku.

"Aku harap kau menjaga kepercayaan John sebaik mungkin karena apa yang telah John lalui jauh lebih berat daripada aku sendiri" ucap Jackson.

Aku mengangguk dan merasa sedih mengingat masa lalu kelam dan perih yang telah kekasihku lewati. Jackson benar, apa yang telah John lalui lebih berat daripada dirinya sendiri.

John mengalami pelecehan di asrama, dia telah melakukan dua pembunuhan sekaligus di usianya yang masih belia, dan ia tinggal di rumah sakit jiwa selama bertahun-tahun sampai Jackson menjemputnya.

Aku bangga kepada John-ku yang tangguh yang mampu bertahan melalui masa lalunya yang menyakitkan.

Tiga Puluh Delapan

"Di mana Jackson?" tanya John sambil membawa dirinya duduk di sisiku.

"Sudah pergi" kataku.

John mengusap punggungku lalu bertanya dengan cemas, "Kalian tidak bertengkar 'kan?"

Aku mendengus geli, "Tentu saja, tidak"

"Syukurlah" John tersenyum lega, "Jadi kau setuju untuk membantunya?"

Aku mengangguk, "Ya, aku telah memberikan alamatku kepada Jackson, dia bisa bertemu dengan Malin di sana" kataku.

"Aku senang kau percaya kepada kakakku" John mengecup pelipisku.

"Oh, tidak" sahutku, "Aku hanya berpikir untuk memberikan Jackson kesempatan, bukan berarti aku telah menaruh kepercayaanku kepadanya, dia masih berada di dalam pengawasanku" tekanku.

John terkekeh pelan sambil menatapku dengan bola matanya yang membesar, "Woah, siapa gadis galak ini? Apakah kau kekasihku"

Aku berdecak sebal, "John"

"Oke, maaf" sekali lagi John mengecup pelipisku, "Sekarang saatnya pulang dan kembali ke tempat tidur, Sayang"

John menggenggam tanganku dan aku langsung meraih tasku. Kami pergi meninggalkan *Jackies John* dan masuk ke dalam mobil untuk kembali ke rumah. Di dalam perjalanan

aku tidak bisa berhenti memandangi John yang sibuk menyetir, dia sialan semakin tampan saja.

"I know that look" kata John tanpa melirikku.

Aku yang merasa malu karena sudah tertangkap basah bergerak dengan tidak nyaman di tempatku, *"What look?"* tanyaku pura-pura bodoh.

Kali ini John melirikku dengan sorot matanya yang tajam namun seksi, rahangnya mengeras lalu ia berdesis pelan, *"Fuck me look"*

Spontan aku menggigit bibir bawahku sehingga tanpa aku sadari John merasa terganggu, ia segera menepikan mobilnya di pinggir jalan dan langsung menciumku.

"John..."

"Kau menginginkanku, Tamara?"

Aku menatap ke dalam matanya yang hijau dan indah, kuusap garis rahangnya yang jantan dengan ujung jari telunjukku lalu aku berbisik, "Yeah, selalu"

Ini salahnya, John terus menggodaku saat kami berada di *Jackies John.* Dia bahkan nyaris menyentuh V-jay-jay ku jika saja Jackson tidak segera muncul dan menghentikan kegiatan tangannya yang nakal itu. Sekarang John harus bertanggung jawab untuk semua ulahnya.

"Kita bisa melakukannya sekarang juga jika kau—"

"Ayo pergi ke tempat bermainmu" selaku.

Spontan kedua alis John terangkat naik, "Apa?" tanyanya, terkejut.

"Aku ingin bercinta di sana" lanjutku, "Aku menginginkanmu dengan sangat buruk, Mr Gage"

John menarik nafas kasar sambil menatapku dengan api yang membakar kedua bola matanya. Api itu ikut

menyambarku sehingga rasa panasnya mengalir ke sekujur tubuhku.

Tanpa kata John melajukan mobilnya menuju ke tempat yang kuinginkan. Kami berdua berusaha mati-matian untuk tetap duduk dengan tenang di tempat kami sampai kami tiba di tempat tujuan. John dan aku langsung turun dari mobil, sebelum John sampai di meja resepsionis untuk mengambil kartu aksesnya aku lebih dulu memperingatinya.

"Hanya ada kita berdua"

John mengangguk, "Tentu saja, Tamara"

Setelah kartu akses ada di tangan John kami tiba di kamar bermainnya. Suasana di sana mencekam, membuat seluruh otot di tubuhku menegang. Adrenalinku berpacu lebih cepat saat aku melihat deretan benda-benda aneh di dalam lemari kaca, cambuk, tongkat, pengikat leher, John tidak pernah menggunakan benda-benda itu sebelumnya saat bersamaku.

"Kau ingin mencoba mereka?" tanya John yang sudah berdiri tepat di belakangku, menempel erat sehingga aku dapat merasakan miliknya yang mengeras di bokongku.

"Ya, aku ingin mencobanya" kataku, kuteguk ludahku dengan kasar.

John mencengkeram lembut rahangku lalu memutar sedikit kepalaku untuk menciumku. Mataku langsung terpejam saat bibir kami bertemu, John melumat bibirku dengan segenap gairah yang terbangun di dalam dirinya dan aku pun membalasnya dengan cara yang sama.

Aku menghirup banyak udara setelah John melepaskan pagutan bibir kami. Kami bertatapan dengan intens lalu John mendorong tubuhku sambil memberikan perintah, "Buat dirimu telanjang lalu naik ke atas ranjang"

Aku mulai menanggalkan pakaianku seorang diri lalu dengan tulang kakiku yang lunak aku naik ke atas ranjang dan duduk tepat di tengahnya sambil menunggu kekasihku datang. John menuju ke arah lemari kaca itu, ia mengambil salah satu tali yang terbuat dari kulit berwarna hitam kemudian ia menghampiriku.

John naik ke atas ranjang, berlutut dan menjulang di hadapanku. Sambil menyentuh daguku ia menatap ke dalam mataku dan bertanya, "Kau yakin ingin melakukan ini, sayang?"

Aku mengangguk.

John tersenyum kecil lalu mengusap lembut pipiku kemudian mulai memasangkan benda aneh itu di tubuhku. Pertama tali kulit itu melilit leherku layaknya gesper, meskipun lilitannya cukup erat aku masih dapat bernafas dengan baik. Lalu sambungan dari tali itu John tarik ke belakang untuk mengikat kedua pergelangan tanganku dengan erat sehingga aku duduk dengan tegak di hadapannya.

John kembali menatapku dan bertanya, "Merasa nyaman?" aku mengangguk.

John melanjutkan kegiatannya. Ia menarik rantai dan bola perak yang menggantung di leherku dan membawa mereka menuju ke bawah, yeah tepat di bawah sana, bertemu dengan milikku yang lunak dan basah. Dengan mudah John memasukkan bola-bola perak itu ke dalam kewanitaanku dan aku terkesiap merasakan keberadaan mereka di dalam sana, mereka terasa aneh dan mengganggu.

Nafas John berhembus berat, ia memindai tubuhku dengan matanya yang menggelap. Aku mulai kesulitan dalam

bernafas, John menarik rantai di leherku sehingga tubuhku pun ikut tertarik maju.

"Ah!" pekikku.

"Apa yang harus kulakukan kepadamu, *kitten?*" tanya John tepat di permukaan bibirku. Suaranya terdengar berat dan parau, *"You're soft and wet and i worry i'm feeling too wild for this small, sweet body"*

John memasukkan ibu jarinya ke dalam bibirku lalu aku menjepit lembut jari itu di antara gigiku. Tiba-tiba aku merasakan bola-bola perak yang ada di dalam tubuhku bergetar dan bergerak, mereka mengacak-acak seisi kewanitaanku, memukul dan menghantam sehingga tubuhku tersentak dan mengejang.

"Ohhh god! God!" aku menjerit dan John langsung membungkamku dengan ciuman yang panas dan intim. Ciuman itu tidak mampu untuk menenangkanku, terlebih lagi getaran dari bola-bola yang John tanamkan di dalam milikku semakin bergetar kuat sehingga pinggulku ikut bergoyang.

"John....." bisikku, tidak berdaya.

John menarik rambutku ke belakang sehingga aku mendongak menatapnya dengan penuh permohonan. Ia kembali mempertemukan bibir kami lalu berbisik di permukaan bibirku, *"Feel it, Tamara"*

John menjepit kuat kedua putingku dengan jarinya lalu sesekali ia menampar bongkahan bulat itu dengan telapak tangannya. Tubuhku yang terkejut menerima semua serangan itu semakin mengencang dan memanas, aku gila karena menginginkan lebih dari siksaan ini, aku ingin sesuatu menghantam tubuhku dengan sangat keras sehingga aku hancur menjadi kepingan yang kecil.

Tulang punggungku melunak dan tubuhku nyaris jatuh di ranjang jika saja John tidak sigap menangkapku dengan kedua tangannya. Ia memaksaku duduk di atas kedua kakiku yang terlipat dan merasakan bagaimana bola-bola perak itu berlomba memukul pusat gairahku. Aku bergetar, nafasku terengah-engah, dan aku hampir sampai. Mungkin lebih tepat jika ini disebut sebagai ambang kematian yang nikmat daripada orgasme.

"Tatap aku dan datanglah baby" bisik John.

Aku menatap mata hijaunya lalu datang dengan sangat keras. John melilitkan rantai yang menyambung ke leherku di tangannya lalu dia menggeram menikmati orgasme yang masih menyerang sekujur tubuhku.

"Damn, Tamara!"

John menyerangku dengan ciuman yang dalam, ia menyesap kuat bibirku dan tangannya memberikan banyak remasan pada tubuhku. Aku dapat merasakan gairahnya yang begitu besar lewat ciuman dan sentuhan itu.

Tubuhku yang bergetar perlahan membaik seiring dengan meredanya orgasme yang baru sja menyerangku. John menarik keluar bola-bola peraknya lalu ia mengarahkan mereka ke mulutku, "Cicipi bagaimana rasamu, sayang"

Tanpa ragu aku membuka lebar mulutku dan merasakan cairanku yang membasahi bola-bola perak itu. John berdesis menatapku, setelah aku selesai ia langsung menelanjangi dirinya sendiri di hadapanku lalu melepaskan ikatan yang mencekik leher dan pergelangan tanganku.

"Mmhhh....." John mendorongku dengan tubuhnya sehingga aku jatuh dan berbaring di atas ranjang, tepat di bawah tubuh John yang dipenuhi tuntutan gairah.

John kembali menciumku sementara tangan-tangannya memberikan pijatan yang lembut pada paha bagian dalamku. Pinggulku bergerak gelisah tidak sabar menunggu tangan John yang nakal sampai di kewanitaanku.

"Aku tidak akan melakukannya sayang, kau bisa menggunakan tanganmu sendiri 'kan?"

Batinku mengumpat berulang kali tapi bibirku malah memohon kepada John, "John, *please.....*"

"Please what?"

"Fuck me!"

"Percayalah aku sangat ingin melakukannya *kitten,* tapi sebelum itu aku ingin melihatmu bercinta dengan jari-jari yang mungil ini"

Ah, sialan.

Tanpa pikir panjang aku melakukan apa yang John inginkan. Kepalaku dipenuhi oleh hasrat yang begitu besar, aku ingin merengkuh kenikmatan itu sekali lagi dengan cepat sehingga aku dapat merasakan kekasihku bercinta denganku.

"Yeah, great..."

John memegang tanganku dan ikut membantuku menggerakkan jemariku keluar masuk di dalam liang kenikmatan itu. Tanpa butuh waktu yang lama otot-ototku mengencang dan aku berdenyut kencang, aku datang dengan setetes air mata tidak berdaya yang mengalir melalui sudut mataku.

Tubuhku mulai lemas di bawah tubuh John yang masih sangat bersemangat. Dia bahkan belum mendapatkan apa pun, itu artinya permainan masih belum berakhir. Aku menarik keluar jemariku dan membawa jemari itu ke dalam

mulutnya, dengan gerakan yang sensual ia menghisap dan merasakan cairanku di sana.

"You always taste good, kitten"

Aku membelai sisi wajahnya dan ia langsung mengecup telapak tanganku. John mulai membimbing kakiku untuk terbuka lebar lalu ia menggesekkan miliknya yang besar dan keras di permukaan celahku yang basah kuyup.

"Kau merasakannya Tamara? *Your Johny's fuckin' hard for you"*

"John, bercintalah denganku" bisikku.

John mencium bibirku lalu miliknya melesak masuk dengan mulus ke dalam diriku. Aku mendesah di dalam mulutnya saat ia mulai bergerak dengan gerakannya yang selalu membuat aku gila. Cepat dan intens.

Mataku berputar lalu terpejam menampung kenikmatan itu. Aku mabuk oleh John, gesekannya pada dinding kewanitaanku membuat aku merasakan kenikmatan yang tak mampu aku jabarkan.

John menyatukan dahi kami dan bergerak semakin cepat.

"God! Ohh god!" jeritku.

John tersenyum lalu mengecup ujung hidungku, *"God's not the one fuckin' you, baby"*

"Ouhh John! *Yes!"*

John meletakkan wajahnya di ceruk leherku sambil berbisik, *"Much better..."*

Tiga Puluh Sembilan

Kutatap cincin kepemilikan yang melingkar di jari manisku, cincin itu masih berada di sana bahkan setelah John menyatakan cintanya kepadaku. Aku tidak tahu mengapa aku masih memakainya hingga saat ini, mungkin karena aku menyukainya atau karena cincin itu mengingatkan aku dari mana hubungan ini dimulai.

"Kau sudah bisa melepas cincin itu, Tamara"

Aku terkejut mendapati John yang berdiri di ambang pintu kamar entah sejak kapan.

Aku menatapnya melalui cermin sambil tersenyum, "Hai" sapaku.

John membalas senyumku sambil melangkah masuk ke dalam kamar. Ia membuka jasnya, dasinya, dan juga dua kancing teratas dari kemejanya. Nafasku berhembus berat mengagumi keindahan yang ada padanya dalam kondisi yang acak-acakan seperti itu.

John datang menghampiriku. Ia meletakkan kedua tangannya di bahuku lalu mengecup puncak kepalaku.

"Aku tidak mengerti kenapa kau masih menggunakan cincin itu" kata John.

"Aku masih menjadi milikmu 'kan?" godaku. Ia terkekeh pelan lalu berkata, "Kalau begitu aku harus menggunakan cincin yang sama atas namamu"

Aku terdiam karena mendadak kepalaku membayangkan sebuah lamaran. Aku dan John menggunakan cincin yang sama dalam sebuah ikatan. Oh astaga Tamara, apa yang sialan sedang kau pikirkan, itu terlalu jauh!

"Aku akan menyiapkan makan malam" kataku sambil berdiri dan bersiap untuk meninggalkan John, tapi John segera meraih lenganku sehingga tubuhku berputar dan ia langsung menciumku.

Aku terengah.

Pagutan bibir John yang lembut dan intim menciptakan banyak debaran yang memukul jantungku. Debaran yang menyenangkan. Kepeluk leher John dan semakin kurapatkan tubuhku ke tubuhnya yang keras dan berotot, ia segera memeluk pinggangku. Jari-jariku mulai tenggelam

di antara helaian rambutnya yang hitam dan panjang, mataku terpejam menikmati lidah John yang terus membelai mulutku dengan membujuk.

"Aku mencintaimu, Tamara" bisiknya tepat setelah ciuman kami berakhir.

Mataku kembali terbuka dan langsung bertabrakan dengan mata hijaunya yang indah. Kedua lengan John berpindah ke tengkukku lalu ia mengecup keningku dan berkata, "Kau tidak perlu menyiapkan makan malam karena kita akan pergi malam ini"

"Ke mana?" tanyaku.

"Aku mendapatkan undangan dari rekan bisnisku" jawab John.

"Baiklah" kataku sambil menjilat bibir bawahku, sialan rasa John masih ada di sana, "Aku akan bersiap-siap sekarang"

John mengangguk dan membiarkan aku mengambil waktu untuk bersiap-siap sementara dia masuk ke dalam kamar mandi dan membersihkan tubuhnya sebelum kami pergi.

Undangan dari rekan bisnis, apa yang sialan harus aku kenakan?

Kupandangi diriku sekali lagi melalui cermin, dress berwarna hitam membalut tubuhku dan jatuh sampai ke mata kaki, dress itu mengekspos sebagian besar dari punggungku sehingga aku punya ide untuk membiarkan rambutku tergerai dan menyampirkannya di bahu.

Apakah gaya seperti ini sudah cukup untuk menjadi pasangan dari Billionaire muda dan tampan seperti John Gage? Aku kurang yakin, aku tidak mau merusak kepercayaan diri John karena penampilanku.

"Sudah selesai?"

Aku berbalik dan terpukau mendapati John dalam balutan setelan yang mahal, dia sangat tampan dan berkelas, wanita sepertiku amat sangat tidak pantas untuk berdampingan dengannya.

"Hei, apa yang kau pikirkan?" John mengusap pipiku dengan lembut dan menatap ke dalam mataku berusaha mencari jawaban.

"Tidak ada" kataku, berbohong.

"Kau baik-baik saja, *precious one?"*

Aku mengangguk, "Yeah, mari kita pergi"

John menahan lenganku saat aku hendak berjalan melewatinya, "Tunggu" ucapnya, "Kau melupakan sesuatu"

Melupakan sesuatu?

"Apa?" tanyaku.

John merogoh saku jasnya dan mengeluarkan kalung berlian yang sangat cantik dan pernah aku lihat sebelumnya, yup itu kalung yang sama yang pernah John berikan kepadaku tapi aku menolaknya dengan sangat buruk.

"Pakai ini untukku, aku mohon"

"John, aku tidak—"

"Please Tamara, aku sudah terlanjur membeli kalung ini untukmu kau ingin kalung ini berakhir di tempat sampah jika kau menolaknya sekali lagi?"

Spontan kedua alisku terangkat naik lalu aku mendengus geli, "Oh, kau baru saja mengancamku?"

John tersenyum, "Tidak, aku hanya ingin melihat kalung ini ada di leher kekasihku yang cantik"

"Baiklah" kataku.

Aku berbalik dan membiarkan John memakaikan kalung itu di leherku. Melalui pantulan cermin kupandangi wajah bahagia John saat ia memakaikan kalung itu di leherku, sejenak aku teringat oleh sikap burukku yang telah menghina pemberiannya dengan penolakan yang tidak masuk akal. Demi mempertahankan harga diriku saat itu aku telah melukai perasaannya dengan menolak kalung ini, well aku sangat menyesal.

Setelah kalung itu melingkar dengan indah di leherku aku langsung berbalik dan memeluk erat tubuh besar John. Ia membalas pelukanku tanpa butuh yang lama dan hatiku merasa tenang dan damai menikmati tubuhku yang ada di dalam dekapannya. Kami mengambil beberapa menit untuk berpelukan, tanpa berbicara, apalagi melakukan sesuatu yang lebih, hanya saling memeluk dan bernafas dengan tenang.

Aku adalah orang pertama yang mengurai pelukan itu. Wajah John tampak sendu dan aku dapat melihat kesedihan di balik kedua bola matanya.

"Hei, kau baik-baik saja?" tanyaku.

John mengangguk, "Aku hanya tidak percaya aku dapat merasakan ini sebelumnya" John merangkum wajahku.

"Merasakan apa?"

"Dicintai dan mencintai seseorang" jawab John dengan tulus. Aku tersentuh dan langsung mengecup bibir pria itu lalu memeluknya sebentar.

"Aku juga tidak percaya dapat melihat ini sebelumnya" kataku.

"Melihat apa?" tanya John.

"Melihat kekasihku yang menyeramkan mendadak menjadi cengeng dan romantis"

John tertawa geli.

"Baiklah, kita harus pergi sekarang"

John mengecup keningku lalu membawaku keluar dari kamar. Kami pergi diantar oleh sopir dan duduk berdua di belakang, mengobrol tentang hari yang John lalui hari ini.

Setibanya kami di tempat tujuan, John turun lebih dulu dan membukakan pintu mobilnya untukku. Ia mengecup punggung tanganku lalu aku mengaitkan lenganku dengan mesra di lengannya. John tersenyum dan kami mulai berjalan memasuki gedung tempat acara di adakan.

"Perayaan apa ini?" tanyaku.

"Ulang tahun pernikahan"

Oh wow.

John mendapatkan mejanya sendiri di deretan yang paling depan. Kami duduk di sana dan seorang pelayan langsung datang menawarkan sampanye dan wine. Aku dan John sama-sama mengambil wine, kami melakukan cheers lalu menyesap sedikit wine di gelas kami.

"Kita tidak bertemu dengan pasangan yang mengadakan perayaan ini?" tanyaku.

"Aku belum melihatnya" jawab John, "Kau ingin memakan sesuatu?"

Aku menggeleng, "Aku belum lapar" kataku. John mengangguk mengerti. Ia menatapku dengan binar yang sama lalu mengusap sudut bibirku yang basah dan menatapku lagi.

"Kau menjadi *clingly boyfriend* malam ini" kataku dengan geli.

John mengecup bahuku, "Aku pikir aku semakin mencintaimu"

Aku memutar mata, "Hentikan John, jangan menggodaku di depan banyak orang atau...."

"Atau apa, *kitten?*"

John menyelaku dengan suaranya yang parau dan aku langsung terdiam kehabisan kata-kata. Otakku mendadak buntu dan aku tidak tahu ingin mengatakan apa sebelumnya.

"Boleh aku bertanya sesuatu?" John meremas buku-buku jemariku.

"Yup" sahutku.

"Apa pendapatmu tentang hubungan kita?"

Wow, John serius ingin membicarakan hal ini saat kami berada di perayaan ulang tahun pernikahan rekan bisnisnya? Baiklah.

"Aku mencintaimu dan aku menginginkan masa depan bersamamu" kataku tanpa merasa ragu. John tersenyum senang mendengar jawabanku lalu ia mengecup pipiku, "Aku juga menginginkan hal yang sama denganmu sayang," ucapnya.

"Itulah mengapa kau sudah mengenalku dengan baik dan mengetahui hal-hal buruk yang pernah terjadi di masa laluku" lanjut John.

Kini giliran aku yang mengecup pipi John, "Aku menghargai itu John, terima kasih"

"Kau wanita yang sangat spesial untukku, Tamara" bisiknya, "Dan aku juga ingin tahu banyak tentangmu"

Wajahku mungkin sudah seperti kepiting rebus tapi aku berusaha bersikap senormal mungkin meskipun di dalam benakku aku telah melompat kegirangan.

"Tanyakan apa yang ingin kau ketahui" kataku.

"Tidak banyak, hanya mengenai keluargamu apakah mereka tinggal di Las Vegas?" aku terdiam mendapatkan pertanyaan itu. Keluarga, aku tidak tahu harus berkata apa.

"Tidak ada keluarga John, aku tidak punya siapa pun" jawabku, aku berusaha untuk tidak terlihat sedih. Tapi John dengan mudah mengetahui suasana hatiku yang memburuk, ia mendekatkan kursinya ke kursiku lalu membawa tubuhku untuk bersandar di dadanya sambil berkata, "Kau punya aku baby, maafkan aku karena telah membuatmu sedih"

"Aku baik-baik saja, John"

"Nah, itu Mr Dixon dan istrinya, ayo kita temui mereka"

Oh syukurlah....

John mengajakku untuk menghampiri pasangan paruh baya yang sedang merayakan hari jadi pernikahan mereka. Kami mengucapkan selamat kepada Mr Dixon dan istrinya lalu aku berdiam diri di sisi John yang sibuk membicarakan bisnis dengan rekannya. Istri dari Mr Dixon yang berdiri di seberangku juga melakukan hal yang sama denganku, tanpa sengaja tatapan kami bertemu lalu ia melemparkan sebuah senyuman kepadaku.

"Kalung yang cantik" ucapnya.

"Terima kasih" kataku. Lalu ia pura-pura mendengarkan perbincangan para pria. Ternyata senyum itu hanya untuk kalung yang melingkar di leherku, baiklah bukan masalah.

Merasa canggung aku permisi kepada John untuk ke toilet. Di sana aku merapikan sedikit riasan wajahku lalu menatap bayanganku melalui cermin. Aku tidak tersinggung jika Mrs Dixon hanya memandang kalung yang John berikan kepadaku bukan pemakainya, aku juga tidak peduli kalau dia menganggap kalung ini tidak pantas berada di leherku. Yang membuat perasaanku menjadi buruk adalah pertanyaan John mengenai keluarga, aku tidak dapat mengatasi pertanyaan itu dengan baik hingga saat ini.

Aku keluar dari toilet setelah aku berhasil menenangkan diri. Aku hendak kembali ke sisi John namun tanpa sengaja aku berpas-pasan dengan seorang pria yang sangat aku kenali dan sedikit banyak aku rindukan sebagai seorang teman.

"Ben!"

Yeah, dia adalah Benjamin Parker mantan kekasihku, ingat?

"Tams!" seru Ben, ia segera menghampiriku, "Aku tidak percaya kita akan bertemu lagi setelah—"

"Bagaimana kabarmu?" dengan cepat aku menyelanya. Tidak baik membicarakan masa lalu 'kan.

"Aku baik" jawab Ben, "Bagaimana denganmu? Aku dengar kau magang di Andrew *Chapman Law Office, LLC"*

"Ya, itu benar" kataku, "Kau magang di mana?"

"Di Harlett" Oh, itu adalah tempat yang menjadi rencana kami dulu.

"Bagus" kataku.

Ben menyengir, "Terima kasih," ia melangkah maju semakin dekat lalu bertanya, "Bersama siapa kau datang ke sini?"

"Bersamaku"

Yeah, sial, ini terjadi lagi.

Empat Puluh

Wajah Ben berubah menjadi bingung saat ia melihat John yang tiba-tiba datang dan langsung memeluk pinggangku. Matanya jatuh kepadaku lalu ia berdeham setelah berhasil menangkap maksud dari situasi ini.

"Mr Gage" sapanya.

"Benjamin Parker" suara John terdengar mengintimidasi.

"Oh, kalian sudah saling mengenal" kataku, agak terkejut.

"Ya, Mr Gage adalah teman ayahku" jawab Ben.

Apa?

"Itu benar?" tanyaku kepada John, John mengangguk.

"Kau datang bersama ayahmu?"

Ben menggeleng lalu menjawab, "Tidak, aku datang bersama ibuku saja, ayahku punya beberapa urusan di luar Las Vegas"

John mengangguk lalu ia menatapku sejenak sebelum kembali menatap Ben, "Aku lihat kau mengenal kekasihku, Benjamin" ucap John. Bantinku merutuk pelan mencium bau-bau cemburu yang semakin kental di balik suaranya.

"Ya, Tams dan aku belajar di fakultas yang sama"

Bagus Ben, kau mengirimku ke neraka lewat jalur yang paling cepat dengan menyebut namaku seperti itu.

Tangan John yang menyentuh punggungku mengepal erat, "Kelihatannya lebih dari itu, kalian tampak sangat akrab" kata John, mencoba mengorek lebih banyak lagi.

Ben menatapku dengan ragu. Aku memberikan kode kepadanya untuk tidak mengatakan apa pun kepada John mengenai hubungan kami yang telah berakhir lama, karena aku pikir lebih baik jika aku yang mengatakan hal ini

langsung saat kami hanya berdua saja. Tapi bodohnya Ben tidak mengerti kode yang aku berikan, ia benar-benar telah menggali kuburan yang sempit untukku.

"Kami pernah menjalin hubungan" kata Ben.

Nafas John berhembus cepat menunjukkan betapa kesalnya ia saat ini.

"Benarkah? Tams tidak pernah mengatakannya kepada-ku" John menyindirku dengan panggilan itu, *terkutuk.*

Merasakan ada hawa-hawa pertengkaran yang akan terjadi di antara kami, Ben pun mengundurkan diri setelah berhasil membuat masalah baru untukku. Ia pamit kepada John dengan sopan lalu pamit kepadaku namun aku hanya menatapnya sebal.

Aku dan John tidak bergerak dari tempat kami sedikit pun bahkan setelah Ben pergi.

Aku terlalu takut dan tak tahu harus bagaimana menghadapi kemarahannya kali ini, John yang cemburu adalah sisi yang paling aku takuti.

"Well, mantan pacar ya?"

Kugigit bibir bawahku lalu dengan ragu aku memberanikan diri untuk menatap mata hijaunya yang diselimuti oleh kecemburuan.

"Maaf" aku meringis.

"Kenapa kau tidak cerita kau pernah menjalin hubungan dengan Benjamin Parker sebelumnya?" tanya John. Seorang pelayan yang berjalan dengan membawa baki berisi minuman lewat di depan kami, John mengambil segelas wine dan langsung menegaknya hingga tandas.

Oh.

"Aku tidak tahu kalau kau mengenal Ben dan keluarga-nya, lagi pula dia hanyalah masa lalu" kataku.

"Gadis pintar" dengus John, "Jangan mengajariku tentang masa lalu Tamara, aku tahu betul bocah tengik itu masih sangat menyukaimu"

"Tapi aku tidak" sahutku dengan cepat, "Jangan jadi menyebalkan!" gerutuku.

John akhirnya menyerah dan berhenti mendebatku. Ia merengkuh pinggangku kemudian tangannya menjalar naik menyentuh punggungku yang telanjang.

"Kau sangat cantik malam ini itu adalah alasan mengapa aku cemburu" bisik John.

Pipiku merona mendengar pujian itu dari pria yang paling panas di muka bumi ini.

John menyentuh daguku dengan ujung jari telunjuknya lalu ia bertanya, "Ingin berdansa?"

Ah, *dansa.*

"Aku tidak pernah berdansa sebelumnya" kataku.

John tersenyum manis lalu mengecup pelipisku. Ia menarikku menuju ke lantai dansa sambil berkata, "Serahkan masalah ini kepadaku"

Saat kami sudah berada di antara orang-orang yang sedang berdansa tubuhku mendadak menjadi kaku. John membimbing tanganku untuk berada di bahunya sementara ia meletakkan kedua tangannya di pinggangku, memelukku dan menarik tubuhku untuk semakin rapat dengan tubuhnya. John mulai bergerak menapaki kakinya dan mengajak tubuhku untuk bergoyang pelan di dalam pelukannya.

Aku tersenyum canggung kepada pria itu, "Aku harap aku tidak menginjak kakimu" kataku.

"Itu tidak akan terjadi"

Dan yup, apa yang kukhawatirkan tidak terjadi. Tubuhku mulai terbiasa bergerak lembut bersama

kekasihku dan telingaku mulai nyaman dengan alunan musik jazz yang sebelumnya tidak kusukai. John tersenyum saat ia menemukan diriku sudah terbiasa dengan dansanya, aku yang merasa malu langsung menyembunyikan wajahku di dadanya.

"Aku sangat mencintaimu, Tamara" bisik John, "Tidak peduli jika suatu saat nanti kau akan menyakitiku, aku akan terus mencintaimu"

Aku menatap John dengan kesal, "Aku tidak akan pernah menyakitimu" bantahku.

John tersenyum lembut, "Itulah mengapa aku mempercayakan hatiku kepadamu, aku yakin kau akan menjaganya dengan sangat baik"

"Oh, John...."

Aku mencium bibir John agar kekasihku dapat berhenti mengatakan hal-hal yang manis di hadapanku. Aku menyukainya, sungguh, tapi akan sangat memalukan jika John mendapati aku terus menerus tersipu seperti remaja puber.

Setelah acara selesai aku dan John kembali ke suites. Kami masuk ke dalam kamar dengan terburu-buru sambil berciuman. John mendesak tubuhku ke dinding lalu ia mulai menyingkirkan gaun yang memeluk erat tubuhku, aku juga melakukan hal yang sama kepadanya tapi sialan dia menggunakan terlalu banyak pakaian.

"Kau menggunakan terlalu banyak pakaian malam ini" omelku. John terkekeh pelan di permukaan bibirku.

John turut membantuku dengan melepaskan celananya sendiri. Mulutku berliur saat aku menemukan keperkasaannya yang menggembung di balik *calvin klein* sialan yang mengganggu pemandanganku.

"Kau ingin kita melakukannya sambil berdiri, *precious one?"* tanya John.

Aku mengangguk cepat, merasa tergiur dengan tawarannya itu, "Yeah"

John kembali menyerang bibirku dengan ciuman, kali ini lebih panas dan intim seolah-olah kami bercinta dengan mulut.

Tanganku yang nakal terulur ke bawah menyentuh otot perut John yang keras dan terpahat sempurna, nafas John berhembus berat di mulutku ketika tanganku sampai pada miliknya.

"Bolehkah aku...."

John menggeleng, "Tidak sekarang baby, saat ini aku sangat ingin berada di dalam dirimu"

John menarik turun kain terakhir yang menutupi bagian paling jantannya lalu ia mengangkat tubuhku dengan mudah ke dalam gendongannya. Aku memekik kaget dan spontan melingkarkan kakiku mengelilingi pinggul John.

"Ahh!"

Milik John yang besar dan keras masuk dengan mudah mengisi ronggaku. John mulai bergerak secara perlahan sehingga tubuhku yang berada di antara dinding dan tubuh John yang keras ikut bergoyang dengan irama yang pelan.

Untuk yang pertama kalinya John bercinta denganku tanpa bisikan-bisikannya yang kotor, untuk yang pertama kalinya John bercinta denganku tanpa memberikan pukulan atau remasan, dan untuk yang pertama kalinya John bercinta denganku dengan lembut dan perlahan seolah-olah ia ingin menikmati momen ini. Momen di mana kami saling menyatu bukan hanya karena dorongan nafsu, melainkan juga cinta yang begitu besar dan utuh.

Aku melenguh, hasrat dari permainan lembut dan sensual justru menciptakan gelombang yang jauh lebih besar. Di dalam rengkuhan John aku merasakan dirinya, menggesek kerapatanku keluar-masuk secara perlahan sehingga aku mendesah lembut dan menyebut namanya dengan lirih.

"John....John...."

"Sshhh, aku mencintaimu Tamara" bisik John di telingaku.

Dengan bisikan itu aku datang, meledak dengan pukulan yang telak namun rasanya sangat menyenangkan. Tubuhku tersapu lembut oleh gelombang yang nikmat dan sesaat aku lupa bahwa aku masih berada di dalam pelukan kekasihku yang masih sangat keras dan menginginkanku.

Empat Puluh Satu

Luke pulang setelah berhasil memenangkan kasus pembunuhan di Colorado. Aku tidak tahu sebelumnya kalau ia akan kembali masuk ke kantor hari ini, tapi setelah kami bertemu secara tak sengaja di pantry aku merasa sedih karena Luke tidak memandangku sama sekali. Terlebih lagi Leslie ada di sana, dia memasang senyum mengejek di wajahnya karena Lucas mengabaikan senyumanku dan berjalan melewatiku begitu saja.

Sialan.

Baiklah aku sudah tidak peduli lagi, lagi pula praktik kerjaku akan selesai dalam waktu dekat. Aku akan keluar dari sini dengan jaminan nilai yang bagus dan juga surat rekomendasi. Itu sudah membuat aku cukup merasa lega.

Jauh sebelum Luke pulang dengan membawa kemenangan Mr Chapman dan aku juga telah berhasil menangani kasus kekerasan di Las Vegas. Dengan dua kali sidang kami telah memenangkan kasus itu dan menyelamatkan tersangka yang tidak bersalah, well itu berkat kecerdasan Mr Chapman.

Aku kembali ke meja kerjaku setelah mendapatkan secangkir susu dari dapur. Kubuka laptopku agar aku dapat melanjutkan pekerjaanku yang tertunda tapi kemudian aku malah menemukan berkas yang hampir selesai aku kerjakan kini hanya tersisa judul dan dua paragraf yang berantakan.

Sialan.

Siapa yang berani melakukan ini kepadaku?

Melalui laptopku aku mengintip satu persatu wajah anak-anak magang yang tidak pernah suka kepadaku. Salah satu dari mereka pasti dalang dibalik kekacauan ini, mereka ingin mengerjaiku sebelum aku pergi dengan surat rekomendasi dari Mr Chapman.

Pintu terbuka dan aku melihat Leslie masuk dengan secangkir kopi di tangannya. Ia menatapku lalu tersenyum kemudian ia menatap anak magang yang lain lalu mengedipkan sebelah matanya kepada mereka.

Brengsek!

Leslie duduk di mejanya dan memasang wajah pura-pura bodoh saat ia menangkap kekesalanku, "Kau baik-baik saja, Tamara? Kau menatapku seolah-olah ingin membunuhku saja" dia terkekeh pelan dan anak magang yang lain ikut tertawa bersamanya.

Aku menggeram.

"Ya, jalang sialan aku tahu pasti kau orangnya!" bentakku. Mereka semua terkejut melihat aku yang meledak kepada Leslie.

Aku menutup laptopku lalu bangkit, "Lain kali jika kau ingin bersaing denganku bersainglah secara sehat, kau bahkan menggunakan orang lain untuk mengacaukan pekerjaanku, kau sangat payah Leslie" kataku.

Leslie bangkit dengan wajah yang merah padam menahan rasa kesal, "Tamara, apa maksudmu?!"

Amarah merabat naik hingga ke tenggorokanku.

"Jangan pura-pura bodoh!" aku berteriak kepadanya, "Aku sudah muak dengan topengmu sialan, kau sangat menjijikkan!" Leslie terdiam lalu aku melihat satu persatu anak magang yang lain, "Dan kalian semua, kalian sangat bodoh dan payah"

"Tamara kenapa kau marah-marah kepada kami?" salah satu dari mereka bangkit dan bersikap sok menengahi.

Aku keluar dari mejaku dan berdiri tepat di tengah-tengah ruangan, "Siapa di antara kalian yang telah merusak berkas yang sedang aku kerjakan?" tanyaku sambil melemparkan tatapan tajam kepada mereka.

Mereka semua terdiam dan tidak ada yang mau mengaku tapi saat aku menatap Leslie aku melihat senyum miring di wajahnya.

"Kau mungkin bermimpi Tamara, atau bisa jadi kau belum menyelesaikan berkas itu dan malah menuduh kami yang telah menghapusnya!" ucap Leslie, meledek.

"Aku tahu kaulah orangnya!" tuduhku.

Leslie terbelalak, "Jangan sembarangan—"

"Kau pelacur sialan!"

"Apa yang terjadi di sini?!"

Spontan kami terdiam melihat Luke yang muncul di ambang pintu sambil menatap kami dengan kesal. Inilah kesempatanku untuk memberikan pelajaran kepada mereka, mereka harus membayar apa yang telah mereka perbuat.

Segera aku menghampiri Luke dan berkata, "Salah satu dari mereka telah merusak berkas yang sedang aku kerjakan"

Luke menatapku dengan dahi yang berkerut dalam.

"Itu tidak benar, Sir" sahut Leslie, "Tamara menuduh kami tanpa alasan yang jelas"

Aku menggeram kepadanya, "Alasannya adalah karena kalian tidak menyukaiku!"

Leslie mendengus.

"Tamara, jangan seperti anak-anak" kata Luke.

Aku terdiam, *sialan apa katanya tadi?*

"Kembali saja ke mejamu dan kerjakan berkas itu lagi" ucapnya dengan nada yang memerintah. Aku terkejut dan tak percaya Luke bersikap seperti ini kepadaku.

"Tapi bagaimana dengan mereka—"

"Kau tidak bisa menuduh jika tidak punya bukti" ucapnya," Lagi pula kau terlalu ceroboh, mengapa kau tidak menyimpan salinannya?"

Kedua tanganku mengepal di sisi, "Bagaimana aku bisa menyimpannya! Berkas itu bahkan belum selesai aku kerjakan" kataku.

Rahang Luke mengeras, "Aku tidak peduli soal itu, kembali saja ke mejamu dan berhenti membuat keributan"

Aku sialan hampir menangis karena perlakuan yang tidak adil ini.

"Tapi Luke, kita bisa memeriksa CCTV untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi—"

"Aku bilang kembali ke mejamu, Ms Kelsey!" Luke dengan tegas memintaku untuk diam dan kembali ke mejaku.

Sesuatu di dalam diriku seperti merosot jatuh. Aku menatap ke dalam mata pria itu namun Luke malah memalingkan wajahnya menghindariku. Dengan perasaan kecewa sekaligus kesal yang memenuhi hatiku aku pergi setelah melemparkan satu kalimat ke wajahnya, "Kau benar-benar telah melukaiku dengan bersikap tidak adil seperti ini!"

Luke hanya diam dan tidak mau menatapku.

Sambil aku duduk memendam kekesalanku terhadap Luke anak-anak magang lainnya.

"Aku tidak mau mendengar keributan lagi" kata Luke dengan tegas.

"Baik, sir" jawab mereka, serempak.

Pintu pun tertutup dan Luke pergi begitu saja tanpa merasa bersalah.

××××

"Hei, Sayang" John merangkum wajahku dan menatap ke dalam mataku, "Kau baik-baik saja?" tanyanya.

Aku menggeleng pelan.

"Kapan kau pulang?"

"Baru saja, aku pulang dan menemukanmu termenung di balkon sendirian, apakah ada masalah?" tanya John dengan lembut.

Mataku mulai terasa panas mengingat kejadian di kantor pagi tadi, Luke telah mempermalukanku dengan sangat buruk dan dia juga sudah bersikap tidak adil kepadaku. Sesampainya di rumah aku duduk sendirian di balkon dan memikirkan semua itu, jika Luke bersikap seperti ini untuk membalasku maka dia benar-benar keterlaluan.

"Bolehkah aku mendapatkan pelukan?" pintaku kepada John. John menatapku, aku tahu ia merasa cemas dan ingin bertanya apa yang sebenarnya telah membuatku sedih, tapi John menahan diri untuk itu dan memberikan pelukan yang aku butuhkan untuk saat ini.

"Semuanya akan baik-baik saja baby, aku ada di sini, bersamamu" ucapnya.

Kedamaian dan kehangatan dari pelukan itu sedikit membuat suasana hatiku menjadi lebih baik. John mengusap punggungku lembut sehingga aku mulai memejamkan mata di dalam dekapannya yang nyaman.

"Aku mencintaimu" bisikku.

John mengecup pelipisku lalu mengurai pelukan kami, "Sekarang katakan apa yang terjadi hari ini?"

"Aku melewati hari yang buruk di kantor" jawabku. Aku mulai menceritakan nasib buruk yang menimpaku hari ini, mulai dari anak-anak magang sialan yang mengerjaiku hingga perlakuan tidak adil Luke kepadaku. John merasa kesal bukan main setelah mendengar semua itu.

"Aku akan menghubungi Mr Chapman"

"Tidak, tidak perlu, aku tidak mau memperpanjang masalah ini" kataku.

"Tapi Tamara—"

"John, aku baik-baik saja lagi pula praktik kerjaku akan selesai sebentar lagi" selaku.

John akhirnya mendesah pasrah dan menyerah. Ia merangkum wajahku dengan kedua telapak tangannya yang besar sambil mengusap lembut pipiku dan berbisik, "Jangan bersedih lagi"

Aku mengangguk lalu mencium bibir pria itu. John membalas pagutan bibirku dengan lembut, lidahnya yang hangat membelai bibir bawahku dan mataku pun mulai terpejam menikmati ciuman itu. Sebelum ciuman berakhir John mengecup sudut bibirku sebagai penutupan dari ciuman kami.

"Bagaimana harimu di kantor?" tanyaku kepada John.

"Sama buruknya sepertimu" jawab John.

Aku memeluk leher kekasihku sambil memijit pelan tengkuknya, "Apa yang terjadi?" tanyaku.

"Hari ini aku menerima panggilan dari pengacaraku yang mengurus kasus di LA" kata John.

"Lalu?"

"Dia memberikan kabar yang cukup mengejutkan, pria yang menipuku ternyata adalah anak dari pembunuh kedua orang tuaku" lanjutnya.

"Apa?" aku sialan sangat terkejut mendengar itu, "Apa lagi yang dia inginkan darimu?"

"Aku tidak tahu, tapi aku yakin dia pasti ingin mengambil sesuatu dariku lagi"

Aku mulai merasa cemas dan ketakutan, "John, kau harus—"

"Husshht kau tidak perlu takut sayang, aku akan baik-baik saja" selanya, "Aku bukan lagi anak kecil yang akan diam setelah dia mengusik kehidupanku"

"Apa yang kau pikirkan, John?"

"Tidak ada, aku hanya menunggu dia datang dan mengemis di hadapanku demi kebebasan anaknya" John menggeram di akhir kalimat.

"Tapi John, dia sangat berbahaya"

John kelihatan tidak peduli. Dendam yang selama ini menyelimuti hatinya kembali muncul dan siap membakar habis monster licik yang telah menghancurkan masa kecilnya. Aku tidak yakin akan hal ini, aku takut John terluka.

Empat Puluh Dua

"Tamara, Mr Chapman memanggilmu untuk datang ke ruangannya" aku menatap sekretaris Mr Chapman yang berdiri di hadapanku lalu aku bangkit dan mengangguk kepadanya, "Baik, aku akan segera datang" kataku.

Aku membiarkan wanita itu berjalan lebih dulu meninggalkan mejaku sementara itu aku segera mengambil laptopku setelah menyimpan berkas yang Mr Chapman inginkan ke dalam flashdisk. Berkas itu adalah berkas yang akhirnya berhasil aku selesaikan meskipun Leslie dan anak-anak magang lainnya telah mengacaukan pekerjaanku.

Sesampainya aku di ruangan Mr Chapman ia menyambutku dengan senyumannya. Mr Chapman memintaku untuk duduk sementara dia masih melakukan panggilan telepon di mejanya.

Aku menunggu Mr Chapman dengan sabar dan setelah ia selesai ia langsung bertanya, "Berkas akhir kasus kekerasan yang aku tugaskan kepadamu sudah selesai?"

Aku tersenyum dan mengangguk, "Sudah, sir" kataku.

"Boleh aku lihat, Tamara?"

"Tentu"

Aku menyerahkan flashdisk berisi berkas yang telah aku salin dan kusimpan di sana. Mr Chapman mulai memeriksanya dengan teliti sementara aku duduk di hadapannya menunggu ia selesai memeriksa berkas itu.

"Ini bagus" ucap Mr Chapman, aku mengucapkan terima kasih, "Tapi apakah ada kendala saat kau mengerjakannya?"

Aku menggeleng, "Tidak" kataku. Aku tidak mau kejadian tempo hari yang lalu sampai di telinga bosku, aku

tidak ingin membalas perbuatan mereka lagi aku hanya ingin keluar dari sini firma hukum ini secepat mungkin dengan surat rekomendasi yang bagus.

"Tapi aku dengar dari sekretarisku telah terjadi keributan di ruangan anak magang beberpa hari yang lalu"

Ya, aku tebak Mr Chapman sudah tahu keributan apa itu.

"Itu bukan masalah besar Mr Chapman, aku yang ceroboh karena meninggalkan pekerjaanku begitu saja" kataku.

"Kau tahu siapa pelakunya?"

Aku menggeleng.

"Aku juga tahu Luke telah bersikap tidak adil kepadamu. Jika kau ingin kita bisa memeriksa CCTV, aku tidak mau kau keluar dari tempat ini dengan kesan yang buruk kepada kami, Tamara"

Aku menatap Mr Chapman. Lihat, dia jauh berbeda dari anaknya yang angkuh. Dia peduli kepada anak magang sepertiku dan aku sangat menghargai kebijaksanaannya itu, tapi sekali lagi aku sudah tidak menginginkan pembalasan terhadap Leslie dan yang lainnya.

"Aku menghargai kebaikanmu Mr Chapman tapi aku pikir itu tidak perlu, lagipula aku sudah menyelesaikan tugasku bukan?"

"Ya, baiklah jika kau berkata seperti itu" sahut Mr Chapman, "Boleh aku bertanya sesuatu kepadamu, Tamara?"

Aku mengangguk.

"Hubunganmu dengan Lucas baik-baik saja?" tanyanya.

Duh.

"Aku pikir begitu" kataku, "Lucas mungkin hanya tidak suka dengan keributan yang aku buat kemarin, aku

mengakui kesalahanku yang tidak bisa mengendalikan emosi dengan baik, aku minta maaf"

Mr Chapman menghembuskan nafas pelan, meskipun ia masih merasa curiga tapi ia membiarkan masalah itu pergi. Aku bertanya-tanya jika Luke membenciku kenapa ia tidak mengadukan perbuatanku di Colorado kepada ayahnya? Terlebih lagi John sempat menghajarnya saat itu, Luke bisa menuntut jika dia mau.

"Baiklah, kau boleh kembali bekerja" kata Mr Chapman.

"Baik Sir, terima kasih" kataku.

Aku bangkit dan pergi meninggalkan ruangan Mr Chapman tapi baru saja aku keluar dari pintu aku kembali bertemu dengan Luke, pria itu menatapku dan aku membalas tatapannya dengan dingin lalu pergi meninggalkan Luke tanpa tersenyum apalagi menyapanya.

Itu agak keterlaluan memang mengingat posisi Luke di sini adalah sebagai atasanku, tapi untuk yang ke sekian kalinya aku sudah tidak peduli lagi. Persetan dengan Lucas Andrew Chapman, aku akan keluar dari tempat ini sesegera mungkin dan tidak akan pernah melihat wajahnya lagi!

Sepulang kerja, John memintaku untuk datang ke kantornya. Ia masih duduk di balik laptop saat aku masuk ke dalam ruangannya tanpa mengetuk pintu.

"Hai" sapaku, riang.

John tersenyum lembut, "Hai" balasnya, "Kemarilah sayang"

Dengan senang hati aku melangkah menghampirinya. John menarikku untuk duduk di atas pangkuannya lalu dia memberikan aku ciuman. Oh bibirnya tidak akan pernah berhenti menjadi canduku.

"Aku punya pertemuan malam ini" kata John, berbisik.

"Lalu kenapa kau memintaku untuk datang ke mari?"

Sambil mengusap lembut pipiku John menjawab, "Aku butuh melihat wajahmu sebelum aku melakukan pertemuan itu"

Aku mendengus geli, "Memangnya bersama siapa kau akan bertemu?"

"Dengan pembunuh kedua orang tuaku" jawab John. Tubuhku menegang kaku dan mataku terpaku menatap John yang tampak biasa saja seolah-olah ia hanya akan menghadapi anak kecil bukannya seorang pembunuh.

"John....."

"Tidak ada yang perlu kau khawatirkan Tamara, dia tidak bisa berbuat apa-apa, Jackson juga akan datang sebentar lagi bersama pengacaraku" sela John sebelum aku sempat mengutarakan kegelisahan yang menyelimuti hatiku.

Baiklah, sepertinya tidak akan terjadi masalah. Terlebih lagi Jackson ada bersama John untuk menghadapi dengan bajingan itu, mereka akan baik-baik saja selagi mereka bersama-sama.

"Apa kau lapar?" tanya John.

"Ya"

"Bagaimana dengan pizza, mendadak aku ingin paperoni pizza"

Aku mendesah pelan dan mengangguk, "Aku suka paperoni pizza" kataku.

John tersenyum lalu mengecup bibirku, "Baiklah, aku akan memesannya"

Aku turun dari pangkuan John dan membiarkan pria itu memesan pizza yang dia inginkan untuk kami berdua. Aku mulai melangkah melihat-lihat seisi ruangannya. John punya ruangan yang rapi, bersih, dan nyaman, yeah tempat kerja

yang seperti ini sangat dibutuhkan oleh John yang menghabiskan sebagian besar harinya di kantor.

Aku berdiri di depan jendala kaca gedung yang memperlihatkan kota Vegas yang agak berkabut hari ini, tapi kabut itu malah memperindah pemandangan yang ada di depan mataku. Aku tersenyum dan semakin mendekat sampai kedua telapak tanganku menyentuh kaca yang tebal lalu senyumku semakin mengembang melihat pemandangan yang dapat aku nikmati dari atas sini.

"Kau punya pemandangan yang indah di sini, John" kataku.

John menghampiriku lalu segera menarikku untuk mundur beberapa langkah, "Kaca itu berdebu" ucapnya.

Oh, dia bercanda kaca itu sembilan puluh sembilan persen bersih!

Aku tersenyum kepada John sambil menatap netra hijaunya yang berbinar indah penuh kasih sayang, tapi mendadak saja perasaanku menjadi sedih. Aku tidak mengerti dengan apa yang sedang aku rasakan saat ini, aku tidak bisa berhenti mencemaskan John yang akan bertemu dengan pembunuh kedua orang tuanya sebentar lagi.

"Kau siap untuk bertemu dengannya?" tanyaku.

John mengangguk, "Ya, aku harus menghadapinya cepat atau lambat"

Aku mendesah pelan dan mulai melingkarkan lenganku pada perut John. Kupeluk pria itu seperti boneka beruang besar kesayanganku, John terkekeh pelan di atas puncak kepalaku lalu dia ikut melingkari lengannya mengelilingi tubuhku yang mungil.

"Kau sangat kecil" guraunya.

"Aku tidak kecil, kau saja yang terlalu besar" balasku.

John tertawa geli dan semakin memeluk erat tubuhku, ia mengecup puncak kepalaku lalu menyandarkan pipinya di sana dan berkata, "Aku mencintaimu, *Precious one"*

Ketukan pada pintu terdengar ketika aku ingin membalas kata-kata cinta John. John hendak mengurai pelukan kami untuk namun aku masih enggan melepaskannya.

"Sayang, itu pasti pizza pesanan kita"

"Aku tidak peduli" kataku. Kubenamkan wajahku di dadanya, "Aku masih ingin memelukmu lebih lama lagi.

"Kau baik-baik saja Baby?" tanya John, mulai cemas.

Aku mengangguk, "Aku hanya ingin menyentuh kamu, Jonathan"

"Baiklah"

Sekali lagi ketukan pintu terdengar, berulang-kali, hingga akhirnya aku merasa jenuh dan membiarkan John lepas dari ikatan lenganku. John tersenyum geli menatapku lalu mempersilahkan 'pengganggu' itu untuk masuk.

Pintu terbuka tapi bukan pengantar pizza yang muncul di baliknya melainkan Jackson, dua orang pria yang aku tebak adalah pengacara, dan seorang pria lain yang masuk dengan wajah dinginnya.

Tubuhku tersentak dan menegang kaku di sisi John. Meskipun tahun demi tahun telah berlalu tapi aku masih mengingat betul wajah tua itu, wajah dari pria yang tak henti-hentinya menyakitiku bahkan sekarang ia datang untuk merenggut kebahagiaanku sekali lagi.

Sepasang mata keriput itu menatapku, dingin dan datar tapi aku bisa melihat betapa terkejutnya ia menemukanku berada di sini, berada di sisi Jonathan Gage.

"Tamara...." sebilah pedang yang tajam menggores luka yang telah lama aku pendam, "Anakku"

Empat Puluh Tiga

"John!"

Aku menjerit dan terus berlari mengejar John yang pergi meninggalkanku.

"Aku bersumpah aku tidak tahu apa pun John!"

"Enyah dariku, Tamara!" bentaknya.

"John!" aku berdiri tepat di hadapan John dan berhasil menghadang langkahnya, "Kumohon dengarkan aku"

Di matanya aku melihat luka dan amarah yang begitu besar untukku. Urat-urat di pelipisnya menonjol dan wajahnya memerah menampung amarah yang siap meledak.

"Aku tidak ingin mendengar apa pun lagi" desisnya, "Kau datang untuk menghancurkanku Tamara, Ayah sialanmu mengirimu ke mari untuk menjebakku!" tudingnya.

"John...." aku meraih lengannya, "Aku bahkan tidak tahu kalau....kalau pembunuhnya adalah dia, ayah kandungku"

John menatapku tajam lalu menyambar batang leherku. Aku terkesiap dan gemetar ketakutan. Aku takut sisi pembunuh itu kembali menguasai John sehingga ia nekat mencekikku lagi sampai aku nyaris mati seperti yang pernah ia lakukan sebelumnya.

Tapi yang kutakutkan ternyata tidak terjadi. John mencengkeram batang leherku lalu menyambar bibirku ke dalam ciuman yang kasar dan penuh rasa sakit. Tenggorokanku terasa perih tapi aku membalas ciuman itu dengan kekacauan yang sama.

Ciuman itu terasa asin karena air mata yang terus mengalir membasahi pipiku. Aku tak lelah membalas setiap serangan yang John berikan dan tidak peduli jika rasa sesak

yang mencekik dadaku membunuhku secara perlahan. Aku terengah mencari nafas di dalam mulutnya, kedua tanganku terulur untuk merangkum wajahnya lalu tanpa sengaja telapak tanganku merasakan cairan hangat yang membasahi wajahnya.

John juga menangis, bahkan air matanya tumpah lebih banyak daripada air mataku.

Ciuman itu berakhir tepat saat aku menghapus air mata di pipi John. John mendorongku dengan keras untuk menjauh sehingga aku mundur dan nyaris jatuh jika saja Jackson tidak menangkap tubuhku.

"Apa yang kau lakukan, John!" bentak Jackson.

John menatapku dengan penuh kebencian lalu ia pergi meninggalkanku bersama kakaknya di basemen. Aku menatap mobilnya yang melaju kencang, aku ingin mengejar mobil itu namun Jackson mencegahku dan terus memegang kedua lenganku.

"Berikan dia waktu Tamara, kita tahu sulit baginya untuk menerima semua ini"

Tubuhku melemah di dalam dekapan Jackson dan aku hanya dapat menangisi kepergian kekasihku dan juga kemunculan ayahku yang datang untuk menghancurkan hidupku sekali lagi.

Aku tidak tahu ini akan terjadi. Bagaimana nasibku dan John saling berhubungan dengan cara yang buruk seperti ini. Ayahku adalah seorang pembunuh, aku tahu itu, dia akan menyingkirkan siapa saja yang berani menghadang jalannya. Tapi aku tidak pernah tahu kalau kedua orang tua John adalah salah satu korbannya juga.

Linus Clayton adalah bajingan yang paling egois yang pernah aku kenal. Dia punya ambisi yang besar dan tidak

pernah peduli kepada siapa pun kecuali dirinya sendiri. Dia telah melenyapkan banyak nyawa dengan mudah seperti menyapu debu yang mengotori lantainya, dia haus akan kekuasaan dan harta, dan yang paling buruk dari semua itu adalah dia sangat licik dan cerdik. Aku tahu betul dia datang ke mari bukan hanya untuk mengemis kebebasan kakakku tapi dia datang demi tujuan yang lain.

Mataku terpejam dan aku menarik nafas dalam. Aku pikir setelah bertahun-tahun aku kabur dan tinggal di Las Vegas aku tidak akan pernah bertemu dengannya lagi. Tapi sekarang, dia ada di sini, muncul dan tanpa basa-basi merusak kebahagiaanku lagi.

Aku sangat membencinya dan aku punya alasan yang kuat untuk membenci ayah kandungku sendiri. Tapi aku yakin John tidak akan pernah mau percaya kepadaku, setelah ini ia hanya akan menganggapku sebagai seorang pengkhianat.

Aku tidak pernah melihat John sehancur ini sebelumnya. Dia telah melewati banyak mimpi buruk sampai dia mencintaiku dan berani menaruh kembali kepercayaannya kepada seorang wanita sepertiku. Tapi kenyataan telah menampar wajahnya dengan sangat keras setelah ia mengetahui bahwa aku dan keluargaku adalah orang yang telah menghancurkan hidupnya.

Ya, sangkin frustrasinya aku mulai menyalahkan diriku sendiri. Aku tidak akan sanggup hidup jika aku menjadi satu-satunya orang yang paling John benci di muka bumi ini. Jantungku tidak akan mampu berdetak lagi apabila mata hijau itu menatapku dengan penuh kebencian yang mendalam setelah, nafasku akan berhenti apabila bibir

manisnya mengutukku dengan berbagai sumpah serapah suatu saat nanti.

Jackson masih mendekap erat tubuhku yang lemah dan nyaris jatuh. Aku mencengkeram erat lengannya yang berotot lalu aku menatap ke dalam mata pria itu dengan perasaan yang kacau berantakan.

"Mengapa kau tidak membenciku?" tanyaku.

Jackson terdiam dalam beberapa detik dan menatapku dingin saat ia berkata, "Aku membencimu Tamara, aku tidak akan membohongi diriku sendiri,"

"Ayahmu adalah alasan mengapa aku dan adikku hidup dengan menyedihkan selama ini" lanjutnya. Mataku terpejam dan terasa perih.

"Tapi tidak adil rasanya jika aku menumpahkan kesalahan bajingan itu kepada dirimu" mataku kembali terbuka, aku menatap Jackson dan menunggu ia menyelesaikan kalimatnya, "Kau tidak bersalah Tamara, kau memang anaknya tapi kau tidak bertanggung jawab atas dosa yang telah ia lakukan kepada kami selama ini"

Aku langsung memeluk Jackson dengan erat setelah aku mendengar kemurahan hatinya. Ia memaafkanku, seburuk apa pun ayahku telah melukainya dan adiknya ia masih sudi untuk memaafkanku.

"Tapi John mungkin sulit untuk mengerti" ucap Jackson.

Aku mengangguk paham, "Aku akan pergi dari hidupnya jika dia menginginkanku untuk pergi" kataku dengan berat hati.

"Tidak Tamara, jangan pergi" sahut Jackson, "Bertahanlah bersamanya, setelah sekian lama aku baru melihat John benar-benar hidup saat ia berada di dekatmu"

"Sekarang akan berbeda Jackson, John hanya akan terluka jika ia melihat wajahku" ucapku dengan tenggorokan yang perih.

"Dia hanya butuh waktu, setelah amarahnya surut dia akan mengerti bahwa kau sama sekali tidak bersalah dalam hal ini"

Air mata tumpah dan mengalir semakin deras membasahi wajahku. Aku memeluk Jackson dengan erat sekali lagi sebelum pria itu mengantarkanku pulang ke suites John agar aku bisa bertemu dengannya dan segera menyelesaikan masalah kami.

Hujan di luar sangatlah deras dan John tidak kunjung pulang. Aku sudah menunggunya sejak sore dan sekarang jarum jam nyaris menunjukkan pukul 1 pagi. Aku bersandar lemah di sofa. Mataku tak henti-hentinya menatap pintu yang tak kunjung terbuka, John.....ke mana pria itu pergi untuk bersembunyi dariku dan rasa sakitnya itu? Seharusnya akulah satu-satunya orang yang ada untuknya di saat-saat seperti ini, tapi sekarang semua telah berubah, aku malah menjadi alasan kekacauannya.

Tubuhku terkesiap, aku bangkit dari sofa saat aku melihat gagang pintu yang bergerak. Aku berdiri sepuluh langkah dari pintu, menunggu dengan resah pintu terbuka hingga kekasihku yang sangat kacau muncul di baliknya.

Aroma alkohol tercium menyengat saat sosok John yang berantakan muncul. Rambutnya acak-acakan, matanya sembab, dan amarah yang begitu besar masih menguasai dirinya. Secara tak sengaja mataku menangkap buku-buku jemarinya yang terluka dan berdarah. Astaga, apa yang telah terjadi kepadanya di luar sana?

"Kau masih di sini...." desis John. Ia meraih gantungan mantel dan tanpa basa-basi melemparkan benda itu ke arahku tapi benda itu jatuh tempat di sisiku, "Aku sudah memintamu untuk pergi, Tamara!" teriaknya.

"John...." nafasku tercekat, "Kumohon dengarkan aku,"

"Aku sialan tidak ingin mendengarkan apa pun! Katakan apa yang kau dan ayahmu mau dariku? Aku akan memberikannya sekarang juga dan kau bisa menganggap bahwa kau telah menang!" teriak John.

"Aku tidak menginginkan apa pun, John, aku bersumpah!" aku mulai menangis dengan tersedu-sedu.

Dengan langkah yang lebar John datang menghampiriku. Ia menarik rambutku ke belakang sehingga kepalaku terdongak menatap wajahnya yang menyedihkan, "Kau sudah puas, Tamara? Apakah kau sudah menghancurkan hatiku, kau sudah menyakitiku dengan sangat buruk?" desisnya, serak.

"John, aku—"

"Ini saatnya bagimu untuk pergi Tamara atau aku akan membunuhmu, di sini, sekarang juga" ancamnya.

Di balik kedua bola matanya aku melihat kesungguhan yang begitu nyata. John tidak main-main, aku tahu itu, tapi dia salah dengan mengancamku dia hanya akan semakin membulatkan tekadku untuk bertahan di sini, agar ia bisa membunuhku jika itu membuatnya merasa lebih baik.

"Bunuh saja aku John" kataku, "Mati lebih baik daripada aku hidup tanpa dirimu"

John mendengus kasar, "Aku pernah membunuh dua orang sekaligus Tamara, akan sangat mudah bagiku untuk membunuhmu lalu jasadmu akan kukirimkan kepada bajingan itu!"

"Lakukan John...." air mataku mengalir di pipiku dengan perlahan, "Lakukan jika memang itu yang kau inginkan"

John mencengkeram batang leherku dengan kuat seolah-olah ia benar-benar ingin menghabisiku. Matanya menatapku lekat, penuh dengan dendam dan amarah yang begitu besar.

Aku mulai kehabisan nafas. Mulutku terbuka mencari udara yang sulit untuk aku dapatkan. Kering dan perih mulai menyelimuti jiwaku, aku melihat kematianku sendiri di balik kedua bola mata hijau John yang indah, aku harap aku dapat melihat sedikit cinta di sana sebelum kematian datang untuk menjemputku.

Setetes air mata jatuh membasahi pipinya. Perlahan cengkeraman John pada batang leherku mengendur. Ia menangkap tubuhku ke dalam dekapannya kemudian memeluk tubuhku dengan erat sambil terisak, "Aku tidak bisa melakukannya, Tamara! Aku tidak bisa menyakitimu!"

Aku membalas dekapan itu dengan perasaan lega yang tidak berlangsung lama.

"Kumohon Tamara pergilah dari hidupku, aku tidak bisa melihat wajahmu lagi, tolong pergi dan tinggalkan aku" pintanya, memelas.

"John," aku membelai surai hitamnya dengan lembut, "John kau pernah berjanji akan terus mencintaiku apa pun yang terjadi"

Tangan John mengepal di punggungku saat aku mengingatkannya akan janji itu. John meremas punggungku erat lalu ia kembali mendorongku sambil menggeram penuh amarah. Aku terjatuh dengan sisi pinggang yang membentur sudut meja, ringisan pelan lolos dari bibirku tapi aku kembali bangkit dengan tegar di hadapan pria itu.

"Lakukan apa pun yang kau mau John, tapi aku tidak akan pernah pergi dari hidupmu!" aku berteriak dengan air mata yang membanjiri wajahku.

John menggeram dengan nafasnya yang bergemuruh. Ia menatapku dengan luka dan rasa sakit yang semakin besar lalu datang kepadaku dengan langkah yang lebar dan kedua tangan yang terkepal. Meskipun takut, aku tetap berdiri tegar di tempatku, menunggu kekasihku datang dan memberikan hukuman atas dosa-dosa yang telah ayahku lakukan kepadanya, ya aku siap menerima hukuman itu demi hidup bersama dengan Jonathan Gage.

"Pukul aku John, hukum aku, bebaskan aku dari dosa-dosa ayahku!" jeritku.

Epilog

John mencengkeram erat kedua bahuku, matanya menatapku dengan sangat tajam lalu ia bertanya dengan suaranya yang berat, "Rasa sakit ini, bisakah kau merasakannya?"

"Aku merasakannya, John"

Mungkin aku tidak melaluinya tapi aku bisa merasakannya hanya dengan melihat setetes air mata yang tumpah membasahi wajah kekasihku.

"Kau tidak akan pernah bisa merasakannya, Tamara" sahut John, "Kau tidak tahu bagaimana rasanya melihat kedua orang tuamu mati terbunuh," bisik John.

"Kau tidak tahu bagaimana rasa disiksa, dipukuli, dan mendapatkan pelecehan di umurmu yang masih sangat kecil, aku ketakutan setiap harinya Tamara bahkan hanya untuk memejamkan mata pun aku takut" lanjut John.

"Ayahmu yang bertanggung jawab atas semua ini" ia menatap ke dalam mataku dan dendam itu terdengar semakin kental di balik suaranya, "Sekarang putrinya harus merasakan apa yang selama ini aku rasakan, kau ingin dihukum atas perbuatannya kan Tamara?"

"Ya, hukum aku John!"

Tangan John turun ke kerah gaun tidurku lalu ia merobek gaun itu dengan kasar hingga ke ujungnya. Tubuhku menegang kaku, mata John terpaku menatap mataku dengan dingin sehingga sekujur tubuhku membeku. Ia terus merobek gaun tidurku sampai gaun itu menjadi compang-camping dan tidak berguna bahkan hanya untuk menutupi kemaluanku.

Aku mulai gemetar ketakutan. Sikap dan perlakuan kasar ini berbeda dari biasanya, bahkan tidak ada nafsu atau gairah yang membakar dirinya saat John meremas kuat kedua payudaraku. Yang kurasakan dari sentuhannya adalah rasa sakit, pelecehan, dan dendam yang terselubung.

Aku membiarkan John menggigit rakus leher dan dadaku. Apa yang aku rasakan persis seperti korban pelecehan, aku sama sekali tidak dapat menikmati sentuhan dan cumbuan bibirnya yang kasar itu.

John membalik tubuhku dengan kasar lalu ia mendesak-ku dengan tubuhnya sehingga tubuh bagian depanku terimpit di dinding. Nafsu yang liar mulai menyelimuti pria itu, ia mendorong kedua kakiku untuk terbuka lebar dengan kakinya lalu tanpa peringatan miliknya masuk dengan kasar ke dalam lubang pantatku. Aku menjerit kesakitan, sementara tubuhku terus berguncang akibat dorongan kasar yang John berikan.

Aku menangis, menjerit, berteriak memohon ampun tapi John sama sekali tidak mengasihaniku. Ia terus bergerak kasar di lubang yang sempit itu sambil menjambak kuat rambut panjangku.

"Sekarang kau merasakannya Tamara, seperti inilah rasa sakitnya tapi ini belum seberapa...." geram John dengan serak.

Kakiku mulai gemetaran. Sesak dan perih merayapi dada hingga ke tenggorokanku. John memberikan dorongan terakhirnya yang paling dalam sehingga dahiku membentur dinding dan cairannya yang hangat tumpah di dalam sana.

Jeritanku berubah menjadi lolongan rasa sakit yang memekakkan telinga, peralahan surut dan hanya tersisa nafas yang masih gemetar ketakutan oleh perilaku kasarnya.

John bernafas dengan sangat berat di telingaku sebelum ia menjauh dariku, membiarkan aku jatuh luruh di lantai karena kaki yang sudah tidak sanggup lagi menopang tubuh.

Aku menangis di sana, bibirku gemetar, dan aku tidak berani mengangkat wajahku untuk menatapnya.

"Kau sudah mendapatkan apa yang pantas untuk kau dapatkan, sekarang pergilah"

John mengusirku dengan sangat kejam meskipun aku telah berhasil melewati hukumannya yang mengerikan. Tanpa peduli dengan tubuhku yang masih telanjang bulat ia menyeretku keluar dari suitesnya dan melemparkan mantel yang sebelumnya ia kenakan ke wajahku. Aku menangkap mantel itu lalu mataku menatap matanya sampai pintu tertutup dengan sempurna.

Selesai sudah, John berhasil mengusirku dari hidupnya dengan cara yang paling hina.

Aku tak ubahnya seperti sampah, bahkan lebih buruk dari itu. Mengapa John tega memperlakukan aku sampai seperti ini? Aku pikir dia mencintaiku, aku pikir dia tidak akan sanggup melukaiku, tapi yang telah John lakukan bahkan lebih buruk daripada ia melenyapkanku dengan tangannya sendiri.

Aku merangkak dan gemetar ketakutan membawa tubuhku bersandar di sudut lorong. Kupakai mantel milik John untuk menutupi tubuh telanjangku, lalu dengan memeluk kedua lututku aku menangis.

Aku hancur. Harga diriku telah runtuh. Demi menyembuhkan pria yang kucintai aku rela menyakiti diriku sendiri.

××××

Aku berjalan di dalam gelapnya malam seorang diri. Jalanan sepi dan hanya ada beberapa mobil yang melintas di sekitarku. Aku tidak tahu sudah pukul berapa ini, yang jelas aku terus berjalan tak tentu arah dan tanpa tujuan.

Cahaya lampu berwarna kuning menyorot ke arahku sehingga aku merasa silau. Sebuah mobil berwarna hitam berhenti tepat di sampingku, aku seperti mengenali mobil itu tapi pikiranku terlalu kacau untuk mengingat siapa pemiliknya.

"Tamara?" wajah Luke muncul di balik kaca mobil yang terbuka, "Mengapa kau berjalan sendirian malam-malam begini?"

"Aku...."

"Naiklah, aku akan mengantarmu pulang" kata Luke.

Aku masuk ke dalam mobil Luke karena kakiku sudah lelah untuk berjalan. Mobil melaju menuju ke apartemen lamaku padahal kunci apartemen itu masih berada di suites John, pria itu menyeretku keluar dari rumahnya tanpa membiarkan aku membawa barang-barangku.

"Kau baik-baik saja?" tanya Luke.

Aku mengangguk dan berusaha menutupi kekacauanku.

"Aku minta maaf untuk kejadian tempo hari yang lalu, aku telah bersikap tidak adil kepadamu" ucapnya.

"Ya, tidak apa-apa" kataku dengan suara yang sangat pelan.

Aku tidak benar-benar mendengarkan Luke saat ini. Aku kosong dan hanya duduk diam seperti mayat hidup di dalam mobilnya. Hatiku yang hancur berantakan tidak sanggup kutata kembali meskipun aku menginginkannya.

"Kami sudah melihat rekaman CCTV, ternyata kau benar mereka memang mengerjaimu dan merusak berkasmu hari itu" ucap Luke, menjelaskan.

Kedua tanganku meremas kuat ujung mantel John yang aku kenakan. Harum tubuhnya yang tercium sangat jelas di mantel itu membuat aku tidak mampu membendung air mataku. Aku menangis dan berusaha keras untuk tidak bersuara, tapi aku gagal. Rasa sesak dan perih memaksaku untuk terisak kuat dan menjerit.

Luke segera menepikan mobilnya dengan cemas. Ia melepaskan sabuk pengamannya lalu dengan sigap menangkap kedua tanganku yang mulai memukuli tubuhku sendiri.

"Tamara! Tamara hentikan!"

Luke berhasil menangkap kedua tanganku dengan satu tangannya. Ia merapikan rambutku yang berantakan lalu menatap ke dalam mataku dengan penuh kekhawatiran.

"Apa yang terjadi kepadamu, Tamara?" tanyanya dengan suara yang sangat lembut meskipun ia kacau karena panik.

"Luke" aku menarik nafas dengan susah payah, "Sangat sakit....."

Dahi Luke berkerut dalam, pria itu menatapku lekat dan mencari-cari rasa sakit yang aku maksud di balik kedua bola mataku yang basah.

"Tamara, kau gemetaran"

Ya, aku tahu.

"Apa yang sialan telah terjadi kepadamu?"

Luke tidak mampu lagi menahan rasa paniknya. Ia segera menyingkirkan rambutku yang tergerai ke belakang lalu matanya membesar menemukan banyak bekas gigitan John di leherku.

"Tamara, ini....."

Luke kembali menatap mataku dan aku hanya mampu menangis.

Tanpa meminta izin Luke membuka dua kancing teratas mantel yang kukenakan dan melihat lebih banyak bekas gigitan yang mengerikan di sekitar dadaku, "Sialan" Luke menggeram.

"Apakah dia yang telah melakukan ini kepadamu?!"

Luke menatapku menuntut jawaban. Aku mengangguk pelan lalu air mata tumpah semakin deras membasahi pipiku. Luke mengumpat pelan sebelum ia menarik tubuhku ke dalam dekapannya. Aku gemetaran di dalam pelukan pria itu dan terus merancau, "Aku takut Luke....aku benar-benar takut!"

"Aku di sini Tamara, kau aman bersamaku, aku akan melindungimu dari bajingan itu!

Aku menangis dan membenamkan wajahku di dada Luke. Lenganku memeluknya semakin erat mengemis perlindungan. Aku menemukan diriku merasa sedikit tenang setelah Luke menjanjikan sebuah perlindungan untukku, untuk hati dan jiwaku yang gemetar ketakutan atas perilaku kejam Jonathan Gage.

××××

Bonus Chapter

Hari demi hari telah berlalu dan telah banyak perubahan yang terjadi kepada diriku. Pertama, aku baru saja lulus dari studi hukumku di universitas dan resmi menyandang gelar sarjana hukum, yang kedua aku dan teman-temanku telah membuka dua cabang Cafetaria di Las Vegas, dan yang ketiga aku sedang berusaha untuk sembuh dari trauma yang Jonathan Gage berikan kepadaku.

Orang-orang di sekitarku telah membantu banyak mengatasi depresi yang aku alami selama berbulan-bulan. Mereka mendukung satu hal yang terbaik bagiku, yaitu melupakan John. Jackson dan Malin sesekali datang untuk memastikan kalau keadaanku baik-baik saja. Jackson juga tidak memaksaku untuk bertahan bersama adiknya lagi, dia bahkan sangat menyesali apa yang telah John lakukan kepadaku dan meminta maaf karena tidak ada di sana pada saat itu untuk melindungiku.

Luke Chapman adalah orang yang paling berjasa selama ini. Dia selalu menemaniku di saat-saat yang paling buruk sekali pun, saat di mana aku berpikir untuk melenyapkan diriku sendiri. Dia tidak pernah membiarkan aku duduk lama di rumah seorang diri, dia akan datang dan membawa-ku pergi ke tempat yang ramai sehingga pikiranku teralih-kan.

Hari ini, di hari kelulusanku dia datang dengan bunga dan juga sebuah surat yang spesial. Surat dari Mr Chapman yang menawarkan sebuah tempat untukku menjadi salah satu pengacara di firma hukumnya. Aku terkejut dan merasa

sangat senang, aku tidak percaya tawaran ini aku dapatkan di hari pertama kelulusanku.

"Aku tidak mempercayai ini...." kataku dengan terharu.

Luke tersenyum kepadaku, "Ini kesempatanmu untuk mewujudkan mimpimu 'kan?"

Aku mengangguk penuh semangat, "Kau benar, sejak dulu aku selalu punya mimpi untuk menangani kasusku sendiri, duduk di sisi orang yang tidak bersalah dan membela mereka"

"Apakah itu artinya kau bersedia bekerja di firma hukum ayahku?" tanya Luke dengan wajah yang cerah.

"Sialan, ya!" jeritku. Aku tertawa senang lalu berhambur ke dalam pelukannya. Luke menangkap tubuhku sambil terkekeh pelan.

"Terima kasih, Luke...." kataku, "Terima kasih banyak atas bantuanmu selama ini"

"Tamara, teman tidak butuh ucapan terima kasih" Luke mengurai pelukan kami lalu menatap ke dalam mataku dengan lembut, "Kecuali jika kau bersedia menganggapku lebih dari sekedar temanmu"

Apa?

Luke mulai menatapku dengan serius, "Aku mencintai-mu, Tamara Kelsey" bisiknya

Aku mulai bergerak dengan tidak nyaman di tempatku, "Luke...."

Binar di wajah Luke perlahan surut setelah dia melihat responku yang kurang mendukung. Pria itu memaksakan senyum kecil di bibirnya untukku, lalu dia menyentil pelan dahiku dan berkata, "Tidak usah kau pikirkan, ayo kita pergi merayakan kelulusanmu!"

Uh, Luke tidak perlu menyembunyikan perasaannya sendiri demi menjaga perasaanku.

Aku memegang erat lengan Luke tepat ketika pria itu hendak berjalan menuju pintu keluar. Luke berbalik dan menatapku dengan satu alisnya yang terangkat.

"Tamara?"

Meskipun masih merasa ragu aku berjalan mendekati pria itu lalu berbisik tepat di depan wajahnya, "Berikan aku waktu"

"Apa?"

"Aku belum siap untuk menjalin hubungan yang baru saat ini, Luke"

Luke mengangguk paham dan mengukir sebuah senyuman yang indah di bibirnya untukku. Aku memeluk erat leher Luke dan tanpa sengaja mataku menangkap cincin emas putih yang masih melingkar di jari manisku, aku memutar cincin itu sehingga mataku dapat melihat sebuah kalimat yang terukir indah pada permukaannya,

Owned by John.

Aku mendesah gusar lalu membenamkan wajahku pada leher Luke yang tercium segar. Tanpa melihat cincin itu sekali lagi aku langsung melepaskannya dan menyembunyikannya di dalam telapak tanganku.

Selamat tinggal, John.

Itu adalah salam perpisahanku yang pertama kalinya untukmu.

××××